

ISLAM KAWASAN KALIMANTAN



ISLAM KAWASAN KALIMANTAN

Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I.



ISLAM KAWASAN KALIMANTAN

Copyright© 2020

Penulis

Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I.

Tata letak

Darisman

Desain sampul

Ityan Jauhar

15,5 x 23 cm, xvi + 329 hlm. cetakan pertama, November 2020

ISBN: 978-623-7665-92-2

Diterbitkan oleh
ANTASARI PRESS

Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Antasari Jl. A. Yani, KM. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235 Telp: (0511) 3252829

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH LP2M UIN ANTASARI BANJARMASIN

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah swt., kita bisa merampungkan seluruh proses penelitian pada tahun anggaran 2020 melalui program Litapdimas dengan dana BOPTN ini. Pada tahun ini, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah telah meloloskan sebanyak 78 judul dengan kluster yang lebih beragam dibandingkan pada tahun 2019, yaitu kluster penelitian pembinaan/ peningkatan kapasitas, penelitian dasar pengembangan program studi, penelitian dasar interdisipliner, penelitian pengembangan pendidikan tinggi, penelitian terapan kajian strategis nasional, penelitian kolaborasi antarperguruan tinggi, pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi, dan penerbitan buku ajar.

Gabungan antara penelitian, pengabdian, dan publikasi (penerbitan) buku ajar menjadikan kegiatan di tiga jenis kluster ini untuk memenuhi tuntutan bagian penting dari tridharma perguruan tinggi (di samping Pendidikan dan pengajaran) menjadi pertanda bahwa pada tahun 2020 ini, harapan yang ditumpukan pada LP2M melalui Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah semakin besar. Memang, pendidikan dan pengajaran tidak lepas dari keharusan dosen dan penelitian mengupdate pengetahuan dengan penelitian, mengaplikasikan ilmunya melalui pengabdian, serta menyebarluaskan gagasannya melalui publikasi.

Penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan publikasi ilmiah yang dilaksanakan pada tahun ini memang terasa berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Di situasi mewabahnya Covid-19 dan anggaran perguruan tinggi ditarik untuk penanganan wabah ini, kita bersyukur bahwa Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M

UIN Antasari termasuk di antara 30 perguruan tinggi keagamaan lain yang sempat mencairkan dana penelitian, sedangkan sebanyak 28 perguruan tinggi keagamaan lainnya tidak bisa mencairkannya, dan harus ditunda pendanaannya pada 2021. Ini adalah sebuah prestasi yang perlu disyukuri. Namun, di sisi lain, kesyukuran itu tentu juga harus dibuktikan dengan kinerja perlaksanaan penelitian, pengabdian, dan publikasi yang berkualitas dan tepat waktu.

Dari hasil survei untuk monitoring pelaksanaan penelitian pada tahun, mewabahnya Covid-19 ini memang menjadi kendala untuk pengumpulan data yang ditarik dari lapangan pada kluster penelitian dan pelaksanaan pengabdian pada kluster pengabdian. Memang, sebagian besar dari penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian lapangan. Namun, kendala itu bisa diatasi dengan penerapan protokol kesehatan. Kini kita bersyukur bahwa penelitian, pengabdian, dan publikasi ini bisa berjalan dan ditulis laporan dengan baik. Penelitian lapangan dan penelitian literatur pada prinsipnya sama pentingnya. Berkaca dari situasi pandemik yang kita alami ini ada baiknya pada tahun-tahun akan datang, perlu diperkuat lagi penelitian-penelitian literatur. Selain karena alasan yang tampak incidental tahun ini, hal yang paling mendasar adalah bahwa kita perlu memberikan keseimbangan antara kajian-kajian literatur dan kajian-kajian empiris.

Agar penelitian dan pengabdian bisa dibaca luas, kami berharap agar laporan final bisa dikemas dalam bentuk artikel dan buku, sehingga informasi-informasi berharga yang ada di dalamnya bisa menambah pengetahuan masyarakat, baik masyarakat perguruan tinggi maupun masyarakat umumnya, serta bisa dijadikan sebagai dasar berbagai kemungkinan penerapan dan aplikasinya dalam kebijakan. Berkaitan dengan publikasi buku, tentu lebih baik jika disebarluaskan, baik melalui e-book maupun kerjasama dengan penerbitan yang memungkinkan distribusi secara luas. Tentu saja, hajat juga kita rasakan untuk menyediakan buku ajar pada mata

kuliah di kalangan mahasiswa di UIN Antasari. Pada tahun yang lalu (2019), dengan semangat yang sama, penerjemahan buku-buku ajar berbahasa asing ke Bahasa Indonesia yang dilaksanakan untuk menyahuti pentingnya akses mahasiswa ke literatur-literatur mata kuliah secara lebih luas. Semoga publikasi karya dosen ini, baik dari hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat, maupun buku ajar, turut mewarnai perkembangan keilmuan secara lebih luas, memberikan manfaat yang siginifikan, dan memberikan akses yang lebih mudah dan lebih luas. *Amin ya rabb al-'alamin*.

Kepala,

Dr. H. Wardani, M. Ag.

KATA PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah yang telah memberikan hidayah dan inayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan meski ditulis pada saat pandemi covid-19 tengah mewabah yang menimbulkan sejumlah kendala terutama akses literatur di perpustakaan. Meski pada satu sisi menimbulkan kesulitan, tapi pada sisi yang lain, dengan adanya kebijakan bekerja dari rumah (WFH) pada masa pandemi ini telah memberikan ruang yang cukup bagi penulis untuk menyusun buku ini.

Buku ini ditulis sebenarnya merupakan upaya penulis untuk menerjemahkan salah satu pilar filosofi keilmuan UIN Antasari dalam kegiatan akademik. Salah satu dari 4 pilar filosofi keilmuan UIN Antasari adalah "berbasis lokal". Pilar keilmuan ini menunjukkan bahwa program dan kebijakan UIN Antasari terutama kajian-kajian akademisnya memperhatikan aspek atau unsur lokalitas kawasan di mana UIN Antasari berada. Pilar ini mesti dan perlu diterjemahkan ke dalam sejumlah program dan kegiatan konkret, salah satunya adalah adanya kajian dalam bentuk penelitian dan penulisan tentang aspek lokalitas di kawasan Kalimantan, terutama tentang masyarakat Banjar dalam berbagai dimensinya.

Untuk mewujudkan pilar "berbasis lokal", salah satu fakultas yang ada di UIN Antasari yaitu Fakultas Ushuluddan dan Humaniora menyajikan beberapa mata kuliah yang berbasis pada kajian lokal, salah satunya adalah mata Kuliah Islam Kawasan Kalimantan. Mata kuliah ini telah menjadi mata kuliah wajib di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan telah menjadi bagian dari Kurikulum 2010 dan 2013 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), yang selanjutnya dikuatkan lagi pada kurikulum KKNI tahun 2018. Dalam struktur kurikulum itu

mata kuliah ini menjadi mata kuliah fakultas (lintas prodi). Karena itu, semua mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, apapun prodinya, wajib mengambil mata kuliah ini.

Meski mata kuliah Islam Kawasan Kalimantan ini telah diajarkan sejak lama, namun sampai saat ini belum ada referensi khusus yang berisi materi-materi perkuliahan mata kuliah tersebut secara konprehensif atau lengkap, setidaknya minimal 80% memuat topik yang dibahas. Selama ini, dosen dan mahasiswa menggunakan buku-buku referensi baik buku maupun hasil riset yang ada yang bersifat sangat tematis dan sporadis. Meski bahan referensi yang tersedia cukup memadai dan sebagiannya merupakan tulisan yang mendalam pada topik tertentu tetapi tidak satupun dari referensi itu yang memuat materi mata kuliah ini secara cukup konprehensif. Materinya masih terpencar-pencar dan tidak menyatu dalam satu buku referensi yang representatif untuk dijadikan buku ajar di kelas. Kondisi ini cukup menyulitkan dosen dan mahasiswa karena mereka tidak memiliki satu buku pegangan utama (handbook atau buku teks) yang bisa dipakai bersama. Karena itu, diperlukan penulisan buku khusus terkait mata kuliah ini untuk memudahkan dosen dan mahasiswa dalam mengkaji Islam di Kawasan Kalimantan dengan berbagai aspeknya.

Perlunya penulisan buku ini tentu tidak sekadar untuk keperluan perkuliahan di kelas, tetapi lebih dari itu. Selain dapat dijadikan sebagai buku ajar, buku ini juga berfungsi sebagai salah satu buku referensi tentang Islam di Kawasan Kalimantan. Selama ini, buku tentang Islam di Kalimantan ditulis secara parsial dan terpisah-pisah. Ada yang hanya menulis tentang Islam di Kalimantan Selatan saja, di Kalimantan Barat saja, di Kalimantan Timur saja dan seterusnya. Ada yang menulis tentang kerajaan Islam saja, ada yang menulis tentang budaya suku tertentu di Kalimantan saja, ada yang menulis tentang sejarah saja dan sebagainya dengan tema-tema yang sangat spesifik. Tampaknya diperlukan sebuah referensi yang berfungsi

sebagai buku pengantar untuk memahami Islam di kawasan Kalimantan secara umum sebagai bacaan pendahuluan sekaligus melengkapi literatur yang sudah ada.

Hadirnya buku ini di hadapan pembaca diharapkan memberikan sejumlah manfaat. Pertama, memperkaya khazanah pengetahuan tentang Islam di Nusantara pada umumnya dan Islam di Kawasan Kalimantan pada khususnya yang bersifat akademis. Kedua, menambah khazanah literatur keislaman tentang Islam di Kalimantan yang dapat menjadi salah satu referensi dalam bidang pendidikan. dakwah, sejarah dan lainnya. Ketiga, menjadi buku ajar atau buku referensi dalam perkuliahan Islam Kawasan Kalimatan untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari dan mengkaji tentang Islam dan kondisi umat Islam yang ada di Kalimantan. Keempat, menjadi salah satu sumber referensi bagi peneliti atau akademisi untuk mengembangkan dan memperdalam kajian atau penelitian pada salah satu atau beberapa aspek bahasan pada buku ini. Kelima, menjadi bahan bacaan bagi masyarakat luas, baik kalangan akademis maupun masyarakat umum terkait Islam di Kawasan Kalimantan.

Tentu saja menulis topik yang luas dengan jumlah halaman yang terbatas akan menimbulkan paparan yang sangat umum, dangkal, kurang detil dan banyak data yang harus dilengkapi dan disempurnakan. Hal ini pula yang terjadi pada penulisan buku ini. Karena itu, setelah edisi pertama ini terbit, penulis berencana akan mengembangkan lagi buku ini pada edisi berikutnya dengan menambahkan sejumlah informasi, data baru dan aspek lain yang belum ditulis sambil melakukan revisi yang diperlukan, termasuk juga jika ada saran dan kritik terkait isi edisi pertama buku ini. Perlu juga dikemukakan di sini bahwa seiring dengan proses dan dinamika penulisan buku ini, beberapa perubahan dan pergeseran terjadi dari rencana sebelumnya namun tidak keluar dari struktur dan topik utama yang ingin dibahas.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih ke sejumlah pihak yang telah memfasilitasi penerbitan buku ini. Terima kasih kepada pihak UIN Antasari yang telah menyetujui dan memfasilitasi pendanaan penerbitan buku ini. Terima kasih juga kepada pihak LP2M terutama Pusat Penelitian dan Publikasi yang telah memfasilitasi penerbitan buku ini.

Penulis.

Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I

DAFTAR ISI

KA	TA PENGANTAR KEPALA PUSAT PENELITIAN	
	N PUBLIKASI ILMIAH LP2M UIN ANTASARI	
	NJARMASIN	iii
KA	TA PENGANTAR PENULIS	vi
DA	FTAR ISI	хi
BA	RI	
	NDISI GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS KAWASAN	
	LIMANTAN	1
A.	Asal Usul Nama Kalimantan	1
В.	Sekilas tentang Sejarah, Kondisi Geografis, dan Demografis Kalimantan	6
C.	Sekilas tentang Provinsi Kalimantan Barat	18
D.	Sekilas tentang Provinsi Kalimantan Tengah	24
E.	Sekilas tentang Provinsi Kalimantan Selatan	26
F.	Sekilas tentang Provinsi Kalimantan Timur	30
G.	Sekilas tentang Provinsi Kalimantan Utara	35
R٨	BII	
ISL	AM DI KALIMANTAN DALAM ARUS SEJARAH AM DI NUSANTARA	39
A.		3)
Λ.	Nusantara	39
	1. Islamisasi	39
	Pembentukan Masyarakat Muslim	51
B.	Kontribusi Islam di Kawasan Kalimantan terhadap	-
2.	Perkembangan Islam di Nusantara	53
	Bidang Sosial-Politik	53
	2. Bidang Intelektual	63
	3. Bidang Hukum Islam	67

BAB III

ISI	AN	IISASI KAWASAN KALIMANTAN	. 71
A.	Tec	ori dan Saluran Islamisasi di Kalimantan	. 71
	1.	Asal Kedatangan Islam di Kalimantan	. 71
	2.	Masa Kedatangan dan Perkembangan Islam	. 76
	3.	Islamisasi Lewat Saluran Dakwah	. 79
	4.	Islamisasi Lewat Saluran Politik	. 80
	5.	Islamisasi Lewat Saluran Perdagangan	. 80
	6.	Islamisasi Lewat Saluran Perkawinan	. 81
	7.	Islamisasi Lewat Saluran Pendidikan	. 81
В.	Sel	xilas tentang Islamisasi Tiap Wilayah di Kalimantan	. 82
	1.	Islamisasi di Kalimantan Barat	. 82
	2.	Islamisasi di Kalimantan Tengah	. 87
	3.	Islamisasi di Kalimantan Selatan	. 91
	4.	Islamisasi di Kalimantan Timur	. 96
	5.	Islamisasi di Kalimantan Utara	. 104
BA	ВГ	V	
KE	RA.	JAAN ISLAM DI KAWASAN KALIMANTAN	. 107
A.	Ek	sistensi Kerajaan Islam di Kalimantan	. 108
	1.	Kerajaan Islam di Kalimantan Barat	. 108
	2.	Kerajaan Islam di Kalimantan Tengah	. 109
	3.	Kerajaan Islam di Kalimantan Selatan	. 109
	4.	Kerajaan Islam di Kalimantan Timur	. 110
	5.	Kerajaan Islam di Kalimantan Utara	. 111
В.	Per	tumbuhan Kerajaan Islam di Kalimantan	. 112
C.	Per	kembangan Kerajaan Islam di Kalimantan	. 121
D.		munduran dan Akhir Kekuasaan Politik Kerajaan am di Kalimantan	. 126
E.	Ak	hir kekuasaan Politik Kesultanan pada Abad ke-20	. 131
F.	Eks	sistensi Kesultanan pada Abad ke-21	. 135

BA	BV	7	
		AWANAN UMAT ISLAM TERHADAP	
KC	LO	NIALISME DI KALIMANTAN	. 137
A.	Per	lawanan terhadap Kolonial Era Kerajaan	. 138
	1.	Perlawanan Kerajaan Banjar: Perang Banjar	
		(1858-1906)	. 138
	2.	Perlawanan Kerajaan Sambas	. 149
	3.	Perlawanan di Kerajaan Sintang	. 151
	4.	Perlawanan di Kerajaan Simpang Matan: Perang Belang Kaet dan Tumbang Titi	. 157
	5.	Perlawanan Kerajaan Paser	. 158
В.	Per	rlawanan terhadap Kolonial pada Abad ke-20	
		001-1950)	. 162
	1.	Perlawanan Melalui Organisasi Islam	. 162
	2.	Perlawanan pada Masa Jepang	. 163
	3.	Perlawanan pada Masa Perang Kemerdekaan (1945-	
		1949)	. 165
ВА	ΒV	T	
PE	RKI	EMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM	
DI	KA	WASAN KALIMANTAN	. 169
A.	Per	mikiran di Bidang Akidah	. 170
	1.	Model Heresiologi	. 171
	2.	Model Pemikiran Sifat 20	. 172
	3.	Model Aliran Pemikiran	. 173
	4.	Model Character Building	. 174
	5.	Model Al-Asma` Al-Husna	. 176
В.	Per	mikiran di Bidang Fiqih	. 178
	1.	Model Fiqih Ibadah	. 180
	2.	Model Fiqih Praktis	. 182
	3.	Model Fiqih Polemis	. 183
	4.	Model Fiqih Sufistik	
	5	Model Feture	

C.	Pem	nikiran di Bidang Tasawuf	187
	1.	Model Tasawuf Nazhari	190
	2.	Model Tasawuf Akhlaqi-Amaliy	192
D.	Pem	nikiran Pembaruan Islam di Kalimantan Abad ke 20	193
BA	B VI	П	
UL	AM/	A DAN PENULISAN LITERATUR ISLAM DI	
KA	WAS	SAN KALIMANTAN	199
A.	Prof	fil Singkat Ulama Berpengaruh di Kalimantan	199
	1.	Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari	199
	2.	Syekh Muhammad Nafis al-Banjari	202
	3.	Syekh Akhmad Khatib Sambas	203
	4.	Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari	204
	5.	Tuan Mufti Muhammad Basiuni Imran	206
	6.	Mufti Ismail Mundu	208
	7.	KH. Hasan Basri	210
	8.	KH. Idham Chalid	211
	9.	KH. Haderanie H.N.	213
	10.	KH. Dja'far Saberan	216
	11.	Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani	218
B.	Pen	ulisan Literatur Islam	. 222
	1.	Penulisan Literatur Islam Arab-Melayu	. 222
	2.	Penulisan Literatur Islam Berbahasa Arab	. 225
	3.	Penulisan Literatur Islam Berbahasa Indonesia	. 225
RA	B VI	Ш	
		NISASI ISLAM DI KAWASAN KALIMANTAN	. 227
A.	Perk	kembangan Awal Organisasi Islam di Kawasan	
		imantan	. 227
1.	Syan	rikat Islam	228
2.	Mul	hammadiyah	231
3.	Nah	ıdhatul Ulama	233
4.	Mus	svawaratuththalibin	236

	5.	Perkumpulan Tarbiatoel Islam	. 240
	6.	Al-Washliyah	. 241
	7.	Hidayatullah	. 242
B.	Or	ganisasi Islam di Kawasan Kalimantan di Masa	
	Ko	ntemporer	. 242
C.	Kij	orah Organisasi Islam di Bidang Pendidikan	. 245
BA	ВЕ	X	
		EMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI	
		SAN KALIMANTAN	
A.	Per	kembangan Madrasah	. 251
	1.	Data Madrasah di Wilayah Kalimantan Barat	. 262
	2.	Data Madrasah di Wilayah Kalimantan Tengah	. 263
	3.	Data Madrasah di Wilayah Kalimantan Selatan	. 264
	4.	Data Madrasah di Wilayah Kalimantan Timur	. 266
	5.	Data Madrasah di Wilayah Kalimantan Utara	. 267
B.	Per	kembangan Pondok Pesantren	. 268
C.	Per	kembangan Perguruan Tinggi Islam (PTKI)	. 272
BA	ВХ		
ISI	LAN	I DAN BUDAYA LOKAL DI KAWASAN	
KA	LIN	MANTAN	. 285
A.	Isla	am dan Budaya Melayu Kalimantan Barat	. 285
	1.	Upacara Masa Kehamilan	. 287
	2.	Upacara Masa Kelahiran dan Masa Bayi	. 288
	3.	Upacara Masa Kanak-Kanak	. 289
	4.	Upacara Khitanan	. 290
	5.	Upacara Perkawinan	. 291
	6.	Pelaksanaan Upacara dan Kepercayaan terhadap	
		Bulan Baik	. 293
В.	Isla	am dan Budaya Masyarakat Banjar	. 294
	1.	Islam dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Banjar	. 295
	2	Islam dan Sistem Ritual	298

	3.	Islam dan Kesenian Masyarakat Banjar	304
C.	Isla	ım dan Budaya Dayak Bakumpai	306
D.	Isla	ım dan Budaya Suku Kutai	310
	1.	Upacara Adat-Keagamaan	311
	2.	Seni Tari dan Musik	312
	3.	Sastra	313
	4.	Adat Erau	313
E.	Isla	ım dan Budaya Suku Tidung dan Bulungan .	316
DA	.FTA	AR PUSTAKA	319
TE	NTA	NG PENULIS	329

BAB I

KONDISI GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS KAWASAN KALIMANTAN

Sebelum membahas tentang Islam di kawasan Kalimantan terlebih dahulu disajikan pengenalan umum terhadap kawasan ini. Sebagai sajian awal, bab ini memberikan paparan singkat mengenai kawasan Kalimantan dimaksud mulai dari asal-usul nama, sejarah singkat hingga beberapa aspek tentang kondisi geografis dan demografisnya. Gambaran tentang masing-masing provinsi di Kalimantan juga disajikan untuk memperkenalkan kondisi umum masing-masing daerah dari segi historis, geografis dan demografis.

A. Asal Usul Nama Kalimantan

Pulau Kalimantan dikenal dengan sejumlah nama. Nama yang paling populer adalah pulau Kalimantan, dan pulau Borneo. Pulau Kalimantan adalah nama resmi yang digunakan di wilayah Indonesia. Secara administratif, nama pulau dan nama-nama provinsi di wilayah ini menggunakan nama Kalimantan. Nama Borneo digunakan untuk menyebut keseluruhan wilayah, termasuk wilayah Malaysia Timur dan Brunei Darussalam. Nama Borneo juga dipakai oleh Belanda dalam sistem administrasi pemerintahan Hindia Belanda. Nama Borneo masih digunakan di Indonesia pasca kemerdekaan, terutama dalam kajian sejarah atau untuk penamaan lainnya seperti nama organisasi, perkumpulan atau gerakan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat, tetapi tidak digunakan untuk penamaan daerah administratif

Pulau Kalimantan memiliki beberapa nama lain selain Kalimantan dan Borneo. Nama purba pulau ini adalah Varunadwipa (pulau

Baruna), sementara pada masa kerajaan Hindu-Budha terutama ketika pulau ini dikuasai oleh kerajaan Majapahit, sebagaimana disebut dalam *Hikayat Banjar*, pulau ini disebut dengan beberapa nama, yaitu Tanjung Negara atau Nusa Tanjung Nagara, Pulau Hujung Tanah, dan Bakula Pura atau Tanjung Pura. Tjilik Riwut menyebut beberapa nama lain lagi, yaitu Pulau Goyang dan Pulau Bagawan Bawi Lewu Telo. Namun tidak dijelaskan pada masa apa nama ini digunakan sebagai nama pulau Kalimantan. Riwut hanya menjelaskan bahwa nama Pulau Goyang (Goyang suci) dan Bagawan Bawi Lewu Telo (negeri tempat tiga putri) berasal dari kalangan Dayak setempat.

Menurut Helius Sjamsuddin, nama Kalimantan merupakan nama yang diberikan oleh penduduk asli pulau ini, sementara nama Borneo adalah nama yang diberikan oleh orang Barat, awalnya oleh Pigafetta yang tiba di Kesultanan Brunei tahun 1521 dan menyebut

Menurut JJ Ras dalam Hikayat Banjar, Tanjung Pura atau Tanjung Puri merupakan keraton yang hilang yang terletak di Kalimantan Tenggara (Kalimantan Selatan sekarang) bukan di Kalimantan Barat. Dia beralasan bahwa Tanjung Pura yang diklaim berada di Tebing Sungai Pawan, di Matan merupakan tempat yang tidak begitu ramai penduduknya dengan daerah pedalaman yang tidak begitu penting dan memiliki sumber-sumber ekonomi yang kecil. Mustahil raja dengan daerah seperti ini mampu menguasai wilayah luas Kalimantan. Klaim ini mungkin muncul karena adanya orang-orang Tanjung Pura yang pindah ke tempat ini yang kemudian menamai daerah ini seperti nama daerah asalnya. Menurutnya, posisi Tanjung Pura cocok disematkan pada daerah Kalimantan Tenggara (Selatan) yang memiliki penduduk yang paling ramai di Kalimantan dan memiliki tanah subur dan kekayaan hasil tambang jenis logam (berlian, emas, intan dan batu bara) serta memiliki jalur sungai yang dapat memudahkan arus keluar masuk barang. Lihat: JJ. Ras, *Hikayat Banjar*, terj. Siti Hawa Salleh (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990), 176-177.

² Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan* Kebudayaan (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), 100-101.

"Brunei" dengan "Bornei". Lama kelamaan nama itu sedikit berubah menjadi "Borneo".³

Sebagaimana telah disebut sebelumnya, nama pulau Borneo digunakan pada era kolonial. Nama ini dipakai sejak kehadiran bangsa Eropa terutama bangsa Portugis di Nusantara. Nama ini kemudian terus digunakan hingga paruh pertama abad ke-20 oleh pihak Belanda. Sementara nama pulau Kalimantan telah dipakai pada abad ke-16 pada era kekuasaaan Sultan Suriansyah. Namun nama ini tidak dipakai oleh Belanda untuk menamai wilayah jajahannya hingga awal abad ke-20. Baru setelah Indonesia merdeka, nama Pulau Kalimantan menjadi nama yang populer dan digunakan oleh pemerintah RI untuk menamai daerah administratif kawasan ini.

Selain kapan masa pemakaian nama dan pihak pemakai tadi, asal-usul nama Kalimantan juga menjadi bahan diskusi di kalangan sejarawan dan budayawan. Terdapat sejumlah versi yang mereka kemukakan mengenai asal-usul nama Kalimantan. Berikut adalah beberapa versi tersebut.

1. Asal Nama Kalimantan Dikaitkan dengan Sungai

Menurut Tjilik Riwut, kata Kalimantan berasal dari kata Kali (Sungai) dan *matan* atau *mantan* (dalam bahasa Dayak Sangen berarti besar), Kali *matan* berarti kali atau sungai yang besar sehingga dapat diartikan sebagai pulau yang memiliki sungai-sungai besar.⁴ Menurut Helius Sjamsuddin, asal nama Kalimantan berasal dari kata kali (Sungai) dan mantan (besar), sebagaimana disebut oleh Tjilik Riwut adalah masuk akal meski masih perlu dipertanyakan karena Kalimantan memang memiliki sejumlah sungai besar.⁵

³ Helius Sjamsuddin, *Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat: Kerajaan Sintang 1822-1942* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 30.

⁴ Tjilik Riwut, Kalimantan Membangun, 17 dan 100-101.

⁵ Helius Sjamsuddin, Pegustian dan Temenggung Akar Sosial Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah

J.U. Lontaan menyebutkan versi lain. Kata *matan* tidak diartikan dengan makna besar, tetapi *matan* merujuk pada nama sebuah kota atau daerah yang bernama Matan yang banyak dikunjungi oleh pedagang permata. Untuk menuju daerah itu para pedagang melewati sungai menuju kota Matan, muncullah nama Kali Matan. Nama inilah yang kemudian berubah menjadi Kalimantan.⁶

2. Asal Nama Kalimantan Dikaitkan dengan Buah atau Pohon

Selain mengaitkan dengan sungai, Tjilik Riwut juga menyebutkan pendapat lain bahwa nama Kalimantan berasal dari nama pohon buah asam.⁷ Terkait hal ini, Helius Sjamsuddin mengutip pendapat J. Hunt bahwa orang Dayak dan Melayu sejak semula menyebut pulau besar ini dengan Pulo Kalamantan, yang berasal dari nama buah yang rasanya asam.⁸ Pendapat yang dikemukakan Helius ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tjilik Riwut.

Versi yang lain menyebutkan bahwa nama Kalimantan berasal dari nama pohon *kelimantan* (pohon yang amat besar), *keli* berarti amat dan *mantan* berarti besar. Lama kelamaan orang menyebutnya Kalimantan. Pendapat senada yang masih terkait dengan nama pohon atau buah datang dari Lisyawati Nurcahyani, dkk., mereka menyebut bahwa nama Kalimantan berasal dari kata *lamanta* atau sagu mentah. 10

^{1859-1906 (}Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 5-6.

⁶ J.U Lontaan, *Sejarah-Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan-Barat* (Pemda Tk I Kalbar, 1975), 71.

⁷ Tjilik Riwut, Kalimantan Membangun, 17 dan 100-101.

⁸ Helius Sjamsuddin, Pegustian dan Temenggung, 5-6.

⁹ Musni Umberan, dkk., *Sejarah Kebudayaan Kalimantan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Nasional, 1994), 14.

¹⁰ Lisyawati Nurcahyani, dkk., *Kota Pontianak sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional

Pendapat senada dengan sedikit variasi datang dari J.U. Lontaan. Dia mengutip pendapat Klinkert bahwa nama pulau ini berasal dari kata Karimata-Karimantan- Kalimantan, Nama ini berasal dari nama tumbuhan, yaitu buah asam klemantan. Dari sekian versi asal nama Kalimantan yang ada, pendapat inilah yang paling tepat menurut Lontaan, yakni berasal dari nama pohon Klemantan.¹¹

3. Asal Nama Kalimantan Dikaitkan dengan Intan dan Permata

Adapula versi lain yang agak berbeda karena tidak menghubungkannya dengan sungai, buah atau pohon. Versi ini menyebutkan bahwa nama Kalimantan berasal dari kata "permata" yang kemudian berubah menjadi parimata-karimata-kalimata, dan akhirnya menjadi kalima(n)ta(n).¹² Menurut versi J.U. Lontaan, perubahan nama itu dari kata permata – parimatan – karimata – kalimata. Kalimata merupakan perubahan yang disebabkan oleh lidah China saat menyebut karimata. Dari kalimata inilah kemudian menjadi Kalimantan.¹³ Senada dengan versi ini, adapula yang memperkirakan bahwa nama Kalimantan berasal dari kata Kalimanten yang diartikan sebagai Sungai Intan.¹⁴ Penamaan seperti ini, menurut Lontaan, karena memang kondisi alam Kalimantan menunjukkan hal itu, yaitu banyak kali (sungai), banyak emas, dan banyak intan, lalu orang menyebutnya kali-mas-intan, kemudian menjadi Kalimantan.

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 67.

¹¹ Lontaan, Sejarah-Hukum Adat, 68-71.

¹² Pendapat ini dikutip oleh Ita Syamtasiah dari Idwar Saleh. Lihat catatan akhir bab 2 no. 1 pada buku: Ita Syamtasiah Ahyat, *Kesultanan Banjarmasin pada Abad Ke-19 Ekspansi Pemerintah Hindia Belanda di Kalimantan*, (Tangerang: Serat Alam Media, 2012), 31.

¹³ Lontaan, Sejarah – Hukum Adat, 70.

¹⁴ Lisyawati Nurcahyani, dkk., Kota Pontianak Sebagai Bandar Dagang, 67.

Dengan kekayaan intannya ini, pulau ini disebut juga pulau Intan.¹⁵

Mengutip J. Hunt, Helius Sjamsuddin menyebutkan bahwa nama Kalimantan lebih bersifat *indigenous* (pribumi) daripada nama Borneo yang dianggap *foreign* (asing). Nama Kalimantan sendiri sudah digunakan di Kesultanan Banjar. Beberapa surat pembesar Banjar pada pertengahan abad ke-19, seperti surat Pangeran Jaya Pemenang (dari Martapura) dan Surat Temenggung Tanu Karsa (Kuin) kepada Belanda telah menggunakan nama Kalimantan untuk menyebut wilayah ini.¹⁶

Selain nama Kalimantan dan Borneo, Tjilik Riwut juga menyebut beberapa nama lagi untuk pulau ini. Nama Tanjung Negara dipakai pada masa kerajaan Hindu pada abad ke-13. Tanjung Negara disebut demikian karena wilayah ini banyak memiliki tanjung (laut). Namun nama ini tidak lagi digunakan ketika era Kerajaan Hindu-Budha digantikan oleh era Kerajaan Islam

B. Sekilas tentang Sejarah, Kondisi Geografis, dan Demografis Kalimantan

Pulau Kalimantan merupakan pulau terbesar ketiga di dunia (luas keseluruhan 746.753 km2), di bawah Greenland (2.130.800 km2) dan Papua New Guinea (785.753 km2). Untuk wilayah Indonesia, pulau ini memiliki luas 553.000 km (28,3% dari luas wilayah Indonesia). Di Pulau ini terdapat tiga negara yang berkuasa, yaitu Indonesia (5 provinsi), Malaysia (Serawak dan Sabah) dan Brunei Darussalam. Di sekeliling pulau terdapat beberapa laut yang mengelilinginya, yaitu Selat Karimata (sebelah barat), Selat Makassar dan laut Sulawesi (sebelah timur), laut China Selatan

¹⁵ Lontaan, Sejarah – Hukum Adat, 70.

¹⁶ Helius Sjamsuddin, Pegustian dan Temenggung, 6.

(sebelah utara), dan laut Jawa (sebelah selatan). Wilayah Indonesia sendiri mendominasi hingga 73% luas pulau ini.

Secara geografis, sebagai pulau besar, Kalimantan juga memiliki beberapa pulau kecil, di antaranya Pulau Sebuku di Kalimantan Selatan, Pulau Derawan dan Nunukan di Kalimantan Timur, dan Pulau Sebatik di Kalimantan Utara. Di bagian daratan, Kalimantan memiliki beberapa pegunungan, di antaranya adalah Pegunungan Schwaner dan Muller di Kalimantan Barat dan Pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan. Sementara puncak tertinggi ada di Kalimantan Tengah, yaitu Bukit Raya (2.278 m). Untuk keseluruhan pulau Kalimantan atau Borneo, puncak tertinggi ada di Sabah (Malaysia) dengan ketinggian 4.095 m). Selain pegunungan, Kalimantan juga banyak memiliki sungai-sungai besar dan panjang. Sungai yang terpanjang adalah Sungai Kapuas (1.143 km), berikutnya adalah Sungai Mahakam (980 km) di Kalimantan Timur dan Sungai Barito (880 km) di Kalimantan Selatan dan Tengah.¹⁷

Secara historis, Pulau Borneo atau Pulau Kalimantan diperkirakan sudah ditempati manusia sekitar 40.000 tahun yang lalu oleh bangsa Australoid. Di Niah (Sarawak) sudah ditinggali manusia sejak 40.000-20.000 tahun yang lalu. Setidaknya 28.000 yang lalu penghuni Borneo di Madai dan Baturong Sabah menggunakan gua dan liang sebagai tempat tinggal dan kemudian membangun pemukiman sampai kemudian mereka mengenal sistem pertanian pada masa neolitik. Meski ada teori yang mengatakan bahwa penghuni awal Kalimantan ini berasal dari daratan Benua Asia lainnya yang kemudian bermigrasi ke Kalimantan, namun hasil pengujian penanggalan carbon C-14 pada tengkorak kepala di Niah (Serawak) menunjukkan usianya lebih dari 35.000 tahun. Ini merupakan usia homo sapien tertua yang pernah ditemukan,

¹⁷ Abdul Fattah Nahan, dkk, *Mengenal Dayak Lawangan, Ma'anyan, Bakumpai dan Biaju* (Jakarta: PT. Equatorial Bumi Persada, 2014), 2.

¹⁸ Hermansyah, Ilmu Gaib di Kalimantan Barat (Jakarta: KPG, 2010), 13.

sementara tengkorak kepala yang diuji itu sama dengan penduduk asli Kalimantan, yaitu orang Dayak.¹⁹ Temuan ini menimbulkan asumsi bahwa tengkorak homo sapien yang ditemukan itu berasal dari penduduk asli Kalimantan sendiri, yaitu orang Dayak, bukan berasal dari luar atau kaum imigran.

Setelah masa prasejarah dan kekuasaan negara suku (pemerintahan primitif), wilayah Kalimantan diperintah oleh sejumlah kerajaan terutama setelah imigran Melayu datang mendiami pulau ini dan masuknya agama HIndu. Sejak abad ke-4 telah muncul kerajaan di bagian timur Kalimantan (Kutai Mulawarman) dan kemudian berkembang kerajaan Hindu lainnya. Pengaruh Jawa terhadap kerajaan-kerajaan di wilayah ini sudah terasa sejak abad ke-9 dan mencapai puncaknya pada abad ke-14, yaitu ketika pulau ini berada di bawah kekuasaan Majapahit.

Pada abad ke-15 dan ke-16, agama Islam menyebar luas di daerah pesisir sekeliling Kalimantan dan disusul berdirinya sejumlah kerajaan Islam (kesultanan) di pulau ini menggantikan kerajaan Hindu yang kehilangan pengaruh dan penganutnya. Kerajaan-kerajaan Islam itu adalah Kesultanan Brunei di utara, Kesultanan Sambas, Landak dan Sukadana di Barat, Kutai Kartanegara di timur dan Kesultanan Banjar di selatan.

Pada abad ke-16 dan 17, bangsa Eropa (Belanda dan Inggris) datang dan berhubungan dengan penduduk Kalimantan melalui aktivitas perdagangan. Namun bangsa Eropa ini kemudian berusaha menjajah pulau ini dan baru tiga abad kemudian (pertengahan abad ke-19) mereka dapat secara efektif menguasai pulau Borneo. Helius Sjamsuddin menyebutkan bahwa selama abad ke-19 hingga awal abad ke-20, wilayah Kalimantan yang menjadi bagian jajahan Belanda dibagi menjadi dua yaitu *Westerafdeling van Borneo* (bagian barat Kalimantan) dan *Zuideren Oosterafdeling van Borneo* (bagian

¹⁹ Sjamsuddin, Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat, 52.

selatan dan timur Kalimantan). ²⁰ Pada tahun 1942-1945 wilayah ini dikuasai oleh Jepang dan antara tahun 1945-1949 terjadi perlawanan rakyat Kalimantan melawan Belanda yang ingin kembali menguasai secara penuh pulau Kalimantan. Pada tahun 1950-1953, pulau Kalimantan menjadi negara bagian dan kemudian menjadi salah satu provinsi Republik Indonesia. Sejak tanggal 1 Januari 1957, pulau Kalimantan terbagi menjadi 3 provinsi (Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur), menyusul kemudian Kalimantan Tengah pada tanggal 23 Mei 1957. Pada era Orde Baru, tidak ada pemekaran wilayah provinsi, baru pada era Reformasi yaitu pada tanggal 16 Nopember 2012, terbentuk Provinsi baru di Pulau Kalimantan, yaitu Provinsi Kalimantan Utara, hasil dari pemekaran wilayah provinsi Kalimantan Timur.

Sejak dimekarkan pada dekade 50-an, pulau Kalimantan (Indonesia) kini memiliki 5 provinsi dan 56 kabupaten kota (lihat tabel 2) dengan Provinsi Kalimantan Utara sebagai provinsi termuda (provinsi ke-5 di Kalimantan dan ke-34 di Indonesia).

Luas wilayah Kalimantan dan jumlah penduduknya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Provinsi, luas wilayah dan jumlah penduduk Kalimantan

No	Provinsi	Luas wilayah	Jumlah Penduduk
1	Kalimantan Barat	147.275,25 km ²	5.069.127
2	Kalimantan Tengah	153.564,50 km ²	2.714.859
3	Kalimantan Selatan	37.530,52 km ²	4.244.096
4	Kalimantan Timur	127.346,92 km ²	3.721.389
5	Kalimantan Utara	75.467,70 km ²	742.245
Total		541.184,89 km ²	16.491.716

Tabel di atas menunjukkan bahwa wilayah Kalimantan yang paling luas berada di Provinsi Kalimantan Tengah dan yang terkecil

²⁰ Sjamsuddin, Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat, 30-31.

luas wilayahnya adalah Kalimantan Selatan. Sementara dari segi jumlah penduduk, Provinsi Kalimantan Barat memiliki jumlah penduduk terbanyak sedang yang terkecil jumlah penduduknya adalah Provinsi Kalimantan Utara.

Luas keseluruhan Pulau Borneo (termasuk Malaysia dan Brunei) adalah 750.000². Sekitar 73% wilayah itu berada di Kalimantan (Indonesia), sementara sisanya menjadi bagian dari Kesultanan Brunei Darussalam (5.765 km²), Serawak (124.449 km²) dan Sabah (73.700 km²).²¹

Pembagian wilayah administrasi pemerintahan di Kalimantan terbagi menjadi 5 wilayah provinsi yang terdiri dari 56 kabupaten/kota (47 kabupaten dan 9 kota).



Sumber: Wikipedia.org.

²¹ Sjamsuddin, Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat, 29.

Tabel 2. Provinsi, nama ibu kota provinsi dan jumlah pembagian daerah administrasi Kalimantan

No	Provinsi	Ibu Kota	Kab	Kota
1	Kalimantan Barat	Pontianak	12	2
2	Kalimantan Tengah	Palangka Raya	13	1
3	Kalimantan Selatan	Banjarmasin	11	2
4	Kalimantan Timur	Samarinda	7	3
5	Kalimantan Utara	Tanjung Selor	4	1
	Total		47	9

Dari segi etnik, penghuni awal Pulau Kalimantan adalah suku Dayak. Kemudian secara bergelombang suku Melayu bermigrasi ke pulau ini, mungkin terjadi pada era Kerajaan Sriwijaya atau setidaknya sekitar 1000 tahun lalu. Dari pendatang Melayu inilah kemudian terbentuk suku Banjar di Kalimantan Selatan dan suku Melayu (Sambas dan Mempawah) di Kalimantan Timur. Berikutnya, pada abad ke-17 dan ke-18 berdatangan suku Bugis dan menetap di Pulau Kalimantan, terutama di bagian tenggara dan timur Kalimantan. Etnis China telah bermukim di Sambas (Kalimantan Barat) pada awal abad ke-15 yang dikenal dengan Muslim Hanafi. Kehadiran mereka dalam jumlah kecil mungkin terjadi jauh sebelum itu, tetapi kedatangan mereka semakin banyak pada abad ke-18 dan 19 dan mendirikan sejumlah kongsi di Kalimantan Barat. Migrasi suku Jawa, Madura, Bali dan suku lainnya terjadi pada abad ke-20 terutama ketika program transmigrasi dilaksanakan pada era Orde Baru. Orang Jawa (bangsawan dan pedagang) dalam jumlah kecil telah bermukim di kawasan Kalimantan pada abad ke-14, terutama ketika wilayah ini berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Mereka merintis pendirian kerajaan, seperti Nagara Dipa, dan banyak mempengaruhi tradisi elite kerajaan setelahnya, seperti sistem pemerintahan dan nama gelar penguasa.

Pada dekade awal abad ke-21, penduduk Kalimantan didominasi oleh beberapa suku baik asli maupun pendatang. Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk 2010, terdapat beberapa suku yang memiliki jumlah dominan di Kalimantan, yaitu Suku Banjar, Suku Dayak (dengan ratusan subsukunya), Suku Jawa, Suku Melayu, Suku Bugis, Suku Madura, China, dan suku lainnya. Suku Banjar dalam jumlah besar mendiami wilayah Kalimantan Selatan (2.686.627 jiwa). Mereka juga banyak bermigrasi dan menetap di Kalimantan Tengah (464.260 jiwa) dan Kalimantan Timur (440.453 jiwa). Suku Dayak tersebar di seluruh Kawasan Kalimantan, tetapi jumlahnya yang terbanyak ada di Kalimantan Barat (2.194.009 jiwa), berikutnya di Kalimantan Tengah (450.682 jiwa). Suku Melayu dalam jumlah besar berada di Kalimantan Barat (814.550 jiwa). Suku Jawa merupakan suku pendatang yang tersebar di seluruh kawasan Kalimantan, dan menduduki peringkat 3 besar dengan jumlah terbanyak ada di Kalimantan Timur (1.069.826 jiwa). Di provinsi ini Suku Jawa merupakan penduduk terbanyak dibanding suku lainnya seperti Banjar (440.453 jiwa) dan Bugis (344.010 jiwa). Sementara suku Pasir, Suku Kutai, suku Tidung dan Bulungan lebih kecil jumlahnya dibanding dengan suku pendatang. Suku Bugis cukup banyak bermukim di Kalimantan Timur (344.010 jiwa). Sementara Suku Madura paling banyak bermukim di Kalimantan Barat (274.869 jiwa). Demikian juga dengan etnis China, mereka paling banyak bermukim di Kalimantan Barat terutama di Kota Singkawang.

Berikut ini adalah tabel daftar 10 suku dengan jumlah terbanyak yang ada di seluruh kawasan Kalimantan:

Tabel 3. 10 suku terbesar di Pulau Kalimantan berdasarkan SP2010²²

No	Suku	Jumlah
1	Banjar	3 605 770
2	Dayak	2 924 798
3	Jawa	2 499 950
4	Suku asal Kalimantan lainnya	1 114 997
5	Melayu	910 606
6	Bugis	445 532
7	Madura	417 362
8	China	193 930
9	Sunda	158 276
10	Suku asal Sulawesi lainnya	135 412

Penduduk Kalimantan dilihat dari suku (tiga suku terbesar) yang mendiami wilayah ini dalam rentang waktu 2000 hingga 2010 dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 4. Tabel perkembangan tiga suku terbesar di pulau Kalimantan berdasarkan hasil SP2000 dan SP2010

Kondisi tahun 2000			Kondisi Tahun 2010		
Kalimantan Barat			Kalimantan Barat		
Suku	Jumlah	%	Suku	Jumlah	%
Sambas	444.929	11,92	Dayak	2.194.009	50.03
Tionghoa	352.937	9,46	Melayu	814.550	18.57
Jawa	341.173	9,14	Jawa	427.333	9,74
Kalimantan Tengah			Kalimantan Tengah		
Suku	Jumlah	%	Suku	Jumlah	%

²² Jumlah penduduk masing-masing suku pada tabel ini merupakan hasil pengolahan dan penjumlahan angka yang ada pada data yang tertera pada sejumlah tabel pada: Subdirektorat Demografi BPS, *Penduduk Indonesia Hasil SP2010* (Jakarta: BPS,2012).

Banjar	435.758	24,2	Kalimantan lainnya	588.650	26,67	
Jawa	325.160	18,06	Jawa	478.434	21,67	
Ngaju	324.504	18,02	Banjar	464.260	21,03	
Kalin	nantan Selata	an	Kaliman	tan Selatan		
Suku	Jumlah	%	Suku	Jumlah	%	
Banjar	2.271.586	76,34	Banjar	2.686.627	74,34	
Jawa	391.030	13,14	Jawa	524.357	14,51	
Bugis	73.037	2,45	Bugis	70.460	1,95	
Kalir	nantan Timu	ır	Kalimantan Timur			
Suku	Jumlah	%	Suku	Jumlah	%	
Jawa	721.351	29,55	Jawa	1.069.826	30,25	
Lainnya	481.449	19,72	Bugis	735.624	20,80	
Bugis	445.820	18,26	Kalimantan lainnya	472.179	13,35	

Sumber: Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi, "Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara," *Populasi*, Vol. 25 No. 1, 2017, 71.

Tabel di atas menunjukkan bahwa suku pendatang yang mengalami pertumbahan pesat dan selalu berada di tiga besar di semua provinsi di pulau Kalimantan adalah suku Jawa. Bahkan di Provinsi Kalimantan Timur (saat itu Kalimantan Utara belum terbentuk) etnis ini menjadi etnis terbesar dari sisi jumlah mengalahkan penduduk asli dan suku pendatang lainnya seperti suku Bugis dan suku Banjar yang lebih awal bermigrasi ke wilayah ini.

Dari segi kehidupan keagamaan, kawasan Kalimantan pada tahap awal, penduduk Kalimantan menganut agama atau kepercayaan lokal atau agama leluhur yang mengandung unsur animisme dan dinamisme. Agama lokal yang masih bertahan adalah Kaharingan dan Balian. Agama Hindu-Budha kemudian masuk ke wilayah ini setidaknya telah ada pada abad ke-4 Masehi dengan adanya Kerajaan Kutai Mulawarman atau Kutai Martadipura. Selain

di Kutai, di Kalimantan Selatan terdapat pula peninggalan agama Hindu-Budha berupa candi, yaitu Candi Agung dan Candi Laras. Suriansyah Ideham, dkk. Mengemukakan hasil kajian arkeolog bahwa Candi Laras merupakan candi Budha yang telah ada antara abad ke-7 hingga 9 Masehi, sementara Candi Agung merupakan candi Hindu yang diperkirakan telah ada pada abad ke-8 Masehi.²³ Namun data ini perlu didalami lagi mengingat adanya versi lain yang menyebutkan bahwa candi tersebut berdiri pada abad ke-14 saat berdirinya kerajaan Nagara Dipa. Yang jelas, agama Hindu-Budha telah berkembang sejak abad ke-4 dan 9 Masehi di Kalimantan dan terus berkembang hingga mengalami kemunduran pada abad ke-15 dan 16

Agama Islam masuk ke Kalimantan kemungkinan telah terjadi sebelum abad ke-15 melalui saluran perdagangan dan telah dianut oleh imigran yang menetap di wilayah ini dalam jumlah kecil. Islamisasi secara masif mulai terjadi pada abad ke-16. Proses ini terjadi setidaknya dalam tiga abad ke-16 hingga ke-18 di seluruh wilayah pesisir dan diiringi dengan pertumbuhan kerajaankerajaan Islam di sekeliling pulau Kalimantan. Pendakwah awal yang populer dikenal oleh masyarakat Kalimantan adalah Khatib Dayan (Kalimantan Selatan pada abad ke-16), Syaikh Husein (Tok Mangku) dan Penghulu Muhammad Shaman al-Banjari (Kalimantan Barat pada abad ke-16 dan 17), Kyai Gede (Kalimantan Tengah pada abad ke-17), Tuan Tunggang Parangan (Kalimantan Timur pada awal abad ke-17) dan Said Ahmad Magribi (Kalimantan Utara pada abad ke-17). Raja yang pertama masuk Islam, menurut versi Amir Hasan Bondan adalah Sultan Muhammad (Sultan Brunei), Sultan Suriansyah (Sultan Banjar), Raja Makota (Sultan Kutai), Panembahan Giri Kusuma (Sultan Sukadana), Ratu Begawan (Raja Kotawaringin yang sejak awal sudah muslim), dan Pangeran Adipati

²³ M. Suriansyah Ideham, dkk. *Urang Banjar dan Kebudyaannya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 48-49.

(Kerajaan Berau dan Bulungan).²⁴ Pada abad ke-19 dan ke-20 agama Islam menyebar ke wilayah pedalaman di kalangan suku Dayak Kalimantan dan bersaing dengan agama Kristen yang juga gencar melakukan Kristenisasi.

Menurut F.X. Santoso dkk, orang Kristen sudah hadir di Kalimantan pada awal abad ke-14 (1312 atau 1316), seorang Pastor Fransiskan bernama Pater Odorico da Pordenone pernah singgah ke Kalimantan dalam perjalanannya selama belasan tahun (1316-1330) ke berbagai negara. Namun ia tidak membawa misi pengabaran Injil tetapi hanya untuk misi pengetahuan.²⁵ Misi Kristenisasi mulai dilakukan pada pada abad ke-17 dibawa oleh orang Eropa yang dirintis oleh Pater Antonio Ventigmilia, misionaris dari Palermo, yang tiba di Kalimantan tanggal 2 Pebruari 1688. Berawal dari sini Kristenisasi secara perlahan terus menguat pada abad ke-19 terutama di daerah pedalaman. Daerah yang menjadi sasaran awal, menurut Bondan, pada tahun 1688-1691, pendeta Kristen bernama Pater Vantimiglia berusaha menyebarkan Kristen di Banjarmasin dan daerah sepanjang Sungai Barito, namun tidak membuahkan hasil. Pada bulan Desember 1835, datang lagi pendeta Kristen yang bernama Barnstein bersama dengan tiga pendeta lainnya untuk melakukan misi zending di daerah udik. 26 Menurut Tjilik Riwut, para penginjil yang tiba di Banjarmasin pada tahun 1835 dan 1836 itu adalah Barnstein Hayer, Becker Hupperts dan Krusman. Menjelang satu abad kemudian, pekerjaan penginjilan ini kemudian dilanjutkan oleh Baselch Zending atau Basler Mission Gessellschaft, sejak tahun 1921. Para pendetanya terdiri dari orang-orang Jerman dan Swiss.²⁷

²⁴ Amir Hasan Bondan, *Suluh Sedjarah Kalimantan* (Bandjarmasin: Fadjar, 1953), 68-69.

²⁵ A Eddy Kristianto (ed.), *Sejarah Keuskupna Banjarmasin* (Banjarbaru: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 44.

²⁶ Bondan, Suluh Sedjarah Kalimantan, 29 dan 33.

²⁷ Tjilik Riwut, Kalimantan Membangun, 160.

Di Kalimantan Barat, missionaris mulai berdatangan pada awal abad ke-19. Pada tahun 1816, missionaris Kristen bernama Pater Danders datang ke wilayah ini, disusul kemudian datangnya pastor militer pada tahun 1861-1862. Namun kedua misi ini tidak membuahkan hasil. Baru pada tahun 1885, upaya Kristenisasi mulai terlihat hasilnya di tangan imam Katolik bernama Pater Staal. Meski ada upaya Kristenisasi yang masif dan didukung oleh kolonial Belanda, namun sejak Islamisasi pada abad ke-15 dan 16 hingga abad ke-20 Islam telah menjadi agama mayoritas penduduk Kalimantan.

Meski bersifat dinamis dan angkanya dapat berubah cepat, perkiraan jumlah penduduk berdasarkan penganut agama di kawasan Kalimantan dapat dipetakan sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan agama di masing-masing provinsi di Pulau Kalimantan pada tahun 2018/2019

Provinsi	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	lainnya
Kalbar	3.263.658	627.063	1.206.585	2.933	325.615	14.716
Kalteng	1.907.034	429.481	81.420	155.345	2.763	1.172
Kalsel	3.888.912	53.464	14.410	3.008	15.675	280
Kaltim	3.170.868	276.464	158.853	8.325	15.551	704
Kaltara	538.157	155.489	43.906	446	4.829	149
Kalimantan	12.768.629	1.546.961	1.505.174	170.057	364.433	17.021
Persentase	77,98%	9,44%	9,19%	1,08%	2,22%	0,10%

Tabel di atas menunjukkan bahwa agama yang dianut oleh penduduk Kalimantan yang terbesar adalah agama Islam (sekitar 78%). Provinsi yang paling banyak penduduk muslimnya adalah Provinsi Kalimantan Selatan. Agama berikutnya yang banyak

²⁸ Pasifikus Ahok, dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat*, (Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 41.

dianut oleh penduduk Kalimantan adalah agama Kristen (sekitar 18,5%) yang terdiri dari Protestan (9,44%) dan Katholik (9,19%). Penganut Kristen paling banyak ada di Kalimantan Barat. Sementara agama lainnya hanya dianut di bawah 3% dari jumlah penduduk Kalimantan.

Menurut Aris Ananta, dkk, komposisi penduduk 2000-2010 menunjukkan bahwa dari segi etnis dominan di Kalimantan, yaitu Banjar (etnis ke-10 terbesar di Indonesia) dan Dayak (etnis ke-13 terbesar di Indonesia) dari segi identitas keagamaan menunjukkan bahwa etnis Banjar memeluk Islam mencapai 99,55%, jadi hampir tidak ada etnis Banjar yang non-muslim, sementara etnis Dayak terbagi tiga besar, yaitu beragama Islam 31,58%, Protestan 30,18% dan Katholik 32,50%. Data ini menunjukkan bahwa etnis Dayak tinggal sekitar 5% saja yang masih bertahan dengan agama leluhur mereka, yaitu Kaharingan atau Balian.

Jumlah penganut agama yang terdata pada tabel di atas secara keseluruhan adalah 16.372.275 lebih sedikit dari jumlah tabel jumlah penduduk Kalimantan di atas, yakni 16.491.716. Meski ada perbedaan, namun secara umum data di atas dapat menggambarkan kondisi perkembangan penganut agama di kawasan Kalimantan.

C. Sekilas tentang Provinsi Kalimantan Barat

Secara historis, wilayah Kalimantan Barat dikuasai oleh sejumlah kerajaan baik kerajaan lokal, Hindu-Budha maupun kerajaan Islam. Kerajaan lokal itu di antaranya adalah Kerajaan Kapuhas dan Kerajaan Lawai. Selanjutnya berdiri pula Kerajaan Tanjung Pura dan Kerajaan Sambas yang bercorak Hindu-Budha hingga awal abad ke-16. Kedua kerajaan ini kemudian menjadi kerajaan Islam. Kerajaan Tanjung Pura ketika menjadi kerajaan Islam terbagi menjadi Kerajaan Sukadana, Matan dan Simpang. Pada abad ke-17 dan abad

²⁹ Aris Ananta, dkk. *Changing Ethnic Composition: Indonesia*, 2000-2010, h. 14 dan 21.

ke-18 berdiri sejumlah kerajaan Islam seperti Kesultanan Sambas, Sanggau, Kubu dan Pontianak. Kerajaan-kerajaan Islam inilah yang berkuasa di wilayah mereka masing-masing di Kalimantan Barat. Pada awal abad ke-19 Kerajaan-kerajaan Islam itu berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Kondisi ini berlangsung hingga awal abad ke-20.

Pada tahun 1938 wilayah Kalimantan Barat termasuk bagian dari *Gouvernementen* Borneo dengan ibukotanya Banjarmasin. *Gouvernementen* Borneo ini terbagi dua, yaitu *Residentie Zuider en oosttereafdeling van Borneo* (ibukotanya Banjarmasin juga) dan *Residentie Westerafdeling van Borneo*, (ibukotanya Pontianak).³⁰ Wilayah Kalimantan Barat berada di wilayah administratif kedua ini.

Pada masa kekuasaan Jepang (1942-1945), semua wilayah Kalimantan, termasuk Kalimantan Barat, berada di bawah kekuasaan Pemerintah Angkatan Laut Jepang (Borneo *Minseibu Cokan* yang berpusat di Banjarmasin. Pada tahun 1946 Kalimantan Barat terbagi menjadi 12 swapraja ditambah 3 swapraja baru. Pada tahun 1948 Kalimantan Barat oleh Belanda diberi status Daerah Istimewa dengan pemerintahan sendiri. Pada tahun 1950, Kalimantan Barat menjadi daerah bagian dari Kalimantan dalam negara RIS. Pada tanggal 4 Agustus 1950, Kalimantan Barat menjadi bagian dari Provinsi Kalimantan yang beribukota di Banjarmasin. Provinsi Kalimantan sendiri menjadi wilayah dari negara bagian RI yang beribukota Yogyakarta. Pada tahun 1951, Kalimantan Barat dibagi menjadi 6 daerah yaitu Pontianak, Ketapang, Sambas, Sintang, Sanggau, dan Kapuas Hulu. Pada tahun 1953 wilayah Kalimantan ditetapkan sebagai daerah otonom yang berhak mengatur rumah tangga sendiri. Pada tahun 1956 terbit UU No. 25/1956 yang membagi wilayah Kalimantan menjadi 3 yaitu Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Undang-undang ini berlaku pada

³⁰ J.U. Lontaan, Sejarah Hukum – Adat, 258-259.

tanggal 1 Januari 1957. Dengan demikian, sejak saat itu, Kalimantan Barat resmi menjadi provinsi yang berdiri sendiri.³¹

Secara geografis, Kalimantan Barat berada pada posisi bagian barat dari pulau Kalimantan, yaitu di antara garis 2°08 LU serta 3°05 LS serta di antara 108°0 BT dan 114°10 BT pada peta bumi. Dengan salah satu keistimewaan letak geografisnya yang spesifik ini daerah Kalimantan Barat tepat dilalui oleh garis Khatulistiwa (garis lintang 0°) yang berada di atas Kota Pontianak. Letak geografis ini membuat daerah Kalimantan Barat menjadi salah satu daerah tropis dengan suhu udara cukup tinggi dan kelembaban yang tinggi pula.³²

Wilayah Kalimantan Barat berbatasan langsung dengan negara Malaysia, yaitu Negara Bagian Serawak, Malaysia Timur. Wilayah ini juga merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang secara resmi memiliki akses jalan darat untuk masuk dan keluar Indonesia-Malaysia. Jalan darat antar negara ini membentang dari Pontianak - Entikong - Kuching (Sarawak, Malaysia) yang berjarak sekitar 400 km yang dapat ditempuh sekitar 6 atau 8 jam perjalanan. Selain melalui Entikong, jalur masuk lainnya dapat melalui Badau dan Aruk.³³

Batas-batas wilayah daerah provinsi Kalimantan Barat adalah di wilayah bagian utara berbatasan dengan Sarawak (Malaysia), di bagian selatan berbatasan dengan Laut Jawa dan provinsi Kalimantan Tengah, di bagian timur berbatasan dengan beberapa bagian wilayah provinsi Kalimantan Timur, dan di sebelah barat berbatasan dengan Laut Natuna dan Selat Karimata. Khusus untuk bagian utara, Kalimantan Barat memiliki lima kabupaten yang

³¹ J.U. Lontaan, Sejarah Hukum – Adat, 259-262.

³² Tim Penyusun BPS Provinsi Kalimantan Barat, *Provinsi Kalimantan Barat dalam Angka 2020*, (BPS Provinsi Kalimantan Barat, 2020), 3.

³³ Tim BPS, Provinsi Kalimantan Barat dalam Angka 2020, 3 dan 8.

berbatasan langsung dengan Sarawak (Malaysia), yaitu; Sambas, Bengkayang, Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu.³⁴

Di lihat dari luas wilayah, sebagian besar wilayah Kalimantan Barat merupakan daratan berdataran rendah dengan luas sekitar 147.275,25 km² atau 7,53% dari luas wilayah Indonesia. Luas wilayah ini jika dibentang garis lurus dari utara ke selatan panjangnya lebih dari 600 km dan bentangannya dari barat ke timur sekitar 850 km. Dengan luas wilayah seperti ini, maka Kalimantan Barat adalah provinsi terbesar keempat setelah Papua, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Jika dilihat dari perbandingan luas wilayah kabupaten/kota, maka Kabupaten Kapuas Hulu adalah kabupaten dengan wilayah terluas di Kalimantan Barat, yaitu dengan luas (31.327,69 km² (21,27% dari luas wilayah Kalimantan Barat).35

Dari segi pemerintahan, Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2019 memiliki 14 Kabupaten/kota, 12 Kabupaten dan 2 kota. Berikut adalah daftar nama kabupaten/kota, ibukota dan jumlah penduduknya masing-masing (perhitungan tahun 2019) berdasarkan data BPS tahun 2020.³⁶

Tabel 6. Nama kabupaten/kota, ibu kota dan jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Ibu Kota	Jumlah Penduduk
1	Kabupaten Sambas	Sambas	535.725
2	Kabupaten Bengkayang	Bengkayang	255.261
3	Kabupaten Landak	Ngabang	377.305
4	Kabupaten Mempawah	Mempawah	264.225
5	Kabupaten Sanggau	Sanggau	470.224
6	Kabupaten Ketapang	Ketapang	512.783

³⁴ Tim BPS, Provinsi Kalimantan Barat dalam Angka 2020, 4; dan 9.

³⁵ Tim BPS, Provinsi Kalimantan Barat dalam Angka 2020, 9-10.

³⁶ Tim BPS, Provinsi Kalimantan Barat dalam Angka 2020, 62.

No	Kabupaten/Kota	Ibu Kota	Jumlah Penduduk
7	Kabupaten Sintang	Sintang	418.785
8	Kabupaten Kapuas Hulu	Putussibau	263.207
9	Kabupaten Sekadau	Sekadau	201.578
10	Kabupaten Melawi	Nanga Pinoh	208.417
11	Kabupaten Kayong Utara	Sukadana	112.715
12	Kabupaten Kubu Raya	Sungai Raya	579.331
13	Kota Pontianak	Pontianak	646.661
14	Kota Singkawang	Singkawang	222.910
Jı	ımlah Total Penduduk Kali	5.069.127	

Diolah dari data: BPS Provinsi Kalimantan Barat, *Provinsi Kalimantan Barat dalam Angka 2020*, 62 dan 105.

Menurut Data BPS Provinsi Kalimantan Barat, jumlah penduduk di provinsi ini pada tahun 2019 berdasarkan hasil proyeksi penduduk berjumlah sekitar 5,07 juta jiwa, dengan komposisi penduduk berjenis kelamin laki-laki sekitar 2,58 juta jiwa dan berjenis kelamin perempuan sekitar 2,49 juta jiwa. Hampir 50% dari penduduk Kalimantan Barat tinggal di wilayah pesisir, yaitu Kabupaten Sambas, Bengkayang, Mempawah, Ketapang, Kayong Utara dan Kota Singkawang. Daerah lainnya, selain kota Pontianak, penduduknya tidak padat dan relatif lebih jarang bahkan ada yang hanya dihuni rata-rata 8 atau 9 orang jiwa per kilo meter persegi.³⁷

Kalimantan Barat di huni oleh sejumlah etnis. Etnis yang banyak menghuni wilayah ini adalah etnis Melayu yang terdiri dari Melayu Sambas, Melayu Mempawah, Melayu Pinoh, dan Melayu Kayong. Berikutnya adalah etnis Dayak yang terbagi menjadi beberapa subsuku seperti Dayak Bekati, Dayak Kanayatn, Dayak Mualang, Dayak Keninjal, Dayak Ketungau, Dayak Iban, Dayak Taman, Dayak Kantu, Dayak Suhaid, Dayak Simpang, Dayak Keriau, Dayak

³⁷ Tim BPS, Provinsi Kalimantan Barat dalam Angka 2020, 100-101.

Bidauh, dan Dayak Tayan. Selain kedua etnis dominan ini, terdapat pula etnis China, keturunan Arab, Jawa, Bugis dan Madura dan lainnya. Pada umumnya etnis pendatang ini berada di kawasan pusat perdagangan atau perkotaan. Bahkan etnis China telah menjadi etnis yang menonjol di Kota Singkawang baik secara demografis maupun simbolis. Etnis Jawa dan Madura banyak berdatangan melalui program transmigrasi pada dekade 60-an (1965-1968) dan dekade 70-an (1970-1976).

Jumlah penduduk Kalimantan Barat berdasarkan agama menurut data BPS Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Penduduk Kalimantan Barat berdasarkan penganut agama tahun 2020

Kabupaten/ Kota	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	lainnya
Sambas	560.286	11.645	18.186	194	43.518	3.019
Bengkayang	101.997	77.188	89.309	273	17.022	2.800
Landak	64.216	119.082	215.323	38	2.321	167
Mempawah	228.131	19.298	23.369	73	34.016	1.1471
Sanggau	164.959	81.123	236.871	154	3.631	575
Ketapang	369.877	45.559	148.670	535	7.091	1.342
Sintang	158.533	98.299	151.250	125	2.106	421
Kapuas Hulu	149.535	20.465	76.137	27	278	330
Sekadau	83.136	29.574	99.807	9	1.472	299
Melawi	123.026	54.216	54.929	40	1.214	248
Kayong Utara	121.806	1.657	933	507	1.981	417
Kubu Raya	503.253	23.627	34.378	548	44.905	849
Pontianak	509.279	32.559	39.773	355	85.236	1.733
Singkawang	125.624	12.771	17.650	55	80.824	1.045
Total	3.263.658	627.063	1.206.585	2.933	325.615	14.716

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Barat dalam Angka 2020, hlm. 280.

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk muslim dalam jumlah besar (mayoritas) berada di Sambas, Mempawah, Ketapang, Kapuas Hulu, Melawi, Kayong Utara, Kubu Raya, Pontianak dan Singkawang. Agama Kristen (gabungan Protestan dan Katholik) dalam jumlah besar (mayoritas) berada di Bengkayang, Landak, Sanggau, Sintang, dan Sekadau. Penduduk beragama Budha banyak terdapat di kota Pontianak dan Singkawang meski masih di bawah jumlah penduduk muslim.

D. Sekilas tentang Provinsi Kalimantan Tengah

Pada tanggal 1 Januari 1957 pulau Kalimantan di bagi menjadi tiga Provinsi yakni Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan, Saat itu Kalimantan Tengah merupakan bagian dari Kalimantan Selatan. Pada tanggal 23 Mei 1957 dilakukan pembentukan Daerah Swatantra Provinsi Kalimantan Tengah dan RTA Milono sebagai gubernur. Dua bulan kemudian, Palangka Raya ditetapkan sebagai ibukota Kalimantan Tengah yang secara langsung diresmikan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 17 Juli 1957. Pada saat itu, Provinsi Kalimantan Tengah hanya memiliki 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Barito, Kabupaten Kapuas dan Kabupaten Kotawaringin.³⁸

Pada tahun 1959, Kalimantan Tengah dimekarkan menjadi 5 Kabupaten dan 1 kota, yaitu Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kapuas dan Kota Palangka Raya. Pada era Reformasi, terjadi lagi pemekaran wilayah. Kabupaten yang semula hanya 5 dimekarkan lagi dengan tambahan 8 kabupaten sehingga jumlahnya menjadi 13 Kabupaten 1 Kota pada tanggal 2 Juli 2002. Kabupaten baru tersebut adalah Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten

³⁸ https://www.kalteng.go.id/page/102/sejarah (akses 27 Mei 2020)

Murung Raya, dan Kabupaten Barito Timur. Berikut adalah tabel Kabupaten/kota di Kalimantan Tengah tahun 2020, berikut dengan nama ibu kota dan jumlah penduduknya.

Tabel 8. Nama kabupaten/kota, ibukota dan jumlah penduduk Kalimantan Tengah

No	Kabupaten/Kota	Ibu kota	Jumlah Penduduk*
1	Kotawaringin Barat	Pangkalan Bun	312.900
2	Kotawaringin Timur	Sampit	466.400
3	Kapuas	Kuala Kapuas	358.800
4	Barito Selatan	Buntok	136.800
5	Barito Utara	Muara Teweh	130.700
6	Sukamara	Sukamara	64.300
7	Lamandau	Nanga Bulik	82.700
8	Seruyan	Kuala Pembuang	205.900
9	Katingan	Kasongan	170.000
10	Pulang Pisau	Pulang Pisau	127.100
11	Gunung Mas	Kuala Kurun	119.900
12	Barito Timur	Tamiang Layang	126.900
13	Murung Raya	Puruk Cahu	120.800
14	Kota Palangka Raya	Palangka Raya	291.600
Jur	nlah Total Penduduk I	Kalimantan Barat	2.714.900

^{*}Catatan: angka dibelakang dibulatkan.

Sumber: Tim Penyusun BPS Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Kalimantan Tengah dalam Angka 2020, hlm. 5 dan 94.

Penduduk Kalimantan Tengah terdiri dari suku Dayak dan non-Dayak. Suku Dayak terdiri dari Dayak Ngaju (termasuk Dayak Bakumpai), Maanyan, lAwangan, Dayak Dusun, Klemanten, Ot-Danom, Siang, Witu, Katingan, dan dan Dayak Kapuas.³⁹ Suku

³⁹ Tjilik Riwut, Kalimantan Membangun, 81-83.

non-Dayak yang juga berjumlah banyak dan tersebar di sejumlah daerah di Kalimantan Tengah adalah Suku Banjar, Jawa, Madura, China, Melayu Sumatera, dan suku lainnya.

Jumlah penganut agama berdasarkan kabupaten/kota di Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Penduduk Kalimantan Tengah berdasarkan jumlah penganut agama tahun 2020

Kabupaten/ Kota	Islam	Protestan	Katholik	HIndu	Budha	Khonghucu	lainnya
Kobar	231.813	11.774	5.130	3.096	702	24	17
Kotim	356.597	24.651	8.138	22.260	1.198	101	4
Kapuas	342.217	46.606	2.065	23.031	53	5	790
Barito Selatan	90.642	24.559	8.917	4.694	5	6	2
Barito Utara	113.019	16.563	9.058	17.087	58	8	29
Sukamara	50.649	4.655	2.420	3.691	113	30	1
Lamandau	51.843	21.307	13.500	3.367	41	0	2
Seruyan	127.245	8.214	4.818	7.077	76	5	3
Katingan	97.711	29.093	2.399	27.283	10	0	0
Pulang Pisau	102.780	25.608	1.323	2.614	9	6	0
Gunung Mas	26.695	86.579	2.640	19.334	12	1	94
Barito Timur	57.484	41.383	9.746	4.980	21	3	8
Murung Raya	71.888	17.902	5.978	13.520	7	1	0
Palangka Raya	186.451	70.587	5.288	3.311	458	4	28
Jumlah	1.907.034	429.481	81.420	155.345	2.763	194	978

Sumber: Tim Penyusun BPS Provinsi Kalimantan Tengah, *Provinsi Kalimantan Tengah dalam Angka 2020*, hlm 296-297.

E. Sekilas tentang Provinsi Kalimantan Selatan

Secara historis, wilayah Kalimantan Selatan sebelum masa Kerajaan Hindu-Budha dikelola oleh pemerintahan primitif (negara suku) tanpa birokrasi milik Suku Dayak Maanyan, yaitu

Kerajaan Nan Sarunai di Amuntai. Selanjutnya, muncul pula Kerajaan Tanjung Puri di kalangan kolonisasi imigran Melayu di daerah Tanjung (Tabalong). 40 Pada abad ke-14 dan 15 wilayah Kalimantan Selatan merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Nagara Dipa dan Nagara Daha. Kemudian pada abad ke-16 menjadi wilayah Kesultanan Banjar sampai kerajaaan ini dihapuskan pada pertengahan abad ke-19, tepatnya tanggal 11 Juni 1860. Sejak itu wilayah ini berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda, yaitu masuk wilayah Kresidenan Afdeling Selatan dan Timur Borneo (Residentie Zuider en Oosterafdeling van Borneo) hingga tahun 1942. Dari tahun 1942-1945 Kalimantan Selatan (*Minami* Borneo) berada di bawah kekuasaan penjajah Jepang, termasuk wilayah Indonesia bagian timur di bawah kontrol angkatan laut (*Kaigun*) yang disebut *Minseifu* berpusat di Makassar. Berikutnya dalam rentang waktu tahun 1945-1949, berdasarkan perjanjian Linggar Jati dan Renville wilayah ini dimasukkan ke dalam kekuasaan Belanda. namun mendapat perlawanan dari Divisi ALRI IV dan pada tanggal 17 Mei 1949 ALRI memproklamirkan wilayah ini lepas dari Belanda dan bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴¹

Pada tanggal 17 Mei 1949 wilayah Kalimantan Selatan memasuki masa pemerintahan tentara melalui Proklamasi yang dilakukan oleh Tentara Divisi ALRI IV Pertahanan Kalimantan dan menyatakan bergabung dengan Pemerintah RI yang berpusat di Yogyakarta. Kemudian pada akhir tahun 1949, saat terbentuk Republik Indonesia Serikat (RIS), wilayah ini menjadi bagian dari Negara Kalimantan yang terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tenggara, Banjar, dan Dayak Besar. Namun pada

⁴⁰ M. Suriansyah Ideham, dkk., *Urang Banjar dan Kebudayaannya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 13-15.

⁴¹ Ideham, dkk., Urang Banjar dan Kebudayaannya, 17-20.

⁴² Tentang Pemerintahan tentara Divisi ALRI IV pertahanan Kalimantan lihat M. Suriansyah Ideham dkk (eds), *Sejarah Banjar* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan, 2007), 687-715.

April 1950 wilayah ini memilih untuk bergabung dengan Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta. Ketika negara federasi RIS bubar dan kembali menjadi Republik Indonesia wilayah ini menjadi bagian dari Provinsi Kalimantan. Tahun 1953, Kalimantan Selatan (meliputi juga wilayah Kalimantan Tengah) menjadi daerah otonom dan pada tahun 1956 resmi dibentuk menjadi provinsi Kalimantan Selatan yang mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari1957.

Pada tahun 1959, Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 6 kabupaten dan 1 kotapraja, yaitu Kotapraja Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Barito Kuala, Barito Kuala, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, dan Kotabaru. Pada tahun 1965, kabupaten di Kalimantan Selatan bertambah tiga lagi, yaitu Tabalong, Tapin dan Tanah Laut sehingga secara keseluruhan menjadi 10 kabupaten/kotamadya. Pada tahun 1999, Kotamadya Banjarbaru dibentuk setelah lama menjadi kota administrasi dan bagian dari Kabupaten Banjar. Pada tahun 2003, terbentuk lagi dua kabupaten baru, yaitu Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Balangan.

Secara geografis, wilayah Kalimantan Selatan terletak antara 114 19' 13"-116 33'28" bujur timur dan 1 21'49"-4 10' 14" lintang selatan. Secara geografis, wilayah ini berada di bagian selatan pulau Kalimantan dengan batas-batas sebagai berikut: di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Makassar, di sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa, dan di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur. Secara keseluruhan luas wilayah provinsi ini adalah sekitar 37.530,52 km².45

⁴³ M. Suriansyah Ideham dkk (eds), Sejarah Banjar, 765-782.

⁴⁴ M. Suriansyah Ideham dkk (eds), Sejarah Banjar, 815, 889 dan 923-924

⁴⁵ Tim Penyusun BPS Kalsel, *Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka 2020* (Banjarmasin: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2020), 3.

Saat ini provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 13 kabupaten/kota (11 kabupaten dan 2 kota) dengan Banjarmasin sebagai ibu kotanya. Berikut ini adalah daftar kabupaten/kota dengan nama ibu kota dan jumlah penduduknya masing-masing berdasarkan data tahun 2019.

Tabel 10. Nama kabupaten/kota, ibukota dan jumlah penduduk Kalimantan Selatan per kabupaten/kota

No	Kabupaten/Kota	Ibu kota	Jumlah Penduduk
1	Kabupaten Tanah Laut	Pelaihari	343.890
2	Kabupaten Kotabaru	Kotabaru	342.217
3	Kabupaten Banjar	Martapura	588.066
4	Kabupaten Barito Kuala	Marabahan	313.595
5	Kabupaten Tapin	Rantau	191.372
6	Kabupaten Hulu Sungai Selatan	Kandangan	237.702
7	Kabupaten Hulu Sungai Tengah	Barabai	272.419
8	Kabupaten Hulu Sungai Utara	Amuntai	237.573
9	Kabupaten Tabalong	Tanjung	254.322
10	Kabupaten Tanah Bumbu	Batulicin	360.187
11	Kabupaten Balangan	Paringin	131.428
12	Kota Banjarmasin	Banjarmasin	708.606
13	Kota Banjarbaru	Banjarbaru	262.719
	Jumlah Total Penduduk Kalimant	tan Selatan	4.244.096

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, *Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka* (Banjarmasin: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2020), 6 dan 46.

Penduduk Kalimantan Selatan terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli adalah suku Banjar, suku Dayak Dusun Deyah, Suku Dayak Balangan, Suku Maanyan, suku Lawangan, Suku Abal, suku Bukit, dan suku Bakumpai. Adapun suku pendatang di antaranya adalah suku Bugis, suku Madura, suku Bajau,suku Mandar, suku Jawa Tamban, Cina Parit, suku Bali, dan keturunan

Arab.⁴⁶ Selain itu terdapat pula dalam jumlah kecil suku-suku lainnya seperti suku Sunda, suku Batak, dan suku Minang.

Jumlah penduduk Kalimantan Selatan (data tahun 2018) berdasarkan agama pada masing-masing kabupaten kota dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Penduduk Kalimantan Selatan berdasarkan jumlah penganut agama tahun 2018

Kabupaten/ Kota	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	lainnya
Tanah Laut	340.956	3.674	845	2.775	239	1
Kotabaru	297.015	10.883	1.346	1.119	2.560	104
Banjar	543.925	1.457	-	725	387	25
Barito Kuala	309.853	1.172	-	1.415	62	-
Tapin	182.592	1.211	-	1.203	2	100
HSS	224.445	1.203	-	771	13	-
HST	249.179	892	-	7.016	179	3
HSU	226.865	68	-	309	7	-
Tabalong	230.926	6.649	1.361	2.449	26	-
Tanah Bumbu	121.947	846	-	775	4.039	3
Balangan	301.214	4.434	3.633	7.811	125	29
Banjarmasin	635.345	14.294	5.435	2.303	4.662	15
Banjarbaru	224.650	6.731	1.790	402	274	-
Total	3.888.912	53.464	14.410	3.008	15.675	280

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, *Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka* (Banjarmasin: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2020), 195.

F. Sekilas tentang Provinsi Kalimantan Timur

Secara historis, wilayah Kalimantan Timur merupakan tempat berdirinya beberapa kerajaan baik bercorak Hindu-Budha maupun bercorak Islam. Sebelum Islam menjadi agama penduduk, telah berdiri beberapa kerajaan Hindu-Budha yaitu kerajaan Kutai

⁴⁶ Ideham dkk., Urang Banjar dan Kebudayaannya, 9-10.

Mulawarman (abad ke-4 M) dan Kutai Kartanegara (abad ke-14). Kerajaan Kutai Mulawarman menjadi kerajaan tertua di Indonesia. Wilayah ini sempat pula menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit pada abad ke-14. Pada awal abad ke-17 Kerajaan yang bercorak Hindu-Budha berubah menjadi Kerajaan Islam. Beberapa kerajaan Islam yang ada di Kalimantan Timur diantaranya adalah Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura, Kesultanan Pasir, Kesultanan Berau (terpecah menjadi Sambaliung dan Gunung Tabur), dan Kesultanan Bulungan.

Pada abad ke-17, wilayah Kalimantan timur menjadi wilayah yang tunduk pada kekuasaan Kesultanan Banjar. Ita Syamtasiyah Ahyat menulis bahwa menurut *Hikayat Banjar* wilayah Pasir, Kutai, Berau, dan Karasikan mengirim upeti ke Kesultanan Banjar pada awal abad ke-17. Hal ini menunjukkan pengakuan dan kepatuhan kepada kekuasaan Kesultanan Banjar. 47 Namun tidak hanya Kesultanan Banjar yang berpengaruh di sini, kesultanan Gowa-Tallo juga menebarkan pengaruhnya di wilayah ini. Pada tahun 1620, Kutai dan Pasir sempat dikuasai oleh Penguasa dan orang Makassar, namun pada tahun 1835 atas bantuan VOC, wilayah itu kembali di bawah pengaruh Kesultanan Banjarmasin. Pada tahun 1686. Kutai berada di bawah Goubernement van Makassar dan pada tahun 1726 dikuasai oleh orang-orang Bugis. Pada tahun 1787 melalui perjanjian dengan VOC dan tahun 1817 melalui perjanjian dengan Hindia Belanda yang kemudian diperkuat lagi pada tahun 1826, Kesultanan Banjarmasin menyatakan menyerahkan wilayah Pasir, Kutai dan Berau kepada Belanda. Meski ada pengakuan semacam itu dari pihak Kesultanan Banjar, namun terlihat bahwa sejak akhir abad ke-17 wilayah ini relatif telah berdiri sendiri dari Kesultanan Banjar. 48

⁴⁷ Ita Syamtasiyah Ahyat, Kesultanan Kutai 1825-1910, 25.

⁴⁸ Ita Syamtasiyah Ahyat, Kesultanan Kutai 1825-1910, 26-27.

Pada masa Kolonial Hindia Belanda, di tahun 1846, Belanda mulai menempatkan Asisten Residen di Samarinda untuk wilayah Borneo Timur (sekarang provinsi Kalimantan Timur) bernama H. Von Dewall. Wilayah ini terus berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda hingga menjelang kedatangan tentara Jepang pada tahun 1942. Dalam rentang waktu tahun 1942 – 1945 wilayah ini berada di bawah kekuasaan Jepang. Jepang mendarat pertama kali di Tarakan pada tanggal 10 Januari 1942.

Pada era Orde Lama, pada tahun 1950, Kalimantan Timur merupakan salah satu keresidenan Provinsi Kalimantan dan pada beberapa tahun berikutnya dibentuk menjadi wilayah administrasi sebagai salah satu provinsi di pulau Kalimantan berdasarkan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1956. Pada tahun 1959 terbentuk 2 kotamadya, yaitu Samarinda dan Balikpapan, dan terbentuk pula 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Kutai, Pasir, Berau dan Bulungan.

Pada era Orde Baru, yakni di tahun 1981 dibentuk Kota Administratif Bontang dan pada tahun 1989 dibentuk pula Kotamadya Tarakan. Berikutnya pada tahun 1999 dibentuk lagi 2 Kota dan 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Kutai Barat, Kutai Timur, Malinau, dan Nunukan. Kota Bontang berubah dari kota administratif menjadi kotamadya.

Pada era Reformasi, di tahun 2002 kabupaten di Kalimantan Timur kembali bertambah, yaitu Kabupaten Penajam Paser Utara dan tahun 2007 disetujui pembentukan Tana Tidung menjadi kabupaten baru. Jumlah keseluruhan Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur menjadi 14 wilayah. Pada tahun itu juga, nama Kabupaten Pasir diubah menjadi Kabupaten Paser.

Pada tahun 2012, Provinsi Kalimantan Timur dimekarkan. Di wilayah bagian utara dibentuk provinsi baru, yaitu Provinsi Kalimantan utara. Tarakan, Nunukan, Malinau, Tana Tidung, dan Bulungan merupakan kabupaten/kota yang dilepas untuk

bergabung dengan provinsi baru itu. Jumlah kota/kabupaten Provinsi Kalimantan Timur hanya tinggal 9 kota/kabupaten. Namun pada tahun 2013, Kalimantan Timur kembali mendapat Kabupaten baru yaitu Kabupaten Mahakam Ulu, sehingga Provinsi Kalimantan Timur genap menjadi 10 Kota/Kabupaten.⁴⁹

Secara geografis, luas wilayah Provinsi Kalimantan Timur adalah 127.346,92 km², posisinya terletak antara 113°35'31" dan 119°12'48" bujur timur dan antara 2°34'23" lintang utara dan 2°44'14" lintang selatan. Dilihat dari perbatasannya, secara geografis provinsi ini berbatasan dengan Kalimantan Utara di sebelah utara, Kalimantan Selatan di sebelah selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Negara bagian Serawak (Malaysia Timur) di sebelah barat, dan berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Selat Makassar di sebelah timur 50

Pada aspek administrasi pemerintahan Kalimantan Timur terbagi menjadi 10 kabupaten/kota (7 kabupaten 3 kota) dengan ibukota Samarinda. Berikut adalah pembagian wilayah administratif Kalimantan Timur dengan ibu kota dan jumlah penduduk masingmasing.

Tabel 12. Nama kabupaten/kota, ibu kota dan jumlah penduduk Kalimantan Timur

No	Kabupaten/Kota	Ibu Kota	Jumlah Penduduk
1	Kabupaten Paser	Tanah Grogot	285.900
2	Kabupaten Kutai Barat	Sendawar	148.000
3	Kabupaten Kutai Kartanegara	Tenggarong	786.100
4	Kabupaten Kutai Timur	Sangata	376.100
5	Kabupaten Berau	Tanjung Redeb	232.300

⁴⁹ https://kaltimprov.go.id/halaman/kondisi-wilayah diakses 27 Mei 2020)

⁵⁰ Tim Penyusun BPS Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka 2020, (Samaarinda: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2020), 8.

No	Kabupaten/Kota	Ibu Kota	Jumlah Penduduk		
6	Kabupaten Penajam Paser Utara	Penajam PU	160.900		
7	Kabupaten Mahakam Ulu	Long Bagun	26.400		
8	Kota Balikpapan	Balikpapan	655.200		
9	Kota Samarinda	Samarinda	872.800		
10	Kota Bontang	Bontang	177.700		
	Jumlah Total Penduduk Kalimantan Timur				

Sumber: Tim Penyusun BPS Provinsi Kalimantan Timur, *Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka 2020*, (Samaarinda: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2020), 13 dan 95.

Penduduk Kalimantan Timur yang berasal dari wilayah Pulau Kalimantan sendiri adalah Suku Banjar, suku Kutai, Suku Tunjung/Benuaq, suku Kenyah, suku Bahau, Suku Pasir, Suku Tidung, suku Punan, suku Putukm dan suku Berusu.⁵¹ Masyarakat Kutai terbagi dalam tiga subkultur, yaitu suku Dayak, Kutai Pesisir, dan Kutai Keraton.⁵² Beberapa suku ini menjadi penduduk Kalimantan Utara, ketika provinsi ini terbentuk. Sementara suku pendatang yang berasal dari luar pulau Kalimantan adalah suku Jawa, Sunda, Madura, Bali, Bugis, Makassar, Buton, Toraja, Minahasa, Minangkabau, Batak, Aceh, Ambon, dan Flores.⁵³ Dari beberapa suku itu, suku Jawa, Bugis, dan Banjar merupakan suku yang dominan jumlahnya dibanding suku setempat seperti suku Kutai sendiri.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

⁵¹ Tim Peneliti, *Adat dan Upacara Perkawinan di Kalimantan Timur*, Jakarta: Proyek Pencatatan dan Kebudayaan Daerah Pusat, t.th), 11

⁵² Mubarak, "Wawasan Budaya Islam Kutai" *Ittihad Jurnal Kopertais XI Kalimantan*, Vol. 15 No. 28 Oktober 2017, 91

⁵³ Tim Peneliti, Adat dan Upacara Perkawinan di Kalimantan Timur,11.

Tabel 13. Penduduk Kalimantan Timur berdasarkan jumlah penganut agama tahun 2020

Kabupaten/ Kota	Islam	Protestan	Katholik	HIndu	Budha	Khonghucu	lainnya
Paser	247.612	8.770	7.901	402	459	1	1
Kutai Barat	76.933	51.795	35.044	118	26	1	131
Kutai Kartanegara	644.254	38.047	11.720	2.447	222	11	83
Kutai Timur	342.133	42.980	35.092	2.543	123	8	26
Berau	196.912	21.543	12.891	196	619	20	8
Penajam Paser Utara	164.924	6.488	2.151	87	19	1	1
Mahakam Ulu	6.420	4.378	19.451	69	1	-	2
Balikpapan	604.139	47.010	11.997	1.359	5.958	21	15
Samarinda	724.698	40.307	19.429	778	7.991	279	94
Bontang	162.840	15.140	3.177	326	133	-	2
Jumlah	3.170.868	276.464	158.853	8.325	15.551	341	363

Sumber: Tim Penyusun BPS Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka 2020, (Samaarinda: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2020), 277-278.

G. Sekilas tentang Provinsi Kalimantan Utara

Provinsi Kaliamntan Utara secara historis asalnya merupakan wilayah Kesultanan Bulungan yang meliputi wilayah Kabupaten Bulungan, Kabupaten Tana Tidung, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, Kota Tarakan dan Tawau (Sabah) sekarang. Kesultanan Bulungan sendiri berdiri pada tahun 1731 M. dengan raja pertamanya adalah Wira Amir bergelar Amiril Mukminin (1731–1777 M) sementara raja Bulungan yang terakhir (raja ke-13) adalah Datuk Tiras bergelar Sultan Maulana Muhammad Djalaluddin (1931-1958 M).⁵⁴

Pada tahun 1949, Kesultanan Bulungan sepakat untuk bergabung dengan Indonesia melalui kesepakatan Konvensi Malinau pada tanggal 7 Agustus 1949. Pada tahun 1950, wilayah Bulungan berstatus sebagai Wilayah Swapraja Bulungan atau "wilayah otonom", yaitu Daerah Istimewa setingkat kabupaten. Pada tahun 1964, Kesultanan Bulungan dihapuskan secara sepihak karena dianggap akan melakukan makar dan ingin bergabung dengan Malaysia. Akibat tuduhan makar yang tidak pernah terbukti ini terjadi peristiwa kekerasan dan berdarah pada keluarga kesultanan, yaitu pembakaran dan pembantaian keluarga Kesultanan Bulungan yang dikenal sebagai Tragedi Bultiken (Bulungan, Tidung, dan Kenyah). 55

Setelah lama menjadi bagian dari Provinsi Kalimantan Timur, melalui upaya yang dilakukan sejak tahun 2000 untuk membentuk provinsi sendiri, akhirnya Provinsi Kalimantan Utara secara resmi terbentuk sejak ditandatanganinya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pembentukan Provinsi Kalimantan Utara sebagai provinsi ke-34 pada tanggal 16 November 2012 oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Wilayah Kalimantan Utara dibagi menjadi 5 wilayah administratif (1 kota dan 4 kabupaten) yakni Kota Tarakan, Kabupaten Bulungan, Kabubaten Malinau, Kabupaten Nunukan, dan Kabupaten Tana Tidung, dengan Tanjung Selor (berada di Kabupaten Bulungan) sebagai ibu kota provinsi. 56

Secara geografis, posisi Provinsi Kalimantan Utara berada di antara 114°.35'22" - 118°.03'00" bujur timur dan antara 1° 21'36"-4°.24'55" lintang utara. Dari segi luas wilayah, provinsi ini memiliki

⁵⁴ https://kaltaraprov.go.id/profil/geografis, diakses tanggal 27 Mei 2020.

⁵⁵ https://kaltaraprov.go.id/profil/geografis, diakses tanggal 27 Mei 2020.

⁵⁶ https://kaltaraprov.go.id/profil/geografis, diakses tanggal 27 Mei 2020.

luas sekitar 75.467,70 km². Letak posisi wilayah provinsi ini secara geografis berbatasan dengan beberapa daerah, yakni di sebelah utara berbatasan dengan Negara Sabah (Malaysia), di sebelah timur berbatasan dengan Laut Sulawesi, di sebelah selatan berbatasan dengan Kalimantan Timur, dan di sebelah barat berbatasan dengan Negara Serawak (Malaysia).⁵⁷

Provinsi Kalimantan Utara merupakan provinsi termuda di kawasan Kalimantan. Provinsi ini merupakan hasil dari pemekaran wilayah Kalimantan Timur pada tanggal 16 Nopember 2012. Provinsi ini dibagi menjadi 5 kabupaten/kota (4 kabupaten dan 1 kota) dengan ibukotanya Tanjung Selor yang ada di Kabupaten Bulungan. Berikut ini adalah tabel kabupaten/kota berikut dengan ibu kota dan jumlah penduduknya (data tahun 2019) masing-masing.

Tabel 14. Nama kabupaten/kota, ibu kota dan jumlah penduduk Kalimantan Utara

No	Kabupaten/Kota	Ibu Kota	Jumlah Penduduk
1	Kabupaten Malinau	Malinau	90.400
2	Kabupaten Bulungan	Tanjung Selor	142.100
3	Kabupaten Tana Tidung	Tideng Pale	28.900
4	Kabupaten Nunukan	Nunukan	209.900
5	Kota Tarakan	Tarakan	270.900
Jum	lah Total Penduduk Kalin	742.900	

Diolah dari: Tim Penyusun BPS Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Kalimantan Utara dalam Angka 2020 (Bulungan: BPS Provinsi Kalimantan Utara, 2020), 8 dan 94.

Penduduk Kalimantan Utara terdiri dari berbagai etnis baik suku asli Kalimantan maupun suku pendatang. Di antara suku yang ada di provinsi ini adalah suku Dayak (terbagi ke dalam beberapa

⁵⁷ Tim Penyusun BPS Provinsi Kalimantan Utara, *Provinsi Kalimantan Utara dalam Angka 2020* (Bulungan: BPS Provinsi Kalimantan Utara, 2020), 7 dan lihat pula https://kaltaraprov.go.id/profil/geografis, diakses tanggal 27 Mei 2020.

subetnis), suku Tidung, suku Bulungan, suku Banjar, suku Kutai, suku Jawa, suku Bugis, suku Toraja, dan beberapa suku lainnya yang jumlahnya relatif kecil.

Dari total jumlah penduduk 742.900 yang terdata di atas, jumlah persentase penduduk tiap kabupaten/kota berdasarkan agama yang dianut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15. Persentase Penduduk Kalimantan Utara berdasarkan jumlah penganut agama tahun 2020

Kabupaten/Kota	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	lainnya
Malinau	31,91	53,24	13,97	0,12	0,76	-
Bulungan	73,60	20,80	5,37	0,06	0,17	0,01
Tana Tidung	80,01	12,86	5,73	0,49	0,91	-
Nunukan	72,49	21,42	6,04	0	0,01	0,04
Tarakan	85,24	9,99	3,31	0,04	1,40	0,02
Kalimantan Utara	72,44	20,93	5,91	0,06	0,65	0,02

Sumber: Tim Penyusun BPS Provinsi Kalimantan Utara, Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka 2020 (Bulungan: BPS Provinsi Kalimantan Utara, 2020), 264.

Data di atas menunjukkan bahwa Kalimantan Utara memiliki penduduk beragama Islam sebanyak 72,44% (sekitar 538.157 orang), Kristen Protestan 20,93% (sekitar 155.489 orang), Katholik 5,91% (sekitar 43.906 orang), Hindu 0,06% (sekitar 446 orang), Budha 0,65% (sekitar 4.829 orang), dan lainnya 0,02% (sekitar 149 orang).

BAB II

ISLAM DI KALIMANTAN DALAM ARUS SEJARAH ISLAM DI NUSANTARA

Kawasan Kalimantan adalah bagian dari Nusantara. Karena itu berbagai perkembangan Islam di Nusantara secara umum dalam berbagai aspeknya juga turut mepengaruhi dan membentuk wajah Islam di kawasan Kalimantan. Hal ini dapat terjadi karena masing-masing wilayah satu sama lain saling berhubungan dan saling berinteraksi. Dalam interaksi dan relasi itu berbagai jaringan baik itu bersifat sosial-ekonomi, sosial-politik maupun sosialintelektual telah terbentuk di kalangan umat Islam di Nusantara yang memungkinkan terjadinya saling mempengaruhi, saling berkontribusi, dan bahkan saling berkompetisi.

Islam yang berkembang di kawasan Kalimantan memiliki kesamaan dengan wilayah lain di Nusantara di samping tentu saja perbedaan berupa varian dan kekhasan masing-masing wilayah. Berikut adalah paparan mengenai Islam yang berkembang di Kalimantan dalam konteks arus sejarah Islam di Nusantara.

A. Islam di Kalimantan dalam Perkembangan Islam di Nusantara

1. Islamisasi

Ada beberapa pertanyaan yang sering dikemukakan ketika membahas tentang Islamisasi di Nusantara, yaitu dari mana Islam dibawa ke Nusantara, kapan Islam datang ke Nusantara, siapa yang membawanya, apa saja saluran Islamisasinya, dan bagaimana cara Islamisasinya.

Terkait pertanyaan dari mana Islam dibawa ke Nusantara terdapat beberapa teori yang mencoba menjawab asal-usul Islam yang datang ke Nusantara. Teori-teori populer yang banyak dibahas adalah teori India, Teori Arab, Teori Persia, dan ada lagi satu teori yang tidak sepopuler ketiga teori sebelumnya yaitu Teori China.

Menurut Azra, teori India banyak didukung oleh sejumlah sarjana Belanda. Inilah Beberapa sarjana Belanda yang dimaksud oleh Azra. Fijnappel mengemukakan bahwa Islam dibawa ke Nusantara dari Gujarat dan Malabar oleh imigran Arab yang pindah ke India. Snouck Hurgronje berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari anak benua India yang dibawa oleh pedagang Muslim Deccan ke Nusantara melalui jalur perdaganan. Moquette juga berkesimpulan bahwa Islam dibawa dari Gujarat berdasarkan kemiripan batu nisan di Pasai dan Gresik dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat. Berbeda dengan ketiga sarjana Belanda sebelumnya, meski sama berkesimpulan bahwa Islam datang dari India, Fatimi (sarjana non-Belanda) mengklaim bahwa Islam di Nusantara berasal dari Bengal (sekarang Bangladesh). Morisson tidak setuju dengan teori Gujarat maupun Bengal, menurutnya Islam di Nusantara berasal dari Coromandel yang disebarkan oleh pedangan muslim pada akhir abad ke-13. Sementara Arnold sejalan dengan Morisson bahwa Islam berasal dari Coromandel dan Malabar, tetapi ia menambahkan bahwa Coromandel bukan satu-satunya asal Islam, tetapi Islam juga dibawa langsung dari Arabia.1

Teori Arab didukung oleh sejumlah sarjana Barat dan banyak disepakati oleh sarjana dan sejarawan muslim di Indonesia. Beberapa sarjana yang berkesimpulan bahwa agama Islam berasal dari Arabia, langsung dibawa oleh pedagang-pedagang Arab. Teori ini dipegang oleh Crawfurd meski juga mengakui peran India dalam hal ini.

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 2-6.

Keizer berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Mesir atas dasar kesamaan mazhab, sementara Niemann dan de Hollander berpendapat Islam berasal dari Hadramaut. Al-Attas merupakan pembela paling gigih teori Arab dan menentang teori India. Al-Attas melihat bahwa tidak ada satupun literatur Islam sebelum abad ke-17 di Nusantara yang dihasilkan oleh penulis muslim India, tetapi berasal dari orang Arab dan Persia. Jika dilihat dari nama dan gelar pembawa pertama Islam ke Nusantara menunjukkan bahwa mereka adalah orang Arab atau Arab-Persia.²

Teori tentang asal Islam berikutnya adalah teori Persia. Teori ini menunjukkan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara dibawa dari Persia, bukan dari India atau Arab. Teori ini didukung oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat. Menurut Nor Huda, teori ini didasarkan pada pengaruh unsur kebudayaan Persia, khususnya Syi'ah, seperti peringatan hari Asyura (10 Muharram) di beberapa daerah di Nusantara. Bukti berikutnya adalah unsur pengaruh sufi Persia seperti ajaran *wahdat al-wujud* dari al-Hallaj yang mempengaruhi Syekh Siti Jenar.³

Selain teori Arab, India, dan Persia, adalagi teori yang dikemukakan terkait Islamisasi Nusantara yaitu teori China. Terkait teori ini, beberapa sarjana mengemukakan tentang pengaruh dan peranan China dalam Islamisasi Nusantara. H.J. de Graaf menyunting beberapa naskah Melayu yang menunjukkan bahwa beberapa tokoh muslim Nusantara merupakan keturunan China, seperti Sunan Ampel (Bong Swi Hoo) dan Raden Fatah (Jin Bun). Slamet Muljana (sejarawan Indonesia) mendukung informasi ini. Demikian pula dengan Denys Lombard turut memperkuat teori ini. Menurutnya, China memiliki pengaruh besar dalam kehidupan

² Azra, Jaringan Ulama, 7-8.

³ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 6-7.

bangsa Indonesia seperti makanan, pakaian, bahasa, seni bangunan, dan sebagainya.⁴

Jika dihubungkan dengan islamisasi kawasan Kalimantan yang merupakan bagian dari islamisasi Nusantara, maka dapat dikatakan bahwa sejumlah teori yang telah disebutkan di atas juga berlaku di kawasan ini. Di antara catatan Ahmad Basuni mengenai hasil *Praseminar Sejarah Kalimantan* tahun 1973 berkaitan dari mana Islam datang ke Kalimantan adalah bahwa yang membawa Islam ke Kalimantan adalah orang Arab dan Persia melalui Gujarat, Tumasik, Malaka, Singapura dan orang China dari daratan China.⁵

Catatan ini menunjukkan bahwa Islam dibawa dari Gujarat yang dibawa oleh orang Arab dan Persia. Pada satu sisi catatan ini mendukung teori India bahwa asal usul Islam di Nusantara khususnya Kalimantan adalah berasal dari Gujarat, namun pada sisi lain teori ini juga mendukung teori Arab dan Persia, yakni Islam dibawa langsung oleh orang Arab dan Persia yang transit di Gujarat. Yang menarik pula, catatan di atas juga menunjukkan adanya muslim China yang memiliki peran dalam Islamisasi Kalimantan. Tampaknya Islamisasi di kawasan ini tidak bisa dijelaskan hanya menggunakan satu teori saja, tetapi menggabungkan sejumlah teori. Jika dilihat dari sekian cerita rakyat dan makam penyebar Islam yang ada di kawasan Kalimantan, maka teori bahwa yang membawa dan yang menyebarkan Islam di kawasan Kalimantan adalah orang Arab. Beberapa nama seperti Syaikh Husein (di Sukadana), Syarif Husein (di Mempawah), Khatib Dayyan (di Banjarmasin), Tuan Tunggang Parangan (di Tenggarong), Syekh Said Ahmad Maghribi (di Bulungan), Syekh Muhammad al-Marjak dan Syekh Muhammad al-Idrus (di Tarakan) dan Sayyid Alwi bin Alkaf (di Tana Tidung) semuanya diidentifikasi sebagai orang Arab, baik yang datang dari

⁴ Nor Huda, Sejarah Sosial Intelektual Islam, 7-8.

⁵ Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan (Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan)* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 9

Mekkah, Hadramawut dan bahkan Maroko. Orang-orang India (Gujarat dan India) pada umumnya diidentifikasi sebagai pedagang saja. Sementara cerita kehadiran muslim China ditemukan di Sambas, yakni kehadiran orang-orang China pada abad ke-14 yang diidentifikasi sebagai Muslim Hanafi (karena bermazhab Hanafi).

Terkait Islamisasi itu tidak boleh diabaikan adanya peran regional kawasan di sekeliling pulau Kalimantan terhadap penyebaran Islam. Dalam sejumlah uraian historis Islamisasi beberapa wilayah di Kalimantan disebutkan adanya kontribusi beberapa wilayah sebagai pengimpor Islam ke kawasan ini. Misalnya, Kesultanan Brunai dan Kesultanan Serawak yang memiliki kontribusi dalam Islamisasi wilayah Sambas dan Bulungan melalui jalur perkawinan. Kehadiran pendakwah yang berlayar dari Makassar, yaitu Dato ri Bandang dan Tuan Tunggang Parangan yang mengupayakan islamisasi di kawasan Kutai Kartanegara dan kemudian berhasil mengislamkan rajanya yaitu Raja Makota. Ditambah kemudian dengan kedatangan imigran Bugis Muslim yang memperkuat jumlah umat Islam di pesisir bagian timur dan tenggara Kalimantan. Pulau Jawa dengan kedatangan Sunan Giri sebagai pedagang dan bantuan pasukan Demak disertai Khatib Dayyan terhadap pasukan Pangeran Samudera yang berkontribusi terhadap islamisasi di kawasan Kesultanan Banjar yang meliputi Kalimantan Selatan dan Tengah. Jika disebutkan adanya kontribusi Sunan Giri dan Demak, itu berarti pengaruh Walisongo dari Jawa turut ikut andil dalam islamisasi di wilayah kesultanan Banjar.

Pertanyaan penting berikutnya terkait Islamisasi Nusantara adalah kapan Islam masuk ke Nusantara? Dalam hal ini para sarjana terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok sarjana yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara telah dimulai pada abad ke-7 M dan kelompok sarjana yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13. Untuk menjembatani dua kelompok yang berbeda ini, dilakukanlah kompromi yang dapat mengakomodasi keduanya. Menurut Nor Huda, abad ke-7 M merupakan fase atau tahap kedatangan Islam dan abad ke-13 dipandang sebagai fase penyebaran dan terbentuknya masyarakat muslim. Uka Tjandrasasmita yang dikutip Nor Huda menunjukkan bahwa sebelum abad ke-13 merupakan fase Islamisasi dan abad ke-13 merupakan masa pertumbuhan Islam dalam bentuk kerajaan Islam. Selain itu, Nor Huda juga mengemukakan tiga fase Islamisasi dari Hasan Muarif Ambary, yaitu (1) fase kehadiran pedagang muslim (sekitar abad 7 – 11 M), (2) fase terbentuknya kerajaan Islam (abad ke-13 hingga 16 M), dan (3) fase pelembagaan Islam (setelah abad ke-16 M).

Jika dikaitkan dengan proses Islamisasi di kawasan Kalimantan, Ahmad Basuni mencatat ringkasan *Praseminar Sejarah Kalimantan* tahun 1973 yang menyebutkan bahwa kemungkinan besar Islam datang ke Kalimatan pada abad ke-7 atau awal abad ke-8 yang dibawa oleh pedagang Arab dan Persia. Islam baru berkembang di kalangan penduduk baru pada abad ke-10 dan semakin menyebar pada tahun 1250 (abad ke-13). Penyebaran pesat dan massif terjadi mulai sejak abad ke-16.7 Catatan ini menunjukkan bahwa sarjana dan sejarawan yang membahas tentang sejarah Kalimantan sejalan dengan pendapat para sarjana yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara terjadi pada abad ke-7 dan mulai berkembang hingga abad ke-13 sebagai fase kedatangan. Pada abad ke-13 dan 16 merupakan fase pembentukan masyarakat muslim di kawasan Kalimantan hingga akhirnya pada abad ke-16 merupakan fase terbentuknya kekuasaan politik Islam di kawasan Kalimantan yang ditandai dengan berdirinya sejumlah kesultanan di Kawasan Kalimantan. Fase ini juga merupakan fase penyebaran Islam secara pesat dan masif hingga berlanjut pada fase pelembagaan agama Islam. Dengan demikian, arus sejarah Islamisasi kawasan

⁶ Nor Huda, Sejarah Sosial Intelektual Islam, 8-9.

⁷ Ahmad Basuni, Nur Islam di Kalimantan Selatan, 8.

Kalimantan sejalan dengan fase-fase Islamisasi Nusantara secara umum.

Kemudian siapakah yang membawa Islam ke Nusantara? Sejumlah sumber menyebutkan bahwa pertama, pada tahap awal Islam dibawa oleh para pedagang Arab, Persia dan India ke Nusantara. Berikutnya diikuti oleh kehadiran para ulama dan muballigh profesional termasuk di dalamnya adalah para sufi pengembara yang datang untuk berdakwah, dan ketiga saat terbentuknya kekuatan politik muslim Islam disebarkan oleh para penguasa (sultan).

Jika dikaitkan dengan islamisasi kawasan Kalimantan, tampaknya kondisinya identik. Islam pada fase awal dibawa oleh para pedagang Arab dan Persia. Tahap berikutnya islamisasi dilakukan oleh muballigh profesional yang pada umumnya adalah para sufi pengembara. Di antara mereka yang bisa disebut adalah Tuan Tunggang Parangan (muballigh asal Sumatera yang berdakwah ke Sulawesi kemudian ke Kutai), Khatib Dayyan (dikirim dari Demak), Syekh Husein (dari Mekkah), Said Ahmad Maghribi (Maroko) yang berdakwah di Sukadana dan Mempawah. Mereka yang disebut ini adalah pendakwah pada kurun abad ke-16 hingga abad ke-17. Sebagaimana telah disebut sebelumnya mereka diidentifikasi sebagai orang Arab. Meski ada di antara mereka yang dianggap non-Arab dalam versi lain. Selain itu, mereka dikenal sebagai ulama (muballigh profesional) dan dapat pula diidentifikasi sebagai seorang sufi pengembara.

Azra menarik kesimpulan penting terkait beberapa aspek Islamisasi yang dibahas di atas, yaitu (1) Islam berasal dari Arabia, (2) Islam diperkenalkan dan disebarkan oleh para guru dan penyair profesional, (3) penguasa merupakan kelompok awal yang masuk Islam, dan (4) Para penyebar Islam profesional pada umumnya datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13 M.8 Untuk poin

⁸ Azra, Jaringan Ulama, 12.

satu sampai tiga, kesimpulan Azra selaras dengan sejarah Islamisasi kawasan Kalimantan, hanya poin keempat, untuk kasus islamisasi kawasan Kalimantan perlu ditemukan fakta historis yang lebih banyak untuk mendukung kesimpulan poin keempat itu.

Islamisasi di Nusantara dilakukan melalui beberapa saluran, Beberapa saluran yang sering dikemukakan oleh para pakar adalah saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran tasawuf, saluran pendidikan, dan saluran kesenian. Saluran islamisasi melalui perdagangan sering dianggap sebagai saluran atau media awal Islamisasi. Hal ini sangat dimungkinkan karena telah terjadi kesibukan lalu lintas perdagangan di Nusantara pada abad ke-7 (masa kenabian) hingga abad ke-16. Dalam rentang waktu itu para pedagang dari Arab, Persia, India dan China terlibat dalam perdagangan internasional yang membentang dari Asia Barat hingga Asia Timur, termasuk Asia Tenggara sebagai daerah perlintasan yang penting dari jalur perdagangan itu. Orang Arab dan Persia yang terlibat dalam perdagangan itu baik sengaja maupun tidak memperkenalkan Islam ke sejumlah tempat di mana mereka berdagang, yaitu di sepanjang daerah pesisir dan bandar yang menjadi tempat bertemunya pedagang internasional. Sebagian pedagang Arab atau Persia ini ada yang tinggal di daerah pesisir dan membentuk koloni-koloni muslim Arab di sejumlah tempat dan kemudian beberapa pedagang itu menikah dengan wanita lokal. Dari sinilah kemudian secara gradual Islam mulai dikenal dan dianut oleh masyarakat lokal yang membentuk hubungan kekerabatan dengan pedagang muslim tersebut.

Di kawasan Kalimantan terdapat sejumlah wilayah yang menjadi pelabuhan atau bandar dagang yang disinggahi oleh pedagang muslim dari luar Nusantara. Beberapa pelabuhan atau bandar penting itu adalah pelabuhan Sambas, pelabuhan Sukadana (Tanjung Pura), Muara Bahan (Nagara Daha) dan Bandar Masih (Banjarmasin), Pelabuhan Kutai Kartanegara, dan Berau. Semua

pelabuhan ini menjadi persingahan kapal-kapal dagang asing termasuk dari pedagang Arab. Pada abad ke-16 dan ke-17, bandarbandar ini ramai dikunjungi oleh para pedagang yang mengalihkan rute perdagangan mereka ke wilayah ini akibat dikuasainya Malaka oleh Protugis. Demikian juga ketika daerah pesisir Jawa seperti Tuban dan Gresik dikuasai oleh Mataram, sejumlah pedagang Jawa memilih memindahkan perdagangan mereka ke Kalimantan. Dengan banyaknya pedagang muslim baik Arab maupun non-Arab yang berdagang di kawasan Kalimantan turut berkontribusi dalam mengenalkan Islam kepada penduduk lokal di Kalimantan di samping meningkatkan perekonomian kerajaan yang berkuasa saat itu.

Saluran perkawinan merupakan salah satu saluran penting pada tahap upaya pengenalan dan internalisasi Islam di kalangan penduduk lokal Nusantara. Secara perlahan Islam mulai mendapat kedudukan yang kokoh di kalangan masyarakat lokal terutama di kalangan internal keluarga. Dari sinilah kemudian generasi muslim dilahirkan dan berkembang. Tidak hanya itu, saluran perkawinan juga menjadi media efektif untuk menempatkan agama Islam pada posisi yang penting. Sebagian pedagang dan ulama ada yang menikah dengan orang-orang yang memiliki kedudukan penting di kalangan penduduk Nusantara, misalnya ada yang menikah dengan anak raja, anak bangsawan, atau anak pejabat kerajaan yang lainnya. Mereka yang menikah dengan orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi itu melahirkan generasi muslim yang memiliki status sosial yang tinggi pula, sehingga dari sinilah kemudian muncul raja, bangsawan dan pejabat muslim yang dihormati oleh masyarakat lokal.

Di Kalimantan contoh saluran ini dapat dilihat pada kasus perkawinan putra Sultan Tengah (Raja Serawak dari Brunei) yang bernama Raden Sulaiman dengan Mas Ayu Bungsu (putri dari Ratu Sepudak, penguasa Sambas Hindu). Dari perkawinan inilah kelak terjadi peralihan Sambas dari Kerajaan bercorak Hindu-Budha menjadi kerajaan bercorak Islam dan rakyatnya kemudian banyak yang beragama Islam. Contoh perkawinan berikutnya yang berdampak pada islamisasi adalah perkawinan antara Putri Petung (penguasa Sadurangas) dengan Abu Masyur Indra Jaya yang muslim. Dari perkawinan ini kemudian menurunkan raja-raja dari Kerajaan atau kesultanan Paser sekaligus juga peralihan agama rakyat Saudarangas dari agama leluhur (animis) ke agama Islam.

Saluran tasawuf merupakan upaya islamisasi yang banyak dilakukan oleh para sufi pengembara. Beberapa ahli menyatakan bahwa para sufi pengembara memiliki peran yang lebih signifikan dibanding dengan para pedagang. Azra mengutip tori A.H, John tentang kecilnya kemungkinan para pedagang mampu melakukan Islamisasi dalam jumlah besar. Hal itu baru bisa dilakukan oleh para sufi setidaknya pada abad ke-13. Faktor utama keberhasilan sufi adalah kemampuan para sufi dalam menyajikan Islam dalam kemasan aktraktif dan menekankan kesesuaian Islam dengan kepercayaan dan tradisi keagamaan lokal. Selain itu, para sufi yang memiliki otoritas karismatik dan kekuatan magis sehingga sebagian mereka dapat menikahi putri-putri bangsawan. Bahkan AH. John mengklaim, sebagaimana dipaparkan Azra, Islam tidak dapat menancapkan akarnya di kalangan penduduk Nusantara atau mengislamkan para penguasa Nusantara sampai Islam disiarkan oleh para sufi.9

Islamisasi yang dilakukan oleh ulama sufi dapat dilihat contohnya pada islamisasi di Kerajaan Kutai Kartanegara (Kalimantan Timur). Dalam *Salasilah Kutai* disebutkan adanya pendakwah Islam yang memiliki kharisma dan kekuatan magis sebagaimana yang dikemukakan oleh AH. John. Pendakwah yang dimaksud adalah Tuan Tunggang Parangan. Terdapat perbedaan versi tentang siapa nama dari Tuan Parangan. Ada yang menyebutkan bahwa

⁹ Azra, Jaringan Ulama, 14-15.

Tunggang Parangan adalah: (1) Sayyid Abdurrahman Tunggang Parangan (Savvid Muhammad bin Abu Bakar al-Wasyak), (2) Syekh Abdurrahman al-Idrus bergelar Dato Tiro, (3) Dato ri Tiro bernama Abdul Jawad, dan (4) Habib Hasyim bin Musayyah bin Yahya. Terlepas versi mana yang benar namun makam beliau di Kutai Lama Kecamatan Anggana tertulis menggunakan nama versi yang keempat. Makam tersebut menjadi makam keramat yang ramai dikunjungi peziarah. Tuan Tunggang Parangan merupakan ulama sufi yang berkelana dari Yaman ke Nusantara. Beberapa tempat yang disinggahi adalah Minangkabau, Matan (Ketapang), Makassar dan kemudian ke Kutai Lama (Tepian Batu). Bersama dengan Dato ri Bandang, Tuan Tunggang Parangan berupaya mengislamkan raja Kutai Kartanegara. Raja Makota yang berkuasa saat itu mau menerima Islam asal Tuan Tunggang Parangan dapat mengalahkan kesaktiannya. Dalam adu kesaktian itu sang raja kalah dan akhirnya memenuhi janjinya untuk masuk Islam.

Saluran pendidikan merupakan saluran lanjutan ketika beberapa saluran Islamisasi mulai membuahkan hasil. Saluran ini berfungsi untuk menanamkan ajaran-ajaran pokok Islam bagi pemula dan juga berfungsi untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan keislaman bagi mereka yang sudah memiliki pengetahuan dasar. Tempat atau lembaga di mana saluran pendidikan dilakukan adalah keluarga (pendidikan informal), tempat ibadah (langgar, surau, masjid), rumah ulama (tempat belajar Alquran dan mengkaji kitab kuning), istana atau rumah raja, dan kemudian pada tahap berikutnya bermunculanlah lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, Dayah dan madrasah (di era modern).

Di kawasan Kalimantan, islamisasi melalui pendidikan dilakukan untuk melakukan pendalaman pengetahuan keislaman setelah seseorang masuk Islam. Tempat yang dijadikan lembaga pendidikan adalah tempat ibadah (masjid atau langgar), rumah ulama dan keraton (untuk kalangan raja dan bangsawan). Di antara lembaga

pendidikan yang terkenal adalah Dalam Pagar di Martapura (abad ke-18) dan Madrasah Sulthaniyah di Sambas (akhir abad ke-19) serta model pendidikan langgar yang biasa disebut dengan langgar batingkat atau barangkap (tingkat dua) yang tersebar terutama di Kalimantan Selatan. Model pendidikan atau pengajian langgar ini banyak tersebar di Nagara (Hulu Sungau Selatan) pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 (1900-1942), di antara langgar tempat pengajian yang terkenal pada saat itu adalah Langgar Asy Syamsu wal Qamar, Langgar Baiturrahman, Langgar al-Falah, dan Langgar al-Kaukab. Di Kalimantan Barat, pengajian dan pendidikan agama dikenal dengan Surau (sejenis langgar di Kalimantan Selatan). Di antara surau yang menjadi tempat pengajian agama di wilayah ini adalah Surau Parit Tok Kaya, Surau Haji Musthafa, Suran Wan Qasim Baraqbah, Surah Khusnul Khatimah, Surau Nahdhatusyakirin, Surau Tuan Guru Abdul Ghani, Surau Haji Mahmud, dan Surau Tuan Guru Haji Thaha. Baik Langgar maupun surau telah menjadi saluran untuk menguatkan proses islamisasi melalui penguatan pengetahuan keislaman umat Islam di kawasan Kalimantan.

Lembaga pendidikan Islam semakin marak didirikan setelah sejumlah alumni Timur Tengah (Haramain dan Mesir) kembali ke Kalimantan. Pada awal abad ke-20, madrasah dan sekolah Islam tumbuh pesat dan dikelola secara modern. Pertumbuhan pesat madrasah ini tidak terlepas dari kontribusi organisasi Islam seperti Syarikat Islam, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang giat mendirikan lembaga pendidikan Islam di sejumlah daerah di kawasan Kalimantan.

Saluran Islamisasi berikutnya adalah saluran kesenian baik berupa seni arsitektur bangunan (umumnya masjid), seni tari, musik, dan sastra. Beberapa contoh terkait saluran ini adalah arsitektur masjid kuno yang mengadopsi model arsitektur Hindu, pertunjukan wayang yang diisi dengan dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, tarian dedewan dan debus, cerita sastra dalam

bentuk babad dan hikayat yang ditulis dalam huruf Jawi, pegon dan Arab.

Di kawasan Kalimantan saluran islamisasi melalui kesenian juga terlihat meski tidak memiliki peran menentukan pada tahap awal islamisasi dibanding dengan saluran islamisasi lainnya. Di antara kesenian yang berkembang di kalangan masyarakat Kalimantan adalah seni musik seperti gambus, hadrah, *tingkilan* (khas Kutai), seni tari seperti tarian Zapin atau Jepen dan rudat, seni sastra lisan seperti *lamut*, *basyasyairan*, dan *madihin* (Banjar), dan *tarsul* (khas Kutai), Sastra tulis seperti *Hikayat Banjar*, *Tutur Candi*, *Hikayat Lambung Mangkurat*, dan *Salasilah Kutai*. Pertunjukan wayang kulit dan musik gamelan yang dipengaruhi oleh kesenian Jawa juga tersebar di kawasan Kalimantan

2. Pembentukan Masyarakat Muslim

Kehadiran para pendatang muslim dari berbagai negara melalui jalur perdagangan internasional di Nusantara kemudian menciptakan kantong-kantong pemukiman muslim atau koloni-koloni muslim yang tersebar di Nusantara yang jumlahnya semakin banyak. Ketika penduduk lokal di Nusantara semakin banyak yang masuk Islam maka pemukiman kaum muslimin semakin besar. Apalagi para pendatang muslim itu pada umumnya bermukim di daerah pesisir terutama di wilayah pelabuhan atau bandar niaga yang ramai. Ketika mayoritas penduduknya menjadi muslim, maka dengan segera terbentuk kota-kota yang bercorak Islam dan semakin berkembang ketika berdiri kerajaan-kerajaan Islam di tempat itu atau terjadi perubahan corak kerajaan, dari yang bercorak Hindu-Budha menjadi bercorak Islam.

Menurut Nor Huda, proses islamisasi telah mengubah daerahdaerah pantai atau sebagian kota pelabuhan menjadi kota-kota yang bercorak Islam, seperti Samudera Pasai, Pidie, Aceh, Palembang, Malaka, Jambi, Demak, Gresik, Tuban, Cirebon, Banten, Ternate, Tidore, Gowa, Makassar, Banjarmasin dan lainnya. Kota-kota itu ada yang menjadi pusat kerajaan dan adapula yang menjadi kota pelabuhan. 10 Kota kerajaan atau kota pelabuhan itu secara geografis berada di daerah pesisir dan muara sungai besar. Karena itu kebanyakan kota-kota itu merupakan kota yang bercorak maritim yang mengandalkan bidang perdagangan sebagai sumber ekonomi dan angkatan laut sebagai kekuatan militer. 11

Di kawasan Kalimantan, pembentukan masyarakat muslim sebagai dampak islamisasi dan pembentukan kerajaan Islam adalah terbentuknya kota-kota dan pelabuhan-pelabuhan yang didominasi oleh masyarakat muslim. Di Kalimantan Barat, sebagaimana yang disebut oleh Helius Sjamsuddin, kerajaan-kerajaan Islam yang berada di wilayah pantai atau pesisir adalah Sambas, Mempawah, Pontianak, Kubu, Simpang, Sukadana, dan Matan. Selain memiliki kerajaan di daerah pesisir, Helius Sjamsuddin juga menyebutkan bahwa Kalimantan Barat juga memiliki kerajaan-kerajaan pedalaman, yaitu Landak, Tayan-Meliau, Sanggau, Sekadau, Sintang, Silat, Suhaid, Selimbau, Piasa, Jongkong, dan Bunut. 12 Kerajaan atau kota yang berada di daerah pantai atau pesisir semuanya menjadi tempat mayoritas umat Islam, sementara kerajaan atau kota pedalaman sebagian ada yang mayoritas dan sebagiannya lagi menjadi minoritas. Kerajaan dan kota yang dihuni oleh mayoritas muslim berikutnya adalah Banjarmasin (Kalimantan Selatan), Kerajaan Paser, Kerajaan Kutai Kartanegara, dan Kerajaan Berau di Kallimantan Timur. Kesultanan Banjar pernah berpindah beberapa kali, setelah berada di Banjarmasin kerajaan Islam ini kemudian pindah ke Martapura. Meski begitu, Banjarmasin tetap menjadi kota niaga dan Martapura juga berkembang menjadi sebuah kota meski

¹⁰ Nor Huda, Sejarah Sosial Intelektual Islam, 18-19.

¹¹ Nor Huda, Sejarah Sosial Intelektual Islam, 19.

¹² Helius Sjamsuddin, *Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat: Kerajaan Sintang 1822-1942*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 2

tidak sebesar Banjarmasin. Demikian pula dengan Kesultanan Kutai Kartanegera, awalnya berada di daerah pesisir dekat laut (Kutai Lama) kemudian mundur sedikit menjauhi pesisir ke Pemarangan, dan kemudian mundur lagi ke Tenggarong. Meski berpindah ke arah pedalaman namun Kesultanan Kutai Negara memiliki kota pelabuhan dan niaga yaitu Kota Samarinda. Sebelumnya daerah Samarinda merupakan pemukiman suku Kutai Puak Melanti. Wilayah ini kemudian berkembang pesat ketika suku Bugis pada abad ke-17 (1668 M) bermigrasi ke tempat ini. Pada permulaan abad ke-18 gelombang migrasi suku Bugis Wajo kembali berdatangan dan memohon ijin kepada sultan Kutai Kartanegara untuk tinggal di wilayah Kutai. Mereka kemudian tinggal di wilayah yang kini bernama Kota Samarinda. Sebagai kota pelabuhan dan niaga, Samarinda kemudian maju pesat dan menjelma menjadi kota besar mengalahkan pusat kerajaan di Tenggarong.

B. Kontribusi Islam di Kawasan Kalimantan terhadap Perkembangan Islam di Nusantara

Sebagai gambaran mengenai kontribusi perkembangan Islam di kawasan Kalimantan terhadap dinamika Islam di Nusantara secara umum berikut akan disajikan tiga bidang yang dijadikan sebagai contoh bagaimana Islam di wilayah ini turut Mewarnai wajah Islam di Nusantara. Tiga bidang itu adalah bidang sosial-politik, bidang intelektual, dan bidang hukum.

1. Bidang Sosial-Politik

Islamisasi yang semakin meluas di Nusantara diiringi dengan pembentukan kerajaan/kesultanan dan pengembangan ekonomi. Jajat Burhanuddin mencatat beberapa kerajaan penting yang mulai berdiri pada abad ke-13. Kerajaan-kerajaan awal itu adalah Samudera Pasai yang berdiri pada akhir abad ke-13 di wilayah Aceh. Selanjutnya adalah Kerajaan Malaka yang berdiri pada abad ke-14 yang berhasil menggantikan peran Samudera Pasai bahkan

melampauinya. kerajaan Aceh yang berdiri pada abad ke-16, kerajaan Demak (kerajaan Islam pertama di pulau Jawa) berdiri pada akhir abad ke-15, Kerajaan Banten dan Cirebon di Jawa Barat berdiri pada abad ke-16 hasil dari ekspansi Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Sunan Gnung Jati, Kerajaan Giri-Gresik atau Giri Kedathon yang berdiri di daerah pelabuhan perdagangan internasional di Jawa Timur sehingga disebut oleh Tome Pires sebagai "mutiara Jawa di antara bandar-bandar perdagangan", dan Kerajaan Mataram (Islam) berdiri di pedalaman Jawa pada akhir abad ke-16 yang mengklaim dirinya sebagai satu-satunya kerajaan yang sah di pulau Jawa.¹³

Seiring dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di pulau Sumatera dan Jawa dalam rentang waktu abad ke-13 hingga ke-16, di pulau Kalimantan dan Sulawesi juga terbentuk kerajaan-kerajaan Islam sebagai dampak dari Islamisasi. Pada Abad ke 16 berdiri Kerajaan Banjar (Kalimantan Selatan) dan pada abad awal ke-17 berdiri kerajaan Kutai Kartanegara (Kalimantan Timur), Kerajaan Sambas (Kalimantan Barat), dan Kerajaan Gowa-Tallo di Makassar (Sulawesi Selatan). Pada abad ke-18 kembali berdiri kerajaan baru di Kalimantan, yaitu Kerajaan Pontianak dan Kerajaan Kubu (Kalimantan Barat). Di wilayah Maluku telah berdiri pula beberapa kerajaan Islam seperti Kerajaan Ternate, Tidore dan Bacan.

Informasi di atas menunjukkan bahwa tren pembentukan negara dalam bentuk kerajaan Islam telah dilakukan di pulau Kalimantan mengikuti tren pembentukan kerajaan Islam di Nusantara. Pembentukan itu ada yang merupakan peralihan dari kerajaan Hindu-Budha ke Islam (contohnya Kesultanan Banjarmasin, Sambas, Sukadana dan Kutai Kartanegara) dan adapula yang dari awal sudah merupakan kerajaan Islam (contohnya Kesultanan Pontianak dan Kubu). Kerajaan-kerajaan Islam ini kemudian terlibat dalam perdagangan internasional yang kala itu sedang marak di Nusantara.

¹³ Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2012), 17-21.

Kerajaan-Kerajaan Islam di pulau ini juga memiliki pelabuhan atau bandar perdagangan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai wilayah di Nusantara dan pedagang internasional.

Sejak terbentuknya kekuatan dan kekuasaan politik dalam bentuk kerajaan atau kesultanan, umat Islam di Nusantara berusaha melakukan perluasan islamisasi ke berbagai wilayah yang lebih luas. Namun karena kuatnya kepentingan politik dan ekonomi berdampak pada terjadinya pergesekan dan bahkan peperangan di antara kerajaan-kerajaan Islam itu sendiri untuk memperebutkan pengaruh dan hegemoni politik. Demi kepentingan ekonomi dan politik, tidak jarang kerajaan-kerajaan Islam menjalin persekutuan dengan kekuatan Eropa untuk menekan kerajaan Islam lain atau untuk mengusir kekuatan Eropa lainnya.¹⁴

Kesultanan Aceh pada awal abad ke-17 melakukan perluasan pengaruhnya yang meliputi wilayah pantai timur Sumatera, Jambi, pantai Barat Sumatera dan pengaruhnya juga meliputi kerajaankerajaan di Semenanjung Melayu. Aceh menguasai jalur perdagangan dan pelabuhan-pelabuhan di wilayah itu. Demak melakukan perluasan ke Jawa Barat dan menguasai pelabuhan-pelabuhan Sunda (Cirebon, Sunda Kelapa, dan Banten), serta menggagalkan persekutuan Portugis dengan Kerajaan Pajajaran. Demak juga menyerang Portugis di Malaka. Selanjutnya Kesultanan Banten juga melakukan ekspansi menguasai Lampung, Jakarta dan pada tahun 1579 menaklukkan Pakuan Pajajaran yang masih menganut Hindu-Budha. Banten juga berusaha menguasai Palembang, namun gagal. Kerajaan di Jawa berikutnya yang melakukan ekspansi adalah Kerajaan Mataram. Kerajaan ini melakukan ekspansi ke wilayah timur pulau Jawa (Surabaya, Tuban, Malang, Pasuruan, dan Lasem). Di wilayah Indonesia timur, Kerajaan Gowa-Tallo

¹⁴ Nor Huda, Sejarah Sosial Intelektual Islam, 43.

juga melakukan ekspansi dengan melakukan penaklukkan terhadap beberapa kerajaan seperti Bone.¹⁵

Pada abad ke-17, sejumlah kerajaan Islam di Kalimantan juga melakukan ekspansi dan sekaligus juga mengalami ancaman dari ekspansi kerajaan lain. Kesultanan Banjarmasin misalnya memperluas pengaruhnya hingga membentang dari barat hingga ke timur pulau Kalimantan (Sukadana, Lawai Sambas, Mandawai, Sampit, Kotawaringin, Takisung, Kintap, Hasam-Hasam, Pulau Laut, Pamukan, Pasir, Kutai, Berau, dan Karasikan). 16 Namun pada saat yang sama, Kesultanan Banjarmasin juga menghadapi ancaman ekspansi dan hegemoni kekuatan luar, seperti Kesultanan Mataram, Makassar (Kesultanan Gowa-Tallo), dan VOC/Belanda. Meski disebutkan bahwa sejumlah wilayah kerajaan tunduk pada kesultanan Banjar, tampaknya itu hanyalah sekadar pengakuan dan pada dasarnya sejumlah kerajaan seperti Kesultanan Sambas dan Kesultanan Kutai Kartanegara dapat menjalankan pemerintahan secara mandiri. Apalagi pada awal abad ke-19, wilayah kekuasaan kesultanan Banjar semakin mengecil hingga pada akhirnya kerajaan ini dihapuskan pada tahun 1860 oleh Hindia Belanda. Kerajaankerajaan Islam lainnya di kawasan Kalimantan masih tetap berjalan dan menjalankan roda pemerintahan walaupun berada di bawah kontrol penjajah Belanda.

Kehadiran Belanda di Indonesia dengan ambisi penguasaan terhadap kehidupan sosial-politik dan ekonomi penduduk Nusantara telah menimbulkan perlawanan terhadap kolonialisasi Nusantara itu. Sejumlah konflik dan perang telah terjadi untuk melawan Kolonialisme sejak abad ke-17 hingga awal abad ke-20. Di antara perang besar yang terjadi antara muslim Nusantara dan penjajah

¹⁵ Nor Huda, Sejarah Sosial Intelektual Islam, 40-42.

¹⁶ Ita Syamtasiyah, *Kesultanan Banjarmasin pada Abad Ke-19: Ekspansi Pemerintah Hindia-Belanda di Kalimantan* (Tangerang Selatan: Serat Alam Media, 2012), 73-74.

Belanda yang dipimpin oleh sultan, ulama, para haji dan rakyat adalah Perang Makassar, Perang Banten, Perang Mataram, Perang Diponegoro, Perang Paderi, dan Perang Aceh.

Di kawasan Kalimantan juga terjadi hal serupa. Perang besar yang terjadi di wilayah ini adalah Perang Banjar. Perang besarnya terjadi pada tahun 1959-1963. Selanjutnya terjadi perang atau perlawanan dalam skala yang lebih kecil dan bersifat sporadis yang masih merupakan rangkaian dari episode perang Banjar seperti Perang Wangkang (1870), Pertempuran Benteng Manduruian (1883), perlawanan Pangeran Perbatasari (1882-1885), Perlawanan di sejumlah Tanah Dayak (1883-1888), Perlawanan Hantarukung (1889), perlawanan Gusti Muhammad Seman (1900-1905) dan perlawanan Gusti Mat Said dan Gusti Berakit (1906). ¹⁷ Di Kalimantan Barat terdapat juga perlawanan terhadap Belanda walaupun tidak sebesar perang Banjar, yaitu Perlawanan aristokrat Kesultanan Sintang dan Suku Dayak yang terbagi dalam beberapa perlawanan yaitu Perlawanan Pangeran Kuning bersaudara (1823/1855-1857), Perlawanan Pangeran Muda dan Pangeran Anom (1858-1859). Perlawanan Paneran Mas Nata Wijaya (1864-1867), Perlawanan Pandong (1874-1875), Perlawanan Dayak Merka dan Jungkit (1881), Perlawanan Tebidah (1897), Perlawanan Raden Paku Jaya (1895-1896), Perlawanan Panggi (1908) dan Perlawanan Apang Semangai (1913).¹⁸ Perlawanan serupa juga terjadi di Kesultanan Berau yang dipimpin oleh Raja Alam dari Sambaliung pada awal abad ke-19 (1834) dan Kesultanan Simpang (Perang Belang Kaet 1912-1920) dipimpin oleh Panembahan Gusti Panji dan Perang

¹⁷ Detil jalannya peristiwa Perang Banjar baik dalam skala besar maupun skala kecil dan sporadis dapat dilihat pada: Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 99-221 dan 282-460.

¹⁸ Terkait jalannya perlawanan ini dapat dibaca selengkapnya pada: Helius Sjamsuddin, *Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat: Kerajaan Sintang 1822-1942* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 224-388.

Tumbang Titi (Ketapang) yang dipimpin oleh Uti Usman pada awal abad ke-20, perlawanan bangsawan dan rakyat Paser (1908-1914) yang dipimpin oleh Pangeran Panji Nata Kesuma.

Perlawanan berikutnya terhadap kolonialisme di Kalimantan terjadi setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945-1949. Kalau pada abad ke-19 perlawanan dipimpin oleh elite-elite kesultanan, maka perlawanan pasca kemerdekaan dilakukan oleh pasukan gabungan antara tentara yang telah terlatih dan laskar rakyat. Pasukan perlawanan yang paling terkenal di Kalimantan adalah Divisi IV ALRI pertahanan Kalimantan.¹⁹

Perlawanan terhadap kolonialisme Belanda ini memunculkan beberapa pahlawan. Meskipun ada beberapa nama yang menonjol yang terlibat dalam peperangan di Kalimantan, sampai saat ini baru ada 6 orang yang diangkat menjadi pahlawan nasional, yaitu Pangeran Antasari (pahlawan yang memimpin perang Banjar), Abdul Kadir Raden Temenggung Setia (pahlawan yang memimpin perlawanan di Sintang-Melawi), Pangeran Natakusuma (pahlawan yang memimpin perlawanan di Landak), Brigjend Hassan Basry (pimpinan Divisi IV ALRI yang pemimpin perlawanan pada perang Kemerdekaan). Di Kalimantan Tengah terdapat juga pemimpin pejuang yang bernama Tjilik Riwut (Tokoh Dayak beragama Katolik, mantan Gubernur Kalimantan Tengah). Pahlawan nasional asal Kalimantan berikutnya adalah KH. Ideham Chalid (mantan anggota Divisi IV ALRI, pimpinan pondok Pesantren Rakha, dan mantan Ketua PBNU) dan Ir. H. Pangeran Muhammad Noor (berperan dalam membentuk pasukan MN 1001 dan mantan gubernur Kalimantan).

Setelah institusi kerajaan mengalami kemunduran dan perlawanan kalangan istana runtuh, pada awal abad ke-20 muncul

¹⁹ Detil jalannyperlawanan yang dilakukan oleh Divisi IV ALRI pertahanan Kalimantan dapat dilihat pada M. Suriansyah Ideham, dkk. *Sejarah Banjar* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2007), 499-764.

gerakan baru berupa pembentukan institusi sosial-keagamaan dalam bentuk organisasi Islam modern. Organisasi Islam yang berdiri pada abad ke-20 di antaranya adalah Jam'iyyat al-Khair (1905), Persyarikatan Ulama (1911), Syarikat Dagang Islam/Syarikat Islam atau SDI/SI (1911), Muhammadiyah (1912), al-Irsyad (1915), Persatuan Islam atau Persis (1923), Jong Islamieten Bond atau JIB (1925), Nahdhatul Ulama atau NU (1926), al-Washliyah (1930), Persatuan Tarbiyah Islamiyah atau Perti (1930), dan Majelis al-Islami al-A'la Indunisiy atau MIAI (1937). Sejumlah organisasi Islam yang berdiri pada era kolonial ini bergerak dalam berbagai bidang baik pendidikan, dakwah, sosial, bahkan politik. Kontribusi besar organisasi Islam ini adalah pendirian sejumlah sekolah atau madrasah untuk memberikan pendidikan kepada rakyat Indonesia yang saat itu terbelakang dalam bidang pendidikan.

Semangat untuk mendirikan organisasi juga menggema di kawasan Kalimantan. Kelompok muslim terpelajar berupaya mendirikan organisasi Islam. Sebagiannya mendirikan organisasi sendiri dan sebagiannya lagi mendirikan organisasi sebagai cabang dari organisasi Islam yang telah berkembang di pulau Jawa dan Sumatera. Di Kalimantan Selatan, terdapat beberapa organisasi yang berdiri atas inisiatif kaum muslim terpelajar di wilayah ini, di antaranya adalah Musyawaratuththalibin (1931), Fatal Islam (1935), ash-Shiratul Mustaqim, dan Hidayatul Islam.²⁰ Sebagiannya lagi mendirikan organisasi cabang yang telah berkembang di pulau Jawa, seperti SI yang pertama kali didirikan di Banjarmasin (1912), Muhammadiyah di Alabio (1925), dan NU di Martapura (1927). Dari wilayah Kalimantan Selatan, sejumlah organisasi Islam tadi yaitu SI, Muhammadiyah dan NU, kemudian menyebar hingga ke wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Bahkan salah satu organisasi lokal, yaitu Musyawaratuththalibin tidak

²⁰ Syaharuddin, *Orang Banjar (Menjadi) Indonesia: Dinamika Organisasi Islam di Borneo Selatan 1912-1942* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2011), 62.

hanya menyebar di Kalimantan (Selatan, Tengah dan Timur) tetapi juga menyebar hingga pulau Sumatera (Riau Tambilahan).²¹ Sebagaimana juga terjadi di wilayah lain di Nusantara, organisasi Islam yang berkembang di Kalimantan memiliki peran besar dalam memajukan pendidikan di kalangan penduduk muslim melalui pendirian sekolah dan madrasah. Salah satu madrasah penting pada masa awal kemunculan organisasi Islam itu di Kalimantan adalah berdirinya Madrasah Darussalam di Martapura tahun 1914 oleh anggota SI. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah pertama yang didirikan di Kalimantan.

Pembentukan institusi sosial-politik Islam diawal kemerdekaan di antaranya dapat dilihat dengan pendirian partai politik Islam. Setelah Proklamasi, tokoh-tokoh Islam mendirikan sebuah Partai politik berbasis Islam yang diberi nama Masyumi pada bulan Nopember 1945. Masyumi merupakan partai politik yang terdiri dari perseorangan dan sejumlah organisasi Islam non-politik seperti NU, Muhammadiyah, dan sejumlah organisasi Islam yang bersifat lokal lainnya di Indonesia.²² Sayangnya, dalam waktu pendek, Masyumi mengalami perpecahan. Pada bulan Juli 1947, PSII keluar dari Masyumi. Berikutnya, pada tahun 1952 NU menyatakan diri keluar dari Masyumi. Baik PSII maupun NU kemudian menjadi partai politik yang berdiri sendiri. Partai-partai politik Islam ini kemudian ikut bertarung pada Pemilu pertama tahun 1955. Dalam pemilu itu Masyumi menjadi pemenang kedua dan NU menjadi pemenang ketiga, hanya PNI yang dapat mengalahkan jumlah suara keduanya. Baik Masyumi maupun NU kemudian terlibat dalam pemerintahan dan terlibat pula dalam perdebatan dalam Majelis Konstituante tentang dasar negara dan pembuatan undang-undang. Namun sampai pada tahun 1959 Majelis Konstituante tidak dapat menghasilkan

²¹ Informasi yang lebih luas tentang perkembangan sejumlah organisasi Islam ini dapat dilihat pada: Syaharuddin, *Orang Banjar (Menjadi) Indonesia*, 60-110.

²² Nor Huda, Sejarah Sosial Intelektual, 86.

keputusan bersama. Soekarno kemudian membubarkan konstituante dan mengeluarkan dekrit Presiden untuk kembali ke UUD 1945 dan sekaligus menerapkan demokrasi terpimpin (1959-1965).

Berdirinya Masyumi sebagai partai politik Islam di Indonesia menarik sejumlah tokoh-tokoh Islam di Kalimantan untuk bergabung. Di antara tokoh-tokoh Islam itu adalah KH. Idham Chalid dan KH. Hasan Basri yang saat itu merupakan aktivis SERMI (Serikat Muslimin Indonesia, berdiri tahun 1946) dan anggota DPR. Ketika SERMI menyatakan bergabung dengan Masyumi, semua anggotanya juga ikut bergabung menjadi anggota Masyumi, termasuk Idham Chalid yang menjadi anggota pimpinan wilayah dan Hasan Basri yang menjadi ketua wilayah Masyumi di Kalimantan Selatan.²³ KH. Hasan Basri tetap setia di Masyumi hingga partai ini dibubarkan oleh Presiden Soekarno tahun 1960, sementara KH. Idham Chalid keluar dari Masyumi ketika NU pada tahun 1952 memutuskan untuk berpisah dengan Masyumi dan berdiri sendiri sebagai partai politik. Idham Chalid memilih bergabung dengan Partai NU dan berjuang keras untuk membesarkan NU dan mendirikan cabang-cabangnya di berbagai wilayah untuk menghadapi Pemilu 1955. Partai Masyumi dan Partai NU di Kalimantan Selatan dan Tengah merupakan partai yang memiliki pendukung yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anggota DPRD dan DPDP (DPD Peralihan) Kalimantan Selatan dan Tengah pada tahun 1957 sebagai berikut:

²³ Rahmadi, dkk. Elite Muslim Banjar di Tingkat Nasional: Perjalanan Hidup dan Kiprah Hasan Basri, Idham Chalid dan Djohan Effendi Era Orde Lama dan Orde Baru (Banjarmasin: Antasari Press, 2013), 25 dan 96.

Tabel 16. Anggota DPRD dan DPDP tahun 1957 di Kalimantan Selatan dan Tengah

Anggota DPRD					
No	Partai	Jumlah			
1	NU	14 anggota			
2	Masyumi	10 anggota			
3	PNI	2 anggota			
4	PKI	1 anggota			
5	IPKI	1 anggota			
6	PPTI	1 anggota			
7	Persatuan Daya	1 anggota			
Anggota DPDP					
No	Partai	Jumlah			
1	NU	3 anggota			
2	Masyumi	2 anggota			

Sumber: M. Suriansvah Ideham, dkk. Sejarah Banjar. Banjarmasin; Balitbangda Provinsi Kalsel, 2007, 785.

Berbeda dengan Kalimantan Selatan, di Kalimantan Barat pada pemilu pertama tahun 1955, Partai Persatuan Dayak menang mayoritas di wilayah itu. Menurut Kristianus, ada beberapa faktor jatuhnya politik etnis muslim Melayu di Kalimantan Barat. Pertama, ditangkapnya Sultan Abdul Hamid dengan tuduhan terlibat dalam pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil di Jawa Barat yang dipimpin oleh Raymond Westerling. Jatuhnya, Sultan Abdul Hamid berdampak pada jatuhnya hegemoni etnis Melayu. Kedua, pembubaran kerajaan-kerajaan Melayu oleh Pemerintah Orde Lama pada tahun 1950-1956. Ketiga, peristiwa Mandor pada masa penjajahan Jepang di mana terjadi pembantaian massal terhadap pemimpin Islam di Kalimantan Barat yang mengakibatkan terjadinya krisis kepemimpinan.²⁴

2. Bidang Intelektual

Studi Azyumardi Azra tentang Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara pada ke-17 dan ke-18 menunjukkan adanya koneksi intelektual yang menghubungkan ulama Nusantara dan ulama Haramain di Timur Tengah. Koneksi tersebut tidak hanya sekadar menunjukkan adanya relasi guru-murid dalam skala global dan bersifat kosmopolit, tetapi juga menunjukkan adanya upaya transmisi gagasan pembaruan terkait dengan pemikiran Islam di Nusantara yang dibawa oleh para ulama alumni Haramain itu. Azra mengemukakan beberapa ulama Nusantara yang terlibat dalam jaringan intelektual yang berlangsung selama dua abad itu, yaitu Nurruddin ar-Raniri (w. 1658), Abd ar-Ra`uf as-Sinkiliy (w. 1693M), dan Muhammad Yusuf al-Maqassari (w. 1699) untuk abad ke-17 dan 'Abd as-Shamad al-Falimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari, dan Daud bin Abdullah al-Fathani untuk abad ke-18.²⁵

Studi berikutnya yang berhubungan dengan jaringan intelektual di Haramain abad ke-19 yang menjadi jejak genealogi intelektual dan landasan keilmuan pesantren adalah kajian Abdurrahman Mas'ud tentang lima ulama Nusantara, yaitu Nawawi al-Bantani (1813-1897), Mahfuzh at-Tirmisi (w. 1919), Khalil Bangkalan (1825-1925), KH. R. Asnawi Kudus (1861-1959), dan Hasyim Asy'ari (1871-1947). Kelima ulama ini menurut Mas'ud menunjukkan bahwa relasi guru-murid dapat melampaui batas-batas geografis. Murid-murid al-Bantani dan at-Tirmisi berasal dari seluruh penjuru Nusantara hingga Asia Tenggara dan Asia Selatan, bahkan Syria.

²⁴ Kristianus, "Nasionalisme Etnik di Kalimantan Barat", *Masyarakat Indonesia*, Edisi XXXVII/No 2/2011, 160.

²⁵ Lihat Azyumardi Azra, Jaringan Ulama, 197-335.

Kitab karya intelektual mereka dalam bahasa Arab digunakan secara luas di dunia Islam. Kelima ulama ini telah menjadi guru-guru utama tradisi pesantren dan mengokohkan ide-ide sentral dalam tradisi intelektual pesantren, yaitu sufisme, Asy'arisme, orientasi syariat sunni, dan reaksi masyarakat melawan pemerintah kolonial.²⁶

Jika dikaitkan dengan keterlibatan dan kontribusi intelektual ulama di kawasan Kalimantan selama rentang 3 abad itu dalam dinamika intelektual Islam di Nusantara, maka untuk abad ke-17 tidak ditemukan nama ulama asal Kalimantan dalam daftar nama yang disebut Azyumardi Azra terkait studinya tentang jaringan ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah. Tetapi pada abad ke-18 terdapat dua ulama Kalimantan yang menjadi tokoh penting dalam jaringan itu yaitu Muhammad Arsyad al-Banjari dan Muhammad Nafis al-Banjari.²⁷ Dua ulama ini dalam studi Azra terlibat dalam pembaruan Islam di Nusantara dan ikut berkontribusi dalam memperkuat neosufisme, yaitu tasawuf sunni yang berorientasi syariat, tidak hanya di wilayah Kalimantan tetapi juga di Nusantara bahkan Asia Tenggara.

Karya intelektual Muhammad Arsyad al-Banjari dan Muhammad Nafis al-Banjari menyebar di Asia Tenggara. Muhammad Arsyad al-Banjari banyak menulis kitab fiqih dan akidah. Beberapa karyanya menyebar luas di Asia Tenggara pada abad ke-19 terutama kitab *Sabil al-Muhtadin* (ditulis tahun 1779-1781 M). Kitab ini menjadi referensi penting dalam masalah fiqih ibadah di Nusantara pada masanya karena dibahas secara detil dan mendalam serta menyajikan fiqih perbandingan internal mazhab Syafii dalam masalah ibadah. Kitab ini juga menjadi inspirasi penulisan kitab fiqih berikutnya seperti kitab *Bughyah at-Thullab*, kitab fiqih ibadah yang ditulis

²⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 274-275.

²⁷ Azra, Jaringan Ulama, 314-323.

oleh Dawud bin Abdullah al-Fathani.²⁸ Jika Muhammad Arsyad al-Banjari populer dengan karya figihnya, Muhammad Nafis populer dengan karya tasawufnya, ad-Durr an-Nafis (ditulis sekitar tahun 1785 atau 1786). Kitab ini juga menyebar di Nusantara dan Asia Tenggara. Berbeda dengan Sabil al-Muhtadin, kehadiran kitab tasawuf tingkat tinggi ini memicu kontroversi. Di Asia Tenggara, sebagaimana informasi dari Hawash Abdullah, kitab ini pernah dipersoalkan dan dilarang untuk dipelajari oleh Mufti Kerajaan Johor, Sayyid Alwi Thahir al-Haddad, karena dianggap mengandung ajaran wahdah al-wujud yang berasal dari agama Hindu, termasuk juga kitab 'Amal Ma'rifah karya Abdurrahman Shiddig al-Banjari. Di Nusantara, ad-Durr an-Nafis pernah dilarang oleh Belanda untuk dipelajari karena Belanda melihat bahwa mereka yang mempelajari kitab sufi seperti ad-Durr an-Nafis, menjadi anti kafir (Kristen Belanda) dan tidak takut mati.²⁹ Terlepas dari kontroversi itu, menurut Azra, Muhammad Nafis adalah sufi pendukung aktivisme (anti Jabariyyah), salah satu ciri dasar dari Neosufisme. Aktivisme menekankan kaum muslim untuk berjuang mencapai kehidupan yang lebih baik dengan jalan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menghindari kejahatan. Dengan tekanan kuat pada aktivisme, menurut Azra, tidak mengherankan jika kemudian Belanda melarang kitab ini, karena dikhawatirkan akan mendorong kaum muslim untuk melancarkan jihad.³⁰

Ulama Kalimantan berikutnya yang perlu disebut kontribusinya di bidang intelektual Islam di Nusantara adalah Ahmad Khatib Sambas (1802-1872 M) dan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. Keduanya, meski tidak dibahas pada studi Azra dan Mas'ud, namun keduanya juga memiliki kontribusi dalam dinamika intelektual Islam

²⁸ Rahmadi dkk., *Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf* (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 52-59.

²⁹ Hawash Abdullah, Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohya di Nusantara (Surabya: al-Ikhlas, 1980), 110 dan 120-121.

³⁰ Azra, Jaringan Ulama, 323.

di Nusantara. Ahmad Khatib Sambas disebut sebagai salah satu ulama yang berpengaruh di Makkah dalam kitab *Siyar wa Tarajim* yang ditulis oleh Umar 'Abd al-Jabbar³¹ dan Maulana La Eda yang berdasarkan sumber-sumber Timur Tengah dalam buku 100 Ulama Nusantara di Tanah Suci. Menurut La Eda, nama Akhmad Sambas juga ditulis dalam kitab Faidh al-Malik al-Wahhab, Mukhtashar min Nasyr an Nur, Nazhm ad-Durar, dan A'lam al-Makkiyyin. 32 Akhmad Khatib adalah salah satu ulama penting yang terlibat dalam jaringan ulama Nusantara dan Haramain pada abad ke-19 dan merupakan salah satu ulama Jawi yang mengajar di Masjidil Haram. Banyak penduduk Kota Makkah yang belajar kepadanya, termasuk penuntut ilmu dari Asia Tenggara. Salah satu karyanya yang dikenal adalah Fath al-Arifin. Kitab ini merupakan panduan bagi penganut tariqat. Kontribusi Ahmad Khatib Sambas ada di bidang tariqat. Ia adalah pendiri Tariqat Qadiriyah wan Nagsyabandiyah yang tersebar luas di Nusantara. Penggabungan dua unsur tarigat (Oadiriyah dan Naqsyabandiyah) pada tariqat ini bukan sekadar menggabungkan semata, tetapi memunculkan satu tariqat baru yang independen.³³

Murid-murid Ahmad Khatib Sambas kemudian menyebarkan tarikat ini di Nusantara. Di antara murid-murid dan pengikutnya itu adalah Abdul Karim al-Bantani yang menggantikan posisinya di Makkah, Kiai Thalhah dari Cirebon, Kiyai Ahmad Hasbullah dari Madura. Dari sini kemudian tarikat ini berkembang di Nusantara hingga Asia Tenggara. Tarikat ini merupakan satu-satunya tariqat muktabar yang didirikan oleh ulama Nusantara. Setelah memiliki pengaruh dan pengikut yang besar, sayangnya tariqat ini terpecah menjadi beberapa cabang yang masing-masing berdiri sendiri. Meski

³¹ Umar 'Abd al-Jabbar, *Siyar wa Tarajim Ba'dh 'Ulama`ina fi al-Qarn ar-Rabi' Asyar li al-Hijrah*, (Jeddah: Tihama, 1982), 71.

³² Maulana La Eda, *100 Ulama Nusantara di Tanah Suci* (Solo: Aqwam, 2020), 183-186.

³³ Nor Huda, Sejarah Sosial Intelektual, 240-241.

demikian, di Indonesia ia tetap dilirik sebagai kelompok besar yang diperlukan untuk kepentingan politik tertentu.³⁴

Ulama berikutnya yang juga merupakan ulama yang terlibat dalam jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah di abad ke-19 adalah Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (1857-1939 M). Setelah beberapa kali pindah, ia kemudian bermukim di Sapat Indragiri hingga akhir hayatnya sehingga digelari Datu Sapat atau Tuan Guru Sapat. Selain itu diangkat sebagai mufti di Kerajaan Indragiri. Di Sapat ia mendirikan madrasah Hidayat yang menampung banyak santri. Murid-muridnya tersebar di Nusantara terutama Sumatera hingga mancanegara (Malaysia, Singapura dan Thailand bahkan ada pula dari Makah, Mesir dan Hadhramaut).³⁵

Kontribusi intelektual Abdurrahman Shiddiq al-Banjari terhadap Islam di Nusantara adalah melalui beberapa karya intelektualnya yang tidak hanya menyebar di Nusantara tetapi juga di Asia Tenggara. Di antara kurang lebih 18 tulisannya, berikut adalah tiga contoh karyanya yang tersebar luas, yaitu *Risalah 'Amal Ma'rifah* (1913 M), *Asrar ash-Shalah* (1902 M) dan *Risalah fi 'Aqa'id al-Iman* (1920 M).³⁶

3. Bidang Hukum Islam

Dalam sejarah Nusantara, disebutkan bahwa hukum Islam telah diterapkan sebelum terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam. Pada tahap awal hukum Islam diterapkan di sejumlah pelabuhan

³⁴ Badri Yatim, "tarekat dan Perkembangannya" dalam Indonesia dalam *Arus Sejarah: Kedatangan dan Peradaban Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), 375-376. Lihat pula Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, 242.

³⁵ Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 72-74; Bayani dahlan, dkk., Ulama Banjar dan Karya-Karyanya (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 28-30.

³⁶ Bayani Dahlan, dkk., *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 34-35.

perdagangan meskipun penguasa pelabuhan tersebut adalah orang pribumi nonmuslim. Hukum Islam juga diterapkan di pemikiman-pemukiman muslim. Saat itu, hukum Islam telah diterapkan di kalangan muslim pribumi dan nonpribumi sebelum kerajaan Islam berdiri. Tidak hanya itu, pranata peradilan Islam pun sudah terbentuk. Saat itu jika ada perselisihan maka diselesaikan secara tahkim melalui muballig atau orang yang dianggap berilmu dan mampu bertindak sebagai juru damai.³⁷

Di sejumlah kerajaan Islam atau kesultanan dikembangkan hukum Islam dan perangkat atau lembaga yang menjadi pelaksananya. Para ulama mengajarkan hukum Islam kepada umat Islam dan menulis sejumlah karya mengenai hal itu baik terkait hukum ibadah, munakahat maupun muamalah, termasuk masalah hukum waris. Di antara karya ulama di Kalimantan di bidang hukum Islam yang dipelajari oleh umat Islam adalah Kitab Sabil al-Muhtadin, Kitab an-Nikah, dan Luqtatul Ajlan karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Mufti Kesultanan Banjar). Berikutnya ada Maharaja Imam Basiuni Imran (Mufti dan Qadhi Kesultanan Sambas) menulis Cahaya Suluh pada Mendirikan Salat Jumat Kurang Daripada Empat Puluh, al-Jana`iz, Daw` al-Mishbah fi Faskh al-Nikah, Husn al-Jawab 'an Isbat al-Ahillah bi al-Hisab, dan Tadzkirah Badi'ah fi Ahkam al-Jum'ah. Pihak kesultanan juga mengadakan jabatan mufti, qadhi, maharaja imam, penghulu dan lainnya yang dijabat oleh para ulama yang dianggap ahli di bidang hukum terutama mereka yang pernah belajar agama ke Timur Tengah (Haramain dan Mesir). Di Kesultanan Banjar terdapat jabatan mufti, qadhi, dan penghulu yang berwenang memutuskan perkara agama, adapula fungsi pengadilan agama yang terdiri dari kepala qadhi, kepala mufti, dan kepala khalifah. Contoh berikutnya dapat dilihat pada

³⁷ Badri Yatim, "Pembentukan dan Perkembangan Pranata dan Lembaga Hukum Islam" dalam Axyumardi Azra dan Jajat Burhanuddin (eds), *Indonesia dalam Arus Sejarah* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), 305-307

struktur pegawai agama Islam kesultanan Sambas, yaitu maharaja imam, imam muda, maharaja khatib, khatib maharaja, dan sidana khatib. Di beberapa tempat di kawasan Sambas adapula jabatan seperti penghulu (*na`ib al-qadhi*), lebai dan bilal dan modim.

Pihak kesultanan juga menyusun undang-undang kerajaan yang berlaku bagi rakyat kerajaan tersebut. Misalnya, di Kesultanan Banjar ada Undang-Undang Sultan Adam, di Kesultanan Kutai ada undang-undang Panji Sekaten dan Undang-Undang Beraja Niti, di Kerajaan Sintang ada Undang Undang Kerajaan Sintang (UUKS), dan di Kerajaan Sanggau ada Undang Undang Kerajaan Sanggau dan Hukum Adat Kaum Bumi Putra.

BAB III

ISLAMISASI KAWASAN KALIMANTAN

Pada bab 2 telah disinggung mengenai islamisasi kawasan Kalimantan dalam konteks islamisasi Nusantara. Berikut ini akan dipaparkan mengenai islamisasi kawasan Kalimantan secara khusus dan lebih mendalam. Masing-masing wilayah akan dibahas satu persatu untuk melihat bagaimana islamisasi itu berlangsung di masing-masing daerah. Meski di sini ada terjadi pengulangan di beberapa bagian jika dibanding dengan bab 2, namun paparan di sini akan lebih rinci dan lebih spesifik.

A. Teori dan Saluran Islamisasi di Kalimantan

1. Asal Kedatangan Islam di Kalimantan

Berdasarkan sejumlah teori Islamisasi Nusantara, sejumlah pakar mengemukakan bahwa Islam datang dari berbagai wilayah. Sebagaimana telah disebutkan pada bab 2, ada beberapa teori mengenai asal kedatangan Islam ini, yaitu Teori Arab, Teori India, Teori Persia, dan Teori China.

Jika dihubungkan dengan sejarah Islam di Kalimantan ditemukan adanya sejumlah nama pendakwah awal yang terkenal dalam kisah rakyat Kalimantan. Di antaranya yang terkenal adalah Khatib Dayan di Kalimantan Selatan, Kyai Gede di Kalimantan Tengah, Raja Tengah dan Syaikh Husein di Kalimantan Barat, Tuan Tunggang Parangan dan Dato ri Bandang di Kalimantan Timur, dan Said Ahmad Maghribi di Kalimantan Utara. Selain nama-nama ini, Ahmad Basuni menyebutkan nama Sunan Giri yang berdakwah dan berdagang di pelabuhan Banjar pada usia 23 tahun dan juga

hubungannya dengan Raden Sekar Sungsang Raja Nagara Daha yang pernah dibimbingnya di pulau Jawa.

Beberapa nama yang disebut di atas tidak langsung menunjukkan bahwa orang-orang ini berasal dari Arab, India, Persia atau daerah lainnya yang disebut dalam teori asal Islam di Nusantara. Khatib Dayan masih dipersoalkan apakah merupakan orang Arab atau bukan. Setidaknya ada dua nama yang disandarkan kepadanya sebagai nama aslinya, yaitu Sayyid Abdurrahman dan Syekh Syarif Hidayatullah al-Idrus. Nama terakhir inilah yang tertulis di makamnya. Sosok Kyai Gede juga merupakan figur yang diperselisihkan asal-usulnya, apakah dia orang Jawa, Arab atau berasal dari penduduk lokal. Raja Tengah berasal dari Kerajaan Brunei, dia diidentifikasi sebagai sultan Melayu. Dato Ri Bandang dan Tuan Tunggang Parangan pendakwah asal Sumatera yang berdakwah ke Makassar dan Kutai Kartanegara, diidentifikasi sebagai orang yang berasal dari Sumatera (Minangkabau). Tetapi terdapat versi lain bahwa Tuan Tunggang Parangan adalah ulama yang berasal dari Arab (Yaman, Hadramawt). Hanva Syaikh Husein (Tok Mangku) vang populer disebut berasal dari Arab (Makkah) dan Said Ahmad Maghribi orang Arab yang berasal dari Maroko (Afrika Barat), demikian juga dengan Habib Syarif Husein merupakan ulama yang berasal dari Arab (Hadramaut). Tetapi beliau bukan sosok awal pelaku Islamisasi di Kalimantan Barat. Namun kehadirannya memperkuat proses islamisasi yang sudah berjalan di sepanjang wilayah kerajaankerajaan Islam terutama di Sukadana, Mempawah dan Pontianak oleh keturunannya. Kehadiran China muslim di Kalimantan Barat lebih awal diidentifikasi kehadirannya pada awal abad ke-15. Moh. Haitami Salim menyebutkan bahwa telah ada muslim China yang datang di wilayah Sambas sekitar tahun 1407, mereka disebut sebagai Muslim Hanafi (karena bermazhab Hanafi). Selain itu, beberapa anak buah dari Laksanama Cheng Ho ketika melakukan ekspedisi ke sejumlah negara pada tahun 1463 M memilih untuk menetap dan membaur serta membawa ajaran Islam ke masyarakat Kalimantan Barat.¹

Meski ada ketidakjelasan nama asli dan asal-usul pada beberapa nama ulama pendakwah Islam, namun Islamisasi di kawasan Kalimantan dilakukan oleh bangsa Arab sendiri tidak bisa dipungkiri. Hal ini mengingat rute perdagangan internasional dari Timur Tengah hingga ke China sebagaimana disebutkan oleh Uka Tjandrasasmita mengikuti rute pelayaran dan perdagangan dari Arab-Persia-Indiadunia Melayu-Tiongkok.² Para pedagang Arab itu biasanya singgah di beberapa sejumlah pelabuhan untuk berdagang. Salah satu rute yang mereka lalui menuju Tiongkok adalah melewati wilayah Brunei. Dalam beberapa catatan, disebutkan bahwa kedatangan Islam di Brunei secara arkeologis dibuktikan telah terjadi pada abad ke-11. Bukti arkeologis itu seperti yang ditunjukkan oleh Uka Tjandrasasmita adalah batu nisan putri Sultan Abdul Majid bin Sultan Muhammad Shah tertanggal 440 H atau 1048 M. Menurut Uka, penyebaran Islam di wilayah Brunei ini merupakan tanggung jawab utama para pedagang Arab dan Persia.³ Dengan demikian, Islamisasi di pulau Kalimantan telah terjadi setidaknya pada abad ke-11. Tidak mengherankan jika kemudian Kesultanan Brunei yang terbentuk beberapa abad kemudian berupaya melakukan Islamisasi, salah satu contohnya adalah upaya Islamisasi melalui jalur politik dan perkawinan yang dilakukan oleh Raja Tengah dari Brunei (Raja Serawak) di wilayah Sukadana dan Sambas Kalimantan Barat.

Beberapa catatan tentang peran bangsa Arab dalam Islamisasi Kalimantan menunjukkan adanya beberapa nama. Islamisasi di

¹ Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 27 dan 71.

² Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG [Kepustakaan Populer Gramedia], 2009), 21.

³ Uka Tjandrasasmita, Arkeologi Islam Nusantara, 25.

Sukadana (Kalimantan Barat) dilakukan oleh muballigh Arab dan Melayu dari Palembang, salah satu muballigh Arab yang disebut adalah Syekh Syamsuddin yang berasal dari Makkah. Nama lain yang sangat penting adalah Habib Husein al-Qadri yang datang ke daerah Matan dan Mempawah yang aktif berdakwah di wilayah ini. Nama berikutnya adalah Sayyid Syarif Idrus bin Abdurrahman al-Idrus dari Tarim Hadhramawt, seorang muballigh yang kemudian menjadi raja Kubu dan memantapkan dan memperluas penyebaran Islam di wilayah Kubu. Selain itu adapula makam ulama di Dusun Sungai Mengkuang Desa Pangkalan Buton Sukadana yang bernama Tok Mangku (Syaikh Husain) yang diklaim sebagai penyebar pertama Islam di Sukadana. Syaikh Husain berasal dari Arab dan datang ke Sukadana pada masa Kekuasaan Giri Kesuma (Panembahan Sorgi).

Di Kalimantan Selatan, nama Khatib Dayan, muballigh utusan Demak, dalam buku Sejarah Banjar dispekulasikan sebagai orang Arab bernama Abdurrahman. Sementara dimakamnya di komplek pemakaman Sultan Surianysah di Kampung Kuin Banjarmasin tertulis Syekh Syarif Hidayatullah al-Idrus Khatib Dayan) yang diklaim sebagai keturunan Sunan Gunung Jati. Dia mengislamkan Raja Banjar pertama yaitu Sultan Suriansyah dan menyebarkan Islam hingga ke daerah Paser Kalimantan Timur. Di Kalimantan Timur Tuan Tunggang Parangan, ulama yang berhasil mengislamkan raja Kutai Kartanegara, yaitu Raja Makota (Aji Mahkota), dalam salah satu versi tentang beliau diklaim sebagai ulama yang berasal dari Arab (Yaman, Hadramaut). Di makam Habib Tuan Tunggang Parangan di Kutai Lama Kecamatan Anggana tertulis nama beliau sebagai Habib Hasim bin Musaiyah. Di Kalimantan Utara, di daerah Bulungan, terdapat makam ulama yang bernama Said Ahmad Maghribi di Salim Batu. Ulama ini diklaim sebagai orang

⁴ Hermansyah, *Pengembangan Islam di Pedalaman Kalimantan; Biografi H. Ahmad HAB* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012), 12-13

⁵ Luqman Abdul Jabbar, dkk., *Sejarah Kerajaan Kubu* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), 41-42.

Arab yang berasal dari Maroko, datang ke wilayah Bulungan untuk menyebarkan Islam pada abad ke-17.

Paparan di atas menunjukkan bahwa Islamisasi di Kalimantan dilakukan oleh bangsa Arab. Cerita rakyat dan sebaran makam ulama penyebar Islam di kawasan Kalimantan yang diidentifikasi atau diklaim sebagai orang Arab memperkuat dan mengkonfirmasi teori Arab. Meski teori Arab merupakan teori yang paling dominan dan kuat untuk kasus Islamisasi di kawasan Kalimantan, namun teori lain seperti teori China juga memilik kontribusi. Orang China yang diidentikkan dengan muslim Hanafi (teori China) telah bermukim dan membentuk komunitas muslim di wilayah Sambas pada abad ke-15. Teori Persia dan India tidak bisa pula diabaikan meski agak sulit untuk menemukan fakta sejarah atau setidaknya cerita rakyat yang menggambarkan adanya ulama yang berasal dari Persia atau India yang datang menyebarkan Islam di kawasan ini. Tidak menutup kemungkinan adanya orang Persia dan India yang terlibat di dalam proses awal islamisasi itu mengingat keterlibatan mereka dalam perdagangan internasional di wilayah Nusantara termasuk di Kalimantan. Hanya gelar "syah" pada gelar raja sperti pada nama Sultan Suriansyah barangkali yang bisa menjadi salah satu bukti dari pengaruh Persia.

Perlu dicatat pula, bahwa peran muslim dari kalangan penduduk asli Nusantara yang terpelajar di bidang agama juga ikut andil dalam Islamisasi wilayah Kalimantan. Tidak kalah pentingnya juga adalah faktor regional Kalimantan yang telah dikelilingi oleh kerajaan-kerajaan Islam. Di utara ada Kesultanan Brunei dan Sarawak, di selatan ada Kesultanan Demak dan pengaruh Wali Songo terutama Sunan Giri, di Barat ada sejumlah Kesultanan di Sumatera seperti Kesultanan Malaka, Kesultanan Aceh dan Kesultanan Palembang, dan di timur ada Kesultanan Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan. Beberapa kesultanan ini memiliki andil dalam islamisasi kawasan Kalimantan. Kesultanan Brunei memiliki kontribusi dalam melakukan islamisasi

di Kalimantan Barat terutama Sambas melalui Raja Tengah (sultan Sarawak asal Brunei) dan Raden Sulaiman (anak Raja Tengah). Kesultanan Demak memilik kontribusi dalam islamisasi di Kalimantan Selatan melalui utusannya Khatib Dayan. Kyai Gede, ulama penyebar Islam di Kotawaringin Timur (Kalimantan Tengah) disebut-sebut juga berasal dari Demak. Kesultanan Gowa Tallo memilik kontribusi dalam islamisasi di Kalimantan Timur melalui dua utusannya yaitu Tuan Tunggang Parangan dan Dato ri Bandang.

2. Masa Kedatangan dan Perkembangan Islam

Terkait dengan kapan Nusantara mengalami proses Islamisasi ada dua teori yang mengemuka. Ada yang berteori bahwa Islam telah mulai masuk ke Nusantara pada abad ke-7 dan adapula yang berteori bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13.

Setelah memperhatikan sejumlah pendapat narasumber Praseminar Sejarah, Ahmad Basuni dalam bukunya *Nur Islam di Kalimantan Selatan* menyimpulkan bahwa Islam telah datang ke Kalimantan pada abad ke-7 atau pada awal abad ke-8. Islam kemudian mulai tersebar di kalangan penduduk lokal pada abad ke-10. Kemungkinan berikutnya, menurutnya, Islam masuk ke Kalimantan sekitar tahun 1250 M (abad ke-13) dan berkembang pesat setelah abad ke-16.⁶ Jika menggunakan versi Ahmad Basuni ini, maka dapat disimpulkan bahwa kedatangan Islam di Kalimantan berlangsung pada abad ke-7 hingga ke-10, Islam kemudian mulai diterima dan dianut oleh penduduk Kalimantan pada abad ke-11 hingga 15, kemudian Islam mulai berkembang pesat dan diterima secara masif mulai pada abad ke-16.

Ahmad Basuni juga mencantumkan catatan dari J Mallinckrodt tentang perkiraan masa Islamisasi di beberapa wilayah di kawasan Kalimantan. Berdasarkan catatan itu Islamisasi di Brunei terjadi

⁶ Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan (Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan)*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 8

sekitar tahun 1450 masa Sultan Muhammad, Banjarmasin terjadi pada tahun 1540 masa Sultan Suriansyah, Kotawaringin pada tahun 1620 masa Pangeran Ratu Bagawan, Paser sekitar tahun 1600, Kutai sekitar tahun 1700 masa pemerintahan Raja Mangkuto, Pontianak, Matan dan Mempawah sekitar tahun 1741, 1743, dan 1750 yang dilakukan oleh Syarif Husein.⁷ Catatan J Mallinckrodt ini menurut Basuni masih merupakan perkiraan dan dapat dikritik jika ada data lain yang lebih akurat. Catatan dari J Mallinckrodt yang dikutip oleh Basuni tentu harus dikonfirmasi dengan data yang lain yang menunjukkan versi yang berbeda. Sebagian data J Mallinckrodt menunjukkan pertumbuhan kerajaan Islam yang baru seperti kasus Kesultanan Pontianak dan Mempawah, bukan islamisasi awal karena pendirinya dari awal adalah penguasa muslim. Demikian juga dengan pengislaman raja Makota yang ditulis tahun 1700-an, data ini berbeda dengan temuan sarjana lainnya yang menunjukkan tahun yang lebih awal yaitu abad ke-17 (1600-an).

Menurut buku *Sejarah Banjar* Islamisasi di Kalimantan Selatan terjadi pada permulaan abad ke-15, yakni sebelum terbentuknya kerajaan Banjar. Perkiraan ini didasari pada pandangan bahwa pembentukan kerajaan Islam mesti didahului pembentukan masyarakat muslim terlebih dahulu. Salah satu bukti yang dijadikan dasar adalah surat Pangeran Samudera kepada raja Demak yang ditulis dalam format aksara Arab-Melayu. Bukti ini menunjukkan bahwa proses pembentukan masyarakat muslim telah lama terjadi di Banjarmasin, karena untuk membentuk masyarakat muslim yang memiliki kepandaian membaca dan menulis Arab membutuhkan waktu yang tidak singkat.⁸

⁷ Ahmad Basuni, Nur Islam di Kalimantan Selatan, 10-11.

⁸ M. Suriansyah Ideham, et. All (eds), *Sejarah Banjar* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2007), 91.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Islamisasi di Kalimantan Selatan tidak terjadi bersamaan dengan terbentuknya kerajaan Banjar adalah cerita terkait dengan Raden Sekar Sungsang dan Sunan Giri. Ahmad Basuni mengemukakan catatan beberapa narasumber bahwa Raden Sekar Sungsang (Raja Nagara Daha) pernah berkelana ke Jawa dan bertemu dan berguru dengan Sunan Giri dan kemudian memeluk Islam. Ketika menjadi raja Nagara Daha, Raden Sekar Sungsang tidak dapat secara terang-terangan menunjukkan keislamannya meski ia seorang raja karena kondisi sosial-religius masyarakat Nagara Daha saat itu tidak memungkinkan baginya. Di samping itu, terdapat pula cerita bahwa Sunan Giri pada masa mudanya sekitar usia 23 tahun pernah singgah berdagang di daerah Banjar. Kehadiran Sunan Giri ini tentu tidak dimaknai sebagai sekadar berdagang, tetapi juga bertujuan untuk menyebarkan Islam.

Cerita tentang kehadiran komunitas muslim China di Sambas Kalimantan Barat dan kehadiran Sunan Giri serta adanya komunitas muslim di Banjarmasin sebelum terbentuknya kerajaan Islam menunjukkan bahwa sebelum terbentuknya kerajaan Islam dan islamisasi masif, pada tahap awal didahului oleh terbentuknya komunitas muslim atau adanya komunitas muslim yang relatif menetap meskipun dalam jumlah kecil. Komunitas ini akan berkembang pesat pada saat terjadi akselerasi islamisasi dan pembentukan kerajaan bercorak Islam. Ketika kerajaan Islam atau kesultanan terbentuk yang ditandai dengan naiknya raja muslim yang menjadi penguasa maka islamisasi massal terjadi di wilayah itu dan kehadiran para mubaligh atau ulama pun meningkat.

Perkembangan Islam semakin kuat ketika sejumlah tempat ibadah dan lembaga pendidikan serta lembaga peradilan agama dibuka. Perkembangan itu semakin kuat saat ditopang oleh terbentuknya kota-kota muslim dan bandar niaga yang dikuasai oleh pedagang muslim di bawah kekuasaan kesultanan. Kombinasi

⁹ Ahmad Basuni, Nur Islam di Kalimantan Selatan, 16-19.

sekian faktor itu turut mendorong perkembangan Islam dengan pesat, Kondisi inilah yang terjadi di Nusantara termasuk di kawasan Kalimantan. Faktor utama penghambatnya adalah adanya intervensi dan penetrasi kekuatan politik dan militer penjajah Eropa (Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda) yang sangat mengganggu stabilitas sosial-politik dan ekonomi kesultanan. Kondisi ini dialami oleh kerajaan Islam di Kalimantan, terbukti dengan terjadinya perlawanan dan peperangan antara pihak kerajaan dengan Belanda (baik VOC maupun Hindia Belanda). Meski secara politik dan ekonomi, kawasan ini sempat dikuasai oleh Belanda namun agama Islam tetap berkembang pesat di sepanjang daerah pesisir Kalimantan dan kemudian sedikit demi sedikit memasuki wilayah pedalaman. Sulitnya Islam menembus daerah pedalaman di antaranya karena akses ke pedalaman yang cukup berat, masyarakat Dayak yang agak tertutup dengan budaya luar dan 'balapan' dengan misi zending atau misionaris yang agresif memasuki wilayah pedalaman.

3. Islamisasi Lewat Saluran Dakwah

Islamisasi lewat saluran dakwah dilakukan oleh para muballigh profesional atau ulama termasuk ulama sufi pengembara. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa di Kalimantan tersebar sejumlah makam ulama yang diidentifikasi sebagai ulama penyebar Islam di kawasan Kalimantan. Di antara mereka ada yang datang sebagai pedagang sambil menyebarkan Islam, ada yang mengembara ke berbagai daerah untuk menyebarkan Islam dan ada pula yang menjadi ulama utusan dari kesultanan atau wilayah lain. Di antara ulama yang melakukan dakwah di Kalimantan itu adalah Khatib Dayan, Makhdum Baginda Raja, Said Ahmad Maghribi, Tuan Tunggang Parangan, Syekh Syamsuddin, Syekh Husein (Tok Mangku), dan lainnya.

4. Islamisasi Lewat Saluran Politik

Islamisasi melalui saluran politik merupakan proses dan upaya pengislaman melalui pengislaman yang menyasar pada orangorang yang berkuasa pada suatu wilayah atau kerajaan terutama penguasa utama, yaitu raja. Proses dan upaya pengislaman raja atau penguasa lazim dilakukan oleh para ulama di Nusantara termasuk di kawasan Kalimantan. Beberapa contoh Islamisasi melalui jalur ini di kawasan Kalimantan adalah pengislaman Pangeran Samudera (Sultan Suriansyah) pada abad ke-16 oleh Khatib Dayyan, dan pengislaman Raja Aji Mahkota (raja Kutai) pada abad awal ke-17 oleh Tuan Tunggang Parangan.

5. Islamisasi Lewat Saluran Perdagangan

Pada abad ke-14, Nagara Dipa telah memiliki bandar perdagangan yang ramai didatangi oleh para pedagang dari berbagai wilayah baik Sumatera, Jawa, Sulawesi, Malaka maupun pedagang China. Pusat perdagangan Nagara Dipa saat itu berada di Muara Rampiau. Bandar yang didatangi oleh pedagang Aceh, Malaka, Minangkabau dan Jambi itu menunjukkan bahwa pedagang-pedagang Muslim telah beraktivitas di bandar Muara rampiau itu. Demikian juga dengan pedagang-edagang muslim dari Jawa diperkirakan juga datang atas arahan kerajaan Majapahit yang saat itu sudah mulai banyak penganut muslimnya di wilayah kekuasaan mereka. Demikian juga dengan Kerajaan Kutai Kartanegara memiliki pelabuhan di Tepian Batu yang ramai dikunjungi oleh pedagang antarpulau dan antarnegara. Ketika pusat kerajaan pindah ke Tenggarong, Samarinda menjadi kota pelabuhan dan kota niaga yang maju pesat yang mendukung perdagangan maritim internasional. Pada masa jayanya, Pelabuhan kerajaan Sukadana juga ramai dikunjungi oleh pedagang dari berbagai negara, Hal itu sudah Berlangsung sejak era Kerajaan Tanjung Pura bercorak Hindu-Budha. Pelabuhan ini kemudian menjadi sepi dan posisinya digantikan oleh pelabuhan niaga Pontianak pada abad ke-19.

Adanya sejumlah kerajaan maritim dengan pelabuhan niaga internasionalnya inilah yang mengenalkan penduduk lokal di Kalimantan dengan agama Islam. Para pedagang muslim yang berasal dari berbagai negara terutama Arab, Persia dan India secara langsung maupun tidak langsung telah mengenalkan Islam di kalangan penduduk lokal. Adanya pelabuhan niaga ini juga mempermudah kalangan muballigh untuk mengakses wilayah Kerajaan yang berada di pesisir.

6. Islamisasi Lewat Saluran Perkawinan

Salah satu saluran islamisasi yang juga banyak dipakai oleh para raja muslim dan para ulama adalah melalui saluran perkawinan. Di Kalimantan contoh saluran ini dapat dilihat pada kasus perkawinan putra Sultan Tengah (Raja Serawak dari Brunei) yang bernama Raden Sulaiman dengan Mas Ayu Bungsu (putri dari Ratu Sepudak, penguasa Sambas Hindu), dari perkawinan inilah kelak terjadi peralihan Sambas dari Kerajaan bercorak Hindu-Budha menjadi kerajaan bercorak Islam dan rakyatnya kemudian banyak yang beragama Islam. Contoh perkawinan berikutnya yang berdampak pada islamisasi adalah perkawinan antara Putri Petung (penguasa Sadurangas) dengan Abu Masyur Indra Jaya yang muslim. Dari perkawinan ini kemudian menurunkan raja-raja dari Kerajaan atau kesultanan Paser sekaligus juga peralihan agama rakyat Saudarangas dari agama leluhur (animis) ke agama Islam. Di pedalaman Kalimantan, di daerah hulu Barito, Sultan Muhammad Seman dalam masa perlawanannya terhadap Belanda, beberapa kali menikahi putri kepala Suku Dayak yang menjadi salah satu faktor meningkatya islamisasi di daerah pedalaman Kalimantan Tengah yang sebelumnya sudah berjalan.

7. Islamisasi Lewat Saluran Pendidikan

Saluran pendidikan di kawasan Kalimantan merupakan saluran lanjutan ketika beberapa saluran Islamisasi mulai membuahkan

hasil. Saluran ini berfungsi untuk menanamkan ajaran-ajaran pokok Islam bagi pemula dan juga berfungsi untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan keislaman bagi mereka yang sudah memiliki pengetahuan dasar. Tempat atau lembaga di mana saluran pendidikan dilakukan adalah keluarga (pendidikan informal), tempat ibadah (langgar di Kalimantan Selatan, surau di Kalimantan Barat, dan masjid), rumah ulama (pengajian agama), istana atau rumah raja, dan kemudian pada tahap berikutnya bermunculanlah lembaga pendidikan Islam seperti perguruan Dalam Pagar, Perguruan Kadriah, madrasah, (di era modern) dan pesantren (sejak era 1950-an). Nama pesantren baru digunakan di kawasan Kalimantan pada pada dekade 50-an meskipun praktiknya sudah dilakukan sejak lama. Lembaga-lembaga pendidikan inilah yang kemudian melahirkan ribuan ulama dan kalangan santri. Di antara lembaga pendidikan Islam yang banyak memproduksi ulama adalah Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan Pondok Pesantren Rasvidiyah Khalidiyah di Amuntai. Dengan hadirnya ulama dan santri yang diproduksi lembaga pendidikan di kawasan Kalimantan ini maka kualitas pengetahuan keislaman umat Islam di kawasan Kalimantan semakin meningkat, termasuk pula dalam hal praktik pengamalannya.

B. Sekilas tentang Islamisasi Tiap Wilayah di Kalimantan

Setelah uraian umum tentang Islamisasi di kawasan Kaliman seperti dipaparkan di atas, perlu juga disajikan di sini paparan mengenai islamisasi yang terjadi di masing-masing wilayah di Kalimantan. Berikut ini adalah pembahasan singkat tentang islamisasi tersebut.

1. Islamisasi di Kalimantan Barat

Sejumlah peneliti memperkirakan bahwa Islamisasi telah berlangsung di Kalimantan Barat pada abad ke-13 M. Jika spekulasi ini benar, ini menunjukkan bahwa Islam telah mulai berkembang

di tengah masyarakat Hindu-Budha dan penganut agama leluhur di Kalimantan Barat. Musni Umberan, dkk. dalam buku Sejarah Kebudayaan Kalimantan menyebutkan bahwa Islam telah hadir di Kerajaan Tanjung Pura pada abad ke-13. Di wilayah kerajaan Tanjung Pura terdapat kuburan tua di Desa Negeri Baru yang nisannya bertuliskan huruf Arab, adapula yang berhuruf Pallawa dan bertahun Saka. Oleh masyarakat makam ini disebut sebagai makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan. Sebelum Islam datang, agama Budha telah lebih dahulu menyebar di daerah ini. Sebuah reruntuhan candi Budha ditemukan di dekat bekas kerajaan Tanjung Pura. Ketika Baginda Berjaya (Sri Sultan Baginda Maharaja Berjaya) masuk Islam, semua candi Budha yang ada diruntuhkan dan batu Yupa ditimbun. Pada masa pemerintahan Pangeran Sorong (Sultan Hasan Kawiyyuddin) kerajaan Tanjung Pura mengalami kemunduran. Pada masa pemerintahan Pangeran Bandala (Sultan Abu Bakar Jalaluddin) Kerajaan dipindah ke Sukadana karena perdagangan dan kekuatan angkatan laut pindah ke daerah itu. Pada abad ke-15, pada masa pemerintahan Putri Air Mala (Ratu Sultan Air Mala) kerajaan Sukadana mendapat serangan dari Majapahit dan kemudian mengalami kekosongan kekuasaan karena Ratu Sultan Air Mala dibawa ke Jawa. Kerajaan Sukadana kemudian dipindah ke daerah Simpang Matan sehingga disebut Kerajaan Matan oleh Panembahan Dibaru.¹⁰ Versi ini memang perlu diperbandingkan dengan versi lain yang berbeda. Yang jelas, Tanjung Pura merupakan wilayah penting yang memungkinkan Islam disebarkan di daerah itu karena merupakan wilayah pesisir dan memiliki pelabuhan sebagai tempat singgah para pedagang, khususnya pedagang muslim.

Islamisasi di Kalimantan Barat pada abad ke 15 terus berlangsung, meski akselerasi perubahan dari masyarakat Hindu

¹⁰ Musni Umberan, dkk. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994), 16-17.

Budha ke masyarakat muslim baru terjadi pada abad ke-16 dan ke-17. Kedatangan Islam di Kalimantan Barat pada abad ke-15 hingga abad ke-17 dapat dilihat di wilayah Sambas. Menurut Moh. Salim Haitami, dkk. Islam datang pertama kali ke Sambas dibawa oleh orang China pada abad ke-15. Pada tahun 1407 telah berdiri komunitas China muslim yang disebut dengan Muslim Hanafi. Berikutnya pada tahun 1463 sejumlah China muslim anak buah dari Laksamana Cheng Ho memilih bermukim di Kalimantan Barat.¹¹

Menurut Lisyawati Nurcahyani, dkk., agama Islam masuk ke Kalimantan Barat datang dari utara, yaitu dari Johor dan Bintan, kemudian ke Brunei menuju Kerajaan Sambas. Dari Sambas kemudian menyebar ke Singkawang, Mempawah, Pontianak, Landak, Tayan, Sanggau, Sintang, Nanga Pinoh dan akhirnya ke Putussibau. Agama Islam yang menyebar di Pontianak kemudian menyebar ke Ngabang dan Landak. Penyebaran Islam di Mempawah berlanjut ke daerah Kubu, Tayan dan daerah sekitarnya. Di wilayah Ketapang, Islam datang dari Palembang dan terus menyebar sepanjang Sungai Pawan dan terus memasuki wilayah pedalaman daerah utara ke arah Sanggau dan Sintang, juga di daerah Sukadana dan Teluk Melano. 12

Menurut Syahzaman yang dikutip oleh Ajisman, bahwa Islam masuk ke Kalimantan Barat melalui dua jalur. Pertama melalui jalur perdagangan di Selat Malaka ke Selat Karimata, para pedagang muslim datang dari Malaka ke Tanjung Pura. Kedua, jalur pelayaran dari Brunei, Serawak dan Selat Karimata. Jalur ini mengantarkan Islam ke wilayah Sambas.¹³

¹¹ Haitami Salim, dkk. Sejarah Kesultanan Sambas, 27 dan 71.

¹² Lisyawati Nurcahyani, dkk., *Kota Pontianak sebagai Bandar Dagang di Jallur Sutra* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 84-85.

¹³ Ajisman, "Perkembangan Lembaga Agama Islam di Kotamadya Pontianak pada Akhir Abad ke-20", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 2 No.1

Menurut Muhammad Nur Hasan yang dikutip oleh Ajisman, Islam masuk ke wilayah Sukadana pada abad ke-16, yaitu pada masa kerajaan Hindu Sukadana yang kemudian beralih menjadi kerajaan Islam pada masa pemerintahan Panembahan Baruh. Panembahan Baruh dan rakyat Sukadana memeluk Islam pada masa itu.¹⁴

Jika daerah pesisir Islam sudah diterima pada abad ke-16 dan ke-17, sementara untuk daerah pedalaman seperti Sintang, Sanggau dan Kapuas Hulu, Islam masuk pada abad ke-18. Islam di daerah pedalaman masuk melalui daerah Serawak dan Brunei melalui jalur darat dan sungai-sungai kecil, dan ada pula yang masuk melalui jalur Kapuas. Islamisasi daerah pedalaman ini dilakukan oleh para pedagang yang di antaranya ada yang merupakan ahli agama (ulama). Ada beberapa nama yang disebut sebagai ulama penyebar Islam di daerah pedalaman ini, yaitu Johar dan Sersyaf (bukan nama sebenarnya) di daerah Sintang, Haji Ismail di daerah Sanggau dan Kapuas Hulu, serta ada pula ulama yang berasal dari Sumatera Barat yang bernama Raja Dangki yang giat berdakwah di daerah pedalaman. 15 Namun klaim bahwa islamisasi daerah pedalaman baru terjadi pada abad ke-18 tampaknya perlu ditinjau ulang. Karena Kerajaan Sanggau yang berdiri pada tahun 1616 (abad ke-17) dengan rajanya adalah Sultan Awwaluddin yang muslim. Raja pertama Sanggau ini disahkan menjadi raja oleh seorang penyebar Islam utusan dari Kesultanan Banjar bernama Penghulu Muhammad Shaman. Penghulu inilah yang menyebarkan Islam ke daerah pedalaman seperti Melawi, Sintang, dan Sanggau sendiri. 16

Islamisasi di wilayah Sambas tidak terlepas dari kehadiran dan peran Raja Tengah dan keluarga beserta rombongannya di wilayah

Juni 2016, 334.

¹⁴ Ajisman, "Perkembangan Lembaga Agama Islam," 334

¹⁵ Ajisman, "Perkembangan Lembaga Agama Islam," 334-335

¹⁶ Tomi, Hukum *Adat Kerajaan Sanggau* (Pontianak: Toms Book Publishing), 5-6.

itu. Raja Tengah sendiri adalah anak dari Sultan Brunei ke-9 yang menjadi penguasa di Negeri serawak. Raja Tengah menikahi saudara perempuan Sultan Muhammad Shafiyuddin (Penguasa Sukadana) yang bernama Ratu Surya Kesuma. Salah satu dari 5 anak hasil perkawinan ini adalah Raden Sulaiman yang kelak berperan penting dalam perubahan besar di bidang politik dan agama di wilayah Sambas.

Di Sambas Raja Tengah membuka wilayah baru yang disebut dengan nama Kota Bangun. Saat itu, penguasa Sambas adalah Ratu Sepudak yang berkuasa di Kota Lama yang menjadi pusat pemerintahan di Sambas. Kerajaan Sambas dan penguasanya saat itu masih beragama Hindu. Akan tetapi sudah mulai banyak rakyat Sambas yang memeluk Islam. Ratu Sepudak menerima kehadiran Raja Tengah di Kota Bangun, mengingat Raja Tengah adalah anak dari Sultan Brunei yang kekuasaannya juga mempengaruhi wilayah Sambas. Bentuk penerimaan itu juga diwujudkan dalam bentuk perkawinan, yaitu perkawinan Raden Sulaiman (anak raja Tengah) dengan Mas Ayu Bungsu (anak bungsu Ratu Sepudak).

Ketika Raden Sulaiman diangkat sebagai wazir kedua di pemerintahan Sambas Lama, dakwah Islam yang dilakukan oleh Raden Sulaiman semakin gencar dan semakin banyak pula rakyat Sambas yang masuk Islam. Namun ketika Pangeran Amangkurat menjadi raja, terjadi perselisihan antara pihak Raja dengan Raden Sulaiman. Untuk menghindari konflik, Raden Sulaiman keluar dari Kota Lama dan pindah ke Kota Bangun dan membangun pemukiman baru di Kota Bandir. Kepindahan ini diikuti oleh sejumlah petinggi kerajaan dan penduduk Kota Lama. Setelah beberapa kali pindah, akhirnya Raden Sulaiman membangun Keraton di Lubuk Madung (Muara Ulakan). Ia kemudian diangkat menjadi sultan pada tanggal

10 Dzulhijjah 1040 H (9 Juli 1631) dengan gelar Sultan Muhammad Syafiyuddin.¹⁷

Kerajaan Sambas Islam kemudian semakin kuat setelah raja Kerajaan Sambas Lama (Hindu), yaitu Raden Mas Dungun, menyerahkan wilayah kekuasaannya pada Kesultanan Sambas. Dengan berakhirnya kekuasaan Hindu di Sambas, maka pengaruh Islam semakin meluas dan kuat sehingga perkembangan Islam juga semakin cepat karena ditopang oleh kekuasaan politik. Selain itu, kedatangan sejumlah ulama atau pendakwah Islam ke Sambas pada era Sultan Umar Akamuddin (1671) seperti Syekh Abdul Jalil al-Fathani semakin memperkuat upaya islamisasi yang telah berjalan di Sambas.

Upaya Islamisasi di Kalimantan Barat semakin kuat dengan kehadiran para syarif pada abad ke-18, yaitu Habib Syarif Husein ulama Hadrami yang berdakwah di Sukadana dan Mempawah, Syarif Idrus pendiri Kerajaan Kubu dan Syarif Abdurrahman al-Qadri pendiri Kesultanan Pontianak pada akhir abad ke-18. Dengan kemunculan ulama dan sultan baru ini, islamisasi di Kalimantan Barat semakin intensif tidak hanya didaerah pesisir tetapi juga merambah ke daerah pedalaman.

2. Islamisasi di Kalimantan Tengah

Hasil riset Khairil Anwar dkk., menunjukkan bahwa Islamisasi yang dilakukan di Kotawaringin dan Sukamara secara historis tidak terlepas dari peran dua orang tokoh penting, yaitu Pangeran Adipati Antakusuma dan Kyai Gede yang datang ke wilayah ini. Pangeran Adipati Antakusuma adalah representasi Kesultanan Banjar yang datang ke wilayah ini untuk membuka daerah baru untuk mendirikan

¹⁷ Mengenai kapan pelantikan Raden Sulaiman menjadi sultan terdapat perbedaan versi tahun yang agak menyolok. Ada yang menyebut tahun 1568 (14 Rajab 987 H), 1612 M (Machrus Effedy), 1622 M (Mawardy Rivai), 1631 M (Awang al-Sufri dan Yuditia Rathih). Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas* 36.

kerajaan baru di bawah kekuasaan Kesultanan Banjar pada tahun 1679 M.¹⁸ Dengan kehadirannya sebagai penguasa muslim maka proses islamisasi di wilayah itu menjadi lebih mudah dan mendapat suport dari kekuasaan. Tokoh kedua adalah Kyai Gede. Tokoh ini sebagaimana diuraikan oleh Khairil Anwar dkk, diperselisihkan asalusulnya. Ada tiga versi yang dikemukakan mengenai asal-usulnya. Versi pertama, Kyai Gede adalah orang luar yang ditemukan oleh Suku Dayak dalam kondisi kritis saat hanyut di sungai. Karena kebaikan pribadinya sebagai muslim ia kemudian diterima dan diberi ruang gerak yang bebas di kalangan suku Dayak. Versi kedua, Kyai Gede adalah seorang tokoh suku Dayak yang bernama Demang Silam. Ketika ia memeluk Islam masyarakat Dayak menyebutnya sebagai Kyai Gede. Versi ketiga, Kyai Gede adalah seorang ulama berasal dari Demak yang datang ke Kesultanan Banjar dan kemudian diperintah oleh sultan Mustainubillah untuk membuka daerah baru di wilayah barat kesultanan Banjar yang membuka jalan bagi kehadiran Pangeran Adipati Anta kusuma ke wilayah itu. Versi ketiga inilah yang dinilai lebih logis dibanding versi pertama dan kedua.¹⁹

Jika melihat dari waktu kedatangan Pangeran Adipati Antakusuma dan Kyai Gede (versi ketiga) maka dapat disimpulkan bahwa Islamisasi secara masif di daerah Kotawaringin dan Sukamara baru terjadi pada abad ke-17. Sebelum masa itu mungkin telah ada upaya islamisasi namun belum kuat dan masih terbatas.

Islamisasi di Kotawaringin Timur merupakan perluasan dan kelanjutan dari islamisasi yang telah dilakukan di Kotawaringin Barat yang dilakukan oleh Kyai Gede dan didukung oleh Pangeran Adipati Anta Kusuma. Masyarakat di sini telah memeluk Islam secara merata pada abad ke-17. Meskipun ada beberapa pekuburan muslim tua di wilayah itu seperti makam Sayyid Abdurrahman bin

¹⁸ Khairil Anwar, dkk., *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai* (Palangkaraya: STAIN Palangkaraya, 2006), 35-36.

¹⁹ Khairil Anwar, dkk., Kedatangan Islam, 37-44.

Shaleh bin Husin bin Hamid al-Habsyi (makam berusia 300 tahun), makam Abdurrahman bin Abdullah Bugis (lahir 26 Juni 1691), makam Syekh Bashir bin Sayidullah (w. 1500 M) dan makam Syekh Abdul Hamid di Samuda (keturunan Syekh Arsyad al-Banjari), namun nama-nama ini tidak ditemukan data dan informasi mengenai peran mereka dalam proses islamisasi di wilayah ini.²⁰

Islamisasi di wilayah Barito (Muara Laung, Muara Teweh, Puruk Cahu dan Buntok) secara garis besar menurut Haderanie HN yang dikutip oleh Khairil Anwar dkk didukung oleh tiga faktor penting, (1) pengaruh kerajaan Banjar, (2) kehadiran Pangeran Antasari dan anaknya Muhammad Seman, di daerah Barito, dan (3) kehadiran tarikat Syadziliyyah yang dibawa oleh Datu Asma dari Marabahan.²¹ Faktor pertama menunjukkan bahwa pengaruh Islam telah terasa pada abad ke-16, sementara faktor kedua dan ketiga adalah faktor yang muncul pada akhir abad ke-19. Yang tidak boleh dilupakan dalam hal ini adalah faktor Suku Dayak Bakumpai yang merupakan salah satu etnis Dayak yang identik dengan etnis Dayak beragama Islam (Dayak muslim). Mereka ini giat menyebarkan dan mendakwahkan Islam di wilayah ini.

Kehadiran Pangeran Antasari dinilai memiliki kontribusi dalam proses perkembangan Islamisasi di wilayah Barito karena menjadi wilayah aktivitas perjuangannya. Saat meletus perang Banjar wilayah sepanjang sungai Barito menjadi basis perang gerilya yang dilakukan oleh Pangeran Antasari dan didukung oleh penduduk Dayak setempat. Pengaruhnya semakin kuat ketika ia diangkat menjadi Raja Kesultanan Banjar yang bergelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin pada tanggal 14 Maret 1862 dengan pusat kekuasaan di Sampirang Muara Teweh. Ketika Pangeran Antasari wafat pada tanggal 11 Oktober 1862, posisinya digantikan oleh anaknya Sultan Muhammad Seman (w. 1905). Terlepas signifikan

²⁰ Khairil Anwar, dkk, Kedatangan Islam, 54-62.

²¹ Khairil Anwar, dkk, Kedatangan Islam, 63.

atau tidaknya kontribusi mereka dalam islamisasi wilayah Barito, Keduanya merupakan penguasa yang memiliki perhatian terhadap penyebaran Islam di wilayah itu.²²

Nama penting terkait islamisasi di wilayah Barito adalah Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Pada awal abad ke-18 beliau menikahi perempuan Dayak Bakumpai yang bernama Samayah yang kemudian melahirkan Qadhi Abdussamad Bakumpai (1822-1899). Ulama Bakumpai inilah yang kemudian memiliki pengaruh besar tidak hanya di wilayah sekitar Marabahn (Kalimantan Selatan) tetapi juga di wilayah Barito lainnya di Kalimantan Tengah. Nama lain berikutnya adalah Datu Asma, sebagaimana disebut oleh KH. Haderanie HN sebelumnya. Khairil Anwar dkk mengidentifikasi Datu Asma sebagai keturunan dari Muhammad Thasin bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Datu Asma inilah tokoh yang mengajarkan tarikat Syadziliyyah hingga tersebar di wilayah Barito.²³

Selain faktor tokoh-tokoh besar tadi, islamisasi di wilayah Barito juga tidak terlepas dari peran para pedagang dari Marabahan dan Nagara yang berdagang dan menikah dengan perempuan Dayak setempat. Para pedagang yang relatif menetap dan menikah dengan perempuan setempat mendorong terbentuknya komunitas muslim yang menempati daerah atau kampung tertentu. Selanjutnya migrasi orang Banjar ke daerah ini menjadi faktor penting yang turut memperkuat dan memperluas komunitas perkampungan muslim yang sudah ada dan tumbuhnya komunitas muslim baru di sejumlah tempat di wilayah Barito.

Islamisasi yang terjadi di wilayah Barito berkembang pesat pada abad ke-19. Beberapa jejak islamisasi yang dapat menunjukkan bahwa agama Islam mulai mapan di wilayah ini adalah adanya

²² Khairil Anwar, dkk., Kedatangan Islam, 76-79.

²³ Khairil Anwar, dkk., Kedatangan Islam, 68-69

langgar yang bernama Langgar Haqodin di Muara Untu yang berdiri pada tahun 1802 dan kemudian berubah menjadi masjid pada tahun 1817. Di Puruk Cahu juga berdiri Masjid Firdaus pada pertengahan abad ke-19. Pada tahun 1869 dibangun masjid pertama di Desa Tumbang Tewei (Muara Teweh). Demikian pula di daerah Buntok juga didirikan masjid pertama pada akhir abad ke-19.²⁴

Di daerah Kapuas, Islam diperkirakan berkembang sekitar tahun 1810 dan bertambah luas penyebarannya ke daerah pedalaman sekitar tahun 1894. Pada akhir abad ke-19 itu juga berkembang agama Kristen ke pedalaman dan menjadi pesaing agama Islam. Namun pada awal hingga akhir abad ke-20, Islam menjadi agama dominan di Kapuas dengan ditandai berkembang pesatnya madrasah, pesantren dan majelis taklim di wilayah Kapuas. Jumlah tempat ibadah juga meningkat pesat setelah beberapa masjid awal dibangun. Masjid awal yang dibangun adalah Masjid al-Ikhlas di Mandomai (berdiri 1903), Masjid Jami Mambalau (berdiri tahun 1925), dan Masjid Jami at-Taqwa di Kuala Kapuas (berdiri tahun 1927).²⁵

3. Islamisasi di Kalimantan Selatan

Islamisasi di Kalimantan Selatan berkaitan erat dengan masuk Islamnya Pangeran Samudera atau Sultan Suriansyah dan berdirinya Kesultanan Banjar. Pangeran Samudera masuk Islam di bawah bimbingan Khatib Dayyan (utusan Demak) sebagai wujud dari perjanjian antara pihak Pangeran Samudera dengan Kesultanan Demak. Demak bersedia mengirimkan bantuan 1000 tentara asal Pangeran Samudera bersedia masuk Islam. Saat itu, terjadi konflik kekuasaan antara Pangeran Samudera dan Pangeran Tumenggung (penguasa Nagara Daha). Ketika konflik ini dimenangkan oleh Pangeran Samudera, maka Pangeran Samudera memenuhi janjinya untuk masuk Islam dan membentuk kerajaan baru, yaitu Kesultanan

²⁴ Khairil Anwar, dkk., Kedatangan Islam, 82-84

²⁵ Khairil Anwar, dkk., Kedatangan Islam, 86-101.

Banjar yang bercorak Islam. Para peneliti sejarah berbeda pendapat dalam menetapkan kapan terjadinya peristiwa perubahan ini. Ada yang menyebut tahun 1520M (*Encyclopaedie van Netherlands-indie*), 1526 (Idwar Saleh), dan 1595 (Dr. Eisenberger).

Terkait kapan Islam masuk ke Kalimantan Selatan, Ahmad Basuni menyebutkan sejumlah angka tahun yang berbeda-beda. Rangkumannya terhadap hasil *Praseminar Sejarah Kalimantan Selatan* tahun 1973 memperlihatkan beberapa spekulasi historis terkait kapan Islam masuk ke daerah ini. Diperkirakan tahun 1400 hingga 1500-1525 pemeluk Islam sudah memiliki pemerintahan darurat. Islam masuk tahun 1500 atau 1503, setidaknya sebelum tahun 1527 di permulaan abad ke-16. Islamisasi itu kemudian membuahkan hasil berupa berdirinya Kerajaan Banjar yang bercorak Islam pada permulaan abad ke-16 yaitu pada tahun 1520 atau 1525 (sebelum tahun 1527). Adapula yang memperkirakan berdirinya pada akhir abad ke-16 yaitu pada tahun 1595. Namun pendapat terakhir ini banyak ditolak oleh pakar Sejarah di Kalimantan Selatan.

Kesimpulan penting lainnya yang dirangkum oleh Ahmad Basuni adalah bahwa Islam dibawa dari beberapa daerah di Jawa Timur (Gresik, Surabaya, Ampel dan Tuban), dan Jawa Tengah (Demak).²⁷ Kesimpulan ini menunjukkan bahwa penyebar Islam dari Jawa memilik andil terhadap islamisasi di Kalimantan Selatan. Pengaruh Jawa memang sudah lama tertanam di kawasan ini, yakni sejak masa Majapahit. Ketika kekuasaan berganti, Majapahit digantikan oleh Demak, hubungan dan kontak antara Jawa dan Melayu-Banjar tetap terjaga.

Seperti telah diuraikan pada awal bab ini, bahwa proses Islamisasi di Kalimantan Selatan tidak bersamaan dengan terbentuknya Kesultanan Banjar, tetapi ada proses yang lebih

²⁶ Basuni, Nur Islam di Kalimantan Selatan, 8-9.

²⁷ Basuni, Nur Islam di Kalimantan Selatan, 9.

awal yang menunjukkan indikasi bahwa komunitas muslim dan dakwah Islam telah berkembang pada abad ke-14 dan 15. Beberapa indikator yang menjadi petunjuk itu adalah (1) adanya perdagangan internasional di Negara Daha yang didatangi oleh sejumlah pedagang termasuk pedagang muslim dan meningkatnya hubungan dagang antara Negara Daha dengan Giri yang dipimin oleh Sunan Giri yang giat melaksanakan dakwah di Nusantara, (2) ada hikayat yang mengindikasikan bahwa Raden Sekar Sungsang adalah penguasa yang beragama Islam di tengah komunitas Hindu-Budha, demikian pula anaknya yang bernama Raden Sira Panji Kusuma yang diindikasikan sebagai penguasa muslim di tengah komunitas Dayak Bakumpai, (3) adanya komunitas Oloh Masih (orang Melayu) yang diperkirakan sebagai komunitas muslim di Bandar Masih. Menurut Yusliani Noor, komunitas ini dipimpin oleh Patih Masih, seorang pedagang yang bermukim di Muara Banjar. Komunitas ini berdiam di Muara Barito sekitar Muara Sungai Kuin. kawasan Muhur, Balandean, Sarapat, Balitung, Alalak, Sungai Awang hingga kampung Melayu Laut. Ada dugaan bahwa mereka memiliki kaitan dengan jalur perdagangan Malaka atau bisa jadi berasal dari Malaka sehingga mereka mampu membentuk tatanan masyarakat yang teratur.²⁸

Tidak hanya etnis Melayu Banjar yang mengalami Islamisasi, orang Dayak juga mengalami proses itu meski dalam waktu yang lebih lambat. Etnis Dayak yang menonjol identitasnya sebagai muslim adalah etnis Dayak Bakumpai. Helius Sjamsuddin menyebutkan bahwa perkiraan leluhur Dayak Bakumpai yang mulai memeluk Islam adalah pada masa pemerintahan Sultan Banjar kedelapan. Jumlah mereka kian bertambah seiring dengan terjadinya perkawinan antara Dayak Bakumpai dengan wanita muslim Dayak

²⁸ Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19)* (Yogyakarta: Penerbit Obor, 2015), 128-131/

lainnya yang kemudian bergabung dengan Dayak Bakumpai.²⁹ Analisis Yusliani Noor menunjukkan adanya indikasi bahwa etnik Bakumpai telah memeluk Islam sebelum terbentuknya Kerajaan atau Kesultanan Banjar. Indikasi yang memperlihatkan hal itu yaitu pengaruh Islam yang diperkirakan telah mencapai Muara Bahan, pelabuhan utama Nagara Daha, pada abad ke-14. Di wilayah ini ada Raden Sira Panji Kusuma yang diperkirakan oleh Yusliani Noor telah memeluk Islam karena ia adalah anak dari Raden Sekar Sungsang yang juga telah muslim menurut sejumlah peneliti. Raden Sira Panji Kusuma diberi wilayah di daerah yang dihuni oleh komunitas Dayak Ngaju. Daerah ini dengan komunitas Ngajunya berada di bawah kepemimpinan Raden Panji Kusuma yang membentuk komunitas baru yang disebut Bakumpai. Etnis Ngaju yang kemudian dikenal dengan nama Bakumpai ini diperkirakan telah menjadi muslim seperti Raden Panji Kusuma.³⁰

Saluran Islamisasi di Kalimantan Selatan dapat ditelusuri melalui bebeberapa saluran berikut. Pertama, saluran perdagangan. Pada masa kerajaan Negara Dipa dan Nagara Daha, wilayah ini memiliki pelabuhan perdagangan yang menjadi tempat niaga pedagang internasional. Pelabuhan itu adalah Pelabuhan atau bandar Muara Rampiau, Muara Bahan, dan Bandar Masih. Pada abad ke-15, pedagang Arab dan pedagang China Muslim termasuk para muballig telah mendatangi wilayah ini. Lewat jalur inilah agama Islam diperkenalkan. Selanjutnya kehadiran dan pengaruh Islam semakin kuat dengan semakin ramainya kehadiran para pedagang muslim ini pada abad ke-15 dan ke-16.

Kedua, islamisasi melalui saluran perkawinan. Yusliani Noor membagi saluran ini menjadi tiga pola atau bentuk, yaitu saluran perkawinan yang dilakukan oleh pedagang muslim, saluran perkawinan *bubuhan tutus* raja-raja, dan saluran perkawinan

²⁹ Helius Sjamsuddin, Pegustian dan Temenggung, 47.

³⁰ Yusliani Noor, Islamisasi Banjarmasin, 109.

bubuhan ulama. Saluran perkawinan pedagang muslim merupakan saluran islamisasi yang mengiringi prosesi islamisasi melalui saluran perdagangan. Para pedagang muslim yang biasanya memiliki status sosial yang lumayan membuat mereka memiliki peluang untuk dapat menikah dengan wanita pribumi terutama anak-anak bangsawan. Pedagang muslim baik dari Arab, Gujarat, dan Cina, termasuk Melayu dan Jawa yang sudah menjadi muslim telah mendatangi Muara Bahan untuk berdagang pada abad ke-15. Sebagian pedagang itu menetap dan menikah dengan wanita setempat termasuk dengan perempuan Dayak Biaju (Ngaju). Proses ini membentuk komunitas muslim Bakumpai di Muara Bahan dan komunitas muslim Melayu di daerah Kuin pada abad ke-16. Kedua komunitas inilah yang kemudian membentuk kerjasama untuk mewujudkan terbentuknya Kerajaan Islam di Banjarmasin. Islamisasi melalui jalur perkawinan ini semakin menguat ketika para pedagang muslim dari etnis lokal ikut terlibat dalam pengislaman perempuan dan keluarganya. Dari sini kemudian pembentukan komunitas muslim tidak hanya terjadi di sekitar daerah Muara tetapi juga bergerak ke arah daerah-daerah hulu.31

Pola berikutnya adalah perkawinan yang dilakukan oleh bubuhan tutus raja-raja. Yusliani Noor mencontohkan perkawinan Sultan Suriansyah, raja muslim pertama Banjarmasin, yang memiliki beberapa istri dari etnis Biaju (Ngaju) Bakumpai, etnis Melayu, dan etnis Bukit. Sultan Rahmatullah menikahi perempuan China, Melayu, Bukit, dan Ngaju. Sultan Hidayatullah memiliki istri 10 orang dan memiliki sejumlah selir yang berasal dari berbagai etnis. Sultan Mustain billah memiliki istri dari etnis Melayu, Ngaju Bakumpai dan etnis Jawa. Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa saluran perkawinan selain untuk menguatkan legitimasi dan posisi raja di kalangan berbagai etnis yang ada juga untuk meningkatkan jumlah

³¹ Yusliani Noor, Islamisasi Banjarmasin, 269-278

dan perluasan wilayah muslim dengan cara menikahi anak-anak perempuan kepala suku oleh penguasa.³²

Saluran islamisasi melalui proses perkawinan dapat pula dilihat dari perkawinan ulama, dai atau muballigh dengan perempuan setempat. Yusliani Noor menyebutkan bahwa pada abad ke-16 Khatib Dayan menikahi perempuan Dayak Biaju (Ngaju) atau perempuan etnis Bakumpai yang kemudian memiliki anak yang bernama Khatib Banun. Pada abad ke-17, perkawinan Datu Kandang Haji dengan perempuan lokal yang memercepat sebaran Islam di daerah Bangkal, Buntu Kurau-Juai, dan Paran. Berikutnya pada abad ke-18, Syekh Muhammad Arsyad menikah dengan banyak perempuan dan memiliki banyak anak dari perkawinannya itu. Istri pertamanya yang bernama Tuan Bajut menurut Yusliani Noor, dapat diidentifikasi sebagai perempuan etnis Ngaju-Bakumpai. Istri-istri Syekh Arsyad selain etnis Ngaju dan Melayu Banjar, juga ada yang berasal dari etnis China, yaitu Go Hwat Nio. Anak-anak Syekh Arsyad yang menjadi ulama menikah dengan perempuan dari berbagai daerah bahkan dengan perempuan di luar Kalimantan. Umumnya mereka memiliki istri lebih dari satu. Keturunan dari Syekh Arsyad ini kemudian membentuk kelompok bubuhan Datu Kalampayan yang memiliki sebaran luas di Inodnesia bahkan hingga keluar negeri.33

4. Islamisasi di Kalimantan Timur

Paparan mengenai Islamisasi di wilayah Kalimantan Timur akan diuraikan secara umum dan difokuskan di beberapa daerah yaitu Berau, Paser, dan Kutai. Pada bagian akhir paparan ini akan

³² Yusliani Noor, Islamisasi Banjarmasin, 278-286.

³³ Lihat detil perkawinan dan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari pada: Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, 286-299. Data lebih detil dan lebih luas dari perkawinan dan keturunan Syekh Arsyad dan Keturunannya pada Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)* (Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar, 2003), 99-442.

diuraikan juga secara pintas mengenai jalur atau saluran islamisasi di sejumlah daerah di Kalimantan Timur.

Islamisasi di daerah Berau menurut beberapa peneliti diperkirakan lebih awal dibanding daerah Kutai. Menurut Tarib Koestarta, Pada tahun 1380 seorang ulama bernama Makdum datang ke wilayah Kalimantan bagian utara dan Filipina bagian selatan (Kepulauan Sulu) untuk menyebarkan Islam. Setelah itu datang lagi ulama dari Minangkabau yang bernama Baginda Raja menyusul untuk menyebarkan Islam. Pada abad ke-15, yakni pada masa Aji Tumenggung Barani (Raja ke-6) pengaruh agama Islam semakin meluas dan kemudian agama ini menjadi agama resmi kerajaan Berau.³⁴

Islamisasi di wilayah Paser terjadi pada saat Kerajaan Sadurangas di bawah pemerintahan Ratu Sadurangas yang bernama Putri Dalam Petung. Proses awal islamisasi ini terjadi ketika pada tahun 1521 M kapal ekspedisi penyiar Islam dari Giri yang dipimpin oleh Abu Mansyur Indra Jaya dan didampingi oleh ulama Demak yang bernama Khatib Dayan. Pada tahun 1530 Khatib Dayan menikahkan Abu Mansur Indra Jaya dengan Putri Dalam Petung secara Islam. Saat itu, Putri Petung telah masuk Islam sehingga tahun 1530 dapat disebut sebagai awal Islamisasi di kawasan itu melalui proses atau jalur pernikahan. Abu Mansyur Indra Jaya kemudian mendapat gelar sebagai Pangeran Indra Jaya Kusuma. Pada masa pemerintahan Aji Mas Pati Indra (1568-1607) anak dari Pangeran Indra Jaya Kusuma dengan Putri Dalam Petung, Kerajaan Paser sepenuhnya telah bernuansa Islam. Apalagi pada tahun 1607 datang pula seorang ulama dari Kalimantan Barat, yaitu Sayyid Ahmad Khairuddin ke

³⁴ Tarib Koestarta, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Kalimantan Timur* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi, 1983/1984), 87

Kerajaan Paser dan menikahi putri dari Pangeran Indra Jaya Kusuma dan Putri Dalam Petung.³⁵

Islamisasi di Kutai, berdasarkan buku Salasilah Kutai yang ditulis oleh D, Adham, dilakukan oleh dua orang ulama yang bernama Tuan Tunggang Parangan dan Tuan ri Bandang dari Makassar. Kedua ulama ini datang ke Kalimantan Timur pada masa pemerintahan Raja Makota (Aji Mahkota) yang berkuasa sebagai Raja Kutai Kartanegara. Keduanya datang menghadap raja dan mengajaknya untuk masuk Islam. Raja Makota bersedia masuk Islam asal mereka mampu mengalahkannya dalam ilmu kesaktian. Tantangan sang raja diterima. Tuan Tunggang Parangan akhirnya dapat mengalahkan Raja Makota dan menepati janjinya untuk masuk Islam.³⁶ Dalam *Salasilah Kutai* dikisahkan bahwa Dato ri Bandang kembali ke Makassar sementara Tuan Tunggang Parangan tetap tinggal di Kutai Kartanegara. Ia mengajar agama pada raja dan pembesar istana lainnya, membangun langgar, memimpin akad nikah perkawinan Raja Makota, membangun masjid dan masih hidup ketika Sultan Aji di Langgar, anak dari Sultan Makota, berusia 14 tahun ³⁷

³⁵ Rusdi Effendi, "Mengenal Kerajaan Tanah Bumbu: Berporos Maritim (Sejarah Perkembangan Politik Wilayah Kesultanan Banjar di Tenggara Kalimantan Selatan Abad 17 sampai 19)" dalam Bambang Sybiyakto dkk. (eds.), *Lintasan Sejarah Maritim Kalimantan Selatan (Awal Mula dan Perkembanganna Sampai Masa Kerajaan*), (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM, 2020), 125-127.

³⁶ D. Adham melukiskan kisah kedatangan Tuan Tunggang Parangan dan Dato ri Bandang dengan kisah yang menonjolkan peristiwa keajaiban dan kesaktian baik kedua ulama pedakwah tersebut maupun sosok raja Makota sendiri. Lihat D. Adham, *Salasilah Kutai* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981), 224-232. Lihat juga: Ita Syamtasiyah Ahyat, *Kesultanan Kutai 1825-1910 Perubahan Politik dan Ekonomi Akibat Penetrasi Kekuasaan Belanda* (Tangerang: Serta Alam Media, 2013), 19-20.

³⁷ D. Adham, Salasilah Kutai, 233-235.

Menurut Ita Syamtasiyah peristiwa pengislaman ini terjadi pada akhir abad ke-16 (sekitar tahun 1575 M). Masuk Islamnya raja Makota membuat agama Islam segera menyebar ke sejumlah daerah, yaitu sepanjang daerah aliran Sungai Mahakam sampai ke Loa Bakung, ke utara sampai Kaniungan, Manumbar serta Sangkulirang, serta dilanjutkan ke sebelah selatan sampai ke Balikpapan. Kemudian pada awal abad ke-17 Sultan berikutnya, yaitu Aji di Langgar dan Aji Pangeran Sinom Panji Mendapa, kesultanan Kutai Kartanegara semakin kuat dan luas, apalagi dengan dikuasainya Kerajaan Kutai Martapura yang berada di daerah pedalaman pada tahun 1605. Kutai Martapura yang pada awal abad ke-17 masih bercorak Hindu mengalami keruntuhan dan kemudian digabung dengan Kesultanan Kutai Kartanegara.³⁸

Meski Islamisasi massal penguasa dan rakyat Kutai Kartanegara terjadi pada masa kekuasaan Raja Makota pada abad ke-16, namun ada dugaan bahwa Islam sudah hadir dan telah membawa pengaruh di wilayah kerajaan ini. Di antara indikasi yang bisa dijadikan petunjuk adalah nama raja Kutai Kartanegara sebelumnya, vaitu Maharaja Sultan (1450-1500) dan Raja Mandarsyah (1500-1530). Menurut Ni Komang Ayu Astiti, mengutip Eisenberger, pengaruh Islam kemungkinan sudah ada pada masa pemerintahan kedua raja tersebut. Nama "Sultan" yang tercantum pada nama Maharaia Sultan jelas menunjukkan pengaruh Islam dari Arab, bukan dari agama Hindu. Demikian pula dengan kata "Syah" yang berada pada nama Mandarsyah menunjukkan pengaruh Persia, karena nama itu merupakan gelar raja Persia yang masuk Islam.³⁹ Nama mereka menimbulkan pertanyaan, apakah mereka adalah raja yang sudah memeluk Islam meskipun rakyatnya belum masuk Islam dan raja setelahnya kembali beragama Hindu? Jika mereka muslim berarti

³⁸ Ita Syamstasiyah Ahyat, Kesultanan Kutai, 20-21.

³⁹ Ni Komang Ayu Astiti, *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII-XVII dalam Pembaangunan Pariwisata Daerah* (YogyakartaL Deepublish, 2019), 80.

Islam sudah masuk pada abad ke-15 dan dianut oleh sejumlah orang walaupun dalam jumlah terbatas.

Menurut Murjani, islamisasi di Kalimantan Timur pada umumnya merujuk pada teori Sulawesi Selatan sebagai daerah asal kedatangan pendakwah Islam, padahal masih ada dua teori lagi yang juga muncul yaitu teori Brunei-Moro dan Teori Banjar. Teori Brunei-Moro menyebutkan bahwa Islam di Kalimantan Timur dibawa oleh para pedagang dari Brunei (Kalimantan bagian Utara) dan Moro (Filipina Selatan) yang lebih awal mengalami islamisasi. Berdasarkan teori ini maka wilayah Berau dan Bulungan lebih awal menerima Islam dan menjadi jalur arus islamisasi menuju Kutai Kartanegara. Teori Banjar menyatakan bahwa Islam dibawa dari wilayah Kesultanan Banjar ke Kutai. Namun teori ini menurut Murjani dianggap lemah karena ketika Kutai mengakui kekuasaan Kesultanan Banjar agama Islam telah berkembang pesat di Kutai Kartanegara. 40 Baik teori Makassar, Teori Brunei-Moro dan Teori Banjar, jika ketiganya tidak dipertentangkan, maka ketiganya dapat dijadikan sebagai tiga teori yang saling melengkapi dan menguatkan tentang proses awal Islamisasi di Kalimantan Timur. Sebab, sangat mungkin sebelum Raja Mahkota masuk Islam, para pedagang muslim dari Brunei-Moro, Makassar dan Banjar telah hadir di tempat ini sehingga ketiganya memiliki kontribusi. Apalagi mengingat Islamisasi di wilayah Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin lebih awal dari Kutai Kartanegara dan juga Makassar. Setidaknya perubahan kerajaan di Kalimantan Selatan dari kerajaan bercorak Hindu ke Islam pada awal abad ke-16 memiliki pengaruh terhadap penguasa Kutai yang belum Islam untuk masuk Islam mengikuti keislaman Sultan Suriansyah.

⁴⁰ Murjani, "Interaksi Agama dan Politik Hukum Kesultanan Kutai Kartanegara: Studi Keagamaan Etnis Dayak-Kutai" *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam,* Vol. 10, No.1 Juni 2012, 18

Diskusi yang menarik juga terkait islamisasi di Kutai Kartanegara adalah sosok pembawa Islam di sana, yaitu Tuan Tunggang Parangan. Bersama dengan Dato ri Bandang ia mendakwahkan Islam hingga akhirnya raja Kutai Kartanegara masuk Islam bersama rakyatnya. Ahmad Sewang menyebutkan bahwa islamisasi di Makassar dilakukan oleh tiga orang muballig, yaitu Dato ri Bandang (Abdul Makmur Khatib Tunggal), Datu Patimang (Sulaiman Khatib Sulung), dan Datu ri Tiro (Abdul Jawad khatib Bungsu). Ketiganya berasal dari Koto Tengah, Minangkabau, yang diutus oleh Kerajaan Aceh atas permintaan Karaeng Matoaya (Raja Tallo) dan para pedagang Melayu.⁴¹ Yang menjadi pertanyaan penting adalah apakah Tuan Tunggang Parangan adalah Dato ri Tiro atau Datu Patimang ataukah dia adalah muballigh keempat yang fokus berdakwah di Kutai? Tampaknya, Tuan Tunggang Parangan merupakan pendakwah keempat karena Dato ri Tiro dan Datu Patimang meninggal dan dimakamkan di Sulawesi Selatan. Sementara Tuan Tunggang Parangan meninggalkan dan dimakamkan di Kutai Lama.

Hasil riset Astiti pada makam ulama di Kutai Lama menunjukkan bahwa ulama yang ada di makam itu dikenal sebagai Habib Tunggang Parangan atau Sayyid Abdurrahman Tunggang Parangan (Sayyid Muhammad bin Abu Bakar al-Wasyak). 42 Samsir dalam artikelnya menunjukkan versi lain yang menyebutkan bahwa Tuan Tunggang Parangan adalah Syekh Abdurrahman al-Idrus (Dato Tiro). Versi ini mengarah pada spekulasi bahwa Tuan Tunggang Parangan adalah Dato ri Tiro. Namun versi ini berbeda dengan Ahmad Sewang dan Mattulada yang menyebutkan bahwa Dato ri Tiro bernama Abdul Jawad. Apalagi menurut Samsir, Dato ri Tiro dimakamkan di Bonto Tiro (Bulu Kumba, Sulawesi Selatan), sementara makam yang diklaim sebagai Tuan Tunggang Parangan ada di Kutai Lama.

⁴¹ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 88-91.

⁴² Ayu Astiti, Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara, 88-89.

Samsir kemudian menyebutkan versi nama yang lain berdasarkan informasi dari Rabithah Alawiyah yang menyebutkan bahwa Tuan Tunggang Parangan adalah Habib Hasyim bin Musayyah bin Yahya (dimakam tertulis Hasim bin Musaiyah) seorang ulama yang datang dari Matan (Ketapang) ke Sulawesi dan kemudian ke Kutai bersama Dato ri Bandang untuk berdakwah, sementara Dato ri Tiro dan Dato Patimang tetap tinggal berdakwah di Makassar.⁴³ Versi ini menunjukkan bahwa Tuan Tunggang Parangan adalah pendakwah keempat dan menurut Samsir versi yang menyebutkan bahwa ia adalah Habib Hasyim bin Musavya mendekati kebenaran. 44 Diskusi mengenai siapa nama sesungguhnya dari Tuan Tunggang Parangan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah versi mengenai nama dan asalnya yang sampai hari ini belum bisa dipastikan secara historis, meski di depan makamnya di Kutai Lama tertulis nama Habib Hasim bin Musaiyah (Tunggang Parangan).

Islamisasi di Kalimantan Timur dilakukan dengan beberapa jalur, di antaranya adalah:

Jalur perdagangan a

Kerajaan Kutai yang berada di daerah pesisir menjadikan kerajaan ini menjadi tempat persinggahan para pedagang baik pedagang Nusantara maupun pedagang asing. Ita Syamtasiyah Ahyat menyebutkan bahwa kerajaan ini pada awalnya berada di tepi Sungai Mahakam dekat dengan selat Makassar sehingga dapat dikategorikan sebagai kerajaan maritim meskipun tidak sepenuhnya bergantung pada perdagangan di daerah pesisir karena kerajaan ini juga mengandalkan pendapatan dari hasil hutan. 45 Adanya aktivitas perdagangan di kawasan ini yang melibatkan pedagang dari berbagai daerah di Nusantara seperti

⁴³ Samsir, "Masuk dan Berkembangnya Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara", Ri'ayah, Vol. 03, No. 02 Juli-Desember 2018, 34.

⁴⁴ Samsir, "Masuk dan Berkembangnya Islam", 34.

⁴⁵ Ita Syamtasiyah Ahtat, Kesultanan Kutai 1825-1910, 18-19.

pedagang Jawa, Bugis-Makassar, dan Banjar, serta pedagang asing seperti pedagang China, Arab dan Eropa (Belanda dan Inggris) memungkinkan masuknya pengaruh luar dalam kehidupan orang-orang Kutai, salah satunya adalah pengaruh Islam yang dibawa oleh para pedagang Melayu dan Arab. Dari sini kemudian Islam dikenal oleh penduduk hingga kedatangan Tuan Tunggang Parangan dan Dato ri Bandang di pelabuhan Kutai Lama. Ada kemungkinan bahwa di antara pedagang itu terdapat pendakwah yang mengenalkan Islam ke penduduk Kutai. Kemungkinan dari sini pula pengaruh Islam masuk ke kalangan elite penguasa sehingga pengaruh Islam dapat terlihat pada dua nama raja Kutai sebelum Islamisasi masif terjadi di Kutai, yaitu Maharaja Sultan dan Raja Mandarsyah yang diidentifikasi sebagai nama yang dipengaruhi oleh Islam.

h Jalur Dakwah

Islamisasi melalui saluran dakwah dilakukan oleh para ulama yang berkelana ke berbagai daerah untuk berdakwah dan salah satu wilayah yang mereka sasar adalah daerah Kalimantan Timur. Beberapa peneliti dan penulis menyebutkan beberapa nama ulama yang berdakwah di wilayah ini, yaitu Makdum, Baginda Raja (dari Minangkabau), Dato ri Bandang dan Tuan Tunggang Parangan (keduanya disebut dari Minangkabau juga). Ada yang menyebut bahwa Tuan Tunggang Parangan adalah Savid Abdurrahman al-Idrus dan ada pula yang menyebutnya Habib Hasyim bin Musayyakh bin Yahya. Apakah salah satu nama itu merupakan nama lain dari Tuan Tunggang Parangan ataukah keduanya adalah nama yang tidak terkait dengan Tuan Tunggang Parangan, memang masih perlu didiskusikan. Yang jelas, beberapa nama di atas menunjukkan adanya pendakwah profesional atau para ulama yang datang ke wilayah ini untuk menyebarkan Islam. Atas usaha pendakwah profesional itu Kerajaan Berau dan Kerajaan Kutai Kartanegara yang semula

bercorak Hindu-Budha berubah menjadi kesultanan (Kerajaan bercorak Islam).

c. Jalur perkawinan

Islamisasi melalui jalur perkawinan secara mencolok dapat dilihat pada perkawinan Ratu Sadurangas (Putri Dalam Petung) yang dinikahi oleh Pangeran Indra Jaya Kusuma yang berasal dari Giri. Pernikahan dilakukan secara Islam, di mana sang ratu telah masuk Islam. Jalur perkawinan ini kemudian diperkuat lagi dengan pernikahan seorang ulama dari Kalimantan Barat yang bernama Sayyid Ahmad Khairuddin dengan putri Pangeran Indra Jaya Kusuma. Di Kutai, islamisasi melalui saluran perkawinan dilakukan oleh para raja Kutai dengan menikahi para putri bangsawaan dan penguasa lokal non-muslim terutama yang masih beragama Hindu.

5. Islamisasi di Kalimantan Utara

Islamisasi di Kalimantan Utara setidaknya dilakukan melalui saluran perkawinan, saluran dakwah, dan saluran politik. Islamisasi melalui saluran perkawinan dapat dilihat pada terjadinya perkawinan antara Datu Mancang dari Brunei dengan Asung Luwan putri penguasa Dayak setempat di Bulungan. Diperkirakan Datu Mancang adalah anak dari Sultan Brunei. Kehadiran Datu Mancang sekitar tahun 1555 (abad ke-16) menandai diterimanya Islam di kalangan penguasa lokal di Bulungan. Perkawinan lainya adalah pernikahan antara Kenawai Luwu dengan Raja Laut 1 dari Sulu (Filipina Selatan) yang beragama Islam dengan nama Abdurrasyid. 46

Islamisasi mulai berjalan masif ketika islamisasi dilakukan melalui jalur dakwah dengan kehadiran para ulama yang datang

⁴⁶ Martinus Nanang, "Sejarah Penyebaran dan Kebudayaan Suku Bulungan di Kabupaten Malinau", Naskah diterbitkan dalam buku *Sejarah Penyebaran & Kebudayaan Suku-suku di Malinau*", (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malinau: 2008), 2.

ke daerah Bulungan. Tulisan Nugroho Nur Susanto tentang peninggalan arkeologis di Bulungan dan Tidung menunjukkan bahwa di wilayah Bulungan ditemukan sejumlah makam ulama yang diyakini merupakan penyebar Islam di kawasan itu, seperti makam Said Ahmad Maghribi di Salim Batu, makam Ali Idrus dan Sayyid Abdullah bil Faqih di Salim Batu Tanjung Palas, makam Syekh Muhammad dan Syekh Muhammad al-Idrus di tepi Sungai Pamusian Tarakan Timur, dan makam Sayyid Alwi bin Alkaf di Desa Sesayap Tanah Tidung.⁴⁷ Para ulama ini berdatangang ke wilayah Bulungan dan Tidung pada abad ke-17 hingga abad ke-19, diawali oleh Said Ahmad Maghribi pada abad ke-17. Kedatangan mereka memperkuat islamisasi yang sudah berjalan pada abad ke-16.

Menurut Nugroho Nur Susanto, kedatangan Islam secara formal baru terjadi pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Alimuddin, sultan Bulungan. Hal ini ditandai dengan kedatangan ulama Arab dari Timur Tengah bernama Sayyid Abdurrahman bil Faqih. 48 Masuknya Islam di kalangan penguasa telah terjadi sejak abad ke-16, namun islamisasi jalur politik baru benar-benar efektif pada abad ke-18 ketika sistem pemerintahan berganti menjadi sistem kesultanan dengan diangkatnya Wira Amir sebagai sultan pertama dengan gelar Sultan Amiril Mukminin (1731-1777).

⁴⁷ Nugroho Nur Susanto, "Pengaruh Islam terhadap Identitas Tidung Menurut Bukti Arkeologi", Naditira Widya Vol. 7 No. 2 tahun 2013, 121-124.

⁴⁸ Susanto, "Pengaruh Islam terhadap Identitas Tidung", 126

BABIV

KERAJAAN ISLAM DI KAWASAN **KALIMANTAN**

Kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Kawasan Kalimantan ada yang berasal dari kerajaan yang bercorak Hindu-Budha, seperti Kesultanan Banjarmasin berasal dari Kerajaan Nagara Daha (sebelumnya Nagara Dipa), Kesultanan Kutai Kartanegara, Kesultanan Berau, Kesultanan Sambas (berasal dari Sambas Hindu), Kerajaan Sukadana (berasal dari Kerajaan Tanjung Pura yang bercorak Hindu Budha). Adapula kerajaan Islam yang memang sejak berdirinya didirikan oleh penguasa atau tokoh muslim sehingga telah menjadi kesultanan sejak awal seperti Kesultanan Pontianak, Kubu, dan Kotawaringin. Adapula kerajaan yang merupakan pecahan dari kerajaan induknya, yaitu Kesultanan Sambaliung dan Gunung Tabur. Dua kerajaan ini merupakan kerajaan Islam karena berasal dari pecahan Kesultanan Berau yang sudah bercorak Islam ketika pecahan kerajaan itu terbentuk. Sejumlah kerajaan kecil (vazal) seperti Kerajaan Pagatan dan Sebamban merupakan kerajaan yang sudah bercorak Islam pada saat didirikan.

Sejumlah kerajaan Islam yang berdiri di Kawasan Kalimantan ada yang merupakan kerajaan besar seperti Kesultanan Banjarmasin, Kesultanan Kutai Kartanegara dan Kesultanan Pontianak. Namun ada pula kerajaan-kerajaan Islam itu yang merupakan kerajaan kecil dan berada di bawah kekuasaan kerajaan lain (vazal) seperti kerajaan-kerajaan yang terdapat di wilayah tanah bumbu yang kesemuanya merupakan kerajaan bawahan (vazal) dari Kesultanan Banjarmasin, seperti kerajaan Pagatan, Sebamban, Kerajaan Tanah Bumbu dan lainnya.

A. Eksistensi Kerajaan Islam di Kalimantan

Di Kawasan Kalimantan pernah berdiri kerajaan Islam atau kesultanan baik besar maupun kecil. Dari beberapa sumber ditemukan sejumlah kerajaan atau kesultanan tersebut sebagaimana tertera berikut ini:

1. Kerajaan Islam di Kalimantan Barat

Ada beberapa kerajaan Islam atau kesultanan yang pernah berdiri di Kalimantan Barat. Kerajaan Islam ini mulai berdiri atau berubah dari bentuk kerajaan sebelumnya yang bercorak Hindu-Budha ke corak Islam pada abad ke-16. Kerajaan-kerajaan itu adalah Kerajaan/kesultanan Sambas, Mempawah, Pontianak, Kubu, Tanjung Pura-Sukadana, Matan, Simpang Matan, Kayong-Matan, Landak, Sanggau, Sekadau, Tayan-Meliau, Sintang, dan Selimbau.

Dari sisi posisi letak kerajaan, beberapa kerajaan Islam di Kalimantan Barat berlokasi di wilayah pesisir seperti Kesultanan Pontianak, Sambas, Kubu, Mempawah dan Sukadana. Adapula sejumlah kerajaan Islam yang berada di daerah pedalaman seperti Landak, Tayau-Meliau, Sanggau, Sekadau, Sintang dan Selimbau.¹

Kemunculan kerajaan Islam ini terjadi pada abad ke-16 hingga abad ke-19. Pada abad ke-16, Kerajaan Landak menjadi kerajaan Islam (sebelumnya bercorak Hindu), abad ke-17 berdiri Kerajaan Sambas (sebelumnya Hindu), abad ke-18 berdiri kerajaan Pontianak dan Kerajaan Kubu, dan pada awal abad ke-19 berdiri kerajaan kecil yaitu Kerajaan Nanga Bunut dan Jongkong. Kerajaan Islam yang berdiri pada abad ke-16 dan 17 umumnya merupakan kerajaan yang berasal dari kerajaan bercorak Hindu-Budha yang kemudian bertransformasi menjadi kerajaan Islam atau kesultanan. Kerajaan yang berdiri pada abad ke-18 dan ke-19 merupakan kerajaan yang sudah bercorak Islam sejak awal berdirinya.

¹ Helius Sjamsuddin, *Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat Kerajaan Sintang 1822-1942* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 2.

Kerajaan Islam di Kalimantan Tengah

Kerajaan Islam di Kalimantan Tengah adalah Kerajaan Kotawaringin. Kerajaan ini adalah kerajaan cabang atau perwakilan Kesultanan Banjar untuk daerah ini. Wilayah ini merupakan daerah yang paling sedikit memiliki kerajaan Islam di Pulau Kalimantan. Kerajaan Islam satu-satunya di wilayah Kalimantan Tengah ini berdiri pada abad ke-17 yaitu tahun 1679. Sebelum berdirinya Kerajaan Kotawaringin, daerah ini pernah dikuasai oleh Majapahit pada abad ke-14 karena disebut dalam buku Negera Kertagama sebagai bagian dari wilayah yang dikuasai oleh Majapahit.²

Kerajaan Islam di Kalimantan Selatan

Kerajaan Islam di Kalimantan Selatan adalah Kesultanan Banjar/Banjarmasin, Kerajaan Cingal (Pamukan), Manunggul, Sampanahan, Bangkalaan (Kelumpang), Cantung, Buntar Laut, Batulicin, Pagatan, Kusan, Sebamban, Pulau Laut dan Pulau Sebuku. Secara umum semua kerajaan itu merupakan kerajaan yang berlokasi di daerah pesisir dekat atau berhadapan dengan laut atau berada di daerah muara

Kerajaan Islam terbesar adalah Kesultanan Banjar, sementara yang lainnya adalah kerajaan bawahan (vazal) yang tunduk pada kesultanan Banjarmasin. Kesultanan Banjarmasin sendiri pernah memiliki wilayah kekuasaan yang luas yang meliputi wilayah Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah hingga Kalimantan Timur. Mulai kerajaan Sambas di bagian barat Kalimantan hingga Kerajaan Kutai dan Berau di bagian timur mengakui kekuasaan dan pengaruh politik Kesultanan Banjar walaupun kerajaan-kerajaan itu tidak ditaklukkan lewat peperangan atau penaklukan militer. Seiring waktu dengan melemahnya Kesultanan Banjar secara perlahan pengaruh dan wilayah kekuasaannya semakin berkurang dan mengecil hingga

² Khairul Anwar, dkk., Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai (Panagka Raya: STAIN Palangkaraya, 2006), 35-36.

beberapa kerajaan di Kalimantan Barat dan Timur tidak lagi terikat dengan kekuasaan Kesultanan Banjar.

Kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan Selatan berdiri dalam rentang waktu beberapa abad, yaitu dari abad ke-16 hingga abad ke-19. Kerajaan Islam pertama yang berdiri di wilayah Kalimantan Selatan adalah Kesultanan Banjar (1526) dan pada abad ke-17 adalah Kerajaan Tanah Bumbu (sekitar 1660) yang meliputi wilayah Pamukan, Cengal, Sampanahan, Bangkalaan, Buntar Laut, Cantung dan Batulicin. Kerajaan Islam yang berdiri pada abad ke-18 adalah Kerajaan Kusan (sekitar 1780-an) dan Kerajaan Pagatan (1761 atau 1775) dan sekitar tahun 1780 muncul juga Kerajaan Buntar Laut, Kerajaan Cantung-Batulicin dan Kerajaan Sampanahan akibat terpecahnya Kerajaan Tanah Bumbu menjadi tiga kerajaan kecil. Kerajaan yang berdiri pada abad ke-19 adalah Kerajaan Sebamban yang berdiri pada masa pemerintahan Sultan Adam di abad ke-19 (1825-1857) dan Kerajaan Pulau Laut yang berpusat di Sigam (berdiri sekitar 1860-an).

4. Kerajaan Islam di Kalimantan Timur

Kerajaan Islam yang ada di Kalimantan Timur adalah Kerajaan Paser (berdiri pada abad ke-16) yang berasal dari kerajaan Sadurangas, Kesultanan Kutai (berdiri akhir abad ke-16), Kesultanan Berau (bertransformasi menjadi kesultanan pada abad ke-18), Gunung Tabur (berdiri pada awal abad ke-19), dan kerajaan Sambaliung (berdiri pada awal abad ke-19). Kesultanan Kutai merupakan gabungan dari dua kerajaan yaitu Kesultanan Kutai Kartanegara (akhir abad ke-16) yang berlokasi di daerah pesisir dan Kerajaan Kutai Martadipura (Kutai Mulawarman) yang berada di pedalaman sehingga disebut Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura (disatukan pada awal abad ke-17). Sementara Kerajaan Gunung Tabur dan Kerajaan Sambaliung merupakan pecahan dari Kerajaan Berau.

Kerajaan-kerajaan Islam ini adalah kerajaan yang berlokasi di wilayah pesisir. Meskipun ada perpindahan dari daerah pesisir ke arah pedalaman, namun lokasi yang dipilih tetap dekat dengan wilayah pesisir. Misalnya, Kesultanan Kutai Kartanegara, berawal di Kutai Lama yang berada di pesisir, kemudian pindah menjauh dari pesisir ke daerah Pemarangan, dan kemudian pindah lagi ke arah pedalaman yaitu Tenggarong.

Kesultanan Kutai dan Berau pada awalnya adalah kerajaan yang bercorak Hindu-Budha sementara Paser menganut agama leluhur. ketika terjadi islamisasi kerajaan kerajaan itu berganti menjadi kerajaan Islam saat penguasanya masuk Islam. Setelah mengalami islamisasi, kerajaan-kerajaan yang masih dipengaruhi oleh tradisi kerajaan Majapahit itu bertransformasi menjadi kesultanan yang ditandai dengan penggunaan gelar sultan bagi raja. Raja Kutai pertama yang bergelar sultan adalah Sultan Aji Muhammad Idris pada awal abad ke-18. Seiring dengan Kutai Kartanegara, pada awal abad ke-18, kerajaan Berau dan Paser juga bertransformasi menjadi kesultanan yang ditandai dengan penggunaan gelar sultan kepada sang raja. Sebelumnya raja-raja di wilayah Kalimantan Timur menggunakan gelar aji.

5. Kerajaan Islam di Kalimantan Utara

Kerajaan Islam yang ada di Kalimantan Utara adalah Kesultanan Bulungan dan Kesultanan Tidung. Kesultanan Bulungan merupakan kerajaan yang berasal dari sistem pemerintahan yang bersifat kesukuan yang bertransformasi menjadi kesultanan pada abad ke-18 (1731) dan rajanya bergelar sultan. Sebelum berbentuk kesultanan itu, kerajaan yang awalnya dipimpin oleh para wira ini sudah dipengaruhi oleh agama Islam pada abad ke-16 dan memasuki kalangan penguasa melalui jalur perkawinan yaitu perkawinan antara Kenawai Lumu (putri Datu Mencang, pemimpin suku Bulungan) dengan bangsawan Kesultanan Sulu (Filipina Selatan). Sementara Kesultanan Tidung merupakan kerajaan yang terletak di Tarakan

yang bertransformasi menjadi kerajaan Islam pada abad ke-16. Sebelumnya telah ada kerajaan Tidung kuno yang telah berdiri pada abad ke-11 M. Kerajaan Tidung kuno ini berakhir ketika Ratu Ikenawai (penguasa kerajaan Tidung) menikah dengan Datoe Radja Laoet (Amiril Rasyid) yang muslim pada tahun 1557 M. Radja Laoet sendiri diperkirakan merupakan keturunan Raja Sulu (Filipina).

B. Pertumbuhan Kerajaan Islam di Kalimantan

Sebelum berdirinya kerajaan Islam di kawasan Kalimantan, telah ada sejumlah kerajaan yang telah berdiri baik itu dalam bentuk kerajaan Hindu-Budha atau negara suku. Buku *Sejarah Banjar* mengemukakan adanya Nagara suku yang disebut Nagara Nan Sarunai. Negara suku ini berdiri di daerah Sarunai di sekitar aliran Sungai Tabalong dan dihuni secara homogen oleh Suku Dayak Maanyan. Ada yang menyebut daerah itu adalah Murung Pudak (Tabalong) namun ada pula yang menyebut letaknya di Amuntai. Nagara Nan Sarunai ini berakhir setelah dikalahkan oleh Kerajaan Majapahit pada abad ke-14.³ Setelah Nagara Nan Sarunai runtuh, berdirilah Kerajaan Hindu-Budha, yaitu Nagara Dipa dan dilanjutkan Nagara Daha pada abad ke-15. Nagara Daha kemudian berubah menjadi Kerajaan Islam, yaitu Kesultanan Banjar pada abad ke-16.

Selain Nagara nan Sarunai, adapula Kerajaan Tanjung Pura atau Tanjung Puri yang diduga merupakan kerajaan yang dihuni oleh Suku Dayak dan Suku Melayu. Kerajaan ini diperkirakan sebagai pusat kekuasaan Melayu-Sriwijaya di Kalimantan bagian selatan, kemudian berpindah ke bagian barat Kalimantan. Para sejarawan memperkirakan kota Tanjung Puri berada di daerah Tanjung, Tabalong yang kemudian karena berbagai faktor bergeser dan

³ Sjarifuddin, dkk., *Sejarah Banjar*, M. Suriansyah Ideham, dkk (eds), (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2007), Cet. Ke-3, 53. Lihat pula Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin* (Yogyakarta: Obor, 2016), 75-77.

berpindah-pindah selama berabad-abad hingga sampai ke wilayah Ketapang Kalimantan Barat.⁴ Kerajaan ini kemudian mendapat sentuhan dakwah dan pengaruh Islam pada abad ke-15. Kerajaan Tanjung Puri diperkirakan muncul pada abad ke-5-6 Masehi yang menjadi pusat kolonisasi prang-orang Melayu yang membawa bahasa dan budaya Melayu sambil berdagang. Tanjung Puri dikenal pula dengan sebutan Kahuripan yang kemudian digantikan oleh Nagara Dipa.⁵

Versi lain dikemukakan oleh Musni Umberan, dkk. Dalam buku Sejarah Kebudayaan Kalimantan, bahwa pada abad ke-7 Masehi cikal bakal kerajaan Tanjung Pura berasal dari kelompok-kelompok yang dipimpin masing-masing ketua kelompok secara terpisah. Pada tahap berikutnya kelompok-kelompok ini sebagian besar kemudian menggabungkan diri membentuk satu kekuasaan yang dipimpin oleh Ratu Mangkup. Kerajaan ini kemudian secara berturut-turut dipimpin oleh beberapa orang ratu hingga sampai ke Ratu Junjung Buih. Dari keturunan Ratu Junjung Buih inilah kemudian menjadi cikal bakal Kerajaan Tanjung Pura. Kerajaan ini kemudian menjadi terkenal dan memiliki angkatan perang yang kuat baik di darat maupun di laut. Pada masa jayanya, Tanjung Pura banyak didatangi oleh para pedagang China dan Arab untuk membeli hasil hutan dan hasil tambang. Agama Islam juga telah hadir di kerajaan ini pada abad ke-13.6

Di Kalimantan Timur jauh sebelum kehadiran kerajaan Islam di wilayah ini telah berdiri kerajaan bercorak Hindu-Budha yang disebut dengan Kerajaan Kutai Mulawarman atau Kerajaan Martapura yang

⁴ Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, 81, 82 dan 87.

⁵ Rosyadi, dkk., Hikayat Banjar dan Kotaringin (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudyaan, 1993), 156-157.

⁶ Musni Umberan, dkk., Sejarah Kebudayaan Kalimantan (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Nasional, 1994),13-15

telah ada pada abad ke-5 M. Kerajaan ini terletak di Muara Kaman. Benda-benda purbakala yang ditemukan di wilayah itu berasal dari tahun 400 M seperti prasasti (Yupa) yang bertuliskah huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Kerajaan ini disebut-sebut telah mendapat pengaruh langsung dari India dan ditinggali oleh orang India. Dari beberapa prasasti yang ditemukan disebutkan adanya raja yang bernama Mulawarman, putra dari Aswawarman, cucu dari maharaja Kudungga. Setelah diperintah oleh 25 orang raja, pada abad ke-16 Kerajaan Martapura dikalahkan dan dikuasai oleh Kerajaan Kutai kartanegara (berdiri pada abad ke-14) yang telah berubah menjadi Kerajaan Islam. Keduanya kemudian dilebur menjadi satu kerajaan yang bernama Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

Di Kalimantan Timur juga terdapat kerajaan yang sezaman dengan Kerajaan Kutai Kartanegara yaitu Kerajaan Berau. Belum ada informasi yang pasti kapan Kerajaan Berau berdiri. Para peneliti hanya mengemukakan bahwa kerajaan ini telah eksis pada masa kerajaan Majapahit pada pertengahan abad ke-14 dan berada di bawah kekuasaan Majapahit. Wilayah kerajaan ini meliputi wilayah Tanjung Mangkalihat berbatasan dengan Kerajaan Brunei, yang terdiri dari Kabupaten Berau, Kabupaten Bulungan dan Sabah Malaysia Timur. Wilayah ini dipimpin oleh Aji Raden Surya Nata Kesuma (Baddit Dipatung). Pada awal abad ke-15 Kerajaan Berau mulai melepaskan diri dari Kerajaan Majapahit yang mulai mengalami kemunduran. Kerajaan ini bercorak Hindu-Budha, namun pada abad ke-14 yaitu tahun 1380 seorang ulama bernama Makhdum berdakwah menyebarkan Islam di wilayah Kalimantan Utara dan kepulauan Sulu (Filipina Selatan). Kemudian datang pula seorang ulama dari Minangkabau bernama Baginda Raja untuk menyebarkan Islam di Berau. Diperkirakan pada abad ke-15 pada

⁷ Tarib Koestarta, dkk., *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Kalimantan Timur* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1983/1984), 37-40.

⁸ Tarib Koestarta, dkk., Sejarah Perlawanan, 40-41.

masa pemerintahan raja Berau ke-6 yaitu Aji Tumenggung Barani agama Islam mulai memiliki pengaruh yang luas dan kemudian menjadi agama kerajaan.9

Pada abad ke-14 wilayah Kalimantan dan kerajaan-kerajaan yang ada di kawasan itu jatuh dalam kekuasaan Kerajaan Hindu Majapahit. Di antaranya adalah Sedu, Sambas, Kadangdangan, Tanjung Pura, Tiram, Kotawaringin, Sampit, Katingan, Kapuas, Sungai Barito, Tabalong dan Amuntai, Sebuku, Pulau Laut, Pasir, Kutai Muara Kaman (Sangkulirang), dan Berau.¹⁰

Di bawah pengaruh dan kekuasaan Majapahit, kerajaan baru didirikan yaitu Kerajaan Nagara Dipa yang bercorak Hindu-Budha. Kerajaan ini dibentuk oleh Empu Jatmika dan anaknya Lambung (Lambu) Mangkurat di Hujung Tanah dengan penguasa awal adalah Pangeran Suryanata (Raden Putra) dan Ratu Junjung Buih menggantikan Empu Jatmika, raja sementara, yang meninggal dunia. Kerajaan Nagara Dipa kemudian beralih menjadi kerajaan Nagara Daha pada masa pemerintahan Raden Sekar Sungsang atau Raden Sari Kaburangan. Pusat kerajaan dipindah dari Kuripan ke Muara Ulak dan bandar perdagangan juga dipindah dari Muara Rampiau ke Muara Bahan.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa Kerajaan Islam atau kesultanan di kawasan Kalimantan secara umum berdiri pada abad ke-16, 17 dan 18. Namun ada pula yang berdiri pada awal abad ke19 berupa kerajaan kecil. Peralihan dari kerajaan bercorak Hindu ke keerajaan Islam berlangsung dari awal abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Setelah itu pada abad ke-18 tidak ada lagi kerajaan

⁹ Tarib Koestarta, dkk., Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Kalimantan Timur (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1983/1984), 83-87.

¹⁰ Tjili Riwut, Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), 107.

bercorak Hindu di kawasan Kalimantan. Pada awal abad ke-18 kekuasaan kerajaan Hindu telah berakhir di wilayah itu.

Kerajaan Islam yang berdiri pada abad ke-16 di antaranya adalah Kesultanan Sukadana, Kesultanan Banjar dan Kesultanan Kutai Kartanegara. Ketiga kerajaan ini berasal dari kerajaan bercorak Hindu-Budha dan sama-sama pernah di bawah kekuasaan Majapahit pada abad ke-14.

Kesultanan Sukadana merupakan kerajaan Islam yang berasal dari Kerajaan Tanjung Pura. Ketika pusat kekuasaan dipindah ke Sukadana pada abad ke-15 maka disebut Kerajaan Sukadana. Rajanya bergelar gusti, panembahan dan adapula yang sultan. Pada abad ke-16 Sukadana menjadi kerajaan Islam terutama pada masa pemerintahan Gusti Syamsuddin dan Gusti Abdul Wahab. Panembahan Pangeran Anom, Panembahan Baroh dan Giri Kusuma. Kerajaan ini berlangsung sampai pertengahan abad ke-17. Kerajaan kemudian berpindah ke Matan pada abad ke-17 dan ke Simpang Matan pada abad ke-18. Pada masa Giri Kusuma datang pendakwah Islam dari Makkah yang bernama Syekh Husein (Tok Mangku).

Sejarah tentang awal berdirinya Kesultanan Banjar digambarkan dalam sejumlah buku sejarah dan hikayat diawali dengan terjadinya konflik di kalangan internal istana Nagara Daha, antara Pangeran Tumenggung yang ingin merebut tahta dan Pangeran Samudera, pewaris tahta yang sah. Pangeran Samudera bersama sejumlah patih membangun kekuatan di daerah Bandar Masih dan meminta bantuan Kesultanan Demak untuk menghadapi penguasa Nagara Daha. Demak bersedia memberikan bantuan pasukan dengan syarat Pangeran Samudera bersedia masuk Islam. Persyaratan ini disetujui oleh Pangeran Samudera. Dengan adanya bantuan militer dari Kesultanan Demak, kekuatan pasukan Pangeran Samudera menjadi kuat dan mampu menaklukkan Nagara Daha. Penaklukan ini juga menjadi penanda berakhirnya Kerajaan bercorak Hindu-Budha. Pangeran Samudera kemudian diislamkan oleh Khatib Dayan pada tanggal 24 September 1526 M. Dengan masuk Islamnya Pangeran Samudera (Sultan Survanullah) maka rakyat Bandarmasih dan rakyat bekas kerajaan Nagara Daha juga masuk Islam mengikuti agama raja. Bentuk kerajaan pun berubah dari kerajaan bercorak Hindu Budha menjadi kerajaan Islam atau kesultanan. Inilah titik awal terbentuknya Kesultanan Banjar atau Banjarmasin pada abad ke-16.11

Kesultanan Paser diperkirakan menjadi kerajaan Islam pada paruh akhir abad ke-16. Kesultanan Paser awalnya bernama Kerajaan Sadorangas dan berdiri saat kekuasaan Majapahit melemah di daerah Kalimantan Timur pada abad ke-15. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang wanita yang bernama Putri Petung. Pada tahun 1569 (vesi lain 1530) agama Islam masuk ke wilayah ini dan kemudian menjadi agama resmi kerajaan. 12 Dari sinilah kemudian kerajaan ini menjadi kerajaan Islam.

Salah satu Kesultanan yang berdiri pada awal abad ke-17 adalah Kesultanan Sambas di Kalimantan Barat. Terdapat beberapa versi terkait berdirinya kesultanan ini, yaitu 1612, 1622 atau 1631. Titik kesepakatannya adalah awal abad ke-17. Pada abad ke-16 Kerajaan Sambas Lama yang bercorak Hindu-Budha dipimpin oleh Ratu Sepudak kemudiaan pada awal abad ke-17 Kesultanan Sambas didirikan oleh Raden Sulaiman (Sultan Muhammad Syafiuddin) di lokasi yang berbeda dari Kerajaan Sambas Lama, yaitu di Muara Ulakan (Lubuk Madung). Ketika Kerajaan Sambas Lama dipimpin oleh Raden Mas Dungun, kerajaan ini diserahkan kepada Raden Sulaiman. Penyerahan ini merupakan akhir dari Kerajaan Sambas

¹¹ Untuk lebih detilnya dapat dilihat paparan historisnya pada Sjarifuddin, dkk., Sejarah Banjar, 90-103; Ita Syamtasiyah Ahyat, Kesultanan Banjarmasin pada Abad ke-19, (Tangerang: Serat Alam Media, 2012), 35-50; Rosyadi, dkk., Hikayat Banjar dan Kotaringin, 157-158;

¹² Tarib Koestarta, dkk., Sejarah Perlawanan, 9

Lama yang bercorak Hindu-Budha dan wilayahnya digabung dengan Kesultanan Sambas.

Ada beberapa kerajaan Islam yang berdiri pada abad ke-18 di antaranya yang dipaparkan di sini adalah Kesultanan Pontianak dan Kerajaan Kubu di Kalimantan Barat serta Kesultanan Bulungan di Kalimantan Utara. Kesultanan Pontianak didirikan oleh Sultan Abdurrahman bin al-Habib Husin al-Qadri. Kesultanan ini berdiri pada tanggal 23 Oktober 1771 M. Ayahnya adalah ulama terkenal dan berpengaruh yang berasal dari Hadhramawt yang kemudian tinggal di Kerajaan Matan dan kemudian pindah ke Kerajaan Mempawah. Syarif Abdurrahman sendiri semula menjalankan perdagangan ke beberapa wilayah dan menikah dengan beberapa putri raja seperti putri Opu Daeng Manambon (Raja Mempawah) yang bernama Utin Tjandramidi, dan putri Sultan Banjar yang bernama Ratu Syahranum. Syarif Abdurrahman kemudian membuka daerah baru yang kemudian dikenal dengan nama Pontianak. Di tempat ini ia mendirikan keraton dan perkampungan termasuk masjid keraton. Wilayah inilah yang kemudian menjadi tempat berdirinya Kesultanan Pontianak dengan Syarif Abdurrahman al-Qadri sebagai raja pertama.¹³

Kerajaan Kubu didirikan oleh Sayyid Syarif Idrus bin Abdurrahman al-Idhrus, muballigh Islam yang berasal dari Hadhramawt. Dalam perjalanannya menyebarkan Islam di Nusantara, ia kemudian tiba di Dabung (Kuala Kubu) dan tinggal di sana dengan membuka perkampungan baru. Atas persetujuan Sultan kerajaan Simpang Matan, mulai tahun 1768 M Sayyid Syarif Idrus membuka wilayah baru untuk membangun perkampungan dan benteng pertahanan atau penjagaan dari para perompak. Daerah ini kemudian dibuka pada tahun 1775 dan dinamakan Kubu. Setelah perkampungan itu dihuni oleh penduduk, barulah pada tahun 1780

¹³ Lisyawati Nurcahyani, dkk. *Kota Pontianak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra* (Jakarta: adepartemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999), 11-13.

dibangun istana kerajaan Kubu dengan Sayyid Syarif Idrus sebagai raja pertama (1780-1789 M) dengan gelar Tuan Besar Raja Kubu.¹⁴ Kerajaan berikutnya yang muncul di Kalimantan Barat pada abad ini sebagaimana kerajaan Kubu adalah Kerajaan Simpang (sekitar tahun 1735) pecahan dari Kerajaan Sukadana.

Kerajaan Islam berikutnya yang juga berdiri pada abad ke-18 adalah Kesultanan Bulungan di Kalimantan Utara. Kerajaan ini berdiri pada tahun 1731 atau 1771. Raja pertamanya adalah Wira Amir dengan gelar Sultan Amiril Mukminin. Wilayah kekuasaaannya meliputi wilayah Bulungan, Tana Tidung, Malinau, Nunukan, Tarakan dan Tawau (Sabah). Sebelum berubah menjadi kesultanan, Kerajaan Bulungan telah eksis pada abad ke-16. Pada saat itu, penguasanya di sebut Ksatria/Wira. Wira pertamanya adalah Datuk Mencang dari Brunei. Dilihat dari asalnya Kemungkinan besar Datuk Mencang adalah seorang muslim. Pada abad ke-18 penguasa Bulungan digelari sebagai sultan. Ksatria atau wira pertama yang mendapat gelar sultan itu adalah Wira Amir yang bergelar Sultan Amiril Mukminin.

Kerajaan-kerajaan Islam yang memiliki kekuasaan luas dan besar pada umumnya berdiri pada abad ke-16 hingga abad ke-18. Dalam hal ini, Pontianak dianggap sebagai kesultanan termuda. Tetapi pada abad ke-19 masih ada sejumlah kerajaan yang berdiri namun merupakan kerajaan kecil seperti Kerajaan Jongkong dan Nanga Punut di Kalimantan Barat, Kerajaan Pulau Laut Sigam dan Kerajaan Sebamban di Kalimantan Selatan.

Berdirinya kerajaan Islam ini sepanjang tiga abad itu menjadi masa penting pertumbuhan agama Islam dan politik Islam sekaligus menandai runtuhnya kekuasaan dan pengaruh Hindu-Budha di kawasan Kalimantan. Di sekeliling kawasan Kalimantan telah

¹⁴ Luqman Abdul Jabbar, dkk., Sejarah Kerajaan Kubu (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), 15-16 dan dan 41-42

dipenuhi oleh kerajaan-kerajaan Islam termasuk di dalamnya adalah Kesultanan Serawak dan Kesultanan Brunei di bagian utara Kalimantan. Abad ke-16 merupakan masa perkembangan Islam yang luas dan masif di kalangan penduduk Kalimantan. Islam mengalahkan agama lain yang telah ada, baik Hindu-Budha, maupun agama lokal seperti Kaharingan, termasuk tetap menjadi agama yang dominan ketika agama Kristen masuk dibawa oleh bangsabangsa Barat.

Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam ini pada tahap awal ada yang merupakan perubahan dari kerajaan sebelumnya yang bercorak Hindu-Budha ke Islam seperti kesultanan Banjar, kesultanan Kutai Kartanegara, Kesultanan Paser, kesultanan Sambas. Adapula kerajaan Islam yang diirikan disuatu daerah dimaksudkan untuk membuka wilayah baru seperti Kesultanan Pontianak dan Kesultanan Kotawaringin.

Secara umum kerajaan-kerajaan Islam di kawasan Kalimantan berdiri di daerah pesisir. Hanya ada beberapa kerajaan yang berdiri di daerah yang termasuk wilayah pedalaman. Memang ada beberapa kerajaan yang karena kondisi tertentu harus dipindah dari satu ke tempat lain. Misalnya kerajaan Banjar, asalnya berada di wilayah Amuntai ketika masih bercorak Hindu (Negara Dipa), kemudian pindah ke Nagara (Nagara Daha), kemudian dipindah ke Banjarmasin (saat menjadi kesultanan), kemudian dipindah lagi ke daerah Martapura, kemudian dipindah lagi ke daerah pedalaman Kalimantan Tengah sebagai kekuasaan darurat ketika terjadi perang Banjar yang cukup lama. Perpindahan kerajaan-kerajaan itu disebabkan oleh berbagai faktor, tetapi pada umumnya karena alasan keamanan. Kerajaan yang berada di wilayah pesisir pada satu sisi sangat memguntungkan secara ekonomi karena adanya pelabuhan yang menjadi bandar niaga yang mendatangkan keuntungan besar bagi kerajaan. Tetapi di sisi lain, dari segi keamanan sangat rentan mendapat serangan dari arah laut, baik dari para lanun (bajak laut atau perompak) juga rentan dari serangan pihak asing seperti Belanda dan Inggris.

C. Perkembangan Kerajaan Islam di Kalimantan

Masa-masa keemasan dan perkembangan pesat kerajaan Islam di kawasan Kalimantan terjadi pada abad ke-17 dan abad ke-18. Pada masa dua abad ini secara umum kerajaan-kerajaan Islam itu mampu mengontrol wilayah kekuasaannya dan masih mampu bertahan dari tekanan bangsa Barat terutama Belanda. Arus perdagangan dan kehidupan ekonomi secara umum masih bisa dikuasai oleh pihak kerajaan. Dari sinilah kemudian keuntungan ekonomi dari perdagangan itu membawa kemakmuran bagi kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah pesisir dan memiliki bandar perdagangan yang disinggahi oleh pedagang internasional.

Kemajuan kesultanan secara politik dan ekonomi di Kalimantan pada era Perdagangan internasional dapat dilihat misalnya pada Kesultanan Banjar yang berhasil menjadikan wilayahnya sebagai salah satu pusat perdagangan internasional di Nusantara. Keberadaan Kesultanan Banjar di daerah pesisir mengubah orientasi kerajaan ini dari agraris menjadi kerajaan maritim di pesisir yang bersifat kosmopolitan. Kehadiran berbagai bangsa baik yang menetap maupun sekadar singgah untuk berdagang mendorong terbentuknya masyarakat kosmolitan. Terjadinya islamisasi masyarakat Banjar semakin memperkuat relasi ekonomi dengan para pedagang muslim yang terkenal dengan jalur perdagangannya yang membentang dari Timur Tengah hingga China. Pada abad ke-16 dan 17, Pelabuhan Kesultanan Banjar banyak disinggahi oleh para pedagang asing baik dari wilayah Nusantara maupun dari luar negeri, seperti Timur Tengah, India, China dan Eropa (Inggris dan Belanda).

Abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-18 merupakan masa kejayaan Kesultanan Banjar. Kesultanan memiliki kuasa penuh secara politik dan ekonomi. Aktivitas perdagangan pada masa itu maju pesat sehingga mampu memberikan kemakmuran pada Kesultanan Banjar. Buku *Sejarah Banjar*, mencatat bahwa saat itu Banjarmasin menjadi salah satu rute penting perdagangan yang membentang dari Makassar, Banjarmasin, Patani, China atau Makassar terus ke Banten dan India. Banjarmasin menggantikan Gresik setelah bandar-bandar di Pantai utara Jawa dihancurkan oleh Sultan Agung Mataram. Sejumlah pedagang di Jawa turut Memindahkan perdagangannya ke Banjarmasin. Para pedagang yang ikut meramaikan perdagangan di Kesultanan Banjarmasin terdiri dari pedagang Cina, Siam, Johor, Jawa, Palembang, Portugis, Inggris dan Belanda. ¹⁵

Komoditas terpenting dalam perdagangan saat itu adalah Lada. Selain lada, komoditas perdagangan lainnya adalah emas, intan, cengkeh, pala, mutiara, kamfer, lilin, dan lain-lain. Barang-barang impor berupa batu agiat merah, cincin, gelang, tembaga, batu karang, porselin, beras, candu, garam, gula, asam, kain dan pakaian. Pesatnya perdagangan ini mendatangkan kekayaan yang melimpah ruah bagi kesultanan terutama kaum bangsawan yang memiliki tanah apanase yang ditanami lada. ¹⁶

Belanda dengan VOC-nya berusaha untuk memonopoli perdagangan lada di Kesultanan Banjarmasin namun tidak berhasil. Beberapa insiden dan konflik terjadi antara VOC dan Kesultanan akibat penolakan sultan terhadap keinginan Belanda itu. Selain VOC, Kesultanan Mataram, juga ingin menguasai Kesultanan Banjar, namun keinginan Mataram itu dapat dikandaskan oleh Kesultanan Banjar. Demikian juga adanya isu akan ada serangan dari Makassar juga tidak terjadi. Justru konflik internal yang beberapa kali mengancam perpecahan di kalangan istana. Namun hal itu masih dapat dikendalikan.

¹⁵ Sjarifuddin, dkk., Sejarah Banjar, 134/

¹⁶ Sjarifuddin, dkk., Sejarah Banjar, 136-137.

Pada awal abad ke-18, di masa pemerintahan Sultan Hamidullah atau Sultan Kuning (1700-1734) merupakan masa pemerintahan yang paling stabil. Pada masa itu tidak ada pertentangan dan perebutan kekuasaan, tidak ada campur tangan bangsa asing, baik secara politik maupun ekonomi. Masa ini bisa disebut sebagai puncak masa kejayaan Kesultanan Banjarmasin.¹⁷

Kesultanan Sambas di Kalimantan Barat mengalami perkembangan pesat pada abad ke-17 hingga abad ke-18. Pada masa itu, kesultanan Sambas menjadi Kesultanan yang berkuasa penuh baik secara politik maupun ekonomi. Kerajaan juga mampu mengatasi ancaman dari luar dan mampu mengontrol wilayah kekuasaan mereka. Misalnya pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Tajuddin I, Sambas berhasil menjalin relasi ekonomi dan politik dengan kerajaan-kerajaan tetangga sekitar kekuasaanya melalui perdagangan dan pernikahan antarkerabat kerajaan. Seiring dengan meningkatnya ekonomi kesultanan, Sultan Sambas mampu membangun berbagai fasilitas seperti masjid dan surau untuk memenuhi kebutuhan tempat ibadah penduduk Sambas yang semakin meningkat. Pada abad ke-18, Kesultanan Sambas tidak hanya mengandalkan perdagangan tetapi juga mulai mengandalkan pertambangan. Sekitar tahun 1772 Kesultanan Sambas mulai mendatangkan pekerja China untuk menambang emas di wilayah Sambas. Ditemukannya sejumlah daerah yang mengandung tambang emas seperti daerah Lara, Lumar, dan Seminis membuat perekonomian kesultanan meningkat karena mendapat pemasukan dari hasil pajak pertambangan tersebut. Demikian juga pada awal abad ke-19, perekonomian Sambas juga meningkat karena hasil pertambangan tersebut. Meski demikian, pada masa abad ke-18 juga terjadi konflik dengan kongsi China yang memberontak terhadap kekuasaan Kesultanan Sambas. Konflik berikutnya adalah sengketa dengan Kerajaan Mempawah terkait perbatasan. Tidak hanya itu,

¹⁷ Sjarifuddin, dkk., Sejarah Banjar, 162.

Sambas juga terlibat peperangan dengan Kerajaan Siak yang ingin berambisi menguasai pertambangan emas di Sambas. Namun semua konflik dan peperangan itu dapat diselesaikan oleh Kesultanan Sambas

Selain pada abad ke-17 dan 18, pada abad ke-19 sejumlah Kesultanan mengalami kemajuan tapi secara ekonomi tidak secara politik. Sebagai contoh adalah Kesultanan Pontianak dan Kesultanan Bulungan. Meskipun kedua kesultanan ini terikat kontrak perjanjian dengan Belanda dan mengakui kekuasaan Belanda terhadap kesultanan, tetapi adanya hubungan dengan pihak Belanda tersebut juga membawa keuntungan ekonomi bagi kesultanan karena tidak terjadi konflik atau perang yang bisa merugikan kesultanan baik secara politik maupun ekonomi. Fase kemajuan Kesultanan Pontianak ada pada fase tahun 1779 – 1940, dalam rentang itu dari tahun 1937 – 1940 dianggap sebagai masa kemajuan pesat. Kemajuan ekonomi itu terjadi karena pelabuhan Pontianak telah menjadi pelabuhan niaga utama di Kalimantan Barat setelah kegiatan niaga dialihkan dari pelabuhan Sukadana. Para pedagang pendatang pun banyak yang tinggal bermukim di Pontianak termasuk orang-orang China. Pada tahun 1937 – 1940 ekonomi Pontianak mengalami kemajuan pesat karena adanya komoditi ekspor berupa karet. Penanaman karet ini diperkenalkan oleh seorang pedagang Banjar yang bermukim di Pontianak yang bernama Muhammad Yusuf Saigon (keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari). Adanya komoditi ekspor berupa karet ini membuat penghasilan rakyat Pontianak meningkat. Penghasilan yang melimpah itu membuat Kesultanan Pontianak dan Pemerintah Belanda dapat membangun jalan-jalan darat yang menghubungkan berbagai daerah di sekitarnya. Masa jaya Kesultanan Pontianak ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Syarif Muhammad al-Qadrie (1895-1944) yang ditandai dengan ramainya pelabuhan dengan aktivitas perdagangan, peningkatan penghasilan rakyat, dibangunnya sejumlah fasilitas umum seperti jalan-jalan, melebarnya luas kota dan bertambahnya jumlah penduduk akibat migrasi sejumlah pedagang ke tempat ini.¹⁸

Selain Kesultanan Pontianak, Kesultanan Bulungan juga memelihara hubungan baik dengan Belanda. Meski terikat perjanjian keamanan dengan Belanda, Kesultanan Bulungan memilih kooperatif dan malah mengambil keuntungan dari perjanjian itu karena perjanjian tersebut justru memperkuat pertahanan dan keamanan Kesultanan Bulungan dari ancaman kerajaan lain di sekitarnya. Ketika di Tarakan ditemukan sumber minyak dan gas. Belanda mengeksploitasi sumber energi itu dan hasil pendapatannya dibagi dengan pihak Kesultanan Bulungan. Dengan melimpahnya penghasilan dan kekayaan kesultanan Bulungan baik pada abad ke-19 maupun pada awal abad ke-20 maka penguasa Bulungan pun mendapat kekayaan melimpah dan rakyat Bulungan menjadi sejahtera.

Kondisi yang mirip dengan Bulungan juga terjadi pada Kesultanan Kutai Kartanegara. Walaupun pada pertengahan abad ke-19, secara politik Kesultanan ini berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda, namun secara ekonomi Kesultanan menikmati pendapatan besar dari hasil tambang, di antaranya dari hasil tambang batubara di tepi Sungai Mahakam dan ladang minyak bumi di Balikpapan.

Ita Syamtasiyah Ahyat, menggambarkan dampak dari peningkatan penghasilan Kesultanan Kutai Kartanegara bahwa perkembangan ekonomi sebagai dampak dari penemuan batu bara dan minyak adalah peningkatan royalti dan bea cukai. Dengan pendapatan itu Sultan dapat menyekolahkan anaknya ke Bandung

¹⁸ Terkait perkembangan Kesultanan dan Kota Pontianak lihat Syarif Ibrahim al-Qadrie dan Pandil Sastrowardoyo, Sejarah Sosial Daerah Kotamadya Pontianak, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984) 81-85

dan Surabaya. Sultan juga dapat membangun fasilitas publik seperti pasar, sekolah pribumi dan rumah guru pribumi. 19

D. Kemunduran dan Akhir Kekuasaan Politik Kerajaan Islam di Kalimantan

Masa kemunduran kerajaan-kerajaan Islam di kawasan Kalimantan terutama di bidang politik secara umum terjadi pada abad ke-19. Satu per satu wilayah kekuasaan mereka ditaklukkan dan dipaksa mengakui kekuasaan pemerintah Belanda atas wilayah kerajaan mereka. Wilayah mereka menjadi milik pemerintah Hinda Belanda dan status wilayah kerajaan adalah wilayah pinjaman. Wilayah kerajaan menjadi milik Belanda sedang sultan diizinkan memerintah di bawah kontrol Belanda. Berikut adalah beberapa contoh kesultanan yang mengalami kemunduran pada abad ke-19 baik secara politik maupun secara ekonomi dan politik.

Kemunduran itu terjadi setidaknya oleh dua faktor utama, yaitu faktor konflik internal keluarga raja atau sultan (faktor internal) dan faktor eksternal yaitu menguat dan meluasnya kekuasaan Belanda yang mampu mengintervensi, menguasai bahkan menjadikan kerajaan-kerajaan Islam itu menjadi kerajaan bawahan yang mengakui kekuasaan Belanda. Kerajaan-kerajaan yang melakukan perlawanan diruntuhkan dan dihapuskan seperti yang dialami oleh Kerajaan Banjar.

Kemunduran Sambas mulai terjadi pada awal abad ke-19. Kemunduran itu terjadi karena kehadiran Belanda yang menggerogoti kekuasaan Kesultanan Sambas. Menurut Moh. Haitami Salim, dkk. Belanda datang pertama ke Sambas sekitar tahun 1609 untuk mengadakan kontrak atau perjanjian dagang dengan Kerajaan Sambas, kemungkinan saat itu belum menjadi Kerajaan Islam. Namun kontrak ini tidak bertahan lama dan kemudian dihapus.

¹⁹ Ita Syamtasiyah Ahyat, Kesultanan Kutai Kartanegara, 174.

Pada tahun 1818 M Belanda datang lagi di Sambas atas undangan Sultan Muhammad Ali Shafiuddin I untuk menyusun strategi pertahanan bersama menghadapi penambang China. Berawal dari sini kekuasaan Belanda makin kuat yang menyebabkan Kesultanan Sambas kehilangan kekuasaan politik dan ekonominya.²⁰ Pada awal abad ke-19, Kesultanan Sambas menghadapi pembangkangan penambang emas China yang mulai merasa kuat dan ingin lepas dari kekuasaan Kesultanan Sambas. Penambang China memiliki sejumlah kongsi terutama Kongsi Ta Kang yang jumlahnya semakin banyak dan mulai mempersenjatai diri. Bahkan mereka mendirikan pemerintahan "Republik Kongsi" yang merdeka secara de facto dari Kesultanan Sambas. Mereka tidak hanya membangkang dengan sultan tetapi juga berani melawan Belanda. Untuk menundukkan mereka, sultan bekerjasama dengan Belanda yang juga tidak suka dengan kehadiran penambang China ini. Pada tahun 1850-1854 teriadi sejumlah pertempuran dan negosiasi antara Belanda dengan Kongsi Ta Kang ini hingga pada tahun 1854 Belanda berhasil mengalahkan Kongsi ini dan memasuki pusat kekuatannya di Monterado. ²¹ Akibat peristiwa tersebut, wibawa Kesultanan Sambas memang dapat dipertahankan, namun ketergantungan mereka terhadap kekuasaan Belanda tidak dapat terhindarkan.

Kerajaan Sintang pada abad ke-19 juga mengalami kemunduran politik. Kontrak-kontrak dengan Belanda membuat kerajaan ini kehilangan kedaulatan. Sebagai penguasa mandiri, Belanda memperlakukan Kerajaan Sintang sebagai bawahan (vazal) dan tanahnya berstatus sebagai tanah pinjaman. Nama kerajaan hanya formalitas saja, yang sebenarnya berkuasa dan memerintah adalah Belanda. Penguasa Sintang, yakni raja dan pembesar kerajaan harus mengakui bahwa Sintang adalah bagian dari Hindia Belanda. Para

²⁰ Moh. Haitami Salim, dkk., Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), 64-65.

²¹ Lihat rangkaian peristiwa ini pada Moh. Haitami Salim, dkk., Sejarah Kesultanan Sambas, 144-149.

panembahan tidak lagi memiliki hak untuk melakukan hubungan diplomatik dan dagang dengan kerajaan lain.²² Para aristokrat istana yang kehilangan hak istimewa dan pemimpin etnis Dayak yang merasa sangat diberatkan oleh beban pajak melakukan perlawanan walaupun kemudian dapat dipatahkan.

Kesultanan Sukadana telah mengalami kemunduran pada awal abad ke-18 dan semakin parah pada akhir abad ke-18. Pada awal abad ke-18, terjadi konflik dan perang antara Sukadana dan kerajaan Landak memperebutkan intan kobi dengan melibatkan kekuatan asing. yaitu Belanda dan Inggris. Sultan Zainuddin penguasa Sukadana awalnya kalah, namun berikutnya dapat kembali merebut tahtanya di Sukadana. Berikutnya pada tahun 1750 berdiri kerajaan Simpang dan 1771 berdiri Kesultanan Pontianak yang menjadi pesaing dari Kesultanan Sukadana. Perdagangan di Sukadana juga mengalami kemunduran karena terputusnya hubungan perdagangannya dengan Makassar, Surabaya dan Banten karena telah dimonopoli dan dikuasai oleh Belanda. Pada tahun 1786 Sukadana diserang oleh Kesultanan Pontianak dengan bantuan Belanda yang memaksa sultan untuk meninggalkan Sukadana dan berpindah ke Matan. Sukadana dibiarkan kosong dan menjadi sarang penyamun. Arus perdagangan kemudian terpusat di Pontianak sehingga kerajaan itu menjadi maju sementara Sukadana semakin terpuruk. Pada awal abad ke-19, yakni tahun 1822 Belanda menguasai dan memonopoli perdagangan kerajaan Matan dan Simpang. Pukulan berikutnya adalah pada tahun 1827 Matan diserang oleh Belanda yang memaksa Panembahan Matan harus menyingkir ke pedalaman dan kemudian Belanda mengangkat Sultan Akil dipertuan Syah di Brussel di Sukadana dengan ibukotanya Nieuw Brussel. Pukulan bertubitubi ini membuat kerajaan Sukadana, Simpang dan Matan menjadi

²² Helius Sjamsuddin, Kerajaan Sintang, 391-392.

mundur. Sultan Sukadana berikutnya hanyalah raja yang berada di bawah kekuasaan Belanda dan terikat perjanjian dnegan Belanda.²³

Kesultanan Banjar mulai mengalami gejala kemunduran ketika terjadi konflik keluarga yang menimbulkan terjadinya perang saudara dan adanya intervensi Belanda pada akhir abad ke-18. Konflik internal itu terjadi antara Sultan Tamjidillah I dengan Ratu Anom (Muhammad Aminullah) pada tahun 1759 yang menuntut haknya atas tahta Kesultanan Banjar. Konflik ini kemudian bersambung pada keturunan keduanya, yaitu antara Sultan Tahmidullah II (anak Sultan Tamjidillah II) dengan Pangeran Abdullah dan Pangeran Amir (keduanya anak Sultan Muhammad Aminullah) yang berhak untuk menduduki tahta. Panergan Abdullah dapat dibunuh, namun Pangeran Amir kemudian melakukan perlawanan sehingga terjadilah perang saudara pada tahun 1785-1787 dan perlawanan berikutnya pada tahun 1788-1789. Dengan bantuan VOC, Sultan Tahmidullah II dapat mengalahkan Pangeran Amir dan pasukannya. Bantuan VOC inilah yang membuat Kesultanan Banjar terikat dengan perjanjian kontrak dengan Belanda di mana ppihak kesultanan mengalihkan kedaulatan atas kesultanan dan wilayah taklukannya kepada pihak kompeni Belanda (VOC). Kesultanan Banjar berdasarkan kontrak ini menjadi vazal dari kekuasaan Belanda.

Dengan adanya kontrak di atas, Kesultanan Banjar sejak awal abad ke-19 mulai kehilangan beberapa wilayahnya. Kontrol politik terhadap wilayah kekuasannya pun melemah dan berkurang akibat intervensi Belanda. Berbagai perjanjian dibuat untuk melemahkan kesultanan ini baik dari segi ekonomi maupun politik. Puncaknya adalah ketika terjadi Perang Banjar tahun 1859-1863 yang mengakibatkan dihapusnya Kesultanan Banjar oleh Belanda pada

²³ J.U. Lontaan, Sejarah-Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan – Barat (Pontianak: Pemda Tk I Kalbar, 1975), 100-103. Lihat juga Ya' Ahmad dkk., Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Kalimantan Barat (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981/1982), 36-39.

tanggal 11 Juni 1860. Meski ada sejumlah perlawanan setelah perang besar itu oleh Sultan Muhammad Seman namun tidak bisa mengembalikan kekuasaan Kesultanan Banjar lagi seperti semula.

Pada abad ke-19 Kesultanan Kutai Kartenagara juga mengalami tekanan kuat dari pihak Belanda. Menurut Ita Syamtasiyah Ahyat, penetrasi dan penguasaan Belanda terhadap kekuasaan politik dan ekomomi Kesultanan Kutai Kartatengara terjadi dalam dua fase. Fase pertama, tahun 1825-1846 sebagai fase penetrasi. Pada fase ini Belanda mulai masuk ke wilayah internal Kesultanan Kutai Kartanegara melalui kontak dan penandatanganan perjanjian pada tahun 1825 M. Di antara pasal perjanjian itu disebutkan bahwa Sultan Kutai mengikuti Kerajaan Belanda sebagai penguasa tertinggi atas wilayah kesultanannya dan wilayahnya diberikan kepadanya dengan status sebagai kerajaan pinjaman dari Belanda.²⁴ Fase kedua, tahun 1846-1880. Fase ini ini ditandai adanya perubahan politik dan ekonomi secara besar-besaran di Kesultanan Kutai baik aspek teritorial maupun administratif. Pada fase ini Belanda mulai berusaha memperluas kekuasaannya ke daerah pedalaman tidak lagi hanya sekitar Samarinda dan Tenggarong. Dukungan politik dan peradilan dari sultan kepada Belanda juga semakin kuat karena telah membantu Kesultanan Kutai memenangkan sengketa wilayah perbatasan dengan Kesultan Berau pada tahun 1857. Dengan demikian, kedudukan Belanda semakin kuat di Kalimantan Timur. Fase ketiga, tahun 1880-1910, fase ini ditandai dengan semakin kuatnya penguasaan politik dan ekonomi Kesultanan Kutai oleh Hindia Belanda. Melalui perjanjian tahun 1902 M dengan pihak Kesultanan Kutai, Belanda mendapat hak untuk mengatur keluar masuk orang-orang asing Eropa dan Timur Jauh. Hak pemungutan pajak dialihkan dari Kesultanan Kutai ke pihak Belanda, demikian

²⁴ Ita Syamtasiyah Ahyat, *Kesultanan Kutai 1825-1910: Perubahan Politik dan Ekomomi Akibat Penetrasi Kekuasaan Belanda* (Tangerang Selatan: Serat Alam Media, 2013), 189

juga dengan penguasaan pelabuhan juga dialihkan kepada Belanda. Meski Kesultanan juga mendapat keuntungan ekonomi dari pemulihan pertambangan batubara yang sudah dikelola sejak tahun 1862 dan penemuan tambang minyak bumi, namun kekuasaan politik Kesultanan 'ditelan' oleh kekuasaan politik Hindia Belanda.²⁵

Kerajaan Paser mengalami kemunduran besar setelah terjadinya konflik di kalangan internal raja Paser akibat dari intervensi dan politik adu domba Belanda yang mulai intensif dilakukan pada akhir abad ke-19. Pihak internal keluarga kerajaan Paser terpecah menjadi dua, yaitu golongan Sultan Ibrahim Khaliluddin yang pro Belanda dan Pangeran Panji Nata Kusuma yang menentang Belanda. Sultan Ibrahim sendiri dapat berkuasa karena tipu daya yang dilakukan oleh Belanda terhadap penguasa yang sah. Ketika sultan ini berkuasa pada tahun 1900-1908 pemerintahannya tidak dapat berjalan lancar dan tidak terkendali karena adanya penentangan para bangsawan dan rakyat yang tidak menyetujui pengangkatannya sebagai raja. Rakyat membangkang dengan cara tidak mau membayar pajak sehingga pendapatan kerajaan menurun drastis. Dengan situasi yang tidak terkendali itu akhirnya pihak keraton sepakat menyerahkan kerajaan Paser kepada Belanda dengan ganti rugi. Belanda menyetujui penggantian itu dan kemudian menghapus kerajaan Paser pada bulan Mei 1908.²⁶

E. Akhir kekuasaan Politik Kesultanan pada Abad ke-20

Sejumlah kerajaan Islam di kawasan Kalimantan berakhir pada awal abad ke-20. Pada tahun 1905 kesultanan Banjar berakhir dengan gugurnya Sultan Muhammad Seman. Pemerintahan darurat ini berlangsung sejak dihapusnya Kesultanan Banjar oleh

²⁵ Ita Syamtasiyah Ahyat, Kesultanan Kutai 1825-1910, 192-197.

²⁶ Alur peristiwa mengenai konflik di kalangan keluarga kerajaan Paser ini hingga dihapusnya kerajaan Pasir dapat dilihat pada: Tarib Koestarta, dkk., Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme, 15-34

Belanda pada tahun 1960 dan wafatnya Pangeran Antasari tahun 1862. Kerajaan Paser berakhir pada tahun 1910 setelah diserahkan pada Belanda melalui ganti rugi kepada pihak keluarga kerajaan. Penyerahan kekuasaan ini akibat perpecahan keluarga kerajaan yang disebabkan oleh intervensi Belanda dalam tradisi kerajaan. Sementara kesultanan lain meski masih berdiri namun sudah berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Beberapa kesultanan justru menikmati keuntungan ekonomi dengan meningkatnya penghasilan kesultanan dari pertambangan dan perdagangan seperti Kesultanan Kutai, Kesultanan Bulungan dan Kesultanan Pontianak. Kemunduran besar secara politik dan ekonomi terjadi ketika Jepang berkuasa di kawasan Kalimantan. Daerah yang paling parah terdampak adalah kesultanan di wilayah Kalimantan Barat.

Di jaman penjajahan Jepang (1942-1945) terjadi peristiwa tragis yang menimpa 12 kerajaan Islam di wilayah Kalimantan Barat. Peristiwa itu disebut Peristiwa Mandor. Sepanjang masa penjajahannya, Jepang melakukan tindakan penangkapan dan pembunuhan terhadap mereka yang dicurigai dan potensial untuk melakukan perlawanan. Mereka yang dianggap potensial itu adalah para ahli dalam bidang tertentu, kalangan terpelajar dan para raja. Secara bergelombang, sepanjang bulan Oktober 1943 hinga Juni 1944, Jepang melakukan pembantaian terhadap mereka yang ditangkap lalu dieksekusi di daerah Mandor. Puncak pembantaian itu terjadi pada 28 Juni 1944. Tercatat 21.031 jiwa terbunuh dari 50.000 yang direncanakan untuk dihabisi.²⁷ Di antara yang mereka bantai itu adalah para sultan dan panembahan di Kalimantan Barat. Muhammad Rikaz Prabowo mencatat kedua belas sultan dan panembahan yang menjadi korban pembantaian itu, yaitu: Syarif Muhammad Al-Kadri (Sultan Pontianak), Gusti Muhammad Thaufik

²⁷ Muhammad Rikaz Prabowo, "Peristiwa Mandor 28 Juni 1944 di Kalimantan Barat: Suatu Pembunuhan Massal di Masa Pendudukan Jepang", *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 2 (1), 2019, 31-33.

Agamuddin (Panembahan Mempawah), Sultan Muhammad Ibrahim Tsafioedin (Sultan Sambas), Gusti Abdul Hamid (Panembahan Ngabang), Gusti Saoenan (Panembahan Ketapang), Tengku Idris (Panembahan Sukadana), Gusti Mesir (Panembahan Simpang), Ade Muhammad Arief (Panembahan Sanggau), Gusti Djafar (Panembahan Tayan), Gusti Kelip (Panembahan Sekadau), Raden Abdulbahri Danu Perdana (Panembahan Sintang), dan Syarif Saleh al-Idrus (Panembahan Kubu).²⁸

Tidak hanya sultan atau panembahan yang mereka bunuh, tetapi mereka juga menangkap keluarga raja. Akibatnya, banyak keluarga sultan dan panembahan ikut menjadi korban. Dampak dari penangkapan dan pembunuhan ini mengakibatkan keguncangan di kalangan 12 Kesultanan Melayu itu karena secara tiba-tiba dan dalam waktu yang sama mereka kehilangan raja yang menyebabkan kekosongan kekuasaan. Tidak itu saja, peristiwa Mandor juga menyebabkan Kalimantan Barat kehilangan satu generasi terbaiknya, yaitu para intelektual dan tenaga ahli. Sebagian besar mereka tewas oleh kekejaman Jepang dan sebagiannya lagi harus merantau ke Pulau Jawa untuk menghindari pembantaian.²⁹

Peristiwa tragis berikutnya yang menimpa kesultanan di kawasan Kalimantan adalah peristiwa yang disebut dengan Tragedi Bultiken yang menimpa Kesultanan Bulungan di Kalimantan Utara. Tragedi itu justru terjadi pada masa orde lama yaitu tahun 1964, saat itu Bulungan merupakan bagian dari provinsi Kalimantan Timur. Bultiken adalah kepanjangan dari Bulungan, Tidung dan Kenyah. Ketiganya merupakan etnis utama di kawasan itu.

Tragedi Bulungan atau Bultiken terjadi pada bulan Juli 1964. Pada tanggal Juli 1964 pasukan tentara Kesatuan Brawijaya 517

²⁸ Rikaz Prabowo, "Peristiwa Mandor", bihari, 34

²⁹ Terkait peristiwa Mandor, lihat pula bab V dari buku: Svarif Ibrahim al-Qadrie dan Pandil Sastrowardoyo, Sejarah Sosial Daerah Kotamadya Pontianak, 95-102.

melakukan pengepungan dan penangkapan keluarga bangsawan Kesultanan Bulungan. Mereka dituduh melakukan makar, ingin memberontak dan memisahkan diri dari pemerintah RI. Penangkapan, penculikan dan pembunuhan terhadap mereka yang dituduh makar berlangsung selama tiga hari. Tidak sampai di situ, berikutnya pada tanggal 18 Juli 1964 keraton Kesultanan Bulungan dibakar dan isinya dijarah. Ada sekitar 87 orang yang menjadi korban dan 37 orang tewas. Kondisi ini membuat kalangan keluarga Kesultanan Bulungan yang selamat memilih untuk menyelamatkan diri ke Malaysia. Mereka meminta suaka dan menjadi warga negara Malaysia, termasuk Sultan Bulungan ke-10.

Latar belakang tuduhan makar ini sampai ini tidak jelas. Ada beberapa sejumlah spekulasi yang muncul yang menjadi hipotesis tuduhan itu. Pertama, kedekatan kesultanan Bulungan dan Belanda pada masa sebelum kemerdekaan yang membuat citra kesultanan Bulungan dipersoalkan. Kedua, faktor wilayah Bulungan yang dekat dengan Malaysia dan kedekatan Bulungan dengan Kesultanan Sabah yang memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka sehingga menimbulkan kecurigaan Bulungan berpihak kepada Malaysia saat terjadi konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia dengan kampanye "ganyang Malaysia". Ketiga, tragedi itu terjadi karena tindakan oknum TNI yang dikendalikan oleh PKI. Brigadir Jenderal Suharjo yang memerintahkan penangkapan bangsawan Kesultanan Bulungan disebut-sebut dekat dengan PKI. Keempat, tragedi itu terjadi karena adanya tuduhan makar yang merupakan hasil rekayasa dari sebagian tentara yang tergiur dengan kekayaan para bangsawan Bulungan.

Kemunduran sejumlah kesultanan pada masa pemerintahan Jepang (1942-1945) masih berlangsung meskipun Jepang telah meninggalkan kawasan Kalimantan setelah mengalami kekalahan dalam perang melawan sekutu. Pembentukan negara RI setelah proklamasi dan pecahnya perang kemerdekaan yang berlangsung

hingga 1949 merupakan fase perubahan sistem politik yang menandai akan berakhirnya sistem kerajaan di sejumlah daerah di Indonesia termasuk kawasan Kalimantan. Pada tahun 1950 ketika negara Republik Indonesia Serikat dibubarkan dan diganti menjadi Negara Republik Indonesia, kesultanan di kawasan Kalimantan sepakat untuk bergabung sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sekaligus menjadi momentum berakhirnya era kerajaan/kesultanan. Wilayah kesultanan yang berstatus daerah istimewa seperti Kutai Kartanegara diubah menjadi kabupaten yang dipimpin oleh bupati, seperti pada Kesultanan Kutai Kartanegara. Sultan Parikesit menyerahkan wilayah Kutai kepada negara pada tahun 1960. Dengan demikian posisi sultan menjadi rakyat biasa tidak lagi memiliki kekuatan politik.

Eksistensi Kesultanan pada Abad ke-21 F.

Setelah eksistensi kesultanan yang memiliki kekuasaan politik berakhir pada era tahun 1950-1960, aktivitas kesultanan pun berhenti. Sejumlah jejak peninggalan sejarah kesultanan itu masih dapat dilihat sampai hari ini. Peninggalan yang bisa dilihat biasanya adalah keraton, masjid dan makam raja-raja. Sejumlah keraton ada yang diubah sebagai museum dan adapula yang dijadikan sebagai benda peninggalan cagar budaya. Sejumlah keraton masih ada yang bertahan dalam bentuk aslinya sebagaimana ketika didirikan dan ada pula yang merupakan replika keraton sebelumnya yang sudah hancur karena terbakar atau dihancurkan dalam perang. Keratonkeraton yang masih berdiri dan menjadi tempat destinasi wisata misalnya adalah Istana Kadriah Pontianak, Keraton Alwatzikoebillah Sambas, Keraton Ismahayana Landak, Keraton Surya Negara Sanggau, Keraton Seri Belawan Pakoe Negara Tayan, Keraton Kusuma Negara Sekadau, Keraton al-Mukarramah Sintang, Keraton Mulia Karta Matan, Keraton Amantubillah Mempawah, Keraton Kuning Indrasari atau Indra Kencana Kotawaringin, Keraton Paser Balengkong (Museum Sadurangas), Kedaton Kutai Kartanegara

beserta museum Mulawarman (Keraton Kutai Kartanegara yang diubah jadi museum), Keraton Gunung Tabur (Museum Batiwakkal), Keraton Sambaliung, dan Keraton Bulungan (replika keraton). Sejumlah keraton itu telah direnovasi oleh pemerintah karena mulai mengalami kerusakan dan adapula keraton yang dibangun kembali dengan perpaduan model keraton lama dengan gaya modern seperti Kedaton Kutai Kartanegara.

selama hampir setengah abad tenggelam, aktivitas kesultanan dibangkitkan lagi pada awal abad ke-21. Namun kali ini kesultanan itu tidak memiliki kekuasaan politik. Kesultanan dibangkitkan untuk melestarikan adat dan budaya daerah terutama adat dan budaya keraton, di samping tentu saja untuk menjaga situs peninggalan dan sejarah kesultanan. Apalagi peninggalan sejarah kesultanan itu, seperti keraton dan barang isi keraton serta festival budaya keraton, menjadi tempat destinasi wisata hingga menjadi salah satu ikon pariwisata daerah. Pemulihan dan pengaktivan kembali kesultanan salah satunya adalah dengan mengadakan kembali jabatan sultan. Di sejumlah daerah yang memiliki sejarah kesultanan mulai mengangkat kembali sultan mereka. Misalnya, pada tahun 2001 Kesultanan Kartanegara kembali dihidupkan dengan Sultan Aji Muhammad Salehuddin sebagai sultan. Tahun 2004 Kesultanan Pontianak dipulihkan lagi dengan Sultan Syarif Abu Bakar Alkadrie sebagai sultan. Pada tahun 2010 Kesultanan Banjar dihidupkan kembali dengan Sultan Hairul Saleh Al-Mu'tashim Billah sebagai sultan. Bersamaan dengan Kesultanan Banjar, pada tahun yang sama (2010), Kesultanan Kotaringin dipulihkan lagi dengan Sultan Ratu Alidin Sukma Alamsyah sebagai sultannya. Ini hanya beberapa contoh, hampir semua kesultanan yang pernah ada di kawasan Kalimantan pada zaman dulu kini dipulihkan dan diaktifkan lagi dengan disertai pengangkatan sultan dan menghidupkan kembali adat dan budaya keraton.

BAB V

PERLAWANAN UMAT ISLAM TERHADAP **KOLONIALISME DI KALIMANTAN**

Sepanjang abad ke-16, ketika terjadi Islamisasi masif dan perubahan dari Kerajaan yang bercorak Hindu-Budha ke kerajaan bercorak Islam yang berbentuk kesultanan di kawasan Kalimantan. belum ada gangguan dari bangsa-bangsa Barat yang dapat mengancam wilayah kerajaan tersebut. Ketika itu, Malaka telah jatuh di tangan kolonial Portugis pada awal abad ke-16 (1511 M) namun belum mengancam kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam yang baru terbentuk tersebut. Jatuhnya Malaka justru menjadi kesempatan kerajaan-kerajaan tersebut untuk meningkatkan wilayahnya untuk menjadi bandar atau pasar internasional karena berpindahnya para pedagang dari Malaka ke wilayah kerajaan Islam yang lain.

Pada abad ke-17, bangsa-bangsa Barat mulai berdatangan ke berbagai pelabuhan di kawasan Kalimantan untuk berdagang. Ambisi mereka untuk memonopoli perdagangan di sejumlah pelabuhan niaga yang mereka singgahi seperti di pelabuhan Bandar Masih mulai mengganggu stabilitas perdagangan bebas yang menjadi kebijakan kerajaan. Namun pada abad ke-17 ini, mereka belum mampu menguasai wilayah-wilayah perdagangan itu meski mereka sangat berambisi untuk itu. Pada abad ke-18, Belanda mulai dapat mengintervensi kekuasaan dan mengikat kontrak. Di antara Kesultanan yang berhasil diintervensi dan menjalin kontrak adalah Kesultanan Banjar dan Kesultanan Pontianak. Pada abad ke-19 Pemerintah Hindia Belanda yang menggantikan VOC yang sudah bubar, mulai dapat menguasai satu per satu kesultanan yang ada di kawasan Kalimantan. Sebagian kesultanan itu ada yang kooperatif seperti Kesultanan Kutai Kartanegara, Bulungan dan Pontianak, dan sebagiannya lagi melakukan perlawanan. Beberapa perang pun terjadi baik dalam skala besar maupun kecil, dalam waktu lama atau singkat. Pada awal abad ke-20 secara wilayah Kalimantan telah dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda dan sejumlah perlawanan pun tetap terjadi seperti Perang Belang Kaet dan Tumbang Titi.

A. Perlawanan terhadap Kolonial Era Kerajaan

Sejumlah perlawanan terhadap Belanda telah dilakukan oleh sejumlah kerajaan Islam pada abad ke-18, namun perlawanan yang paling banyak terjadi adalah pada pertengahan abad ke-19 hingga akhir abad ke-19 (1850-1900). Pada awal abad ke-20 (1901-1916) juga masih terjadi perlawanan yang dipimpin oleh para bangsawan maupun rakyat Berikut adalah beberapa perlawanan yang dilakukan pada era kerajaan Islam.

1. Perlawanan Kerajaan Banjar: Perang Banjar (1858-1906)

Perang Banjar menurut M. Edwar Saleh adalah perlawanan terhadap imperialisme Belanda oleh rakyat Banjar yang terdiri dari bubuhan raja-raja Banjar, bangsawan, ulama, tetuha masyarakat, dan para petani. Perang ini berlangsung di wilayah yang luas dari Kerajaan Banjar, bagian utara terjadi daerah Barito (Muara Teweh) sampai daerah Tabanio di bagian Selatan, dari pulau Petak (dekat Kuala Kapuas) hingga daerah Sebuhur di bagian timur. Perang ini berlangsung lama meski terputus-putus. Setelah perang Banjar 1859 sampai tahun 1865, terjadi lagi perlawanan yang dipimpin oleh Demang Wangkang tahun 1870, kemudian perlawanan Hantarukung oleh Buhari dan baru selesai pada tahun 1905 setelah runtuhnya kekuasaan Pegustian di Menawing dengan tewasnya Sultan Muhammad Seman dalam perlawanan itu.¹

¹ M. Edwar Saleh, *Lukisan Perang Banjar 1859-1865* (Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan, 1985), 1.

Faktor-faktor terjadinya perang Banjar ini ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pecahnya perang ini adalah adanya konflik di kalangan keraton kesultanan Banjar. Konflik keluarga ini sebenarnya berakar dari konflik keluarga yang sudah lama terjadi, yaitu berawal dari perampasan kekuasaan dari keturunan Tahmidillah yang sah oleh keturunan Tamjidillah pada akhir abad ke-18. Akibatnya terjadi perang saudara yang kemudian melibatkan Belanda. Pangeran Amir yang berhak atas kesultanan kalah perang dan kemudian dibuang. Kekuasaannya diserahkan ke Belanda dan kemudian Belanda menyerahkannya ke keturunan Tamjidillah. Pada awal abad ke-19, muncul upaya untuk mendamaikan konflik dan menyatukan lagi keluarga ini dengan cara mengawinkan Sultan Abdurrahman (keturunan Tamjidillah) dengan adik Pangeran Antasari (keturunan Tahmidillah) agar anak yang kelak menjadi sultan berasal dari kedua keturunan keluarga istana ini. Namun sayangnya, sang istri meninggal sebelum melahirkan seorang anak. Kemudian Sultan Abdurrahman dinikahkan lagi dengan Ratu Siti (keturunan Tahmidillah) yang kemudian melahirkan seorang anak yang bernama Pangeran Hidayatullah (lahir 1822). Sebelum menikah dengan Ratu Siti, Sultan Abdurrahman sudah memiliki istri yang lain dari keturunan Cina yang bernama Nyai Aminah dan mendapatkan seorang putera yang bernama Pangeran Tamjidillah (lahir 1817). Dari kedua orang putra Abdurrahman inilah kelak konflik baru muncul dan memicu terjadinya perang Banjar. Pada tahun 1852 Pangeran Tamjidillah meminta Belanda untuk mengangkat dirinya menjadi putra mahkota dengan imbalan akan menyerahkan wilayahwilayah yang diinginkan oleh Belanda, sementara Sultan Adam beserta bangsawan dan rakyat menginginkan Pangeran Hidayatullah menjadi putra mahkota, Sultan sendiri telah meminta pengangkatan itu kepada pihak Belanda pada tahun 1853 namun ditolak. Ketika Sultan Adam wafat pada tahun 1857, Pangeran Tamjidillah diangkat sebagai sultan. Namun kepemimpinannya tidak diakui oleh bangsawan, ulama dan rakyat Banjar sehingga dalam rentang tahun 1857-1859 kondisi semakin kacau dan gerakan perlawanan mulai bermunculan seperti gerakan Muning oleh Panembahan Aling, gerakan perlawanan Banua Ampat dan Banua Lima yang semuanya didukung oleh Pangeran Antasari.²

Faktor eksternal perang Banjar adalah adanya intervensi kolonial Belanda terhadap urusan internal Kesultanan Banjar dan ambisi Belanda untuk menguasai wilayah Kesultanan Banjar. Intervensi Belanda adalah mencampuri urusan internal kesultanan dalam memilih sultan. Pihak internal kesultanan mengiginkan Pangeran Hidayatullah yang menjadi sultan tetapi Belanda menginginkan Pangeran Tamjidillah sebagai sultan karena lebih dekat dan berpihak pada Belanda. Kemudian secara sepihak Belanda mengangkat Pangeran Tamjidillah sebagai sultan padahal kalangan bangsawan, ulama dan rakyat Banjar tidak suka dengan perilaku Pangeran Tamjidillah. Apalagi pengangkatan itu bertentangan dengan surat wasiat Sultan Adam yang telah menetapkan Pangeran Hidayatullah sebagai sultan. Ketika Sultan Tamjidillah dipaksakan oleh Belanda untuk berkuasa meski ditentang oleh banyak pihak maka terjadilah pembangkangan rakyat dan kekacauan terjadi di mana-mana.

Ambisi Belanda untuk menguasai wilayah Kesultanan Banjar sepanjang paruh pertama abad ke-19 terus dilakukan. Di antaranya melalui berbagai perjanjian yang merugikan pihak kesultanan Banjar. Buku *Sejarah Banjar* dan *Lukisan Perang Banjar* mencatat beberapa perjanjian yang disodorkan Belanda, yaitu perjanjian tahun 1818 dan 1823 dengan Sultan Sulaiman al-Mu'tamidullah, perjanjian tahun 1826 dan 1845 dengan Sultan Adam. Semua perjanjian ini membatasi dan memperkecil wilayah kekuasaan Kesultanan Banjar hingga kerajaan tidak memiliki wilayah jalur laut karena telah dikuasai oleh Belanda. Bahkan berdasarkan perjanjian tahun 1787 disebutkan bahwa status wilayah kerajaan Banjar adalah tanah pinjaman para raja kepada Belanda. Ambisi menguasai wilayah

² Edwar Saleh, Lukisan Perang Banjar, 4-9

Kesultanan Banjar semakin kuat karena pada abad ke-19 batubara sebagai sumber energi untuk menggerakkan peralatan pabrik industri modern dan alat transportasi seperti kereta api dan kapal uap tengah diburu dan harganya mahal. Belanda mengetahui bahwa di wilayah Kesultanan Banjar terdapat tambang batubara. Karena itu mereka ingin menguasai dan membeli wilayah Martapura dan berkeinginan untuk memindahkan ibukota kesultanan ke daerah Nagara. Pada tahun 1949 Hindia Belanda berhasil meresmikan pembukaan tambang batu bara di Pengaron dengan nama Oranje Nassau.³ Dengan keuntungan yang diperoleh dari tambang batu bara ini ambisi untuk menguasai Kesultanan Banjar semakin kuat.

Perang Banjar akhirnya pecah ketika Pangeran Antasari menyerang Pengaron pada tanggal 28 April 1859 menyusul serangan rakyat di sejumlah daerah lainya. Peperangan terkonsentrasi pada tiga daerah, yaitu (1) daerah Banua Lima hingga sebelah utara yang dipimpin oleh Kyai Adipati Anom Dinding Raja, (2) daerah sekitar Martapura dan Tanah Laut yang dipimpin oleh Demang Lehman, dan (3) daerah Barito, Kapuas, dan Katingan yang dipimpin oleh Pangeran Antasari.

Dengan munculnya perang ini, Belanda kemudian memaksa Sultan Tamjidillah turun tahta pada tanggal 25 Juni 1859 dan membuangnya ke Bogor, 4 sementara Pangeran Hidayatullah dikejarkejar oleh Belanda karena berpihak dengan perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Pangeran Antasari dan ikut terlibat melakukan perlawanan. Bahkan oleh beberapa sumber disebut sebagai panglima perang utama yang memimpin sejumlah panglima perang di beberapa

³ Sjarifuddin, dkk., Sejarah Banjar, Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2007), 247-252 dan Edwar Saleh, Lukisan Perang Banjar, 2-3.

⁴ Edwar Saleh, Lukisan Perang Banjar, 10.

daerah.⁵ Saat Keraton di Martapura dikuasai Belanda, Pangeran Hidayatullah telah menyingkir ke Amuntai dan di sana diangkat sebagai sultan. Untuk menghindari penangkapan dan serangan Belanda, ia berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Pada tahun 1862 ia menyetujui untuk berunding dengan Belanda, namun perundingan itu ternyata hanya tipuan untuk menangkap dan membuang Pangeran Hidayatullah. Namun ia dapat diselamatkan oleh Demang Lehman hingga lolos dari penangkapan. Namun tipuan kembali dilakukan oleh Belanda dengan cara membuat surat palsu atas nama ibunya yang memintanya untuk keluar dari persembunyian dan menghadap ibunya. Padahal surat ibunya yang asli adalah memintanya untuk tetap dalam persembunyian dan tetap berjuang dengan kawan-kawannya. Tetapi isi surat itu telah ditukar. Ketika datang menghadap, ia pun ditangkap Belanda pada tanggal 2 Maret 1862 dan dibuang pada tanggal 3 Maret 1862 ke Cianjur Jawa Barat dan setelah itu tidak pernah kembali lagi. Kesultanan Banjar sendiri telah dihapus oleh Belanda pada tanggal 11 Juni 1860. Setelah penghapusan kesultanan itu dan pembuangan Pangeran Hidayatullah, satu per satu pemimpin perang Banjar ditangkap, terbunuh dalam pertempuran atau meninggal karena sakit. Namun perlawanan tetap dilakukan meski skalanya tidak sedahsyat perang Banjar 1859-1863. Pangeran Antasari yang menggantikan Pangeran Hidayatullah meninggal karena sakit di Bayan Begok, Teweh Hulu, pada tanggal 11 Oktober 1962, Muhammad Aminullah menyerah di Sampanahan pada bulan Oktober 1963, Demang Lehman ditangkap di Batulicin dan kemudian dihukum gantung di alun-alun Martapura pada bulan Oktober 1864, Haji Buyasin tewas di Tanah Laut pada tahun 1866.

Yaniar Ikbar, Perang Fi Sabilillah di Kalimantan 1859-1863: Menguak Peranan Pangeran Hidayatullah, (Bandung: Credible Universitas Padjadjaran, 2013), 4 dan 256-257.

Meski sejumlah pemimpin utama perang Banjar telah ditangkap, meninggal karena sakit atau tewas dalam pertempuran, perlawanan tetap berlanjut dan berlangsung di bawah kepemimpinan para pegustian dan temenggung dari keluarga Pangeran Antasari dan Temenggung Surapati. Dari keluarga Antasari ada Panembahan Muhammad Said (1975) dan Sultan Muhammad Seman (1862-1905), kemudian dari Temenggung Surapati (w. 1975) dan anakanaknya yaitu Temenggung Lada (1875-1883), Temenggung Kornel (1875-1884), dan Temenggung Ajidan (1875-1899). Perlawanan ini terpusat di Kalimantan Tengah dan dilakukan secara gerilya.⁶

Ada beberapa perlawanan yang terjadi setelah perang besar tahun 1959-1963, yaitu perang Wangkang (1870), pertempuran Benteng Manduruian (1883), kampanye Pangeran Perbatasari (1882-1885), perlawanan di Tanah Dayak (1883-1888), Pemberontakan Hantarukung (1899), Kampanye Gusti Muhammad Arsyad (1900), perlawanan terakhir Sultan Muhammad Seman (1900-1905), dan kampanye terakhir dari Gusti Matsaid (1906) dan Gusti Berakit (1906).

Perang Wangkang merupakan perang yang dipimpin oleh Panglima Wangkang, seorang Dayak Bakumpai, yang ikut berjuang dan berperang melawan Belanda Bersama Pangeran Antasari dan Temenggung Surapati pada Perang Banjar 1859-1863. Perang Wangkang dimulai pada bulan Nopember 1870 ketika ia datang ke Banjarmasin bersama pasukannya untuk meminta surat pengampunan yang telah ditunggunya selama beberapa bulan dari pihak Belanda. Meski surat itu telah dikeluarkan, namun proses negosiasi terkait teknis menghadap ke residen Belanda di Banjarmasin sangat alot karena Wangkang mencurigai Belanda ingin menangkapnya. Penduduk Eropa yang ada di Banjarmasin diliputi ketegangan dan kekhawatiran karena kehadiran Wangkang dan pasukannya ini. Ketika negosiasi gagal terjadilah pertempuran antara

Helius Sjamsuddin, Pegustuan dan Temenggung, 235.

Belanda dengan Wangkang dan pengikutnya. Setelah jatuh korban jiwa baik dari kedua belah pihak, Wangkang kemudian mundur dari Banjarmasin dan mendirikan benteng di dataran rawa rawa di Sungai Bedandan tidak jauh dari Marabahan untuk mengantisipasi serangan Belanda. Pada tanggal 27 Desember 1870 pasukan Belanda menyerang Benteng Wangkang dengan meriam dan granat. Pasukan Wangkang terdesak dan mundur, Wangkang sendiri tewas tertembak di kepala, mayatnya dibawa oleh pasukannya saat meninggalkan benteng yang dikuasai Belanda itu.⁷

Pertempuran Benteng Manduruian pada tahun 1883 berawal dari peningkatan kembali perlawanan yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Seman, setelah saudaranya Gusti Muhammad Said dan Temenggung Surapati meninggal tahun 1875. Pasukannya melakukan penyerangan dadakan ke sejumlah kapal Belanda dan benteng Belanda di Muara Teweh. Pasukan Muhammad Seman mendirikan Benteng Manduruian di sebuah bukit yang ditempati oleh sejumlah pegustian dan temenggung, termasuk di dalamnya ada seorang veteran Perang Aceh yang bergabung di benteng ini yang bernama Panglima Ali. Pertempuran di Benteng Manduruian terjadi pada pagi hari tanggal 20 Nopember 1883. Belanda membawa kapal Bone, Onrust dan Jambi yang disertai meriam untuk menyerang Benteng Munduruian. Para pejuang melakukan perlawanan dengan tegar. Belanda berhasil menguasai benteng pada tengah hari, sementara pejuang memilih mundur dan meninggalkan 28 mayat pejuang termasuk sejumlah pemimpin mereka yang tewas, salah satunya adalah Panglima Ali.8

Perlawanan berikutnya dilakukan oleh Pangeran Perbatasari, anak dari Panembahan Muhammad Said dan keponakan dari Sultan Muhammad Seman. Pangeran ini memimpin sejumlah kelompok untuk melakukan penyerangan terhadap kapal dan benteng Belanda

⁷ Helius Sjamsuddin, Pegustian dan Temenggung, 283-315

⁸ Helius Sjamsuddin, Pegustian dan Temenggung, 319-324.

di Dusun Hulu. Ia bersama kelompoknya merekrut pengikut dan membuat kerusuhan di sejumlah daerah di Amuntai dan Tanjung. Pada tanggal 8 Mei 1883 Pangeran Perbatasari bersama pasukannya sekitar 1400-1500 bertempur dengan Belanda di Tanjung. Mereka kemudian mundur ke perbatasan Kerajaan Pasir setelah dipukul mundur oleh Belanda. Pangeran Perbatasari kemudian bergerak untuk menyerang Belanda di Amuntai, namun gagal karena pasukan bantuan telah didatangkan Belanda. Hanya ada kelompok kecil pasukannya yang berhasil menyerang pos Belanda di Lampihong. Pasukannya kemudian mundur dan beberapa diantaranya tewas.⁹

Setelah gagal di Amuntai dan Tanjung, pada tahun 1885 Sultan Muhammad Seman kembali mengirim Pangeran Perbatasari untuk membangun aliansi dengan sejumlah kerajaan Islam di pantai timur Kalimantan (Paser, Kutai dan Tanah Bumbu). Usahanya bertemu Sultan Paser gagal, dan usahanya bertemu Sultai Kutai justru berbuah petaka, mereka ditangkap oleh pihak sultan dan kemudian diserahkan kepada Belanda. Setelah di bawa ke Banjarmasin dan ditahan di Benteng Tatas, Pangeran Perbatasari dibuang ke Menado. 10

Kegagalan usahanya membangun persekutuan dengan penguasa di pantai timur Kalimantan melalui Pangeran Perbatasari, tidak menyurutkan perlawanan Sultan Muhammad Seman. Dia terus berusaha menbangun kekuatan dengan cara mendekati para kepala suku Dayak baik di Dusun Hulu maupun di daerah Kahayan Hulu dan Kapuas Hulu. Beberapa pendekatan yang dia gunakan untuk membangun aliansi di tanah-tanah Dayak adalah dengan mengawini putri-putri kepala suku Dayak Ot Danum dan tinggal beberapa waktu di sejumlah tanah Dayak seperti di Tambang Hawaon daerah Kahayan Hulu (1886) dan Sungai Mendaun daerah Kapuas Hulu hingga ia kembali lagi ke Sungai Menawing di Dusun Hulu. Pihak Belanda selalu menghalangi meluasnya pengaruh Sultan Muhammad Seman.

⁹ Helius Sjamsuddin, Pegustian dan Temenggung, 325-326.

¹⁰ Helius Sjamsuddin, Pegustian dan Temenggung, 325-329.

Upayanya membangun kekuatan perlawanan di Kapuas Hulu tahun 1883 gagal karena Belanda mengirim kapal perang, serdadu dan bantuan patroli penduduk ke daerah itu. Demikian juga benteng yang didirikannya di Kahayan Hulu seperti Benteng di Tumbang Patangan tidak dapat bertahan lama. Benteng itu diserbu dan direbut Belanda pada tahun 1887. Ketika ia pindah ke Kapuas Hulu di Sungai Mendaun untuk memperluas pengaruh dan membangun kekuatan, tetapi sebelum dapat melakukan serangan militer. Sultan kembali ke Dusun Hulu tahun 1888.¹¹

Perlawanan selanjutnya yang juga melibatkan peran Sultan Muhammad Seman adalah perlawanan yang terjadi di daerah Kandangan yang dipimpin oleh Bukhari. Perlawanan ini dikenal dengan perlawanan atau pemberontakan Hantarukung pada tahun 1899. Perlawanan ini dipicu oleh proyek pembuatan terusan (kanal) untuk irigasi dari Tihang Tahu (Sungai Amandit) ke Sungai Kajang yang disertai pembuatan jalan-jalan, pagar-pagar dan pembersihan desa. Proyek yang dipimpin oleh kontrolir de Senerport Domis dengan memaksa penduduk untuk melakukan "kerja paksa". Selain keberatan dengan sistem kerja itu, penduduk juga keberatan terhadap pembuatan kanal yang bisa berdampak pada keringnya wilayah tempat mereka mencari ikan. Penduduk yang tidak puas dan keberatan, terutama dari desa Hamparaya, Wasah Ilir, Wasah Ulu, Ulin dan Simpur, di bawah pimpinan Bukhari, menemui Sultan Muhammad Seman di Dusun Hulu untuk mengadukan kondisi mereka. Hasil pertemuan dengan sultan menghasilkan kesepakatan untuk melakukan perlawanan bersenjata. Mulailah Bukhari dan kelompoknya memprovokasi penduduk Amuntai, Kelua, Rantau dan Marabahan untuk memberontak dengan menghembuskan berita akan terjadi perang. Namun upaya ini rupanya tidak terorganisir dengan baik dan kurang mampu meyakinkan penduduk. Kelompok Bukhari memutuskan untuk menyerang benteng Belanda di Kandangan pada

¹¹ Helius Sjamsuddin, Pegustian dan Temenggung, 330-337.

tanggal 27-28 September 1899. Namun persiapan mereka diketahui oleh Belanda yang langsung mempersiapkan serdadu mereka. Di Hantarukung, ketika Kontrolir de Senerport Domis dan von Laschen bersamanya pejabat daerah lainnya sedang memeriksa situasi, kelompok Bukhari menyerang mereka dengan tiba-tiba. Kontrolir dan von Laschen langsung tewas. Namun pemberontakan ini tidak sempat meluas, karena serdadu bantuan Belanda segera tiba dan menyerang kelompok Bukhari. Dalam pertempuran ini Bukhari dan beberapa pemimpin pemberontakan tewas, ratusan pengikutnya juga ditangkap dan dipenjarakan.¹²

Meski beberapa kali mengalami kegagalan menggalang kekuatan dan aliansi, Sultan Muhammad Seman tetap melanjutkan perjuangannya. Pada tahun 1900 ia memerintahkan Gusti Muhammad Arsyad (cucu Antasari) untuk melakukan kampanye mengajak rakyat untuk melawan Belanda. Mereka memprovokasi rakyat Amuntai dan Tanjung dan mencoba membangun aliansi beberapa kerajaan-kerajaan kecil di pantai timur Kalimantan, seperti kerajaan Paser, termasuk menghubungi penguasa Sampanahan dan Cingal. Namun saat menunggu informasi dari Sampanahan, mereka mendapat serangan dari kontrolir Belanda sehingga mereka harus mundur dengan meninggalkan dua orang pengikutnya yang tewas.¹³

Meski kembali gagal, Sultan Muhammad Seman meneruskan perjuangannya melawan Belanda. Namun sejak tahun 1900, Belanda mulai melakukan upaya untuk melemahkan pengaruh dan perjuangannya. Belanda mulai melakukan kunjungan-kunjungan ke daerah tanah-tanah Dayak dan tanah-tanah dusun untuk menetralisir pengaruh sultan di tempat itu. Mereka mulai berusaha mengisolasi wilayah pengaruh sultan dan pengikutnya serta membujuk pengikutnya untuk berpihak pada Belanda. Sultan mulai merasa tidak nyaman karena kehadiran kunjungan Belanda di wilayahnya

¹² Helius Sjamsuddin, Pegustian dan Temenggung, 337-348.

¹³ Helius Sjamsuddin, Pegustian dan Temenggung, 365-371

itu merupakan ancaman langsung. Setelah beberapa kali kunjungan ke Dusun Hulu, Belanda kemudian memutuskan menjadikan Puruk Cahu sebagai ibu negeri wilayah itu dengan dipimpin oleh seorang kontrolir dan pada tahun 1902 mereka menempatkan kekuatan militer di sana. Tanggal 14 April 1902 pasukan sultan menyerang patroli Belanda dan berdampak pada serangan balik Belanda ke sultan di Beras Kuning. Sultan menyingkir ke Belawan. Patroli Belanda yang giat dilakukan pada tahun 1902-1903 membuat sultan harus meninggalkan Belawan ke Bumban Hulu. Pada 3 bulan pertama tahun 1903 terjadi beberapa kali serangan terhadap patroli Belanda. Pada tahun itu terjadi insiden, yaitu pejuang membunuh 2 pedagang Bakumpai, yang membuat masyarakat Bakumpai yang menjadi pendukung penting sultan berniat menarik dukungan perjuangan sultan. Kondisi ini sempat menimbulkan keinginan sultan untuk menyerah. Gusti Muhammad Arsyad bernegoisasi dengan Belanda terkait maksud penyerahan diri sultan. Belanda meminta sultan menyerah pada tanggal 4 Januari 1904 di Puruk Cahu. Namun karena perbedaan terkait teknis penyerahan diri sultan di antara kedua belah pihak, proses penyerahaan diri itu gagal total.¹⁴

Sultan Muhammad Seman melanjutkan perlawanannya. Sepanjang bulan Agustus hingga Desember serangan sporadis terhadap pihak Belanda. Belanda pun terus melakukan penyergapan terhadap para pemimpin perlawanan. Untuk mengalahkan perlawanan sultan, Belanda meminta nasihat Snouck Hurgronje¹⁵ dan van Daalen (veteran Belanda pada perang Aceh). Belanda memutuskan untuk melakukan serangan militer dengan pasukan pilihan yang terlatih bertempur di hutan. Pasukan ini dibawa dari Aceh. Pada tanggal 24 Januari 1905 sepasukan Marsose di bawah pimpinan Christoffel menyerang Sultan Muhammad Seman di rumah-ladangnya di Kalang

¹⁴ Lihat detil peristiwa pada: Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung*, 371-425.

¹⁵ Helius Sjamsuddin, Pegustian dan Temenggung, 417-420.

Barah di Sungai Menawing. Meski diminta menyerah, sultan tetap melakukan perlawanan dan kemudian tewas tertembak bersama dua orang pengikutnya. Peristiwa ini mengakhiri perlawanannya sejak tahun 1862 hingga 1905, ia wafat dalam usia 70 tahun.¹⁶

Setelah sultan Muhammad Seman tewas, keluarga dan pengikutnya terpencar ke berbagai penjuru untuk menghindari kejaran dan penangkapan patroli Belanda. Meski demikian, beberapa pegustian masih melakukan perlawanan. Di antaranya adalah Gusti Matsaid dan Gusti Arsyad dan kelompoknya menyerang Batang Alai pada tanggal 21 Januari 1906. Namun sebagian mereka kemudian tewas dan Gusti Arsyad ditangkap. Perlawanan berikutnya adalah dari Gusti Berakit (anak Sultan Muhammad Seman). Ia adalah pegustian yang memimpin di daerah Dusun Tengah dan Tabalong. Bersama bergabung mantan pejuang Aceh dan beberapa gusti. Mereka berusaha membangun kekuatan perlawanan. Belanda kemudian melakukan penyerangan ke tempat persembunyian Gusti Berakit dan kelompoknya di Mahe (Tabalong). Ia berhasil lolos, namun sejumlah pengikutnya tewas dan sebagian luka-luka. Setelah mengembara sekitar 6 bulan, ia akhirnya menyerah pada tanggal 6 Agustus 1906. Inilah akhir dari perang Banjar, yang berlangsung hampir setengah abad (47 tahun) sejak 1859. 17 Perang ini termasuk perlawanan yang berlangsung lama seperti perlawanan di Aceh (1873-1912) dan perlawanan di Jambi di bawah sultan Thaha (1858-1904).

2. Perlawanan Kerajaan Sambas

Wilayah kerajaan Sambas dihuni oleh tiga etnis utama, yaitu Melayu, Dayak dan China. Namun hubungan kesultanan Sambas dengan etnis China yang saat itu merupakan penambang emas terkadang tidak harmonis dan dalam beberapa peristiwa terjadi

¹⁶ Helius Sjamsuddin, Pegustian dan Temenggung, 435-438.

¹⁷ Helius Sjamsuddin, Pegustian dan Temenggung, 440-460

konflik antara keduanya. Potensi konflik berikutnya adalah dengan kehadiran Belanda dan Inggris. Namun perang Kesultanan Sambas pada tahap awal tidak terjadi dengan kelompok ini. Kesultanan Sambas terlebih dahulu berperang dengan Kerajaan Siak Seri Indrapuri. Serangan pertama dari Kerajaan Siak yang dipimpin oleh Raja Ismail terjadi pada tahun 1799 dan serangan kedua 1801 dipimpin oleh Sultan Siak yang bernama Said Ali. Namun kedua serangan ini dapat dikalahkan oleh Sambas. Serangan ketiga terjadi lagi dengan pimpinan Said Mustafa dan permaisurinya dan Panglima Aru dari Aceh. Namun lagi-lagi mereka dapat dikalahkan oleh Sambas. 18

Selain perang itu, Sambas pernah pula berperang dengan Kongsi Thai Kong, kelompok penambang batu bara. Asalnya adalah konflik di kalangan China penambang emas sendiri yaitu antara Kongsi Thai Kong dan Kongsi Sam To Kiu. Kongsi Sam to Kiu kalah dan minta bantuan kepada Sultan Sambas. Pada tahun 1795-1796 terjadi pertempuran antara gabungan pasukan Sambas dan Kongsi Sam To Kiu melawan Kongsi Thai Kong. Peperangan menjalar hingga daerah Singkawang dan Monterado, akhirnya Kongsi Thai Kong dapat dikalahkan.¹⁹

Kesultanan Sambas juga pernah mendapat serangan dari pihak Inggris pada tahun 1812 M. Saat Pangeran Anum yang telah mengalahkan Kerajaan Siak dan Kongsi Thai Kong tidak berada di Sambas, ia berada di Kuching dalam kondisi sakit. Sambas kemudian dipimpin oleh Pangeran Muda. Namun kali ini pasukan Sambas terus terdesak dalam pertempuran hingga sejumlah panglima dan pemimpin mereka, Pangeran Muda, tewas dalam perlawanan itu. Inggris terus mendesak maju dan mengepung kubu pertahanan

¹⁸ Ya' Achmad, dkk. Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Kalimantan Barat (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982), 13-14.

¹⁹ Ya' Achmad, dkk. Sejarah Perlawanan, 14-16

Sambas. Akhirnya, tahun 1813, pihak Sambas mengibarkan bendera putih tanda menyerah.²⁰

Pada tahun 1850, Kesultanan Sambas kembali harus menghadapi pertempuran dengan para penambang China yang jumlahnya semakin besar dan kuat. Saat itu terjadi pemberontakan gabungan kongsi China yaitu Thai Kong, Sam To Kiu, Mang Kit Tiu dan Long Fong terhadap kekuasaan Sultan Sambas. Serangan ini sangat kuat dan Kesultanan Sambas sulit untuk bertahan, karena itu mereka meminta bantuan Belanda untuk mematahkan perlawanan gabungan kongsi itu. Pada tahun 1854 akhirnya kongsi China itu dapat dikalahkan dan daerah tempat tinggal mereka diserahkan kepada Belanda.²¹

Perlawanan di Kerajaan Sintang 3.

Perlawanan di Kerajaan Sintang secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu perlawanan yang dilakukan oleh para aristokrat Melayu baik dari kalangan internal Kerajaan Sintang sendiri atau dari luar kerajaan, dan perlawanan yang dilakukan oleh etnis Dayak di wilayah kerajaan Sintang untuk melawan penguasa Kerajaan Sintang dan Belanda. Pada umumnya mereka melakukan perlawanan karena tidak mau membayar upeti atau pajak tahunan yang dibebankan pada mereka. Sultan Sintang sendiri tidak melakukan perlawanan dan terkadang bertindak ragu menghadapi situasi bahkan terkesan memihak pada Belanda.

Perlawanan Pangeran Kuning a.

Perlawanan terhadap Belanda di Kerajaan Sintang dimulai ketika sejumlah pangeran Sintang menentang kontrak Belanda dengan pihak kerajaan Sintang pada tahun 1823. Pangeran kuning bersama dengan beberapa saudaranya (Pangeran Muda dan Pangeran Anom) melancarkan perlawanan berupa gangguan dan serangan terhadap pos yang akan dijadikan

²⁰ Ya' Achmad, dkk. Sejarah Perlawanan, 16-19

²¹ Ya' Achmad, dkk. Sejarah Perlawanan, 21-22.

benteng Belanda. Pada tahun 1854 ia mengajak semua orang Melayu untuk berkumpul di Sintang guna melawan Belanda. Tahun 1855, mulai muncul perlawanan terbuka antara kedua belah pihak. Pangeran Anom dan saudaranya mengumpulkan orang Melayu dan Dayak untuk menyerang pos Belanda. Pada tanggal 12 Nopember 1856 pasukan Pangeran Anom menyerang pos pertahanan Belanda namun serangan itu gagal sehingga mereka harus mundur ke dalam hutan. Belanda dengan kapal perang Celebes balik menyerang. Kediaman Pangeran Kuning, Pangeran Muda dan Ratu Idris diserang dan dibakar oleh Belanda. Para pejuang tidak dapat mempertahankannya dan memilih mundur ke Sungai Melawi dan Sungai Kayan. Pada 2 Januari 1857, Belanda menyerang pemimpin pejuang di tempat itu, namun hanya Ratu Idris yang tertangkap, sementara Pangeran Kuning dan Pangeran Anom tidak ditemukan. Pada bulan Mei 1857 Belanda menyerang benteng Pangeran Muda di Sungai Man. Setelah terjadi pertempuran, benteng itu dapat dikuasai Belanda, para pejuang mengalami kekalahan dan melarikan diri. Pada tahun 1857, Pangeran Kuning meninggal karena sakit, perjuangannya kemudian diteruskan oleh Pangeran muda (anak) dan Pangeran Anom (saudara).²²

b. Perlawanan Pangeran Muda dan Pangeran Anom

Pangeran Muda dan Pangeran Anom merekrut mengajak suku-suku Dayak untuk berontak. Para pejuang ini melakukan kekacauan di sejumlah tempat sehingga situasi menjadi tidak tenteram. Pada Februari 1859 Belanda kemudian melakukan serangan dan mendapat perlawanan dari pejuang terutama di Kampung Klambu dan Kampung Apang-Apang. Meski dapat merebut kedua tempat ini, pasukan Belanda tidak dapat meneruskan serangan dan memilih bergerak mundur karena

²² Helius Sjamsuddin, *Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat: Kerajaan Sintang 1822-1842* (Yogyakarata: Ombak, 2015), 224-238.

akses jalan yang sulit. Rencana mereka menyerang Sedaga tempat para pangeran yang mereka cari berada. Setelah kekalahan itu, Pangeran Anom dan Pangeran Muda kehilangan pengaruh dan pengikutnya. Saat mereka berusaha membangun kekuatan lagi keduanya meninggal terlebih dahulu. Pangeran Muda meninggal 16 Mei 1860 dan Pangeran Anom meninggal pada Agustus 1861.²³

Perlawanan Pangeran Mas Nata Wijaya

Pangeran Mas Nata Wijaya adalah mantan pejuang perang Banjar dari kalangan pegustian yang kemungkinan merupakan pejuang yang melarikan diri ke wilayah Sintang atau bisa juga pejuang yang bertugas mencari dukungan untuk perang Banjar atau memperluas medan perlawanan perang Banjar hingga ke Kalimantan Barat. Menurut Helius Sjamsuddin meskipun pangeran ini tidak dikenal oleh penduduk Sintang, namun ia sanggup menggerakkan perlawanan dan merekrut banyak pengikut dari berbagai kalangan. Ia berhasil merekrut sejumlah orang Melayu dan Suku Dayak, Pangeran Prabu (kepala daerah Sungai Pinoh Hulu), dan para mantan pejuang pengikut Pangeran Kuning, Pangeran Muda dan Pangeran Anom, yaitu para veteran perlawanan 1855-1860 seperti Haji Muhammad Saleh dan kedua putranya Nibong dan Draup.²⁴

Perlawanan rakyat Sintang yang dipimpin oleh Pangeran Mas Nata Wijaya berlangsung selama hampir 4 tahun yaitu 1864-1867. Perlawanan ini merupakan perlawanan Sintang yang tersulit yang pernah dihadapi Belanda di wilayah ini baik sebelum dan setelahnya. Untuk memadamkannya, Belanda harus mengerahkan satu batalion dan tiga kompi infanteri, dibantu angkatan laut menggunakan kapal-kapal laut untuk

²³ Helius Sjamsuddin, Perlawanan dan Perubahan, 238-248.

²⁴ Helius Sjamsuddin, Perlawanan dan Perubahan, 250 dan 341-342.

melayari sungai Kapuas dan sungai Melawi sampai ke hulu Nanga Serawai. Mereka juga mengerahkan penguasa dan pejabat kerajaan Sintang dan Pontianak untuk terlibat serta meminta bantuan orang Dayak Batang Lupar yang terkenal keras dan kejam.²⁵

Para pejuang yang dipimpin oleh Pangeran Mas Nata Wijaya berhasil melakukan berbagai serangan terhadap patroli dan benteng Belanda. Belanda kemudian melakukan sejumlah ekspedisi militer hingga ke pedalaman dengan menyusuri sungai menggunakan kapal seperti kapal Boni, Celebes dan Onrust ke sejumlah benteng dan tempat persembunyian para pejuang. Satu per satu bentemg termasuk rumah kediaman tempat pemimpin perlawanan dihancurkan oleh Belanda. Kondisi ini membuat para pejuang tercerai berai dan banyak pula yang tewas, terluka dan tertangkap. Kondisi perlawanan semakin melemah ketika Regam atau Raden Paku Jaya yang awalnya membantu Pangeran Mas Nata Wijaya berbalik berpihak pada Belanda karena adanya konflik di antara ia dengan pangeran. Konflik ini sangat menguntungkan Belanda, karena dari Regam berbagai informasi mengenai Pangeran Mas Nata Wijaya dapat diketahui. Selanjutnya, salah satu pendukung utamanya, Pangeran Prabu bersama dnegan bawahannya meyerahkan diri pada tanggal 27 Juli 1867 bertepatan dengan hari wafatnya Pangeran Mas Nata Wijaya, sang pemimpin utama perlawanan. Pada 4 bulan Agustus Belanda menyerang benteng dan kampung Kroab, tempat pertahanan terakhir pada pejuang. Meski melakukan perlawanan, para pejuang akhirnya harus mundur. Belanda yang terus mengejar dan memburu pejuang hingga di Nanga Serawai pada tanggal 10 Agustus 1867 tidak lagi mendapat perlawanan. Beberapa bulan kemudian setelah Pangeran Mas Nata Wijaya

²⁵ Helius Sjamsuddin, Perlawanan dan Perubahan, 249-250.

meninggal dan penghancuran tempat persembunyian dan para pengikutnya, Belanda menganggap perlawanan telah berakhir.

d. Perlawanan Dayak

Jika sebelumnya, perlawanan dilakukan oleh elite-elite kerajaan atau aristokrat dari kalangan Melayu yang melibatkan juga etnis Dayak, perlawanan berikut ini lebih merupakan wujud perlawanan rakyat dari kalangan etnis Dayak. Perlawanan terhadap Belanda yang dilakukan oleh beberapa suku Dayak terjadi beberapa kali, yaitu perlawanan Dayak Serah di Sungai Mesiku yang dipimpin oleh Pandong (1874-1875), perlawanan Davak Mereka dan Dayak Jungkit yang masih termasuk subetnis Dayak Serah (1881), dan perlawanan Dayak Tebidah (1891) yang termasuk golongan Dayak Mardaheka. Perlawanan ini tidak hanya karena melakukan perlawanan kepada Belanda tetapi juga kepada kerajaan Sintang. Faktor utama perlawanan ini terkait dengan pembangkangan mereka untuk menyerahkan hasil dan serah kepada pihak kerajaan dan tindakan mereka yang melakukan pengayauan serta perampokan. Kondisi ini membuat kerajaan Sintang menjadi tidak aman.

Belanda kemudian melakukan tindakan militer untuk menghancurkan perlawanan-perlawanan suku Dayak itu dengan mengerahkan kapal perang, sekoci, serdadu, laskar Sintang dan pekerja paksa atau orang rantaian. Pada bulan Februari dan Maret 1874 Perlawanan Pandong dapat dipatahkan Belanda dengan menghancurkan benteng dan pemukiman pengikutnya, Pandong yang melarikan diri ditangkap pada tahun 1875 di Serawak melalui perantara penguasa Inggris. Berbeda dengan menghadapi perlawanan Pandong, Belanda menghentikan perlawanan Dayak Merka dan Jungkit pada tahun 1881 tanpa pertumpahan darah. Pemimpin perlawanan mereka ditangkap dan dijatuhi hukuman kerja paksa. Sementara untuk menghadapi perlawanan Dayak Tebidah yang dipimpin oleh Apang Rambat dan Raden Suma, Belanda harus mengerahkan ekspedisi militer. Pada bulan Agustus hingga Oktober ekspedisi itu menyusuri sejumlah sungai yang menjadi tempat benteng dan pemukiman suku Tebidah. Karena terdesak, suku Tebidah menghentikan perlawanan dan menyerah. Mereka kemudian menyatakan sumpah setia kepada Gubernur Belanda dan Panembahan Sintang.26

Perlawanan etnis Dayak yang cukup kuat adalah perlawanan vang dilakukan oleh Raden Paku Java yang berlangsung pada tahun 1895-1896. Raden Paku Jaya alias Regam adalah kepala suku Dayak di Sungai Serawai. Dia melakukan perlawanan di Sungai Melawi Hulu, daerah yang sangat sulit dicapai oleh Belanda. Perlawanan ini mulai berlangsung pada bulan Nopember 1895 hingga Maret 1896. Untuk memadamkan perlawanan ini Belanda melakukan beberapa ekspedisi militer ke pedalaman, yang terdiri dari serdadu Belanda, laskar Sintang dan beberapa suku Dayak untuk menghancurkan benteng-benteng pertahanan dan pemukiman pengikut Raden Paku Jaya. Melalui sejumlah pertempuran dan pengejaran, satu per satu pengikut pentingnya menyerah, seperti Bujang Apoi, Patih Mundung, Demang Behe, Raden Raja Singa Taroi. Raden Paku Jaya sendiri bersama keluarga dan pengikutnya akhirnya menyerah setelah dikepung oleh pihak Belanda di bukit Natei Riput. Para pemimpin perlawanan ini kemudian dibuang ke sejumlah daerah di Indonesia, yaitu ke Banyuwangi, Bukit Tinggi, dan Menado. Raden Paku Jaya sendiri bersama keluarganya dibuang ke Ternate.²⁷

Perlawanan rakyat dari suku Dayak berikutnya terjadi pada awal abad ke-20, perlawanan Panggi (1908) dan perlawanan Apang Semangai (1913). Panggi adalah salah satu anggota

²⁶ Helius Siamsuddin, Perlawanan dan Perubahan, 343-358.

²⁷ Helius Sjamsuddin, Perlawanan dan Perubahan, 359-379.

Dayak Serah yang melakukan perlawanan pada bulan Februari 1908. Perlawanan ini tidak berlangsung lama, pada bulan itu juga sejumlah pengikutnya dan beberapa kepala suku menyerah kepada Belanda. Panggi sendiri baru tertangkap bulan April 1908. Sementara perlawanan Apang Semangai terjadi pada bulan Desember 1913. Ia adalah kepala suku Dayak Sungai Kayan. Perlawanan ini dengan cepat dihentikan oleh Belanda, pengikutnya tertangkap; Hanya Apang Semangai baru bisa ditangkap pada bulan Februari 1919 dan dijatuhi hukuman 20 tahun penjara.²⁸

Perlawanan di Kerajaan Simpang Matan: Perang Belang Kaet dan Tumbang Titi

Perang Belang Kaet (Kait) adalah perang yang terjadi pada masa pemerintahan Panembahan Gusti Panji. Perang ini terjadi karena Gusti Panji menolak menandatangani kontrak pendek dengan pihak Belanda disertai adanya penolakan rakyat Simpang Matan untuk membayar pajak (belasting). Belanda kemudian memaksakan kontrak itu dan memaksa rakyat untuk membayar pajak. Gusti Panji dan rakyat Simpang pun merespon tindakan Belanda itu dengan melakukan perlawanan dan pemberontakan. Meletuslah perang Belang Kaet pada tahun 1910.²⁹ Perang ini dipimpin oleh Gusti Panji berserta pengikutnya seperti Ki Anjang Samad, Muk Rebi dan lainnya. Perlawanan di Simpang ini kemudian mendapat bantuan dari pasukan Tumbang Titi yang juga sedang melakukan perlawanan terhadap Belanda. Pertempuran pecah di Kampung Belang Kaet. Sejumlah pemimpin perang Belang Kaet tewas dan tertangkap. Ki

²⁸ Helius Sjamsuddin, Perlawanan dan Perubahan, 380-388.

²⁹ Nama belang kaet berasal dari nama tumbuhan (sejenis pohon) berduri yang dijadikan sebagai ranjau darat oleh rakyat. Duri-duri pada tumbuhan itu diolesi racun yang dapat melukai dan membunuh orang yang terkena durinya. Lihat Tomi, Napak Tilas Sejarah Perjuangan Rakyat Kalimantan (Pontianak: Tpm'S Book Publishing, 2018), 36-37.

Anjang Sana dan Pateh Kembereh tewas, sementara lima panglima tertangkap. Namun perlawanan terus berlajut dan baru berhenti ketika Panembahan Gusti Panji digantikan oleh Panembahan Gusti Roem sebagai sebagai Panembahan Simpang. Namun Gusti Panji tetap melakukan perlawanan hingga wafat pada tahun 1920.³⁰

Perang Tumbang Titi terjadi pada tahun 1914. Perang ini juga dilatarbelakangi oleh kesulitan dan penderitaan rakyat karena dibebani pembayaran pajak (belasting). Sejumlah tokoh daerah Tumbang Titi dan Kapuas Hulu sepakat untuk melakukan perlawanan. Pasukan rakyat dipimpin oleh Uti Usman (Uti Unggal), Uti Mahmud, Daeng Uti, Tentema dan lain-lain. Belanda yang mengetahui perlawanan ini melakukan serangan ke Tumbang Titi. Perang terjadi pada tanggal 22 Mei 1914. Pasukan Tumbang Titi dapat mempertahankan wilayahnya dan memaksa Belanda mundur.³¹

5. Perlawanan Kerajaan Paser

Perlawanan terhadap Belanda di kerajaan Paser dimulai ketika Belanda melakukan intervensi terhadap kekuasaan Kerajaan Paser termasuk di dalamnya adalah pemilihan sultan yang seharusnya ditentukan sendiri oleh kalangan internal keraton. Sebenarnya hubungan yang kurang baik terhadap Belanda telah tumbuh sejak tahun 1800, namun ketegangan itu meningkat ketika pada tahun 1844 Belanda menekan pihak Sultan Adam yang ketika berkuasa untuk Menandatangani perjanjian untuk mengakui kedaulatan Belanda terhadap Kerajaan Paser. Sejak itu Belanda berusaha untuk mengambil alih kerajaan dengan cara memecah belah kalangan internal keraton

Berikut adalah beberapa peristiwa penting terkait perlawanan Kerajaan Paser. *Pertama*, Sultan Muhammad Ali Khalifatul Mu'minin sering tidak melayani perintah residen Belanda di Banjarmasin

³⁰ Tomi, Napak Tilas, 39-40.

³¹ Ya' Achmad, dkk. Sejarah Perlawanan, 44-46.

dan membantu perjuangan Pangeran Antasari menghadapi Belanda dengan melindungi para pejuang yang bersembunyi di wilayahnya. Ketika Belanda mengetahui hal itu, sultan segera dipanggil menghadap Residen Belanda di Banjarmasin, namun sultan tidak menanggapi perintah itu. Belanda yang mengetahui sikap sultan itu marah dan mendatangi sultan lengkap dengan tentara. Sultan kemudian dibawa ke Banjarmasin yang menjadi tempat pembuangannya sampai wafat.³²

Kedua, perlawanan dengan Belanda ketika Belanda melakukan tipu muslihat menurunkan sultan yang sedang berkuasa saat itu, yaitu Pangeran Ratu Raja Besar. Belanda berkeinginan untuk menggantikannya dengan Pangeran Mangku Jaya Kesuma. Pangeran ini sebenarnya tidak memiliki hak untuk menjadi sultan, namun karena memiliki ambisi besar untuk menjadi sultan, ia meminta bantuan kepada Belanda untuk memuluskan keinginannya itu. Pangeran Mangku Jaya sebenarnya adalah salah satu menteri kepercayaan sultan dan bertugas sebagai penghubung antara kerajaan Paser dan Residen Belanda di Banjarmasin. Siasat licik Belanda dilaksanakan ketika Sultan Paser dan Pangeran Mangkujaya menghadap ke Residen Belanda di Banjarmasin. Belanda minta kepada sultan agar memercayakan urusan kerajaan kepada Pangeran Mangku Jaya jika berurusan masalah pemerintahan ke Residen Banjarmasin sehingga sultan tidak perlu bolak balik ke Banjarmasin. Sultan setuju. Belanda kemudian membuat konsep surat kepercayaan atau surat kuasa sebagai dasar hukum yang isinya memberi Wewenang kepada Pangeran Mangku Jaya untuk mewakili urusan kerajaan setiap kali berurusan dengan Belanda di Banjarmasin. Namun sebelum ditandatangani konsep surat kepercayaan itu diubah isinya oleh Belanda menjadi pengumumam mengenai pengunduran diri sultan

³² Tarib Koestarta, dkk. Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Kalimantan timur (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1983/1984), 16

Pangeran Ratu Raja Besar dan pengangkatan Pangeran Mangku Jaya sebagai sultan pengganti. Fatalnya ketika penandatanganan surat itu sultan tidak membaca lagi isi surat kuasa itu. Parahnya lagi salinan surat itu belum dimiliki oleh sultan sampai ia pulang ke Kerajaan Paser.³³

Para pemimpin dan rakyat Kerajaan Paser menjadi gempar ketika tersiar kabar bahwa sultan telah mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaan pada Pangeran Mangku Jaya berdasarkan surat yang mereka tanda tangani ketika berada di Residen Banjarmasin. Sultan sendiri heran dengan berita itu. Namun sultan sangat kaget setelah menerima salinan surat kuasa yang ditandatanganinya dan membaca isinya. Sultan dan pembesar keraton sangat marah karena telah ditipu oleh Belanda dan dikhianati oleh Pangeran Mangku Jaya. Namun ketika Belanda beserta kapal perang dan sejumlah tentara datang untuk melakukan serah terima kekuasaan sesuai isi surat kuasa, Sultan akhirnya menandatangani surat serah terima kekuasaan, meski ia sempat meminta agar serah terima itu diundur dan dipertimbangkan lagi karena penyerahan kekuasaan kepada seseorang yang tidak sesuai dengan tradisi dan silsilah raja-raja Paser adalah bertentangan dengan adat lembaga kerajaan. Namun Belanda tidak setuju sehingga dibawah tekanan Belanda serah terima itu tetap dilakukan. Pangeran Mangku Jaya akhirnya menjadi sultan Paser dengan gelar Sultan Ibrahim Khaliluddin.34

Selama berkuasa, 1900-1908, Sultan Ibrahim tidak dapat mengendalikan dan mengontrol kekuasaannya karena kaum bangsawan dan rakyat tidak menyukainya, tidak mengakui kekuasannya dan menganggapnya pengkhianat. Rakyat melakukan perlawanan dengan cara tidak mau membayar pajak individu hingga macet sama sekali. Sultan Ibrahim yang merasa tidak bisa mengontrol kerajaan akhirnya berunding dengan para bangsawan

³³ Tarib Koestarta, dkk. Sejarah Perlawanan, 17-19

³⁴ Tarib Koestarta, dkk. Sejarah Perlawanan, 19-20.

keluarga keraton untuk menyerahkan kerajaan Paser kepada Belanda dengan meminta ganti rugi kepada pihak Belanda. Sebagian besar pembesar dan bangsawan kerajaan setuju dengan ide itu kecuali Aji Nyesei dan Pangeran Panji Nata Kesuma yang selama ini memimpin perlawanan rakyat terhadap Sultan Ibrahim. Keduanya tidak bersedia jika kekuasaan kerajaan Paser diserahkan kepada Belanda.³⁵

Pihak Belanda menerima penyerahan kekuasaan kerajaan Paser dengan membayar ganti rugi kepada pembesar istana senilai N.F. 377,267. Setelah menerima uang itu, para pembesar istana yang menerimanya langsung diminta melepaskan jabatannya dan hak kekuasaannya. Hanya Pangeran Panji Nata Kesuma yang menolak menerima uang itu dan menolak menandatangani akta penyerahan kerajaan. Dengan penyerahaan kekuasaan ini maka Kerajaan Paser berakhir pada tahun 1908.36

Dengan adanya beberapa krisis di kalangan internal keraton akibat intervensi Belanda maka muncul perlawanan Pangeran Panji. Pangeran ini sejak semula menentang pengangkatan Sultan Ibrahim dan juga menentang penyerahan kerajaan Paser kepada Belanda. Ia sendiri tidak mau mengambil uang ganti rugi itu. Bersama dengan sejumlah pengikutnya yaitu Panglima Sentik, Singa Negara, Kepala Suku Dayak Kaka Degu Aji Mujub beserta ribuan pengikutnya sepakat melawan Belanda bersama Pangeran Panji. Pertempuran pertama terjadi di Sungai Kandilo pada tahun 1912 antara pasukan Pangeran Panji dan pasukan Belanda. Karena persenjataan yang tidak seimbang, Pangeran Panji kalah dan tertangkap. Pada tahun 1913, salah seorang pengikut Pangeran Panji bernama Matjanang melakukan perlawanan, namun ia juga tertangkap. Perlawanan berikutnya dipimpin oleh saudara dari Pangeran Panji bersama dengan Dayak muslim, namun ia tertangkap juga. Pada tahun 1915 kembali terjadi pemberontakan rakyat yang lebih luas di

³⁵ Tarib Koestarta, dkk. Sejarah Perlawanan, 20-23.

³⁶ Tarib Koestarta, dkk. Sejarah Perlawanan, 24-26.

bawah pimpinan tokoh masyarakat dan kepala suku Dayak. Para bangsawan, termasuk mantan Sultan Kerajaan Paser, Sultan Ibrahim, yang asalnya tidak sejalan Pangeran Panji, berbalik mengikuti jejak Pangeran Panji melawan Belanda. Kesadaran mereka muncul setelah menjadi anggota Syarikat Islam yang juga berkembang di Paser. Akibat perlawanan ini Belanda kesulitan memasuki wilayah pedalaman. Barulah Pada tahun 1916 pemberontakan ini dapat dipadamkan setelah Belanda melakukan serangan besar-besaran ke daerah pedalaman. Para bangsawan pengikut Syarikat Islam yang memberontak semuanya ditangkap dan dibuang ke luar daerah. Hampir keseluruhan bangsawan Paser ini kemudian wafat di tempat pembuangannya. Syarikat Islam yang dianggap menjadi salah satu pemicu pemberontakan para bangsawan di Paser kemudian dibubarkan pada tahun 1917.³⁷

B. Perlawanan terhadap Kolonial pada Abad ke-20 (1901-1950)

1. Perlawanan Melalui Organisasi Islam

Pada masa pergerakan dan kebangkitan Nasional (1900-1942) sejumlah organisasi Islam berdiri di Nusantara tidak terkecuali di kawasan Kalimantan. Di kawasan Kalimantan Syarikat Islam merupakan organisasi Islam nasional pertama yang berdiri di sejumlah wilayah di Kalimantan sejak tahun 1912. Pada dekade 20 dan 30-an, Muhammadiyah dan NU juga berdiri di sejumlah wilayah. Di susul kemudian organisasi-organisasi Islam lainnya. Sejumlah organisasi Islam yang bersifat lokal juga berdiri seperti Musyawaratuththalibin, Hidayah Islamiyah, Badan Wakaf Rauhatul Islamiyah, dan Perkumpulan Tarbiatoel Islam.

Kemunculan organisasi-organisasi Islam ini merupakan bentuk lain dari perlawanan umat Islam terhadap kolonialisme. Setelah satu persatu kesultanan ditaklukkan dan tidak mampu melakukan

³⁷ Tarib Koestarta, dkk. Sejarah Perlawanan, 28-34

perlawanan bersenjata, umat Islam menemukan wadah perjuangan baru dan 'senjata perang' baru dalam bentuk perhimpunan yaitu organisasi Islam.

Sejumlah organisasi di atas (sebagaimana nanti dibahas pada bab 8 dan 9) berkiprah di bidang pendidikan dengan cara membangun dan membuka sejumlah sekolah dan madrasah untuk muslim pribumi agar mendapat pendidikan yang layak. Dari sisi politik, organisasi Islam ini membangun kesadaran politik akan perlunya nasionalisme dan persatuan umat Islam untuk melawan kolonialisme. Dari sisi ekonomi, organisasi seperti Syarikat Islam berupaya untuk memajukan ekonomi umat Islam dan meningkatkan daya saing perdagangan umat Islam melawan dominasi niaga nonpribumi. Dari sejumlah organisasi Islam ini lahirlah para pemuda pejuang yang terpelajar dan nasionalis yang memiliki kemampuan diplomasi dan menggerakkan massa. Mereka juga yang kemudian terjun ke bidang politik baik sebelum Indonesia merdeka maupun sesudahnya.

Perlawanan pada Masa Jepang

Pada masa pendudukan balatentara Jepang (1942-1945) kehidupan rakyat Kalimantan sangat menderita. Kalimantan saat itu termasuk wilayah yang berada di bawah angkatan laut perang Dai Nippon (Kaigun) yang kejam dan ganas. Sementara wilayah yang dikuasai oleh angkatan darat Jepang (rikugun) seperti Jawa diperlakukan lebih lunak.Kerja paksa (romusha), perampasan bahan makanan dan harta rakyat, penangkapan dan pembunuhan semena-mena, dan sebagainya membuat rakyat Kalimantan menjadi anti Jepang. Padahal sebelumnya mereka menduga bahwa Jepang adalah pembebas dan penyelamat mereka dari penjajahan Belanda. Perubahan sikap ini kemudian memicu ketidakpercayaan dan perlawanan terhadap Jepang. Namun Jepang rupanya dapat mencium adanya gerakan perlawanan ini. Sebelum gerakan itu membahayakan, mereka segera melakukan penangkapan besarbesaran yang banyak menimbulkan korban jiwa terutama di Kalimantan Barat.

Di Kalimantan Selatan Jepang melakukan pembersihan kelompok anti Jepang. Mereka adalah B.J Haga (Gubernur Gewest Borneo) dengan 25 orang yang bergerak dari dalam dan pembantunya yang bergerak dari luar serta sejumlah partikelir dari kelompok Tiong Hoa dan Arab. Gerakan kelompok anti Jepang ini diketahui dan ditangkap oleh pasukan Jepang, mereka kemudian dieksekusi mati pada 20 Desember 1943.³⁸

Di Kalimantan Barat terdapat komplotan anti Jepang yaitu kelompok Pattiasina/Syarif Muhammad Alkadrie yang terhubung dengan komplotan B.J. Haga. Gerakan mereka ini juga diketahui oleh Jepang. Akibatnya, kelompok anti Jepang ini juga mengalami penangkapan dan pembantaian yang dilakukan di daerah Mandor, sehingga disebut dengan peristiwa Mandor. Pada tanggal 23 April 1943 Jepang melakukan penangkapan terhadap terhadap 60 orang keluarga sultan Pontianak termasuk Sultan Syarif Muhammad Alkadrie. Pada akhir tahun 1943, Jepang melakukan konferensi vang dihadiri oleh 500 orang utusan kaum pergerakan yang terdiri dari pemuda, alim ulama, sultan Sambas dan para pangeran dan panembahan seluruh Kalimantan Barat. Konferensi itu kemudian dikepung dan semua pesertanya ditangkap dan dibunuh. Teror semacam ini terus berlangsung dari 23 April 1943 sampai 18 Juni 1944. Korban keganasan Jepang pada peristiwa Mandor ini diperkirakan sebanyak 21.073 jiwa.³⁹

Setelah kaum nasionalis ditangkap dan dibunuh di Banjarmasin dan Pontianak, di Kalimantan Timur juga terjadi penangkapan dan pembunuhan yang serupa yaitu di wilayah Berau yang saat itu masih

³⁸ Sjarifuddin, dkk., Sejarah Banjar, 455-456.

³⁹ Syarif Ibrahim Alqadrie dan Pandil Sastrowardoyo, *Sejarah Sosial Daerah Kotamadya Pontianak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984), 95-100.

ada Kesultanan Gunung Tabur dan Sambaliung. Jepang melakukan penangkapan besar-besaran di Tanjung Redeb, Sambaliung dan Gunung Tabur. Dr. Lukardi yang anti Jepang dan memiliki kaitan dengan kelompok anti Jepang di Banjarmasin ditangkap beserta keluarga dan pengikutnya. Akhir tahun 1944 sebanyak 45 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat dan pengikutnya ditangpak oleh Jepang di Talisayan. Beberapa minggu kemudian, 15 orang kembali ditangkap. Sekitar 500-600 orang yang menjadi korban penangkapan dan pembunuhan tentara Jepang pada saat itu. Menjelang kekalahannya dengan sekutu, Jepang makin ganas menangkap dan membunuh penduduk. Kemarahan rakyat Berau kemudian dilampiaskan ketika Jepang mengalami kekalahan perang. Pembunuhan terhadap beberapa tentara Jepang dan mata-mata, polisi rahasia atau informan Jepang dilakukan di Kampung Biduk Talisayan, Tanjung Batu (Derawan), dan Kampung Talassau Gunung Tabur,40

Perlawanan pada Masa Perang Kemerdekaan (1945-1949)

Setelah kekalahan Jepang (Dai Nippon) dalam perang dunia ke-2, tentara sekutu yang diwakili oleh tentara Australia mulai mendarat di kawasan Kalimantan. Pada bulan Juli tentara Australia telah mendarat di Kalimantan Timur (sebelum Jepang menyerah), pada bulan Agustus mendarat di Kalimantan Barat, dan pada bulan September 1945 mendarat di Kalimantan Selatan. Secara berangsur-angsur kawasan Kalimantan dikuasai oleh tentara sekutu. Namun di tengah kehadiran tentara sekutu yang bertugas melucuti tentara Jepang itu, berkeliaran pula sekitar 100 orang tentara NICA (Netherlands Indies Civiele Administration) yang membonceng tentara Australia. Rakyat Kalimantan kemudian menyadari bahwa Belanda melalui NICA ingin menjajah kembali kawasan Kalimantan seperti sebelumnya. Apalagi setelah tentara Australia ditarik,

⁴⁰ Tarib Koestarta, dkk. Sejarah Perlawanan, 107-111

pasukan NICA didatangkan untuk menggantikannya. Tentu saja maksud NICA ini ditentang dan dilawan oleh rakyat Kalimantan. Beberapa sikap perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Kalimantan, adalah (1) menolak NICA dengan meninggalkan daerah ke Jawa untuk membangun kekuatan dari luar dan menyelundupkannya ke dalam, (2) melawan NICA melalui jalur politik di parlemen, dan (3) melawan NICA dengan kekuatan bersenjata.

Ketegangan dan insiden berdarah terjadi di mana-mana. Berbagai serangan dadakan, sabotase, pembakaran, penghadangan dan sebagainya dilakukan oleh rakyat Kalimantan yang merepotkan tentara NICA. Mereka juga membentuk organisasi dan pasukan perlawanan. Di Kalimantan Selatan misalnya, terbentuk organisasi dan laskar perlawanan seperti BPRK (Badan Pemberontakan Rakyat Kalimantan), BPPKI (Barisan Pelopor Pemberontak Kalimantan Indonesia), GERPINDOM (Gerakan Rakyat Pembela Indonesia Merdeka) Amuntai, GERPINDOM (Gerakan Pemuda Indonesia Merdeka) Birayang, Laskar Hisbullah, GERMERI (Gerakan Rakyat Mempertahankan Republik Indonesia), BKR (Badan Keamanan Rakyat), PBM (Pasukan Berani Mati), Lasykar Syaifullah, dan Pasukan MN 1001/MTKI.41

Pasukan tempur rakyat Kalimantan untuk melawan NICA semakin terkoordinasi dan terorganisir setelah dibentuk ALRI Divisi IV Kalimantan pada 4 April 1946 yang markas besarnya berkedudukan di Mojokerto. Kalimantan kemudian dibagi menjadi tiga daerah, yaitu ALRI Divisi IV "A" (Kalimantan Selatan), ALRI Divisi IV "B" (Kalimantan Barat) dan ALRI Divisi IV "C" (Kalimantan Timur). Setelah ALRI Divisi IV terbentuk dikirimlah

⁴¹ Deskripsi tentang sejumlah organisasi dan laskar perlawanan ini dapat dibaca pada Sjarifuddin, dkk., Sejarah Banjar, 535-561.

sejumlah ekspedisi ke Kawasan Kalimantan untuk menggerakan perlawanan rakyat dan melakukan perang gerilya.⁴²

Gencarnya perlawanan rakyat Kalimantan baik melalui jalur sosial-politik maupun militer membuat Belanda ingin memecah wilayah itu agar berdiri sendiri sebagai negara yang terlepas dari Republik Indonesia. Pada tahun 1947-1948 Kalimantan dibagi menjadi lima daerah otonom/federal, yaitu Kalimantan Barat, Banjar, Dayak Besar, Kalimantan Tenggara, dan Kalimantan Timur. Daerah Otonom Banjar merupakan daerah yang rakyat dan pemimpinnya banyak menolak ide federalisme ini. Namun terjadi perbedaan pendapat di kalangan pejuang mengenai perlu tidaknya Dewan Banjar yang dibentuk Belanda untuk membicarakan konstitusi negara Kalimantan. Sebagian ingin memanfaatkan Dewan Banjar sebagai alat perjuangan politik sebagiannya lagi, seperti pasukan ALRI Divisi IV menolak karena menganggapnya sebagai alat politik Belanda. Ketidaksepakatan di Kalimantan Selatan terkait Dewan Banjar membuat pembahasan dan penetapan mengenai konstitusi Negara Kalimantan tidak dapat diselenggarakan hingga terjadi penyerahan kedaulatan tanggal 27 Desember 1949 yang menandai gagalnya ambisi Belanda melalui NICA-nya untuk menguasai kembali Republik Indonesia, termasuk kawasan Kalimantan.

ALRI Divisi IV Kalimantan (A) yang dipimpin oleh Hassan Basry merupakan pasukan yang sangat gigih melawan Belanda. Tahun 1948, ia menjadikan Divisi ALRI IV Kalimantan sebagai divisi yang berdiri sendiri terlepas dari Divisi ALRI yang bermarkas besar di Jawa karena adanya kekacauan di sana. Tidak hanya itu, ia kemudian mengklaim daerah di Kalimantan Selatan sebagai Wilayah Pemerintahan Gubernur Tentara ALRI Divisi IV. Dari tahun 1948 hingga 1949, ia bersama pasukannya gencar melakukan serangan

⁴² Terkait pembentukan ALRI Divisi IV dan sejumlah ekspedisi yang dilakukannya serta peran Gubernur Kalimantan Ir. Pangeran Muhammad Noor, lihat Sjarifuddin, dkk., Sejarah Banjar, 572-600.

di berbagai daerah dengan taktik perang gerilya. Pada tanggal 17 Mei 1949, Hassan Basry sebagai Gubernur Pemerintahan Tentara Kalimantan Selatan menyampaikan proklamasi bahwa daerah Kalimantan Selatan merupakan bagian dari Republik Indonesia. Belanda melalui NICA-nya tidak dapat menghentikan perlawanan ALRI Divisi IV pimpinan Hassan Basry ini hingga penyerahan kedaulatan dari Belanda ke RI terjadi pada tahun 1949.

BAB VI

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM DI KAWASAN KALIMANTAN

Secara umum pemikiran Islam yang berkembang di kawasan ini berbasis pada pemahaman Ahlussunnah waljamaah (Aswaja), yaitu dalam bidang akidah berbasis pada aliran Asy'ariyyah-Sanusiyyah, dalam bidang fiqih berbasis pada mazhab Syafi'iy, dan pada bidang tasawuf berbasis pada tasawuf Sunniy yang pada umumnya merujuk pada sufisme al-Ghazali, al-Ousvairi, Athaillah as-Sakandari dan Abdullah 'Alawi al-Haddad. Salah satu indikator kuat yang dapat digunakan untuk membuktikan hal tersebut adalah literatur Islam vang banyak berkembang dan digunakan sebagai referensi intelektual dalam pengajian agama, kurikulum pondok pesantren, dan karya intelektual yang dihasilkan oleh ulama Kalimantan. Meski model pemikiran Aswaja ini telah mapan dan kuat di kawasan Kalimantan, namun pada awal abad ke-20 muncul gerakan-gerakan pembaruan yang berusaha memberikan alternatif pemikiran baru yang berbeda, bahkan mengkritik pemahaman Aswaja sebelumnya. Kehadiran gerakan dan pemikiran pembaruan ini segera menimbulkan polemik pemikiran di kalangan muslim Kalimantan terutama antara kelompok tradisional dan reformis.

Sebelum membahas gerakan pembaruan terlebih dahulu akan dibahas tiga bidang ilmu keislaman baik berbasis pemahaman Aswaja maupun kelompok pembaruan untuk menggambarkan secara umum pemikiran Islam di kawasan Kalimantan. Setelah itu dilanjutkan dengan paparan singkat mengenai dinamika pemikiran pembaruan di kawasan Kalimantan yang muncul pada permulaan abad ke-20

A. Pemikiran di Bidang Akidah

Secara umum wawasan teologis masyarakat muslim di kawasan Kalimantan dipengaruhi oleh aliran teologis bercorak Asy'ariyyah-Sanusiyah. Disebut demikian karena memang teologi Asy'ariyah yang dirumuskan oleh Imam as-Sanusilah yang banyak dijadikan rujukan dibanding para teolog Asy'ariyyah lainnya seperti al-Baqillani, al-Juwayni, al-Ghazali dan lainnya. Konsep teologis Sanusiyyah yang paling populer diajarkan pada masyarakat adalah ajaran sifat 20. Di antara fakta yang bisa dijadikan bukti adalah kitab-kitab tauhid yang digunakan dalam berbagai pengajian, muatan kurikulum pesantren, dan kitab atau risalah yang ditulis oleh ulama Kalimantan sendiri.

Rahmadi dan Husaini menunjukan bahwa beberapa pengajian agama menggunakan sejumlah kitab tauhid berbahasa Arab bercorak Sanusiyyah pada abad ke-20 di Kalimantan Selatan, yaitu *Nur azh-Zhulam, Kifayah al-'Awwam, Tijan ad-Darariy, Asy-Syarqawi ala Hudhudi, ad-Dasuqiy, Jawaharah at-Tawhid* dan *Fath al-Majid.*Adapula beberapa kitab yang berbahasa Melayu seperti *Sifat 20* (Sayyid Utsman Batawi), *Tuhfah al-Raghibin* (Syekh Arsyad al-Banjari), *Siraj al-Mubtadi'in* (Asy'ari Sulaiman), *Kifayah al-Mubtadi'in* (Abdurrahman Sungai Banar), *'Aqidah an-Najin* (Syekh Zainal Abidin al-Fathani), dan *Aqa'id al-Iman* (Abdurrahman Shiddiq al-Banjari).²

Sementara di Pondok Pesantren Kitab tauhid yang digunakan sebagaimana yang diemukakan oleh Rahmadi dan Husaini adalah *Khamsah al-Mutun, Jawahir Kalamiyah* (Thahir al-Jaza`iry), *Aqa'id ad-Diniyyah* (Abdurrahman As-Saqqaf), *Syarh Tijan ad-Darari* (Syekh Nawawi al-Bantani), *Fath al-Majid* (Nawawi al-Bantani), *Kifayah al-Awwam* (Muhammad al-Fudhali), *Hudhudi* (Muhammad

¹ Rahmadi dan Husaini, *Islam Banjar Genealogi dan Referensi Intelektual dalam Lintasan Sejarah* (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 84.

² Rahmadi dan Husaini, Islam Banjar Genealogi dan Referensi, 89 dan 112

al-Hudhudi), Nur azh-Zhulam (Nawawi al-Bantani), Tuhfah al-Murid (Ibrahim al-Bijuri), ad-Dasugi (Muhammad ad-Dasugi), Husun al-Hamidiyyah (Husain al-Jasr ath-Tharabulisi).3

Bukti terkait kitab atau risalah tentang tauhid yang ditulis oleh ulama Kalimantan sendiri (sebagian telah disebut di atas) di antaranya adalah *Tuhfah al-Raghibin* (syekh Arsyad al-Banjari), Agaid al-Iman (syekh Abdurrahman Shiddig al-Banjari), Agidah al-Iman (Muhammad Khalid), ad-Durr al-Farid (Syekh Muhammad Kasyful Anwar), Ibdtida at-Tawhid (Abdul Oadir Noor), Siraj al-Mubtadiin (Asy'ari Sulaiman), Tuhfah al-Ikhwan (Muhammad Sarni), dan Kifayah al-Mubtadiin (Abdurrahman Sungai Banar).⁴

Baik kitab yang dipakai di pengajian, di pesantren maupun tulisan ulama Kalimantan terutama ulama Banjar yang telah disebutkan di atas semuanya merupakan kitab atau risalah yang memuat kandungan pemikiran teologi Sanusiyyah, Pada umumnya, kitab yang ada merupakan pengembangan dari kitab *Umm al-Barahin* atau 'aqidah Sanusiyyah. Kondisi ini menunjukkan kuatnya teologi Asyariyyah-Sanusiyyah yang telah mengakar dalam pemikiran ulama dan masyarakat muslim Kalimantan.

Dalam perkembangan pemikiran teologi atau akidah, Rahmadi dkk, menyebutkan adanya beberapa model sajian pemikiran dan penulisan akidah di kalangan ulama Kalimantan terutama di kalangan ulama Banjar. Model pemikiran dan penulisan bidang tauhid itu dapat dilihat di bawah ini.

1. **Model Heresiologi**

Model pemikiran heresiologi, yaitu model pemikiran teologis yang memberikan penilaian 'hitam-putih' atau vonis bid'ah. syirik,

³ Rahmadi dan Husaini, Islam Banjar Genealogi dan Referensi Intelektual 101-102

⁴ Rahmadi, dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 112.

zindiq, fasiq dan kafir pada pemahaman atau perbuatan kelompok atau aliran tertentu yang tidak sejalan dengan teologi Asy'ariyyah. Model pemikiran seperti ini dapat dijumpai pada karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang berjudul *Tuhfah ar-Raghibin* (ditulis tahun 1774). Dalam karyanya ini, al-Banjari mengemukakan pandangannya tentang hakikat iman dan penilaiannya mengenai kesesatan i'tiqad firqah-firqah atau aliran-aliran teologi yang berjumlah 72 aliran termasuk sejumlah aliran pseudo sufi. Al-Banjari juga menekankan pentingnya menjaga iman dari perkataan dan perbuatan yang dapat merusak iman. Salah satu yang menjadi sorotannya juga adalah tradisi masyarakat Banjar berkenaan upacara *manyanggar banua*, *mambuang pasilih* (sesajen), pengobatan dengan perantaraan makhluk halus dan menuntut ilmu pada jin (muwakkal). Perbuatan ini dikritik oleh al-Banjari sebagai perbuatan yang mengarah pada *bid'ah dhalalah*.⁵

Dari struktur isi karyanya ini, al-Banjari hanya berbicara seputar hal di atas, di sini ia tidak membahas sama sekali tentang konsep sifat 20 yang dirumuskan oleh as-Sanusi.

2. Model Pemikiran Sifat 20

Pemikiran dan penulisan terkait dengan ajaran tauhid sifat 20 telah berkembang luas di Kalimantan mulai pada abad ke-19. Sebelum abad ke-19 belum ditemukan secara fisik adanya karya ulama Kalimantan tentang sifat 20. Ulama Banjar yang menulis tentang sifat 20 pada abad ke-19 adalah Muhammad Thayyib al-Banjari dalam risalah *Miftah al-Jannah* (1839). Pada abad ke-20 sejumlah ulama menulis tentang sifat 20 dalam risalah singkat, seperti *Aqa`id al-Iman* (1920) oleh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, '*Aqidah al-Iman* (1925) oleh Muhammad Khalid, *Risalah Sifat 20* (1935) oleh Muhammad Ramli bin Ahmad, *ad-Durr al-Farid* (1936) oleh Muhammad Kasyful Anwar, *Ibtida` at-Tawhid*

⁵ Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 9-12

(1937) oleh Abdul Qadir Noor, Siraj al-Mubtadi'in (1939) oleh Asy'ari Sulaiman, Tuhfah al-Ikhwan (1953), Kifayah al-Mubtadi'in (1955) oleh Abdurrahman Ali Sungai Banar dan beberapa risalah tauhid yang lain.6

Model Aliran Pemikiran 3.

Pemikiran dan penulisan di bidang tauhid dengan menggunakan model sejarah aliran Kalam banyak ditemukan di kalangan akademisi perguruan tinggi Islam. Model ini lebih menekankan aspek akademis dan tidak menonjolkan kebenaran dan kesesatan kelompok pemikiran atau aliran teologi tertentu. Sajian pemikiran dan penulisan cenderung netral dan dibahas dengan 'kepala dingin' meski pada bagian tertentu masih terlihat adanya kesan 'keberpihakan' pada aliran teologi tertentu. Di sinilah bedanya model ini dengan model heresiologi dalam karva teologi Svekh Arsvad al-Banjari yang juga banyak membahas aliran teologi dalam Islam.

Diskusi menarik pada pemikiran dan penulisan tauhid pada model ini adalah diskusi tentang posisi agama dan filsafat dalam ilmu Kalam dan perbincangan tentang masalah perbuatan manusia dan kehendak Tuhan. Misalnya Gusti Abdul Muis dalam bukunya Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam (1988), setelah menguraikan perkembangan akidah Islam dan aliran-aliran yang muncul dalam sejarah Islam, ia menegaskan bahwa ilmu Kalam itu hanyalah arena adu argumentasi atas dasar dalil filsafat, sementara dalil agama menjadi nomor dua. Menurutnya, Ilmu Kalam adalah perpaduan antara ilmu keislaman dan filsafat Yunani yang digunakan untuk mendamaikan i'tikad agama dan prinsip Filsafat, karena itu Ilmu Kalam bukanlah agama bukan pula filsafat. Meski demikian, ia

⁶ Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 15-16.

menegaskan bahwa ilmu Kalam dapat dijadikan sebagai alat untuk mempelajari tauhid.⁷

Perdebatan tentang masalah Perbuatan dan kehendak manusia kaitannya dengan kehendak Tuhan merupakan perdebatan klasik yang juga diungkap oleh ulama Kalimantan dan juga kalangan akademisi. Biasanya masalah ini dibahas ketika mengupas tentang sifat Oudrat dan Iradat dalam sifat 20. Aliran Kalam yang lazim muncul dalam perbincangan ini adalah aliran Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah dan Ahlussunnah wal Jamaah. Ulama Kalimantan pengikut akidah Ahlussunnah wal Jamaah mengikuti pemikiran Asy'ariyyah dalam hal ini. Misalnya pendapat Syekh Arsyad al-Banjari yang menyatakan bahwa manusia memiliki kasab (usaha) dan ikhtiyar (memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu) yang dijadikan Allah bagi manusia. Allah yang menjadikan perbuatan sementara manusia yang mengusahakannya sesuai dengan ikhtiarnya. Kasab dan ikhtiar itu sendiri menurut al-Banjari tidak memberi bekas. Atas dasar ini al-Banjari menolak pendapat Qadariyah yang menyatakan bahwa semua perbuatan manusia berasal dari usaha dan kehendak manusia sendiri. Demikian pula ia menolak pandangan Jabariyah yang menyatakan bahwa semua perbuatan dan kehendak manusia telah ditakdirkan pada azal, manusia sama sekali tidak memiliki usaha dan ikhtiar 8

4. Model Character Building

Perkembangan pemikiran tauhid pada pertengahan kedua abad ke-20 di Kalimantan memunculkan varian pemikiran dan penulisan bidang tauhid dengan menonjolkan aspek implikasi iman terhadap pembangunan karakter atau kepribadian manusia. Pemikiran semacam ini bersifat teoantroposentris, yaitu pemikiran tentang

Rahmadi dkk., *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi*, 25-27. Lihat penjelasan beliau terkait hal ini pada: Gusti Abdul Muis, *Akidah dan Perkembangan Ilmu* Kalam (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1988), 14-30.

Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 29-30.

akidah yang tidak hanya menekankan dimensi ketuhanan tetapi juga memperhatikan implikasinya bagi kehidupan manusia. Beberapa contoh karya tauhid yang mengarah ke model ini adalah *Iman dan* Bahagia (1979) karya Gusti Abdul Muis, Ilmu Tauhid (1996) karya Yusran Asmuni, dan Dhiya 'Rabbaniyah (2008) karya Bahran Noor Haira dkk

Sebagai salah satu contoh pemikiran dan penulisan semacam ini dapat dilihat pada karya Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*. Pada bab lima buku ini terdapat topik "Aplikasi Keimanan dalam Berbagai Aspek Kehidupan" yang di antara paparannya menyebutkan bahwa iman itu dapat menjadi kekuatan batin dan pendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku manusia: yang penakut jadi pemberani, yang lemah menjadi kuat, yang pesimis menjadi optimis, dan yang statis menjadi dinamis.9

Asmuni mengemukakan tiga argumen terkait kaitan antara tauhid dan pembentukan kepribadian. *Pertama*, tauhid merupakan fondasi tempat berdirinya kepribadian dan ketakwaan manusia. Kedua, tauhid memberikan motivasi dan arah perkembangan kepribadian manusia. Ketiga, ketakwaan manusia tidak bisa dipisahkan dari tauhid.¹⁰

Di bagian berikutnya, Asmuni mengemukakan kaitan antara tauhid dan kesehatan mental. Menurutnya, salah satu upaya untuk memperoleh kesehatan mental adalah dengan mengokohkan keimanan (tauhid). Iman yang kuat akan menstabilkan jiwa, menenangkan pikiran dan mengendalikan emosi. Asmuni menambahkan bahwa ketauhidan akan mengarahkan manusia pada pemenuhan kebutuhan kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa ingin tahu dan dorongan untuk sukes.11

⁹ Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 40.

¹⁰ Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 41.

¹¹ Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 41.

5. Model Al-Asma` Al-Husna

Pemikiran dan penulisan bidang tauhid berbasis al-Asma` al-Husna ada kaitannya dengan model pemikiran tauhid sebelumnya, yaitu kajian tauhid yang berupaya mengungkap dampak tauhid terhadap perbaikan dan pengembangan moral atau kepribadian. Jika pada umumnya, pembahasan tauhid berbasis pada kajian sifat 20, maka model ini berbasis pada 99 nama Allah (al-Asma` al-Husna).

Beberapa ulama Kalimantan menulis karya intelektual yang membahas tentang al-Asma` al-Husna, di antaranya adalah Haderanie HN dengan karyanya *Asmaul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, M. Zurkani Jahja dengan karyanya *99 Mengenal Allah*, Husin Naparin dengan karyanya *Memahami al-Asma` al-Husna*, dan Muhammad Bakhiet dengan karyanya *Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah*. ¹²

Untuk memberikan gambaran umum terkait tren pemikiran model ini, di sini dikemukakan salah satu dari karya di atas yaitu 99 Mengenal Allah karya M. Zurkani Jahja. Dalam memaparkan dimensi teologis dari 99 nama Allah dalam karyanya ini, ia banyak dipengaruhi pemikiran klasik yaitu pemikiran dan metode teologi al-Ghazali terutama karya al-Ghazali yang berjudul *al-Maqshad al-Asna fi Syarh al-Asma` al-Husna*. Ia juga terpengaruh dengan pemikiran teologi modern yang lebih rasional dan menggunakan pendekatan sains dalam momen tertentu. Karena itu, selain sering mengutip al-Ghazali, ia juga sering mengaitkan paparannya dengan sunnatullah (hukum Allah yang diberlakukan di alam) dan mengaitkannya dengan hukum kausalitas.¹³

¹² Terkait deskripsi isi buku dan profil penulis buku-buku tersebut, lihat: Rahmadi dan Abd. Rahman Jaferi, *Konsep dan Dimensi Al-Asma` al-Husna Telaah terhadap Karya Intelektual Ulama Kalimantan* (Kuningan: Nusa Litera Inspirasi, 2017), 69-72.

¹³ Rahmadi dan Jaferi, Konsep dan Dimensi Al-Asma` al-Husna, 155.

Zurkani Jahja melihat bahwa kajian teologi yang selama ini berkembang di masyarakat yang hanya menggunakan konsep tauhid sifat 20 versi Asy'ariyyah-Sanusiyyah harus dilengkapi dengan model baru agar lebih komplit. Untuk melengkapinya, ia mengusulkan untuk menggunakan al-Asma' al-Husna dalam kajian materi akidah Islam. Materi akidah yang disajikan juga harus disesuaikan dengan kondisi komtemporer umat Islam.

Menurut Zurkani Jahja materi akidah Islam yang mestinya disajikan kepada umat Islam di era global adalah: (1) model akidah yang materinya tidak tercerabut dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan hadis, konprehensif dan menyentuh semua aspek kehidupan; (2) tersusun dalam bentuk yang sistematik dan diolah dengan menggunakan bahan-bahan yang relevan dan aktual; (3) mampu mendorong keterlibatan aktif manusia dalam segala kesibukan kehidupan global; (4) mampu menenangkan dan menenteramkan jiwa dalam kehidupan seseorang; (5) tidak menimbulkan *split personality* bagi seseorang karena keterlibatannya dalam kehidupan budaya dan sains modern, (6) mampu menangkal segala unsur yang berbahaya dari kemajuan filsafat, sains modern dan agama sempalan; dan (7) mampu mendorong umat mematuhi segala aturan yang islami dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta.¹⁴

Materi akidah yang menurutnya relevan dan memenuhi kriterianya adalah memanfaatkan konsep al-Asma` al-Husna dalam kajian tauhid. Menurutnya bahasan tentang al-Asma` al-Husna dapat melengkapi (atau bahkan mungkin dapat menggantikan) materi Sifat 20. Dalam hal ini ia menulis:

¹⁴ M. Zurkani Jahja, Teolohi Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis), Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (16 Agustus 1997) (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997), 9-10. Lihat pula: Rahmadi dan Jaferi, Konsep dan Dimensi Al-Asma` al-Husna, 199-200.

Untuk menyajikannya sebagai materi akidah yang konprehensif memang memerlukan suatu penelitian yang intensif terhadap Alquran dan hadis sebagai sumber akidah, juga terhadap literatur Kalam sebagai kekayaan kultural berharga bagi umat Islam. Yang penting hasilnya menggambarkan implikasi semua objek kepercayaan tersebut bagi gerak kehidupan manusia yang memerlukan akidah tersebut. Barangkali pengenalan terhadap Allah melalui nama-nama-Nya (al-Asma` al-Husna) lebih relevan dengan maksud ini ketimbang hanya dengan mengenal sifatsifat-Nya, seperti selama ini. al-Asma` al-Husna memang lebih komplit dibanding "sifat 20", dan lebih berorientasi kepada segala masalah kehidupan manusia. 15

Selain mengusulkan penggunaan Asma` al-Husna dalam kajian teologi ideal di era global, ia juga menggagas kajian tauhid atau akidah Islam yang berusaha menyelaraskan antara teologi dan sains modern. Karena itu, wajar jika dalam memaparkan al-Asma` al-Husna, ia cukup dominan mengupas konsep sunnatullah dan hukum kausalitas saat menguraikan Asma Allah. Teologi ideal berikutnya yang juga digagasnya adalah adalah teologi yang berusaha memadukan *iman al-'awwam* (tekstual), *iman al-mutakallimin* (rasional) dan *iman al-'arifin* (spiritual). Teologi yang digagas oleh Zurkani Jahja ini merupakan teologi integratif yaitu teologi yang dibangun atas beberapa argumen sekaligus, yaitu argumen tekstual, argumen rasional dan pengetahuan *kasyaf* (ma'rifah). ¹⁶

B. Pemikiran di Bidang Fiqih

Secara umum penduduk muslim di kawasan Kalimantan adalah penganut mazhab Syafi'iy. Meski ada sebagian kecil yang tidak terikat dengan mazhab tersebut tetapi mereka menghargai mazhab

¹⁵ Zurkani Jahja, Teologi Islam Ideal Era Global, 11-12.

¹⁶ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal Era Global*, 13, dan 19-20. Lihat pula: Rahmadi dan Jaferi, *Konsep dan Dimensi Al-Asma`al-Husna*, 201.

ini sebagai mazhab yang diakui dan kredibel. Mereka yang tidak terikat dengan mazhab ini dalam kondisi tertentu juga memakai beberapa pendapat mazhab ini yang sejalan dengan pandangan mereka. Dominasi mazhab Syafii dalam pemikiran dan praktik amaliyah fiqih masyarakat muslim Kalimantan dapat dilihat dari pemakaian kitab figih bercorak Syafi'iyyah dalam pengajian agama dan kurikulum pesantren, serta penulisan kitab, risalah atau buku fiqih yang berbasis pada mazhab Syafii.

Sebagai contoh, Rahmadi dan Husaini mencatat beberapa kitab fiqih yang digunakan dalam pengajian di Kalimantan Selatan, di antaranya adalah Sittin Mas'alah, Fath al-Wahhab, Fath al-Mu'in, Fath al-Qarib, al-Bajuri, I'anah alth-Thalibin, Nihayah al-Muhtaj, *Sullam at-Tawfiq*, dan *Kifayah al-Akhyar*. Kitab-kitab ini merupakan kitab figih berbahasa Arab. Biasanya, pengajian yang menggunakan kitab berbahasa Arab diikuti oleh para santri, sementara yang berbahasa Melayu (kitab Arab-Melayu) diikuti oleh santri dan masyarakat umum (awam). Kitab fiqih Arab-Melayu yang dikaji di sejumlah pengajian di Kalimantan di antaranya adalah Sabil al-Muhtadin, Parukunan Jamaluddin, Mabadi Ilmu Fiqih, Parukunan Basar, Tangga Ibadah, Asrar ash-Shalah dan lainnya. 17

Di kalangan pesantren, kitab-kitab Syafi'iyah yang diajarkan pada tingkat dasar adalah al-Ghayah at-Tagrib, Matn Sittin, Mabadi al-Fiqhiyyah, Sullam at-Tawfiq, Safinah an-Naja, Risalah Fiqhiyyah, Pelajaran Tangga Ibadah, Mabadi Ilmu Fiqih, dan Rasam Parukunan. Kitab fiqih untuk tingkat menengah adalah Fath al-Qarib, Hasyiyah Bajuri, Fath al-Mu'in, I'anah ath-Thalibin, dan Bughyah al-Mustarsyidin. Untuk tingkat tinggi adalah Fath al-Wahhab, at-Tahrir, al-Mahalli, asy-Hasyiyah Syarqawiy, dan al-*Igna*. Selain kitab bermazhab syafi'iy, beberapa pondok pesantren juga menggunakan kitab fiqih di luar mazhab Syafi'iy serta kitab fiqih komparatif seperti Bidayah al-Mujtahid, Fiqh as-Sunnah, Zad

¹⁷ Rahmadi dan Husaini, Islam Banjar Genealogi dan Referensi, 84-89

al-Ma'ad, dan Kitab *al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah*. Kitab fiqih seperti ini digunakan oleh beberapa pesantren modern.¹⁸

Beberapa ulama Kalimantan terutama ulama Banjar menulis sejumlah ktab atau risalah fiqih berbasis mazhab Syafi'iy. Di antaranya adalah *Sabil al-Muhtadin, Luqthah al-Ajlan, Kitab an-Nikah, Parukunan Melayu Basar, Asrar ash-Shalah, Rasam Parukunan, Risalah Hajji dan Umrah, Mabadi ilmu Fiqih, Pelajaran Tangga Ibadah, Is'af al-Kha'id, dan Asrar ash-Shawm.*¹⁹

Berikut ini adalah beberapa model pemikiran dan sajian penulisan fiqih oleh ulama Kalimantan.

1. Model Fiqih Ibadah

Model pemikiran dan penulisan fiqih ibadah yang penting untuk dikemukakan di sini adalah Karya monumental Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Sabil al-Muhtadin fi al-Tafaqquh bi Amr ad-Din*. Menurut A. Ginanjar Sya'ban, kitab ini merupakan kitab fiqih ibadah bertulis Arab-Melayu terbesar dalam sejarah khazanah literatur Islam Nusantara.²⁰ Di kawasan Kalimantan sendiri, sampai saat ini belum ada kitab fiqih ibadah yang setara dengan kitab ini, baik dari segi ketebalan dan kelengkapannya maupun dari segi pengaruh, keluasan sebaran, dan daya tahannya hingga kini. Kelebihannya yang lain adalah sifatnya yang komparatif karena berisi varian pendapat fiqih *qaul* ulama di kalangan internal Madzhab Syafi'iy yang dapat menjadi pilihan alternatif dalam sejumlah kasus fiqih ibadah ²¹

¹⁸ Rahmadi dan Husaini, Islam Banjar Genealogi dan Referensi, 98-99.

¹⁹ Rahmadi dan Husaini, Islam Banjar Genealogi dan Referensi, 113-114.

²⁰ A. Ganjar Sya'ban, Maha Karya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara (Ciputat Tangerang: Pustaka Compass, 2017), 121.

²¹ Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 52-53.

Kitab Sabil al-Muhtadin berisi uraian tentang (1) thaharah, berisi bahasan tentang air, najis, wudhu, hadas, mandi, tayammum, haid, istihadah dan nifas, (2) shalat, berisi bahasan tentang waktu, syarat, dan cara shalat, kemudian tentang beberapa jenis sujud, shalat berjamaah, shalat saat musafir, shalat Jumat, shalat khauf,shalat hari raya, shalat gerhana, shalat minta hujan, (4) Janazah, (5) zakat, berisi bahasan tentang zakat ternak, tanaman, emas, perak, *ma'din*, rikaz, zakat niaga, dan zakat fitrah, (6) puasa dan i'tikaf, (7) haji dan umrah, (8) udhiyah, (9) agigah, (10) buruan dan sembelihan, dan (11) makanan yang halal dan yang haram.

Beberapa peneliti melihat kekhasan pemikiran figih Syekh Arsyad al-Banjari terutama dalam kitab Sabil al-Muhtadin. Di antaranya adalah hasil penelitian Mahlan AN dkk. yang menunjukkan 3 hal yang menarik. Pertama, pada sejumlah paparan atau kasus tertentu, pemikiran Syekh Arsyad menekankan aspek kontekstual yaitu menghubungkan pemikiran fiqih yang ada dengan konteks kehidupan masyarakat Banjar, seperti memasukkan binatang kalambuai ke dalam bagian makanan yang haram dimakan karena jenis siput ini dapat hidup di air dan di darat. Al-Banjari juga membolehkan memakamkan jenazah menggunakan tebala (peti mati kayu) dan mewajibkannya jika dimakamkan di daerah tanah berair (rawa), padahal, hukum asalnya adalah makruh dan bid'ah. Kedua, pemikirannya tentang zakat mengarah pada pemikiran zakat produktif, yaitu zakat yang diberikan kepada yang berhak disesuaikan dengan kondisi dan profesinya. Mereka yang tidak bisa berusaha atau tidak memiliki keahian diberikan zakat berupa benda atau sesuatu yang dapat disewakan. Mereka yang memiliki keterampilan tertentu diberikan zakat berupa peralatan yang sesuai dengan keterampilannya untuk bekerja. Mereka yang mampu berdagang diberikan zakat berupa modal usaha. Ketiga, Syekh Arsyad al-Banjari memaparkan varian pendapat dalam mazhab Syafi'iy yang dapat menjadi alternatif pilihan. Dalam beberapa

kesempatan, al-Banjari menegaskan pilihannya sendiri terkait perbedaan pendapat itu. Misalnya tentang hukum salat berjamaah, ia mengemukakan tiga pendapat mazhab Syafi'iy, yaitu fardhu 'ain, fardhu kifayah dan sunnat mu'akkad. Dalam hal ini ia memilih pendapat kedua (fardhu kifayah).²²

2. Model Figih Praktis

Fiqih praktis yang dimaksud di sini adalah paparan fiqih yang disajikan secara ringkas, simpel dan mudah dipahami yang biasanya ditulis dalam bentuk risalah-risalah kecil dan ditujukan untuk masyarakat awan. Model sajian fiqih semacam ini terbagi tiga, yaitu model fiqih *parukunan*, model fiqih komplit dan model fiqih tematis.

Model fiqih *parukunan* dapat dilihat pada tiga risalah parukunan yang populer di Kalimantan, yaitu *Parukunan Jamaluddin* (awal abad ke-19), *Parukunan Malayu Basar* (1907) dan *Risalah Rasam Parukunan* (1938). Secara umum ketiga risalah parukunan ini memuat tentang fiqih ibadah ringkas ditambah dengan bacaanbacaan seperti doa, shalawat, dzikir dan sejenisnya. Adapula sisipan terkait masalah akidah dengan porsi yang sedikit.

Model fiqih komplit adalah pemaparan fiqih yang menyajikan secara lengkap materi-materi utama masalah fiqih tetapi tetap disajikan secara ringkas karena memang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar seputar tema fiqih. Contohnya adalah *Risalah Mabadi' 'Ilm al-Fiqih* karya Muhammad Sarnie. Risalah ini terdiri dari tiga jilid tipis, memuat fiqih ibadah (thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji serta aqiqah dan qurban), fiqih mu'amalah, fiqih waris, fiqih munakahat, fiqih hudud dan jinayah, fiqih jihad dan fiqih perbudakan.

²² Selengkapnya lihat: Mahlan AN, dkk., Pemikiran-pemikiran Keagamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 1989), 51-71; Lihat pula: Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 53-56.

Model figih tematis merupakan pemaparan figih yang disajikan berdasarkan topik-topik fiqih tertentu yang menjadi fokus bahasannya. Misalnya, *Luqthah al-Ajlan* (fiqih masalah perempuan) dan Kitab an-Nikah (figih munakahat) karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Risalah Haji dan Umrah karya Husin Qadri, Is 'af al-Kha'id (figih waris) karya Syukri Unus, dan sejenisnya.

3. **Model Figih Polemis**

Model figih polemis (khilafiyah) merupakan pemikiran figih yang disampaikan atau ditulis untuk mempertahankan diri, membantah lawan debat atau menunjukkan kesalahan pihak lain dengan klaim tertentu terkait masalah-masalah fiqih yang diperdebatkan. Model pemikiran dan penulisan figih ini baru muncul pada awal abad ke-20 ketika gerakan reformisme Islam yang dibawa oleh kelompok yang disebut kaum muda melanda kawasan Kalimantan.

Contoh kasus yang menarik terkait kemunculan model pemikiran ini dapat dilihat di Kalimantan Selatan. Di wilayah ini terutama di daerah Alabio, Amuntai dan Kandangan, kaum muda menuduh umat Islam dari kalangan kaum *tuha* (tua) telah melakukan bid'ah, seperti melafalkan niat, membaca talgin, maulid, hilah, maarwah dan mahaul. Sebaliknya, kaum tuha pun memberikan respon yang keras pula dengan menuduh kelompok kaum muda sebagai pengikut Wahhabi dan pembuat agama baru. Perdebatan kedua kelompok pun terjadi hingga dibawa ke pengadilan dan terkadang juga menimbulkan bentrokan fisik di kalangan pendukung masingmasing kelompok.23

Salah satu cara ulama dari kaum *tuha* merespon tuduhan kaum muda terhadap pemahaman dan praktik keagamaan mereka adalah menulis risalah atau buku figih yang ditujukan untuk membantah tuduhan kaum muda. Beberapa risalah atau buku fiqih yang ditulis sebagai respon terhadap kaum muda adalah (1) Risalah Himayah

²³ Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 79-8'.

al-Ikhwan 'an Wuqu' fi adh-Dhalal wa ath-Thughyan (1928) oleh Tuan Guru Haji Ja'far bin Abdussamad (ulama Nagara), (2) Tanqih an-Nuwah oleh Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin, dan (3) adz-Dzakirah ats-Tsaminah li Ahl al-Istigamah (1967) oleh Syekh Svarwani Abdan.²⁴

Ketiga ulama penulis fiqih polemis ini membantah tuduhan kaum muda terhadap tradisi keagamaan kaum tuha sebagai praktik ritual yang diada-adakan (bid'ah). Mereka menunjukkan dalil dan *qaul* ulama yang diambil dari kitab-kitab figih *mu'tamad* dari kalangan mazhab Syafi'iy. Semua praktik itu menurut mereka memiliki dasar dalil yang kuat, sebaliknya kaum mudalah, menurut mereka, vang tidak teliti dan terburu-buru dalam menarik kesimpulan dan bertindak sembrono dalam mengeluarkan fatwa.²⁵

Model Figih Sufistik 4.

Model pemikiran dan penulisan figih sufistik merupakan bentuk sajian fiqih dengan pendekatan sufistik di mana sisi batiniyah dari ibadah menjadi poin penting di samping sisi lahiriah. Pada model ini, sisi lahiriah aspek formalisme figih dibahas sebagaimana ditemukan dalam kitab-kitab figih, seperti masalah rukun, syarat, batal, dan lainnya, sedangkan sisi batiniah dibahas dengan menggunakan istilah *sirr* atau *asrar* (rahasia-rahasia) yang kerap dipakai oleh sufi. Karena itu, judul kitab atau risalah yang ditulis pun menggunakan istilah ini

Di antara ulama Kalimantan yang menulis dan membahas fiqih dengan pendekatan sufistik ini adalah Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (Mufti Sapat) dengan karyanya *Asrar ash-Shalah* (1902) dan Asrar ash-Shawm (1985) karya Tuan Guru Muhammad Syukri Unus (ulama Martapura). Kedua judul risalah ini menggunakan

²⁴ Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 83-92.

²⁵ Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 87 dan 92.

kata *Asrar* (rahasia-rahasia) untuk menunjukkan aspek atau kaifiyat batiniah dari ibadah.

Dalam risalah Asrar ash-Shalah, Syekh Abdurrahamn Shiddig al-Banjari mengemukakan tiga kaifiyat batiniah dari ibadah shalat. Pertama, Mengetahui berbagai perkara yang menyempurnakan syarat dan rukun shalat. Pada bagian ini ada 12 aspek formalisme fiqih yang dikemukakan namun diperhalus dan disempurnakan dengan aspek adab batin. Kedua, mengetahui dan mengitikadkan rahasia tiap rukun dan tahapan-tahapan ibadah shalat. Mulai dari azan hingga salam. Setiap rukun dan tahapan aktivitas shalat itu memiliki makna batin yang harus dihadirkan dalam hati dan kesadaran orang yang salat. Pada sisi ini, 'amal hati' lebih banyak bekerja dalam memaknai setiap rukun shalat. Ketiga, mengitikadkan hakikat dan rahasia shalat. Pada tahap ini, aspek ruhani atau dimensi spiritualitas shalat menjadi fokus utama. Sisi 'jiwa' shalat yang dikemukakan oleh Abdurrahman Shiddig adalah khusyu, *khudhu*' (merendahkan diri), hudhur (menghadirkan hati), ta'zhim (mengagungkan Allah), haya` (malu kepada Allah), khawf (takut kepada Allah), raja` (mengharap kepada Allah), haybah (gentar kepada Allah), ikhlas, tadabbur li al-qira`ah (merenungi makna bacaan), dan munajah li Allah (bermunajat kepada Allah). Dari beberapa unsur spiritualitas shalat itu, unsur utamanya ada tiga, yaitu ikhlas, tadabbur li algira `ah dan tadabbur li al-gira `ah. 26

Pemikiran fiqih ibadah yang mengandung pembahasan unsur sufistik berikutnya dapat dilihat pada karya Muhammad Syukri bin Unus al-Banjari, yaitu Risalah Asrar ash-Shawm (1985). Dalam membahas masalah puasa, Syukri Unus membagi level puasa itu menjadi tiga strata, yaitu puasa awam (tingkat dasar, puasa orang kebanyakan), puasa khushush (tingkat menengah, puasa orang

²⁶ Lihat paparan tentang rahasia shalat ini pada: Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, Asrar ash-Shalah min 'Iddah Kutub al-Mu'tamidah (Banjarmasin: Toko Buku Murni, t.th), 4-17

salih), dan puasa *khushush al-khushush* (tingkat tinggi, puasa *Arif bi Allah*).²⁷

Puasa level pertama merupakan puasa yang dilakukan sesuai aturan fiqih yang meliputi ketentuan orang yang wajib puasa, rukun puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, hal-hal yang makruh dan sunnat dalam puasa, dan hari-hari yang tidak sah berpuasa. Pada level kedua, merupakan puasa yang sudah melampaui level pertama, yakni selain sudah melaksanakan ketentuan puasa level pertama ditambah lagi dengan menahan anggota tubuh (mata, telinga, lidah, dan anggota tubuh yang lain) dari segala perbuatan dosa, tidak memperbanyak makan saat berbuka dan berada dalam kondisi takut dan harap setelah berbuka karena khawatir puasanya tidak diterima. Puasa level ketiga, merupakan puasa yang melaksanakan puasa level satu dan dua ditambah dengan melaksanakan puasa hati, yakni menahan segala keinginan rendah, pikiran-pikiran keduniawian, dan menahan hati agar tidak lupa dengan Allah secara total.²⁸

5. Model Fatwa

Pemikiran dan penulisan fiqih model fatwa merupakan kajian dan sajian masalah fiqih dalam bentuk tanya jawab. Aspek-aspek fiqih yang dibahas pun begitu beragam, tergantung dari pertanyaan yang diajukan kepada ulama yang dianggap kompeten atau memiliki otoritas. Bahkan terkadang topik merambah ke bidang-bidang lain, seperti masalah akidah dan tasawuf. Di sini dikemukakan dua karya ulama yang relevan dengan model ini, yaitu *Konsultasi Masalah Hidup dan Kehidupan* (tiga jilid) yang berasal dari jawaban KH. Muhammad Asywadie Syukur, Lc. Yang disampaikan secara rutin di RRI Banjarmasin, dan *Ibanatul Ahkam* yang merupakan kumpulan jawaban Tuan Guru Ahmad Bakri yang pernah beliau sampaikan

²⁷ Muhammad Syukri bin Unus al-Banjari, *Asrar ash-Shawm* (Banjarmasin: Toko Buku Murni, 1985), 9.

²⁸ Muhammad Syukri, Asrar ash-Shawm, 10-21.

di kolom "Mudzakarah" Harian Banjarmasin Post dan Tabloid Serambi Ummah dari tahun 1998-2003.²⁹

Dalam pemaparannya terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kepadanya, Asywadie Syukur menyajikan jawaban tidak tergantung pada mazhab tertentu. Dalam berbagai kesempatan ia menyajikan ragam pendapat dari berbagai mazhab figih. Tidak hanya dari pendapat 4 imam mazhab, tetapi ia juga sesekali mengemukakan pendapat mazhab Zhahiri dan Mazhab Syiah Imamiah. Jika jawaban permasalahan itu merupakan masalah yang sudah disepakati ulama maka ia akan menyampaikan kesepakatan ulama itu saja. Tetapi, jika masalah itu merupakan masalah khilafiah maka ia akan mengemukakan ragam pendapat itu beserta dalilnya masing-masing tanpa memberikan kesimpulan akhir agar orang dapat memilih sendiri jawaban yang dianggap lebih kuat.³⁰

Berbeda dengan KH. Asywadie Syukur, KH. Ahmad Bakri dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya secara keseluruhan bersandar dan berdasarkan pada mazhab Syafi'iy. Hal ini terlihat dari referensi yang ia gunakan, kesemuanya merupakan kitab-kitab Syafiiyyah, seperti *Hasyiyah* al-Bajuri, Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, al-Umm, Nihayah az-Zayn, I'anah ath-Thalibin, Minhaj ath-Thalibin, Sabil al-Muhtadin, Syarah Sittin, at-Tahrir, al-Bughyah al-Mustarsyidin, Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, al-Mahalli dan Nihayah al-Muhtaj. Pemikiran KH. Ahmad Bakri dalam memaparkan jawabannya mewakili pemikiran fiqih mayoritas ulama di wilayah ini.31

C. Pemikiran di Bidang Tasawuf

Corak Pemikiran tasawuf masyarakat Kalimantan tidak bisa dilepaskan dari corak pemikiran tasawuf Nusantara pada umumnya.

²⁹ Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 107-110.

³⁰ Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 108-109.

³¹ Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 111.

Corak Tasawuf Nusantara didominasi oleh pengaruh kelompok Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah yang berorientasi pada sufisme Junayd al-Baghdadi dan al-Ghazali. Dibanding Junayd, pengaruh sufisme al-Ghazali memiliki pengaruh yang luas. Alwi Shihab dalam bukunya *Akar Tasawuf di Indonesia* menyebutkan bahwa sufisme al-Ghazali telah mempengaruhi para Wali Songo dan kaum Alawiyyin yang bermigrasi ke Indonesia.³²

Sebelum pengaruh tasawuf sunniy yang berbasis pada sufisme al-Ghazali berkembang, ajaran sufisme falsafi yang berbasis pada sufisme wahdah al-wujud Ibnu Arabi juga telah berkembang di Nusantara dengan pelopor utamanya adalah Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsuddin Sumatrani. Pada awal pertemuan dua corak pemikiran tasawuf ini di Nusantara menimbulkan konflik dan prokontra. Di Aceh terjadi polemik pemikiran sufisme antara pengikut Syekh Hamzah fansuri dan Syamsuddin Sumatrani dengan Syekh Nurruddin Arraniri dan Syekh Abdur Rauf as-Sinkiliy. Di Jawa terdapat cerita polemik pemahaman tasawuf antara Wali Songo dengan Syekh Siti Jenar, dan di Kalimantan terdapat kisah polemis sufisme antara Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan Datu Abulung (Syekh Abdul Hamid). Pada fase berikutnya, muncullah trend sufisme baru yang berupaya untuk merekonsiliasi atau mendamaikan kedua corak pemikiran tasawuf ini di Nusantara, inilah yang disebut oleh Azyumardi Azra sebagai kelompok Neo-sufisme yang bercorak sunniy-falsafi. Corak pemikiran ini berusaha untuk merekonsiliasi sufisme Ibnu Arabi dan sufisme al-Ghazali dengan wajah luar sufisme Ghazalian yang lebih tebal. Salah satu tokoh besarnya di Nusantara yang memiliki kecenderungan ini adalah Syekh Abdussamad al-Falimbani lewat dua karyanya *Hidayah as-*Salikin dan Siyar al-Salikin.

³² Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunii dan Tasawuf Falsafi Akar Tasawuf di Nusantara*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), 30-33

Di kawasan Kalimantan berkenaan dengan pemikiran sufisme dapat dilihat pada sufisme yang berkembang di kalangan ulama Banjar. Jejak historis dinamika pemikiran sufisme yang terjadi di Nusantara juga terjadi di wilayah ini. Tasawuf falsafi kemungkinan dikembangkan oleh Syamsuddin al-Banjari yang menulis tentang Hikayat Nur Muhammad pada abad ke-17 dan Abdul Hamid Abulung pada abad ke-18. Namun mulai pada abad ke-18 juga tren tasawuf rekonsiliasi sunniv-falsafi mulai berkembang di tangan Syekh Nafis al-Banjari dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Pada abad ke-19 melalui karya-karya, Syekh Abdussamad al-Falimbani yang beredar di kalangan pengajian pada masyarakat Banjar turut ikut andil dalam upaya menekan tasawuf falsafi dan melebarkan tasawuf rekonsiliasi tersebut. Pada berkembangan berikutnya, di samping trend neosufisme, muncul pula trend yang kuat untuk memperkokoh tasawuf akhlagi atau tasawuf amaliy yang terbebas dari unsur sufisme falsafi.

Secara umum sufi yang banyak dijadikan referensi dan kitabkitab mereka banyak dikaji di Kalimantan baik di pengajian agama maupun di pondok pesantren adalah Imam al-Ghazali, Imam al-Qusyairi, Syekh Athaillah as-Sakandari, dan Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad.

Untuk melihat kecenderungan pemikiran tasawuf ulama dan muslim Kalimantan secara umum dapat dilakukan melalui penelusuran mengenai kitab atau risalah yang banyak digunakan pada pengajian agama di masyarakat dan kurikulum pembelajaran di pesantren. Karya-karya sufisme yang dihasilkan oleh ulama Kalimantan juga dapat dijadikan indikator penguatnya.

Rahmadi dan Husaini mencatat penggunaan kitab tasawuf di sejumlah pengajian yang diadakan di Kalimantan Selatan. Kitabkitab tersebut adalah *Ihya 'Ulum ad-Din, Minhaj al-'Abidin, Bidayah* al-Hidayah, Risalah al-Qusyairiyah, Syarh Hikam, Nasha'ih ad-Diniyyah, Risalah al-Mu'wanah, Irsyad al-'Ibad, Kifayah al-Atqiya,

Muragil 'Ubudiyyah, Ad-Durr an-Nafis, Amal Ma'rifah, Hidayah as-Salikin, Siyar as-Salikin, Penawar Bagi Hati, Futuh al-'Arifin, dan Tuhfah ar-Raghibin.33

Di Pondok Pesantren tradisional di Kalimantan Selatan pada umumnya kitab yang menjadi kajian utama mereka adalah *Risalah* al-Mu'awanah, Nasha`ih ad-Diniyyah, Muragiy al-'Ubudiyyah, Kifavah al-Atqiva, Nasha`ih al-'Ibad, Irsyad al-'Ibad, Minhaj al-Abidin, dan Ihya` 'Ulum ad-Din.34

Berikutnya dapat pula dilihat dari karya-karya ulama Banjar di bidang tasawuf di antaranya yang banyak dikaji di pengajian agama dan di beberapa pesantren tertentu adalah 'Ad-Durr an-Nafis. 'Amal Ma'rifah, Mabadi Ilmu Tasawuf, Futuh al-'Arifin, Tuhfah ar-Raghibin, dan lainnya.

Corak pemikiran tasawuf di Kalimantan secara umum dapat dibagi dalam beberapa model pemikiran berikut ini.

1. Model Tasawuf Nazhari

Pemikiran tasawuf yang bersifat mistikofilosofis dapat dilihat pada Kitab Ad-Durr an-Nafis karya Syekh Muuhammad Nafis al-Banjari dan 'Amal Ma'rifah karya Syekh Abdurrahman Shiddig al-Banjari. Kedua risalah ini banyak digunakan untuk kajian tasawuf tingkat tinggi di kalangan muslim Kalimantan terutama di kalangan masyarakat Banjar. Kedua risalah ini sama-sama mengajarkan empat konsep tauhid sufistik, yaitu tawhid al-af'al, tawhid al-Asma', tawhid ash-shifat dan tawhid adz-Dzat. Beberapa peneliti menilai kedua risalah ini mengandung ajaran wahdah al-wujud dan adapula yang menilainya mengandung ajaran wahdah asy-syuhud.

Di antara kedua risalah di atas, kitab *Ad-Durr an-Nafis* lah yang lebih banyak menjadi bahan perdebatan. Menurut Bahran Noor

³³ Rahmadi dan Husaini, *Islam Banjar Genealogi dan Referensi*, 86-89.

³⁴ Rahmadi dan Husaini, Islam Banjar Genealogi dan Referensi, 103-104.

Haira dkk. terdapat dua pandangan terkait kitab ini, yaitu pandangan yang kritis dan pandangan yang cenderung netral dan simpatik. Contoh pandangan yang kritis adalah hasil kajian Laily Mansur yang menyatakan bahwa ajaran Muhammad Nafis mengandung ajaran sufisme Ibnu Arabi dan al-Jili, unsur filsafat neo-platonisme dalam masalah penciptaan dan ajaran Syiah terkait Nur Muhammad. Kesimpulannya, Laily Mansur menyatakan bahwa ajaran Muhammad Nafis bukanlah ajaran Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah.³⁵ berikutnya adalah hasil diskusi di kalangan MUI Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2010 menghasilkan kesimpulan bahwa ad-Durr an-Nafis tidak sesuai dengan faham Ahlussunnah wa al-Jamaah karena isinya dapat menimbulkan kesesatan dan kekafiran. Hal itu dapat terjadi karena menurut mereka ad-Dirr an-Nafis mengandung ajaran Jabariyyah, wahdah al-wujud, hulul, filsafat yang sesat, ta'arudh (kontradiksi) dan khatha '(kesalahan) yang tidak dapat ditakwilkan. 36

Meski mendapat sejumlah kritik, sufisme Muhammad Nafis juga mendapat pembelaan. Pandangan yang cenderung netral dikemukakan oleh Sabran Affandi, Noor Salim dan M. Asywadie Syukur. Menurut mereka, ajaran para sufi, termasuk Muhammad Nafis berisi ungkapan-ungkapan yang maknanya tidak bisa dipahami secara tekstual (zhahir), tetapi harus dipahami makna batinnya melalui penafsiran yang tepat. Ungkapan sufi yang bersifat musytarak dan terkadang perlu ditakwilkan atau ditafsirkan sesuai dengan makna yang dimaksud oleh para sufi itu sendiri. Tidak seharusnya ungkapan mereka dimaknai secara literal (zhahir) dan

³⁵ Bahran Noor Haira, dkk., Pro KontraAjaran Tasawuf Kitab Al-Durr al-Nafis di Kalanagan Ulama Banjar (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2013), 11-18.

³⁶ Lihat beberapa bukti yang dikemukakan oleh MUI Hulu Sungai Utara pada: Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 122-124. Lihat pula pada: Bahran Noor Haira, dkk., Pro KontraAjaran Tasawuf, 27-33.

dipahami sendiri kemudian memberikan vonis, zindik, sesat dan bertentangan dengan sunniy.³⁷

Menurut Hadariansvah sufisme Muhammad Nafis berisi konsep tauhid untuk kalangan khawwash, yaitu bagi mereka yang telah memperoleh *kasyf* atau terbuka hijab. Karena itu *ad-durr an-Nafis* hanya cocok dipelajari oleh mereka yang sudah memahami alam pikiran, ungkapan, dan intuisi kaum sufi. Kitab ini tidak cocok untuk dipelajari kalangan awam. Menurut Zurkani Jahja, munculnya kritik terhadap sufisme seperti ajaran sufisme Muhammad Nafis karena pengkritiknya menggunakan metode Kalam yang menggunakan akal, sementara tasawuf menggunakan metode zauq. Sejumlah ulama dan cendikiawan Islam Kalimantan seperti Asmaran, Muhammad Syukri Unus dan Ahmadi Isa menilai bahwa sufisme Muhammad Nafis merupakan sufisme tingkat tinggi yang rumit, karena itu ia tidak bisa dipelajari oleh sembarang orang dan mengkajinya harus dengan ulama yang rasikh.38

2. Model Tasawuf Akhlagi-Amaliy

Tasawuf akhlaqi-Amaliy merupakan ajaran sufisme yang lebih menekankan aspek pembentukan adab, akhlak dan pelaksanaan aktivitas amaliyah (ibadah wajib, ibadah sunnat, dzikir, doa, shalawat dan sebagainya) dengan kuantitas dan kualitas yang lebih kuat agar terbentuk jiwa yang bersih (*tazkiyah an-nafs*) dan memiliki kesiapan spriritual untuk mendapat ma'rifah kepada Allah.

Sejumlah ulama Kalimantan memiliki pemikiran dan penulisan tasawuf yang menekankan model akhlagi-amaliy ini. Salah satu di antara mereka adalah Muhammad Sarnie al-Alabiy. Beberapa karyanya yang berkaitan dengan model sufisme akhlagi ini adalah Mabadi` "ilmu Tasawuf (1973), Tuhfah ar-Raghibin (1975), al-Bahjah al-Mardhiyyah (1980), dan Futuh al-'Arifin (1983).

³⁷ Bahran Noor Haira, dkk., Pro KontraAjaran Tasawuf, 34-39.

³⁸ Rahmadi dkk., Islam Banjar Dinamika dan Tipologi, 127-130.

D. Pemikiran Pembaruan Islam di Kalimantan Abad ke 20

Gerakan pembaruan Islam di Nusantara tidak terlepas dari pengaruh tokoh-tokoh pembaruan di Haramain dan Mesir. Di Haramain atau wilayah Hijaz muncul gerakan pemurnian yang gencar dilakukan oleh kelompok Wahhabi sejak akhir abad ke-18, sementara di Mesir muncul gerakan pembaruan yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Sebelum Wahhabi berkuasa di Haramain pada seperempat awal abad ke-20, bibit reformasi dan perubahan orientasi pemikiran Islam telah terasa ketika Ahmad Khatib al-Minangkabawi muncul menggantikan Nawawi al-Bantani dan menjadi guru bagi banyak ulama Nusantara yang pernah belajar di sana pada akhir dan awal abad ke-20. Menurut Jajat Burhanuddin, Ahmad Khatib Minangkabawi telah memadukan arus diskursus Islam yang berorientasi syariah dengan spirit pembaruan sebagai dampak dari meningkatnya jaringan reformisme Islam di Kairo ke Makkah. Semangat reformisme berbasis pada orientasi syariah yang kuat ini mendorong Ahmad Khatib untuk lebih responsif terhadap isuisu sosial keagamaan dengan sikap yang tidak mengenal kompromi terhadap masalah-masalah yang tidak sejalan dengan syariah.³⁹

Reformisme Islam di Asia Tenggara terutama Nusantara tidak terlepas dari pengaruh dua ulama Mesir terkenal, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Meski demikian, menurut Jajat Burhanuddin, transmisi gagasan reformisme Islam di wilayah ini lebih banyak melalui Ridha yang merumuskan ulang gagasan Abduh dengan pendekatan puritan yang menekankan kepada upaya untuk kembali kepada Al-Qur'an, sunnah dan tradisi salaf. Reformis Islam di Asia tenggara menurutnya lebih dipengaruhi oleh gerakan salafiyah Ridha. Sementara pengaruh Abduh terlihat pada seruan

³⁹ Jajat Burhanuddin, Islam dalam Arus Sejarah Indonesia (Jakarta: Kencana, 2017), 354-355.

untuk membuka kembali pintu ijtihad dan seruan untuk membuka lembaga pendidikan modern.⁴⁰

Dampak dari arus pemikiran pembaruan atau gagasan reformisme Islam baik dari Haramain maupun Mesir yang cukup banyak menimbulkan konflik dan benturan pemikiran adalah upaya para pembaru di Nusantara untuk melakukan pembersihan praktik-praktik keagamaan dari inovasi baru yang keliru dan tidak berdasar (bid'ah). Termasuk dalam hal ini adalah pembersihan praktik Islam yang telah tercemari oleh tradisi dan budaya pra-Islam di Nusantara yang menjadi penyebab kemunduran Islam.

Arus pemikiran reformisme Islam yang berasal dari Mesir ini mendorong penuntut ilmu untuk mendatangi negeri itu sebagai tujuan belajar. Mesir dengan al-Azhar sudah lama dikenal dan populer di kalangan penuntut ilmu dari Nusantara, karena banyak guru mereka berasal dari negeri ini dan merupakan alumni al-Azhar. Menurut Jajat Burhanuddin, komunitas Jawi di Makkah memelopori jaringan dengan Kairo. Meski Kairo mulai menjadi tujuan belajar, mereka tetap menghormati Makkah mengingat jaringan intelektualnya yang telah berlangsung lama dengan Nusantara. Di antara komunitas Jawi yang kemudian belajar ke Kairo adalah Thaher Jalaluddin. Pada tahun 1895 ia belajar ke al-Azhar. Selanjutnya adalah Basyiuni Imran dari Sambas belajar ke Mesir pada tahun 1910 di Dar ad-Dakwah wa al-Irsyad yang didirikan oleh Rasyid Ridha. Baik Thaher Jalaluddin maupun Basyiuni Imran, keduanya telah belajar di Makkah sebelum ke Kairo. Majalah al-Manar yang beredar di Makkah telah mempengaruhi mereka untuk datang belajar ke negeri ini 42

⁴⁰ Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2012), 296-297.

⁴¹ Jajat Burhanuddin, Ulama dan Kekuasaan, 296-297.

⁴² Jajat Burhanuddin, Islam dalam Arus Sejarah Indonesia, 366-369.

Kehadiran komunitas Jawi di Kairo memunculkan Riwaq Jawa pada tahun 1900-an yang penghuninya menunjukkan tren meningkat dari waktu ke waktu. Mereka kemudian membentuk perkumpulan, yaitu Jamiah Setia Pelajar pada tahun 1912 menerbitkan Majalah al-*Ittihad* pada tahun yang sama. Tren peningkatan jumlah komunitas Jawi yang tinggi terjadi pada tahun 1920-an sebagai dampak dari meningkatnya kondisi ekonomi rakyat Nusantara sehingga dapat membiayai biaya keberangkatan dan pendidikannya di Kairo. Mereka kemudian membangun perkumpulan pelajar al-Azhar vang terorganisir secara baik vaitu Jam'iyyah al-Khairiyyah ath-Thalabah al-Azhariyyah al-Jawiyyah tahun 1922 M dan kemudian menerbitkan Majalah Seruan al-Azhar tahun 1925.43

Arus cepat gagasan reformis Islam ke wilayah Nusantara ditopang oleh berbagai media yang mulai tumbuh di awal abad ke-20. Pertama, penerbitan majalah berorientasi pemmbaruan di Nusantara, yaitu majalah *al-Imam* (terbit tahun 1906 di Singapura) yang dipelopori oleh Jalaluddin Taher dan Majalah al-Munir (terbit tahun 1911-1918) yang dipelopori kaum muda Sumatera Barat. Kedua majalah ini menjadikan Majalah al-Manar yang dipimpin oleh Rasyid Ridha sebagai referensi, dan beberapa kali menerbitkan artikel atau merujuk fatwa yang ditulis di Majalah Al-Manar. 44Setelah kedua majalah pelopor itu, pada tahap berikutnya muncul lagi beberapa majalah dan koran, contohnya adalah al-Islam yang diterbitkan oleh Syarikat Islam tahun 1916, Bintang Islam yang diterbitkan oleh Muhammadiyah tahun 1923, Pembela Islam (1929) dan al-Fatawa (1931) yang diterbitkan oleh Persis.⁴⁵ Kedua, pendirian organisasi-organisasi Islam modern, seperti Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tahun 1912) dan Persatuan Islam (Persis) yang didirikan oleh Ahmad

⁴³ Jajat Burhanuddin, Islam dalam Arus Sejarah Indonesia, 371-375.

⁴⁴ Jajat Burhanuddin, Ulama dan Kekuasaan, 279-290.

⁴⁵ Jajat Burhanuddin, Islam dalam Arus Sejarah Indonesia, 400-404.

Hassan pada tahun 1928.⁴⁶ *Ketiga*, pendirian sekolah modern sebagai wujud dari gagasan reformisme Islam sekaligus untuk menjadi wadah saluran wacana gagasan reformisme Islam. Di antara sekolah itu adalah Sekolah Adabiyah di Padang (1909), Madrasah Sumatera Thawalib (bentuk asalnya adalah pendidikan surau yang berdiri tahun 1913), dan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang berkembang luas di Nusantara.⁴⁷

Pengaruh reformisme Islam dan munculnya Kairo dengan al-Azharnya sebagai tujuan belajar baru juga menarik para penuntut ilmu dari kawasan Kalimantan. Para perintis penuntut ilmu ke Kairo dari Kalimantan adalah Muhammad Basyiuni Imran (berangkat tahun 1909) dari Sambas beserta Ahmad Fawzi (sang adik) dan Ahmad Sood. Berikutnya adalah Abdurrasyid dari Amuntai (Kalimantan Selatan) pada tahun 1912 M. Berikutnya menyusul sejumlah penuntut ilmu asal Kalimantan yang berangkat belajar ke Kairo, di antaranya Juhri Sulaiman (1922), Mansyur Ismail (1925), Abdul Hamid Karim (1929), Muhammad As'ad (1930), Abdurrahman Ismail (1939), dan Mastur Jahri (1940) dan banyak lagi.⁴⁸

Di antara para ulama yang pernah belajar ke Kairo, Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran merupakan salah satu alumni Timur Tengah asal Sambas yang berinteraksi dan belajar secara langsung dengan Muhammad Rasyid Ridha. Ia mengagumi gerakan dan pemikiran pembaruan Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha sendiri. Meskipun ia sudah pernah belajar ke Makkah selama 5 tahun, ketertarikannya pada gerakan dan pemikiran pembaruan mendorongnya untuk belajar ke Kairo di Universitas al-Azhar. Di Mesir ia bertemu dengan Syekh Rasyid Ridha. Ketika Rasyid Ridha membuka Madrasah Dar ad-Da'wah wa al-Irsyad di Manyal (Kairo Lama), Basiuni Imran dan rekan-

⁴⁶ Jajat Burhanuddin, Ulama dan Kekuasaan, 291-295.

⁴⁷ Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan*, 301-305.

⁴⁸ Rahmadi dan Husaini, Islam Banjar Genealogi dan Referensi, 49-51.

rekannya ikut belajar di sana. Ia belajar Tafsir dan ilmu Tawhid kepada Rasyid Ridha. Di samping itu, Basiuni juga melibatkan diri pada penerbitan *al-Manar* dan *al-Ijtihad*. Tahun 1913, Basiuni Imran kembali ke Sambas. Namun hubungannya dengan Rasyid Ridha tetap terjalin melalui korespondensi. Ia sering mengajukan pertanyaan masalah agama ke redaksi Majalah *al-Manar* di Mesir. Selama menjalankan tugasnya sebagai maharaja imam (mufti dan qadhi tertinggi di kesultanan Sambas) ia tetap mendalami Kitab Tafsir *al-Manar* dan berlangganan *Majalah al-Manar*.⁴⁹

Tokoh penting berikutnya terkait gerakan pembaruan di Kalimantan adalah KH. Japri Bin Umar, ulama Alabio. Setelah belajar selama 5 tahun di Makkah, KH Jafri menyebarkan pemikiran pembaruan di daerahnya. Ia mengagumi dan terpengaruh pada pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang dipelajarinya melalui majalah *al-Manar*. Tampaknya ia tidak pernah belajar ke Mesir dan bertemu langsung dengan Rasyid Ridha sebagaimana Basiuni Imran. Tampaknya ia tertarik dengan pemikiran dan gerakan reformis ketika ia belajar di Makkah.

Selain berlangganan *Majalah al-Manar*, pada tahun 1915 ia juga mulai berlangganan Majalah al-Munir dan al-ittifaq wa aliftiraq yang terbit di Sumatera. Dari majalah-majalah inilah KH Jafri mendapat akses informasi terbaru mengenai gerakan dan pemikiran pembaruan. Gagasan-gagasan pembaruan ini kemudian ia sebarkan melalui pengajian dan khutbah Jumat di Masjid. Dari sinilah kemudian muncul konflik pemikiran keagamaan antara kaum tuha dan kaum muda

Untuk memperkuat gerakan pembaruannya, KH. Jafri kemudian mendirikan cabang organisasi Muhammadiyah di Alabio (1925). Antara gerakan yang dilakukannya dengan gerakan Muhammadiyah

⁴⁹ Moh. Haitami Salim, dkk. Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama, 2011), 110-112.

sangat sejalan, karena itulah ia menjadikan Muhammadiyah sebagai kekuatan baru untuk melakukan gerakan pembaruan yang lebih terkoordinasi. Dalam rentang waktu tahun 1928 - 1932, ia aktif berkeliling untuk membuka cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai daerah, baik di wilayah Kalimantan Selatan sendiri hingga sampai ke Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

BAB VII

ULAMA DAN PENULISAN LITERATUR ISLAM DI KAWASAN KALIMANTAN.

Kawasan Kalimantan memiliki banyak ulama, baik ulama yang datang dari luar maupun ulama kelahiran Kalimantan sendiri. Pada tahap awal islamisasi, kawasan Kalimantan didatangi sejumlah ulama atau pendakwah Islam seperti Syeikh Husein, Khatib Dayan, Tuan Tunggang Parangan, Dato ri Bandang, dan Said Ahmad al-Maghribi. Pada tahap berikutnya, kawasan Kalimantan memiliki ulamanya sendiri. Di antara ulama yang ada, di antaranya ada yang menjadi ulama yang berpengaruh luas dan populer tidak hanya di kawasan Kalimantan tetapi juga hingga di luar Kalimantan. Sebagian ulama Kalimantan juga memproduksi karya intelektual mereka sendiri. Karya intelektual mereka ada yang menyebar di tingkat lokal, nasional hingga Asia Tenggara.

A. Profil Singkat Ulama Berpengaruh di Kalimantan

1. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari lahir pada tanggal 15 Shafar 1122 H (19 Maret 1710 M) di Lok Gabang, Martapura. Ayahnya bernama Abdullah dan ibunya bernama Siti Aminah. Mereka hidup pada masa pemerintahan Sultan Hamidullah atau Sultan Tahmidullah bin Sultan Tahlilullah (1700-1734 M).¹

¹ Abu Daudi, Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar), (Martapura: Yapida, 2003), 37-39. Lihat pula Tim LP2M UIN Antasari, Ulama Banjar dari Masa ke Masa (Edisi Revisi) (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 33.

Ketika kecil saat berusia 7 tahun, Syekh Arsyad telah memiliki bakat seni lukis dan seni tulis yang dikagumi banyak orang, termasuk Sultan Banjar saat melihat hasil karyanya. Karena kecerdasan dan bakatnya itu, Syekh Arsyad dibawa oleh sultan untuk dididik di istana.²

Setelah lama tinggal dan dididik di istana, Sultan menikahkan Syekh Arsyad dengan Tuan Bajut. Tidak lama setelah menikah, ia berkeinginan untuk pergi menuntut ilmu ke Mekkah. Atas izin dan fasilitas sultan ia berangkat ke tanah suci Mekkah.³

Di Mekkah, ia belajar selama 30 tahun dan dilanjutkan di Madinah selama 5 tahun. Di antara guru-gurunya di Haramain adalah 'Athaillah al-Mishry, Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, Muhammad As-Samman al-Madani, Ahmad Ad-Damanhuri, Sayyid Muhammad Murtadha adz-Zabidi, Hasan al-Yamani, Salim al-Bashri, Shiddiq bin Umar Khan, Abdullah asy-Syarqawi, Abdurrahman al-Maghrabi, Sayyid Abdurrahman al-Ahdal, Sayyid Abdurrahman al-Fathani, Abdul Ghani Hilal, 'Abid as-Sandi, Abdul Wahab at-Thanthawy, Sayyid Abdullah Mirghani, Muhammad al-Jauhari, Muhammad Zein Aceh. Salah satu gurunya, Muhammad Samman al-Madani, menjadikannya sebagai *Khalifah* tariqat Sammaniyyah.⁴

Selama belajar di Haramain, Syekh Arsyad berteman dengan beberapa penuntut ilmu dari Nusantara, yaitu Abdus Shamad al-Falimbani, Abdur Rahman al-Mishri al-Batawi, Dawud bin Abdullah al-Fathani, Abdul Wahhab al-Bugisi, dan Muhammad Shalih bin Umar as-Samarani.⁵

² Abu Daudi, Maulana Syekh Muhammad Arsyad, 41; Tim LP2M, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, 33.

³ Abu Daudi, Maulana Syekh Muhammad Arsyad,

⁴ Abu Daudi, Maulana Syekh Muhammad Arsyad, 47-49.

⁵ Tim MUI dan LP2M UIN Antasari, *Ulama Banjar*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 34.

Setelah puluhan tahun mempelajari tidak kurang dari 35 disiplin ilmu di Mekkah, Syekh Muhammad Arsyad bersama sahabatnya berangkat ke Mesir untuk belajar lagi. Namun, saat berada di Madinah salah satu gurunya, Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdiy mencegah mereka untuk berangkat ke Mesir. Mereka diminta untuk lebih baik pulang ke Jawi untuk mengajarkan ilmu pengetahuan mereka.6

Syekh Muhammad Arsyad bersama sahabatnya kemudian pulang ke Nusantara. Dalam perjalanan pulang itu, mereka singgah di beberapa tempat, yaitu di Pulau Pinang, Kedah, Perak, Singapura dan Batavia. Di Batavia Syekh Arsyad sempat membetulkan arah kiblat beberapa mesjid yang kurang tepat, yaitu Mesjid Jembatan Lima, Mesjid Luar Batang dan dan Mesjid Pekojan.

Syekh Arsyad tiba di Martapura bersama dengan Syekh Abdul Wahhab Bugis pada bulan Ramadhan 1186 H (Desember 1772 M), saat itu sultan yang berkuasa adalah Pangeran Nata Dilaga bin Sultan Tamjidillah. Setelah berada di Martapura, Syekh Arsyad segera melakukan sejumlah aktivitas untuk melaksanakan perannya sebagai ulama. Berikut ini adalah aktivitas dan kiprahnya setelah tiba di Martapura:

- Membuka pengajian dan komplek Perguruan Dalam Pagar a
- Membuat irigasi dan membuka lahan produktif b.
- Mencetak kader ulama dan dai C
- Meluruskan masalah tasawuf dan agidah terkait ajaran d Wahdatul Wujud,
- Membuka mahkamah syariah e.
- f Menulis risalah dan kitab

Karya intelektual Syekh Muhammad Arsyad yang telah dihasilkan adalah (1) Kitab Ushuluddin, (2) Kitab Tuhfah ar-

⁶ Tim MUI dan LP2M UIN Antasari, *Ulama Banjar*, 34-35.

Raghibin, (3) Kitab Al-Qawl al Mukhtashar Fi 'Alamat al-Mahd al-Muntazhar, (4) Kitab Lugthah al-'Ajlan, (5) Kitab Fara'idh, (6) Kitab an-Nikah, (7) Fatawa Sulaiman Kurdi, (8) Sabil al-Muhtadin li at-Tafaqquh fi Amr ad-din, (9) Mushhaf Al-Qur`an.

Demikianlah beberapa jasa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau wafat pada tanggal 6 syawal 1227 H (13 Oktober 1812 M) dalam usia 105 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Desa Kalampayan Martapura.

2. Syekh Muhammad Nafis al-Banjari

Syekh Muhammad Nafis al-Banjari diperkirakan lahir pada tahun 1148 H (1735 M) di Martapura. Beliau berasal dari keluarga bangsawan dan semasa dengan Syekh Arsyad al-Banjari meski dari sisi usia lebih muda. Nama lengkapnya adalah Muhammad Nafis bin Idris bin Ratu Kesuma Yuda bin Pangeran Kesuma Negara bin Pangeran Dipati bin Sultan Tahlilullah bin Sultan Saidullah bin Sultan Inayatullah bin Sultan Mustain billah bin Sultan Hidayatullah bin Sultan Rahmatullah bin Sultan Suriansyah. Dari silsilah itu terlihat bahwa beliau merupakan keturunan dari Sultan Suriansyah.

Jika masa kecil Syekh Arsyad masih terdapat riwayatnya, masa kecil Syekh Nafis tidak ditemukan informasinya termasuk informasi mengenai pendidikan awalnya. Sebagai anak bangsawan dan keturunan raja dapat diduga kuat bahwa ia mendapat pendidikan awal yang baik dan memiliki kecerdasan tinggi. Ini terbukti ia dapat belajar ke Haramain dan kemudian menjadi ulama sufi.

Tidak diketahui kapan ia berangkat dan belajar di Haramain. Tampaknya ia lebih belakangan dibanding Syekh Arsyad al-Banjari menuntut ilmu di sana. Di antara gurunya di Haramain adalah Syekh Abdullah bin Hijazi asy-Syargawiy al-Mishri (1737-1812), Syekh Shiddiq bin Umar Khan, Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Maghribi, dan Muhammad al-Jawhari. Syekh Nafis mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang sejalan dengan arus pemahaman ulama Nusantara

pada umumnya. Karena itu dalam karyanya ad-Durr an-Nafis, ia mengaku bermazhab Syafi'iy, berakidah Asy'ariyyah, dan mengikuti sejumlah tarikat yang banyak diikuti oleh ulama di Nusantara seperti tarikat Qadiriyyah, Syattariyah, Nagsyabandiyah, dan Khalwatiyyah. Ketika di Makkah ia menulis karya intelektualnya, *Ad-Durr an-Nafis* fi Bayan Wahdah al-Af'al wa al-Asma`wa ash-Shifat wa adz-Dzat. Dari karvanya ini ia kemudian lebih dikenal sebagai sufi dan ahli Kalam

Tidak diketahui kapan ia kembali ke Nusantara (Kalimantan) dan bagaimana kiprahnya sebagai ulama sufi sekembalinya dari Haramain. Beberapa sumber menulis bahwa diperkirakan ia kembali ke Kalimantan pada tahun 1795 M dan ada dugaan bahwa ia lebih suka berkelana ke pedalaman untuk mengajarkan Islam dan tidak suka dengan kehadiran Belanda di daerah kekuasaan Kesultanan Banjar sehingga ia lebih memilih untuk tidak berada di pusat kesultanan. Dugaan bahwa ia lebih suka berkelana di pedalaman jauh dari pusat kekuasaan kesultanan diperkuat dengan klaim terkait keberadaan makamnya di Desa Mahar Kuning Binturu Kelua (bagian dari Kabupaten Tabalong sekarang) sekitar 125 kilometer dari Banjarmasin. Tahun wafatnya tidak diketahui secara pasti, Namun ada spekulasi yang menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 1812 M.

Syekh Akhmad Khatib Sambas 3.

Syekh Ahmad Khatib Sambas merupakan ulama yang berasal dari Sambas Kalimantan Barat. Nama lengkapnya Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar, lahir pada tahun 1217 H atau 1802/1803 M di Kampung Asam, Sambas. Pada usia 19 tahun ia berangkat ke Makkah untuk memperdalam pengetahuannya di bidang agama. Di Makkah ia belajar dengan Syekh Daud bin Abdullah al-Fathani dan Syekh Syamsuddin.⁷ Umar Abdul Jabbar menyebutkan dalam

⁷ Moh. Haitami Salim, dkk., Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2011), 107-108. Suriadi, Pendidikan Sufistik Tarekat

Siyar wa Tarajim bahwa Akhmad Khatib Sambas menuntut ilmu kepada Syekh Muhammad Shalih Rais, Syekh Abd ar-Rasul (Mufti Makkah), Syekh Abdul Hafizh 'Ajami, dan juga menghadiri pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh Syekh Bisyri al-Jabartiy, Sayyid Ahmad Marzuqiy, Sayyid 'Abdullah al-Mirghani, dan Syekh 'Utsman ad-Dimyathi.⁸ Ia kemudian mengajar di Masjidil Haram dan menetap di sana sampai wafat pada tahun 1289 H/1873 M dalam usia 70 tahun. Ia merupakan guru bagi banyak ulama Asia Tenggara pada pertengahan abad ke-19.

Ahmad Khatib Sambas lebih dikenal sebagai ulama tarikat. Ia merupakan pendiri Tarikat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Tarikat ini tersebar di Asia Tenggara dan banyak ulama Nusantara yang mengambil tarikat ini dari beliau. Salah satu karyanya, *Fath al-'Arifin* menjadi salah satu literatur Islam di Nusantara yang penting di bidang tasawuf, khususnya tarikat.

4. Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari

Abdurrahman Shiddiq al-Banjari dilahirkan pada tahun 1284 H./1857 M. di Dalam Pagar Martapura. Ayahnya bernama Muhammad Afif dan ibunya bernama Safura. Baik ayah maupun ibunya adalah keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ketika kecil ia belajar di Perguruan Dalam Pagar selama dua tahun. Selanjutnya ia belajar kepada Sayid Wali selama empat tahun sampai mahir memahami kitab-kitab Arab klasik. Pada tahun 1877 M, ia berangkat ke Padang dan menuntut ilmu agama dengan Haji Zainuddin selama tiga tahun. Selanjutnya, ia berangkat ke Mekkah pada tahun 1883 M untuk memperdalam pengetahuan agamanya.

Qadiriyah wa Naqsyabandiyyah: Kajian Atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 15 (1), 2017, 259.

^{8 &#}x27;Umar Abdul Jabbar, *Siyar wa Tarajim Ba'dh 'Ulama*'ina fi al-Qarn ar-Rabi''Asyar li al-Hijrah (Jeddah: Tihamah, 1982), 71.

Di Mekkah dan Madinah (1883-1890 M) ia belajar kepada sejumlah ulama di antaranya adalah Sayyid Bakri al-Syatta', Sayyid Bâbasyil, Syekh Nawawi al-Bantani, dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1855-1916 M.). Selama di Mekkah dan Madinah ia juga mendalami tarekat Sammaniyah dan mengamalkannya.

Pada tahun 1890 Abddurahman Shiddiq al-Banjari kembali ke Martapura. Namun, 8 bulan kemudian, ia memutuskana berangkat ke Bangka. Di sini ia bermukim selama kurang lebih 15 tahun. Di tempat ini mengajar dan berdakwah serta aktif menulis risalah dalam bahasa Melayu dengan ejaan Arab-Melayu (Jawi).

Pada tahun 1909 Abdurrahman Shiddiq pindah ke Sapat, Indragiri. Di sini ia memangku jabatan sebagai mufti Indragiri selama 27 tahun (1909-1936) dan membuka kebun kelapa. Kemudian ia membangun madrasah di Kampung Hidayat, yang sistem pendidikannya sama dengan sistem pesantren di pulau Jawa. Karena banyaknya pelajar yang datang dari luar daerah, maka Abdurrahman Shiddiq membina tidak kurang seratus pondok di sekitar madrasah dan mesjid. Pondok-pondok itu disediakan bagi pelajar-pelajar yang benar-benar memerlukan tempat kediaman tanpa dikenakan bayaran.

Abdurrahman Shiddig kemudian menjadi ulama kharismatik dengan panggilan "Tuan Guru Sapat", suatu gelar kehormatan yang menunjukkan besarnya peranan keulamaannya. Namanya populer, tidak hanya di kawasan Indragiri, tetapi juga sampai ke Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Pada tanggal 1 Muharram 1354 H., atau bertepatan dengan tahun 1936 M. dia mengundurkan diri dari jabatan mufti karena umur yang sudah uzur. Tiga tahun kemudian, beliau wafat pada tanggal 4 Sya'ban 1358 H (10 Maret 1939 M) dalam usia 82 tahun. Dia dimakamkan di Kampung Hidayat, Sapat Indragiri.

Abdurrahman Shiddig tergolong ulama dan penulis yang produktif. Beberapa karya intelektualnya yang tercatat adalah Risalah 'Amal Ma'rifah (1913), Syair Ibarat dan Khabar Kiamat: jalan Untuk Keinsapan (1914), Tadzkirah li Nafsiy wa li Amtsaliy min al-Ikhwan, Asrar al-Shalah min 'Iddah al-Kutub al-Mu'tamadah (1902), Risalah fi 'Aga'id al-Iman (1920), Pelajaran Kanak-Kanak Pada Agama Islam (1906), Jadwal Sifat Dua Puluh, terjemah Sittîn Mas'alah dan Jurûmiyyah (Enam Puluh Masalah dan Jurumiah), Fath al-'Alim fi Tartib al-Ta'lim (1906), Risalah Takmilah Qawl al-Mukhtashar fi Alamat al-Mahdiy al-Muntazhar, Kitâb al-farâ`id (1338 H), Bay' al-Haywan li al-Kafirin (1335 H), Maw'izah li Nafsiv wa li Amtsi li min al-Ikhwan (1936), Majmu' al-Ayat wa al-Ahadits fi F adha`il al-'Ilm wa al-'Ulama` wa al-Muta'allimin wa al-Mustami'in (1345 H), Risalah al-Arsyadiyyah wa ma'Ulhiqa biha, Sejarah Perkembangan Islam di Kerajaan Banjar, Dam Ma'a Madkhal fî 'Ilm al-sharf, dan Beberapa Khutbah Mutlagiah.

5. Tuan Mufti Muhammad Basiuni Imran

Muhammad Basiuni Imran lahir pada tanggal 16 Oktober 1885 (25 Dzilhijjah 1302 H) di Sambas. Pada usia 6 atau 7 tahun ia belajar membaca Alquran dan menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (*volkschool*). Ia juga belajar kaidah bahasa Arab melalui kitab *al-Jurumiyah* dan *Kaylani*. Pendidikan formal ditempuh selama 2 tahun dan pendidikan informal selama hampir 10 tahun. Pada usia 17 tahun ia berangkat ke Makkah dan belajar di sana selama 5 tahun (1901-1906 M). Di antara gurunya di Makkah adalah Tuan Guru Umar Sumbawa, Tuan Guru Usman Sarawak, Tuan Syekh Akhmad Khatib Minangkabawi dan Syekh Ali al-Maliki. Pada tahun 1906 ia kembali ke Sambas karena diminta pulang oleh ayahnya.

Di Sambas, Basiuni Imran mengajar agama pada keluarga sultan yang berpusat di keraton Kesultanan Sambas. Selama mengajar

⁹ Salim, dkk. Sejarah Kesultanan Sambas, 109-110.

ia berlangganan Majalah al-Manar yang dipimpin oleh Rasyid Ridha. Sejak itu ia mengenal lebih banyak tentang ide pembaruan dan pemurnian yang berkembang di Mesir. Ketika di Makkah, ia sebenarnya sudah mengetahui pemikiran tokoh-tokoh pembaruan seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Karena terpengaruh dengan ide pembaruan dan mengagumi tokoh-tokoh pembaruan ia kemudian memutuskan untuk berangkat ke Mesir untuk belajar lagi.

Pada tahun 1909 ia bersama adiknya berangkat ke Mesir dan memilih Universitas al-Azhar untuk menempuh pendidikan. Di Mesir ia bertemu dengan Rasyid Ridha dan menjadi muridnya. Ketika enam bulan belajar di al-Azhar, Rasyid Ridha membuka Madrasah Dar al-Dakwah wa al-Irsyad di Manyal (Kairo lama), Basiuni Imran bersama adiknya juga belajar di madrasah ini. Setelah lulus al-Azhar, bersama dengan mahasiswa al-Azhar lainnya, ia belaiar secara privat kepada Syekh Sayyid Ali Surur al-Zankaluni. Pada tahun 1913 Ia pulang ke Sambas sementara adiknya tetap di Mesir. Ia pulang karena dipanggil oleh ayahnya yang sedang sakit keras. Pada tahun itu juga ayahnya wafat dan beberapa bulan kemudian ia diangkat sebagai Maharaja Imam Kesultanan Sambas menggantikan ayahnya. Setelah menjadi maharaja imam sejak Nopember 1913, ia tidak dapat lagi kembali ke Mesir. Namun keinginannya untuk belajar tetap tinggi. Ia mendalami sejumlah kitab dan mempelajari dengan tekun *Tafsir al-Manar* dan *Majalah* al-Manar. Ia juga beberapa kali mengirim surat berisi pertanyaan ke redaksi majalah *al-Manar* di Mesir.¹⁰

Selain menjadi seorang maharaja imam, berikut adalah kiprah dan peran Basiuni Imran dalam beberapa bidang. Pertama, di bidang pendidikan ia menjadi pengawas madrasah as-Sultaniyah yang didirikan oleh sultan Kesultanan Sambas pada periode tahun 1919-1936 dan mendirikan perkumpulan Tarbiatoel Islam yang bergerak di

¹⁰ Salim, dkk. Sejarah Kesultanan Sambas, 110-113.

bidang pendidikan. Ia menjadi pimpinan Tarbiatoel Islam dari tahun 1936-1950. Kedua, di bidang politik dan pemerintahan, pada era kolonial ia menjadi anggota *Plaatselijk Fonds* (1914) dan menjadi anggota Rubbercommissie (1934-1939) di Pontianak, adviseur (penasihat) Zelfbestuurcommisie (semacam badan pemerintahan otonom) di Sambas (1946) dan diangkat menjadi Ridder in de Orde van Oranje Nassau (pemimpin yang berhasil memajukan daerah) pada tahun 1946. Pada era kemerdekaan ia pernah menjadi anggota Konstituante RI mewakili Partai Masyumi Kalimantan Barat pada Pemilu tahun 1955. *Ketiga*, di bidang intelektual, ia cukup produktif menulis karva intelektual baik dalam bahasa Arab maupun Melayu (berhuruf Arab). Beberapa karyanya yang telah dipublikasikan adalah (1) Tarjamah Durus al-Tarikh al-Syar'iyyah, (2) Bidayah al-Tawhid fi 'Ilm al-Tawhid (1918), (3) Risalah Cahaya Suluh (1920), (4) Dzikr Mawlid al-Nabawi (1928), (5) Tadzkir (1931), (6) Khulasah Sirah al-Muhammadiyyah (1931), (7) Nur al-Sirai fi Qishshah al-Isra` wa al-Mi'raj (1916 dan edisi revisi 1938), (8) al-Jana'iz (1943), (9) Irsyad al-Ghilman fi Adab Tilawah al-Our'an (1934), (10) Durus al-Tawhid (1935), (11) Daw`al-Mishbah fi Faskh al-Nikah (1938), (12) al-Nushush wa al-Barahin 'ala Igamah al-Jum'ah bimad al-Arba'in (1925), (13) Husn al-Jawab 'an Isbat al-Ahillah al-Hisab (1938), (14) Manhal al-Gharibin fi Igamah al-Jum'ah bi dun al-Arba'in (1914), dan (15) al-Tadzkirah Badi'ah fi Ahkam al-Jum'ah (1920).11

6. Mufti Ismail Mundu

Ismail Mundu lahir pada tahun 1870 (1287 H). Ayahnya bernama Daeng Abdul Karim dan ibunya bernama Zahra (wak Sora). Pada usia 7 ia belajar agama kepada pamannya yang bernama Muhammad bin Ali. Berikutnya, ia dikirim belajar kepada seorang ulama besar yang bernama Abdullah bin Salam (Abdullah Bilawa) untuk belajar

¹¹ Untuk rincian informasi mengenai karya Muhammad Basiuni Imran, lihat: Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas*, 114-132.

dasar agama. Pada usia 20 tahun ia berangkat ke Makkah untuk menuntut ilmu. Di antara guru-gurunya di Makkah adalah Syekh Abdullah Zawawi, Umar Sumbawa dan Makabro (Puang Lompo). Setelah merasa cukup menimba ilmu, Ismail Mundu kembali ke tanah air pada tahun 1904.¹²

Ismail Mundu tinggal di Teluk Pakedai, di sini ia mulai mengajarkan ilmunya. Karena dianggap berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat, pada tahun 1907 ia diangkat sebagai mufti Kerajaan Kubu. Setelah lama menjadi mufti, pada tahun 1937 jabatan ini ditinggalkan oleh Ismail Mundu karena ia berangkat haji yang ketiga kalinya. Selesai haji ia tidak pulang, ia tinggal di Makkah dan mengajar di Masjidil Haram serta membuat satu perkumpulan yang bernama Jami' Tasanuh. Setelah 11 tahun di Makkah, pada tahun 1948 Ismail Mundu kembali ke tanah air. 13

Pada tahun 1951, ketika Kerajaan Kubu berubah menjadi daerah kewedanan, Ismail Mundu diangkat menjadi hakim mahkamah daerah Kubu. Pada tahun 1957 kesehatannya menurun dan tidak lama kemudian meninggal dunia.

Ismail Mundu cukup produktif menulis. Beberapa karya intelektualnya ditulis di Kubu dan adapula yang ditulis di Makkah. Dari 29 karyanya yang ditemukan, sebagian besar masih berbentuk manuskrip dan beberapa di antaranya dicetak. Karya-karyanya adalah (1) Kumpulan Kisah Isra` Mi'raj, (16 juz ditambah khatimah mi'raj), (2) Kumpulan Khutbah (14 naskah manuskrip kumpulan khutbah), (3) *Kumpulan wirid*, (4) *Zikir Tawhidiyah*, (5) *Mukhtashar* al-Mannan 'ala 'Aqidah al-Rahman, (6) Kitab Mukhtashar Aqaid, (7) Faidah Istighfar Rajab, (8) Jaduwal al-Nikah, (9) Majmu al-Mirats fi Hukmi al-Fara`id.14

¹² Lugman Abdul Jabbar, dkk. Sejarah Kerajaan Kubu (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), 49-50.

¹³ Luqman Abdul Jabbar, dkk. Sejarah Kerajaan Kubu, 52.

¹⁴ Luqman Abdul Jabbar, dkk. Sejarah Kerajaan Kubu, 124.

KH. Hasan Basri 7.

Hasan Basri dilahirkan pada tanggal 20 Agustus 1920 di Muara Teweh (Kalimantan Tengah). Masa kecil dan pendidikan dasarnya dijalaninya di tempat kelahirannya. Setamat sekolah dasar (1935) ia meneruskan studinya di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di Banjarmasin (tamat 1938) dan kemudian Zu'ama Muhammadiyah (tamat 1941) di Yogyakarta. Selesai studi, ia menjadi guru di Marabahan (1941-1944) dan kemudian diangkat menjadi gadhi (1944-1945) di Muara Teweh.

Setelah tidak lagi menjadi qadhi, Hasan Basri tinggal di Banjarmasin (1945-1950). Tahun 1945, ia membentuk Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) di Banjarmasin dan Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) di Marabahan. Tahun 1946, ia terlibat dalam Sermi (Serikat Muslimin Indonesia) sebagai wakil ketua. Pada tahun 1947 ia bergabung dengan GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) dan mendirikan BASMI (Barisan Serikat Muslimin Indonesia). Ia juga menjalin kerjasama dengan gerilyawan ALRI Divisi IV. Tahun 1949 ia bergabung dengan Dewan Daerah Banjar. Pada tahun 1950 ia menjadi anggota Masyumi dan terpilih sebagai anggota parlemen (1950-1955) di Jakarta mewakili daerah Kalimantan Selatan. Di luar parlemen, ia aktif di GPII. Pada Pemilu 1955, ia kembali terpilih sebagai anggota DPR (1955-1960) dari partai Masyumi mewakili daerah Kalimantan Selatan. Karier politiknya di DPR berakhir ketika Masyumi dan DPR dibubarkan oleh rezim Soekarno pada tahun 1960.

Setelah tidak aktif di dunia politik, KH. Hasan Basri mengarahkan aktivitasnya di bidang dakwah dan menjadi aktivis masjid. Bersama dengan tokoh Masyumi lainnya ia ikut membentuk DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) pada tahun 1967. Pada tahun 1968, Ia bersama tokoh Masyumi lainnya berusaha membentuk partai politik baru, Parmusi. Namun ia gagal mendapat posisi di Parmusi. Sejak itu, ia tidak lagi berminat untuk terlibat dalam dunia politik.

Tahun 1970-1974, Hasan Basri semakin intensif terlibat dalam organisasi sosial keagamaan terutama yang terkait gerakan dakwah, pendidikan, dan masjid. Ada sejumlah organisasi yang diikutinya yaitu YPI (Yayasan Pendidikan Islam), IKMI (Ikatan Masjid Indonesia), DMI (Dewan Masjid Indonesia) dan DDII. Tahun 1974-1975, ia terlibat dalam proses pendirian MUI (Majelis Ulama Indonesia). Ketika MUI resmi berdiri (26 Juli 1975), ia mendapat posisi sebagai salah satu ketua MUI Pusat (periode 1975-1980 dan periode 1980-1985). Jabatannya di MUI kemudian semakin meningkat.

Pada periode 1985-1990 ia menjadi ketua umum MUI pusat. Pada dekade 90-an ia terpilih kembali sebagai ketua umum MUI untuk periode 1990-1995. Pada periode 1995-2000 ia lagi-lagi terpilih menjadi Ketua MUI, namun ini adalah masa jabatannya yang terakhir di MUI karena sebelum masa jabatannya berakhir ia wafat pada tahun 1998.

8. KH. Idham Chalid

Idham Chalid lahir pada tanggal 27 Agustus 1922 di Satui (Kalimantan Selatan). Sebagian masa kecil dan pendidikannya dijalaninya di Satui (1922-1930) dan Pagatan (1930-1932). Ia melanjutkan pendidikannya di Amuntai di Vervolgschool (1932-1934) dan Madrasatur Rasyidiyah (1934-1938). Tahun 1937, ia sempat belajar di Nagara selama delapan bulan. Tahun 1938 Idham meneruskan studinya di Pondok Modern Gontor di Jawa Timur (1938-1942). Pada tahun 1943, ia mengikuti pelajaran bahasa Jepang di Djakarta *Nippongo Gakko* bagian *Honka* dan *Kotoka* di Jakarta

Tahun 1944, Idham mulai berkiprah di Amuntai. Ia membangkitkan kembali Ma'had Rasyidiyah yang mati suri dan pemimpin IMI (Ittihadul Ma'ahid Islamiyyah). Tahun 1945, seiring dengan kembalinya Belanda, Idham mulai terlibat dalam gerakan politik. Dia menjadi anggota Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) tahun 1945 dan Sermi (Serikat Muslimin Indonesia) tahun 1946, Sentral Organisasi Pemberontak Indonesia Kalimantan (SOPIK) tahun 1947 yang kemudian dilebur menjadi ALRI Divisi IV yang dipimpin oleh Hassan Basry. Tahun 1949, ia terpilih sebagai anggota Dewan Banjar dan diduduk di fraksi Republiken. Tahun 1950, ia terpilih sebagai anggota parlemen RIS di Jakarta mewakili fraksi Masyumi. Ketika NU keluar dari Masyumi tahun 1952, ia berpindah ke fraksi NU.

Selama di Jakarta, Idham mulai aktif di NU dan kariernya menanjak dengan cepat. Awalnya, ia aktif di GP Anshor (1951), LP Ma'arif NU (1952) dan anggota Pengurus Besar PBNU (1952). Berikutnya ia diangkat menjadi Sekjen PBNU (1953). Tahun 1954 ia terpilih sebagai Ketua I PBNU. Tahun 1955 ia aktif berkampanye untuk Partai NU dan terpilih kembali menjadi anggota Konstituante (1955-1959). Setahun kemudian ia diangkat menjadi wakil perdana menteri II (1956-1957) Kabinet Ali Sastroamidjojo dan pada muktamar NU ia terpilih menjadi ketua umum PBNU untuk pertama kalinya (1956-1959). Ketika Kabinet Diuanda terbentuk. ia kembali menjadi wakil perdana menteri II (1957-1959). Tahun 1959 usai dekrit presiden, ia diangkat sebagai anggota DPAS dan juga terpilih sebagai wakil ketua MPRS. Pada masa akhir kekuasaan Soekarno, ia menjabat sebagai wakil perdana menteri IV dan wakil perdana menteri II (keduanya antara Februari sampai Juli 1966) serta beberapa jabatan lainnya yang dirangkapnya.

Pada masa awal kekuasaan Orde Baru, ia masuk dalam jajaran Kabinet Ampera dan Pembangunan I, yaitu sebagai menteri kesejahteraan rakyat dan menteri sosial (1967-1973). Di NU, Idham masih tetap terpilih sebagai ketua umum PBNU pada muktamar tahun 1968 dan muktamar 1971. Di luar NU, ia terpilih sebagai Ketua MPR/DPR (1971-1977). Tahun 1973, ia menjadi presiden PPP dan setelah Pemilu 1977, ia kembali mendapat jabatan sebagai ketua DPA (1978-1983). Tahun 1979 ia juga kembali terpilih sebagai Ketua Umum PBNU untuk keenam kalinya (1979-1984). Inilah periode terakhir jabatannya sebagai Ketua Umum PBNU.

Pada muktamar NU 1984, posisi Idham sebagai Ketua Umum PBNU digantikan oleh Abdurrahman Wahid (w. 2009). Ia juga tidak lagi menjadi ketua DPA. Namun Orde Baru masih menghargainya dengan memberinya posisi sebagai salah satu anggota tim penasihat Presiden dalam pelaksanaan P4 (BP7) yang dijabatnya sejak tahun 1985. Sejak saat itu, aktivitas publiknya mulai berkurang dan mulai jarang tampil di depan publik. Ia lebih banyak berkonsentrasi pada pengembangan Perguruan Darul Ma'arif dan membimbing kader muda NU dan politisi muda PPP. Ia juga secara rutin memimpin pengajian agama di Masjid Darul Ma'arif. Rutinitas ini kemudian berhenti ketika pada bulan Juli 1998 ia terkena serangan stroke dan meninggal pada 11 Juli 2010. Setahun berikutnya, Idham Chalid dianugerahi gelar pahlawan nasional pada tanggal 7 Nopember 2011.

9. KH. Haderanie H.N.

KH. Haderani H.N. lahir pada tanggal 16 Agustus 1933 di Puruk Cahu (sekarang masuk wilayah Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah). Ia adalah putra kesepuluh dari pasangan H. Nawawi bin H. Abdul Hamid asal Negara dengan Masudah binti H. Adam asal Bakumpai. Pendidikan awal Haderanie berawal dari lingkungan keluarga. Ia belajar mengaji dan ilmu-ilmu dasar agama terutama dari sang ibu yang merupakan anak seorang ulama yang telaten mengajarinya.¹⁵

Pendidikan formal KH Haderani adalah pada tingkat dasar ditempuh di Sekolah Rakyat (SR) selama tiga tahun dan Madrasah Ibtidaiyyah di Puruk Cahu; tingkat menengah ditempuh di Sekolah

¹⁵ Rahmadi dan Abd. Rahman Jaferi, Konsep dan Dimensi Al-Asma` Al-Husna Telaah terhadap Karya Intelektual Ulama Kalimantan (Kuningan: CV Nusa Litera Inspirasi, 2017), 40; Lihat pula Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N." Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. I No. 1 (Juni 2004), 6-7.

Menengah Islam Pertama (SMIP) Banjarmasin, di kota ini ia juga mengikuti pendidikan kilat muballigh; tingkat akademi di Kulliyat Muballighin Semarang, Jawa Tengah.¹⁶

Setelah studinya selesai di Semarang, KH. Haderanie kembali ke Muara Teweh. Di sini Ia mengembangkan organisasi NU di Kabupaten Barito pada tahun 1955 bersama dengan beberapa rekannya. Karena NU saat itu adalah partai politik, maka ia terlibat dalam aktivitas dan jabatan politik serta pemerintahan. Saat berusia 23 tahun, ia menjabat sebagai Ketua DPRD Tk II peralihan Kabupaten Barito dan pernah pula menjadi Wakil Ketua Dewan Pemerintah Daerah Kabupaten Barito.¹⁷

Meski telah memiliki pendidikan tinggi, dia masih tetap menuntut ilmu keagamaan secara tradisional (mangaji duduk). Diantara guru tempatnya belajar adalah KH. Habran di Tumbukan Banyu, Nagara, KH. Ali di Nagara, KH. Hanafi Gobet di Banjarmasin dan KH. Abdussamad dari Alabio. Dia juga mengikuti tarikat, yaitu tarikat Syadziliyah yang menjadi satu-satunya tarikat yang diamalkannya.¹⁸

Aktivitasnya mengajar dimulai di Muara Teweh. Di sini ia membuka pengajian tauhid dan tasawuf. Ia juga menjadi tenaga pengajar honorer untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dan Tatabuku pada SMPN dan SMAN. 19 Saat pindah ke Banjarmasin (tahun 1962). ia juga membuka pengajian ilmu tauhid dan tasawuf (1966-1967). Pada tahun 1967, saat tinggal di Palangka Raya, ia kembali mengajar

¹⁶ Rahmadi dan Jaferi, Konsep dan Dimensi Al-Asma` Al-Husna, 41; Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 7.

¹⁷ Rahmadi dan Jaferi, Konsep dan Dimensi Al-Asma` Al-Husna, 41-42; Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 7-8.

¹⁸ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 7-8.

¹⁹ Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 8 dan Lihat bagian cover belakang buku: Haderanie, Ilmu Ketuhanan Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah (4M) (Surabaya: Nur Ilmu, t.th.).

ilmu tauhid dan tasawuf. Di Palangka Raya, ia juga mengajar di Fakultas Tarbiyah Palangka Raya.²⁰

Pada tahun 1971, ia diangkat sebagai anggota pemilihan Daerah Tk. I Kalimantan Tengah. Namun pada tahun 1972 ia pindah ke Surabaya. Sejak itu ia tidak lagi aktif dalam partai politik, ia memfokuskan diri mengajar tauhid dan tasawuf di berbagai daerah di Jawa seperti Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta.²¹ Ia sesekali mengajar di Kalimantan seperti Banjarmasin, Palangka Raya dan Muara Teweh

Setelah kembali ke Kalimantan Tengah pada akhir dekade 90-an, ia dipercaya untuk menduduki posisi penting baik dalam bidang keagamaan maupun politik. Di antaranya adalah anggota musytasar PBNU pusat (1999-2004) dan Musytasar DPWNU Kalimantan Tengah, anggota MPR RI utusan daerah Kalimantan Tengah (1999-2004), anggota DPD untuk provinsi Kalimantan Tengah (2004), Ketua umum MUI Kalimantan Tengah (1992-2008). Atas dedikasinya yang tinggi, ia dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa oleh The Regents of Northern California Global University di Jakarta pada tanggal 28 Juli 2002.²²

KH. Haderanie termasuk ulama Kalimantan yang cukup produktif menulis. Dia telah menulis sejumlah buku yang telah tersebar di Indonesia. Ada empat karyanya yang terkenal yaitu (1) Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah (Addurun Nafis) Beserta Tanya Jawab, (2) Ilmu Ketuhanan Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah (4M), (3) Asma'ul Husna: Sumber Ajaran Tauhid/ Tasawuf, dan (4) Maut dan Dialog Suci.

²⁰ Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 8 dan Haderanie, Ilmu Ketuhanan (4M), Lihat cover belakang.

²¹ Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 8 dan Haderanie, *Ilmu Ketuhanan (4M)*, Lihat cover belakang.

²² Rahmadi dan Jaferi, Konsep dan Dimensi Al-Asma` Al-Husna, 44; Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 9.

KH. Haderanie HN meninggal pada hari Ahad 28 Desember 2008 pada usia 75 tahun di RS Ulin Banjarmasin Kalimantan Selatan. Jasadnya dimakamkan di Komplek makam Muslimin Jl Tjiluk Riwut Km. 2,5 Palangka Raya.²³

10. KH. Dja'far Saberan

KH. Dja'far Sabran dilahirkan di Paliwara, Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 1324/1920. Ayahnya bernama H. Saberan dan ibunya bernama Hj. Rahmah. Ia merupakan anak kedua dari delapan bersaudara.24

Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah Vervolkschool (1927), Arabische school/Madrasatur Rasyidiyah (1931-1939) dari tingkat Ibtidaiyah hingga aliyah, dan Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo. Di Pondok Gontor, ia duduk di kelas I KMI onderbouw (setingkat SMP), kemudian duduk di kelas I bovenbouw (setingkat SMA). Dia dapat menyelesaikan pendidikannya di sini selama dua tahun (1940-1942).²⁵

Dalam rentang waktu 1931-1939, KH. Dja'far Sabran juga belajar di pengajian agama dengan sejumlah ulama yang banyak tersebar di Amuntai. Beberapa ulama yang menjadi gurunya adalah Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin (w. 1963), Muallim Abdur Rasyid (w. 1934), Muallim Juhri Sulaiman (w. 1970), Muallim Arsyad, Muallim Asy'ari Sulaiman, Muallim Dahlan, dan Muallim Rawi.

²³ Rahmadi dan Jaferi, Konsep dan Dimensi Al-Asma` Al-Husna, 45.

²⁴ Kamarul Hidayat, Apa dan Siapa dari Utara: Profil dan Kinerja Anak Banua (Jakarta: CV Surya Garini, tth), 66. M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami, "Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Doa" Al-Banjari Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman Vol 13 No. 1 (Januari – Juni 2014), 80.

²⁵ Arief Mudatsir Mandan (ed.). Napak Tilas Pengabdian Idcham Chalid: Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah (Jakarta: Pustaka Indoensia Satu. 2008), 83.

Pada tahun 1942 Dja'far Sabran kembali ke Amuntai. Di kampung halamannya ini ia ikut mengembangkan Madrasatur Rasyidiyah dan mengajar di madrasah itu di rumah mertuanya.²⁶ Madrasah ini kemudian berubah nama menjadi Ma'had Rasyidiyah (1944) dan Normal Islam (1945).²⁷ Bersama dengan KH. Abdul Muthalib Muhyiddin ia merintis pembukaan Perguruan Normal Islam Putri. Perguruan ini berasal dari gabungan Perguruan Islam Zakhratun Nisa yang didirikan olehnya tahun 1942 dan Perguruan Islam al-Fatah yang didirikan oleh Abdul Muthalib. Pada tahun 1948/1949 lulusan Zakhratun Nisa dan al-Fatah digabungkan. Penggabungan inilah yang menjadi basis terwujudnya Normal Islam Putri 28

Pada bulan Juli tahun 1952, KH. Dja'far Sabran pindah ke kota Samarinda, Kalimantan Timur. Aktivitasnya selama tinggal di Samarinda di antaranya adalah menjadi kepala sekolah Normal Islam Samarinda tahun 1953-1961, mendirikan Madrasah Takhashshushh Diniyah untuk mendidik guru-guru agama berjumlah 30 orang, mendirikan Sekolah Dasar Islam Darul Falah (1968), menjadi pegawai di kantor Jawatan Pendidikan Agama Kotamadya Samarinda (1961), menjabat Kepala Inpeksi Pendidikan Agama (1968-1971), menjabat ketua Nahdatul Ulama wilayah Provinsi (1967-1972), menjadi Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah IAIN Samarinda (1966-1970), menjadi anggota DPRD Tk I Kalimantan Timur selama dua periode (1971) dan (1982) dan aktif mengisi pengajian (1961-1990).29

²⁶ Mandan (ed.), Napak Tilas, 131.

²⁷ Mandan (ed.), *Napak Tilas*, 132-133.

²⁸ Abdul Muthalib dkk, 50 Tahun, 57-59.

²⁹ Kamarul Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, 66 dan Abu Nazla, *100 Tokoh* Kalimantan, 259; Rahmadi dan Jaferi, Konsep dan Dimensi Al-Asma' Al-Husna, 38-39.

Selain aktivitas di atas, aktivitas KH. Djafar Sabran lainnya adalah menulis buku. Diantara karyanya adalah *Terjemah Maulid Diba*, 99 Permata Hadis, syair Isra Mi`raj, Syair Nabi Yusuf dan Zulaikha, Tahlil dan Talqin, Ikhtisar Sifat 20, Ayat Kursi, Risalah Doa I, Terjemah Qasidah Burdah, Miftah Ma'rifah, Nurul Ma'rifah, Kunci Ma'rifah, Risalah Tauhid, Risalah Doa II, Shalawat Kamilah, Risalah Fardhu Kifayah, Khutbah Jumat dan Hari Raya, Fadhilah Surah Yasin dan Doa Arasy, Sembahyang Tarawih dan Fadhilatnya, dan Ma'rifatullah. Buku Risalah Doa dan buku-buku karyanya yang lain sudah banyak tersebar di berbagai daerah Kalimantan bahkan di beberapa kota di Pulau Jawa dan Sumatra serta kota-kota lainnya di Indonesia.³⁰

KH. Dja'far Sabran meninggal dunia di Samarinda pada tanggal 2 Juni 1990 dalam usia kurang lebih 70 tahun. Jenazahnya dimakamkan di samping Mesjid Raya Darussalam di tengah kota Samarinda ³¹

11. Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani

K.H. Muhammad Zaini Ghani merupakan ulama khariasmatik di Kalimantan Selatan. Ia merupakan keturunan atau zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau lahir pada malam Rabu tanggal 27 Muharram 1361 H (11 Februari 1942 M) di desa Tunggul Irang Seberang, Martapura. Ayahnya bernama Abdul Ghani dan ibunya bernama Masliah.³²

Sewaktu kecil, ia mendapat pendidikan awal dari ayahnya dan neneknya yang bernama Salabiah serta mendapat pengawasan dari pamannya, Syekh Semman Mulya. Pada usia 5 tahun ia belajar Al-

³⁰ Rahmadi dan Jaferi, *Konsep dan Dimensi Al-Asma` Al-Husna*, 39; lihat pula Abu Nazla, *100 Tokoh Kalimantan 1*, (Kandangan: Toko Sahabat, 2007), 260-261.

³¹ Rahmadi dan Jaferi, Konsep dan Dimensi Al-Asma' Al-Husna, 39.

³² Tim LP2M UIN Antasari, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa (Edisi Revisi)* (Banjarmasin: Antasari, Press, 2018), 425.

Our`an dan usia 6 tahun belajar di Madrasah Kampung Keraton. Pada usia 7 tahun ia masuk ke Madrasah Dinivyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Di Pesantren Darussalam ini ia belajar selama 12 tahun (1949-1961 M). Ia juga rajin mengikuti pengajian di luar pesantren.³³

Berikut ini adalah beberapa guru Muhammad Zaini selama belajar di Martapura baik di pesantren maupun luar pesantren. Gurunya di tingkat Ibtida'iy adalah KH. Sulaiman, KH. Abdul Hamid Husein, KH. Mahalli Abdul Oadir, KH. M. Zein, KH. Rafi'i dan KH. Syahran. Gurunya di tingkat Tsanawiy/'Aliy adalah KH. Husein Dahlan, KH. Salman Yusuf, KH. Semman Mulia, KH. Salman Jalil, KH. Salim Ma'ruf, KH. Husin Qadri, dan KH. Sya'rani Arif. Guru-gurunya di bidang Tajwid adalah KH. Sya'rani Arif, KH. Nashrun Thahir, KH. Semman Mulia, dan KH. M. Aini. 34

Setelah lulus, ia mengajar di Pondok Pesantren Darussalam selama kurang lebih lima tahun. Sekitar tahun 1965, ia belajar ke Bangil untuk berguru kepada Syekh Muhammad Syarwani Abdan. Saat naik haji ke Mekkah, ia belajar kepada Sayyid Muhammad Amin Kutbi untuk mendapat bimbingan sufistik darinya. Ia juga mengambil beberapa sanad dari sejumlah ulama di Makkah, seperti Sayyid Muhammad Amin Kutbiy, Sayyid 'Abd al-Qadir al-Bar, Sayyid Muhammad bin 'Alwiy al-Malikiy, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, Kyai Falak Bogor dan Syekh Isma'il al-Yamani 35

Pada tahun 60-an, KH. Muhammad Zaini mulai mengadakan pengajian di rumah dan di Langgar Darul Aman dekat rumahnya di Kampung Keraton. Pada dekade 80-an jamaah pengajian sudah semakin membludak dan penuh sesak. Akhirnya pada tahun 1988,

³³ Tim LP2M, Ulama Banjar dari Masa ke Masa, 425-426/

³⁴ Tim LP2M, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, 426.

³⁵ Tim LP2M, Ulama Banjar dari Masa ke Masa, 426-427.

pengajian di Keraton dipindah ke Komplek Arraudah Sekumpul, yang menjadi tempat kediamannya yang baru. Sekumpul kemudian menjadi populer dan dihadiri oeh jamaah pengajian yang mencapai puluhan ribu bahkan ratusan ribu orang yang berasal dari berbagai daerah. Nama KH. Muhammad Zaini yang dulu disapa dengan Guru Keraton berubah menjadi Guru Sekumpul.³⁶

Sejumlah kitab yang pernah dikaji dalam pengajian beliau di antaranya adalah Tafsir Jalalayn, Tafsir Khazin, Tafsir Marah al-Labid, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Riyadh ash-Shalihin, Sifat Dua Puluh, Kifayah al-'Awwam, Jawahir al-Murid, Syarah 'Abd al-Salam 'ala Jawharah fi 'Ilm al-Kalam, Parukunan Besar, Sabil al-Muhtadin, Syarh Sittin, Syarh Matan Zubad, Bajuri 'ala al-Qasimi, Syarh Matan Hadhramiy, Qalyubi wa Humayrah Syarh Minhaj an-Nawawi, Penawar Bagi Hati, Sayr as-Salikin, Ta'lim al-Muta'allim, Sullam at-Tawfiq, Kitab Arba'in, Bidayah al-Hidayah, Irsyad al-'Ibad, Kifayah al-Atqiya', Mursyid al-Amin, Minhaj al-'Abidin, *Ihya` 'Ulum ad-Din, Syarh Hikam/igazh al-Himam, Wujud an-Nabiy* fi Kulli Makan, Insan al-Kamil, Fath ar-Rahman, Zad al-Muttagin, Syarh 'Ainiyyah, Tagrib al-Ushul fi at-Tashil al-Wushul, al-Fusul al-'Ilmiyyah wa al-Ushul al-Hikmiyyah, al-'Alamah al-Kibriyyah, wa al-Fahhamah, Tafrih al-Qulub wa at-Tafrij al-Kurub, 'Ilm an Nibras manhat al-Akyas, al-Mawa'id fi al-Fawa'id, ar-Risalah an-Nuraniyyah, Syarh Ardabiliy, Tanbih al-Mugharrin, Maraqiy al-'Ubudiyyah, Nasha'ih ad-Diniyyah, Nur azh-Zhulam, Ayyuha al-Walad dan Khulashah at-Tashanif.37

Pengajian di Sekumpul diliput mengghunakan televisi dan dapat ditonton secara langsung oleh jamaah pengajian yang berada di tempat yang agak jauh dan tidak dapat melihat secara langsung dari dekat. Liputan itu kemudian didokumentasikan baik dalam bentuk

³⁶ Tim LP2M, Ulama Banjar dari Masa ke Masa, 427-429.

³⁷ Tim LP2M, Ulama Banjar dari Masa ke Masa, 429-430.

rekaman kaset maupun video. Dokumentasi pengajian itu kemudian disalin ke MP3, CD dan DVD dan di-upload di Youtube.

KH. Muhammad Zaini tidak hanya dikenal sebagai ulama kharismatik, ia juga dikenal sebagai ulama yang kaya. Kekayaan itu beliau peroleh dari sejumlah bidang usaha yang telah dirintis sejak dekade 70-an. Pada tahun 1978, beliau menanamkan modal usaha di bidang perdagangan yang dijalankan oleh muridnya sampai tahun 1990. Tahun 1990-an, beliau menanamkan modal jual beli permata atau berlian yang dijalankan juga oleh beberapa muridnya. Selain itu, beliau juga memiliki bangunan ruko sewaan di Banjarbaru dan usaha jual beli mobil. Tidak berhenti di situ, Guru juga merintis percetakan yang diberi nama Percetakan Arraudhah dan yang terakhir merintis kelompok usaha atau perusahaan yang diberi nama Al-Zahra.³⁸

Pada awal tahun 2000-an, kesehatan Guru Sekumpul mulai menurun dan sakit-sakitan sehingga beberapa kali pengajian harus diliburkan. Pada tahun 2005 kondisi beliau semakin kritis dan pada hari Rabu 5 Rajab 1424 H/10 Agustus 2005 ulama kharismatik ini wafat dalam usia 63 tahun. Beliau dimakamkan di Komplek Sekumpul di samping Mushalla Arraudhah.³⁹

Ada beberapa karya KH. Muhammad Zaini yang sempat ditulis. yaitu (1) Risalah Mubarakah, (2) Managib Asy-Syaikh As-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Hasani as-Samman al-Madani, (3) Ar-Risalah an-Nuranivyah fi Syarh Tawassulat as-Sammaniyyah, (4) Nubdzah min Managib al-Imam Masyhur bi al-Ustadz al-A'zham Muhammad bin 'Ali Ba'alawi, dan (5) al-Imdad fi Awrad Ahl al-Widad.40

³⁸ Tim LP2M, Ulama Banjar dari Masa ke Masa, 431.

³⁹ Tim LP2M, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, 431-432.

⁴⁰ Tim LP2M, Ulama Banjar dari Masa ke Masa, 432.

B. Penulisan Literatur Islam

Sebelumnya telah dikemukakan sejumlah ulama Kalimantan yang memiliki pengaruh dan kiprah intelektual, sosial-religius maupun sosial-politik. Berikut akan dikemukakan kiprah intelektual ulama Kalimantan dalam hal penulisan literatur Islam baik dalam bentuk kitab atau risalah Arab-Melayu, berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia.

1. Penulisan Literatur Islam Arab-Melayu

Penulisan kitab atau risalah keislaman di kalangan ulama Kalimantan diperkirakan telah dimulai pada abad ke-17. Salah satu ulama Banjar yang bernama Syekh Syamsuddin al-Banjari menulis tentang *Hikayat Nur Muhammad* pada abad ke-17. Penulisan kitab dan risalah sebagai literatur Islam mulai meningkat pada akhir abad ke-18. Pada abad ini, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjar dengan beberapa karya intelektualnya ditulis pada masa ini. Demikian juga dengan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari juga menulis karyanya di masa ini. Kedua ulama Banjar ini menulis kitab atau risalah mereka dalam bentuk tulisan Arab-Melayu. Beberapa karya ulama Kalimantan yang ditulis pada abad ke-18 ini adalah Kitab *Sabil al-Muhtadin, Tuhfah al-Raghibin, Qawl al-Mukhtashar, Luqthah al-Ajlan, Kitab an-Nikah*, dan *ad-Durr an-Nafis*.

Pada abad ke-19, sejumlah ulama Kalimantan kembali menulis beberapa risalah salah satunya adalah *Parukunan Jamaluddin*. Karya ini tertulis atas nama Mufti Jamaluddin, namun ada dugaan bahwa kitab ini disusun oleh Fatimah binti Abdul Wahhab (cucu Syekh Arsyad al-Banjari). Literatur Islam berikutnya adalah *Fath al-'Arifin* yang ditulis oleh Ahmad Khatib Sambas. Adapula Risalah *Miftah al-Jannah* dan *Bidayah al-Ghilman fi Bayan Arkan al-Islam* yang ditulis oleh Muhammad Thaib al-Banjari (ulama keturunan Banjar yang tinggal di Kedah Malaysia). Ulama berikutnya adalah ulama yang berasal dari Pontianak yang bernama Syekh Usman

bin Syihabuddin al-Funtiani. Tiga karya intelektualnya ditulis pada akhir abad ke-19, yaitu Taj al-'Arus, Tanwir al-Qulub, dan Ashal Khutbah. Sementara karyanya yang keempat, Irsyad al-'Ibad ditulis pada awal abad ke-20. Beberapa ulama Mempawah juga menulis karya intelektual di antaranya adalah Umar ibnu Uu' Maju' menulis Salasilah dan Amalan Thariqah Syadziliyyah dan Ali bin Sulaiman dengan karyanya 'Ilmu : Aqidah dan Kumpulan doa Mustajab. Pada akhir abad ke-19, sejumlah literatur Islam yang masih dalam bentuk manuskrip dibawa ke Makkah untuk dicetak. Di antara kitab yang dicetak pada saat itu adalah Kitab Sabil al-Muhtadin, Tuhfah ar-Raghibin dan Ad-Durr an-Nafis.

Penulisan literatur Islam dalam bentuk Arab-Melayu meningkat tajam pada awal abad ke-20. Kondisi ini terjadi karena percetakan juga sudah bermunculan di beberapa daerah di Indonesia. Penerbitan lokal juga ikut bermunculan. Sejumlah ulama pada awal abad ke-20 menulis sejumlah risalah kecil yang ditujukan untuk masyarakat umum. Beberapa contoh kitab atau risalah yang ditulis pada awal abad ke-20 dalam format penulisan Arab-Melayu adalah Risalah Amal Ma'rifah, Asrar ash-Shalah, Aga'id al-Iman, Rasam Parukunan, Siraj al-Mubtadi'in, dan banyak lagi yang ditulis oleh ulama Banjar. Di kalangan ulama Kalimantan Barat seperti ulama Sambas juga banyak bermunculan pada awal abad ke-20 ini. Di antaranya adalah karya-karya dari Muhammad Basiuni Imran, seperti Tarjamah Durus at-Tarikh asy-Syari'ah, Bidayah at-Tawhid fi 'ilm at-Tawhid, Dzikr al-Mawlid an-Nabawi, Tadzkir, Khulashah Sirah Muhammadiyah, Nur as-Siraj fi Qishshah Isra`wa al-Mi'raj, Irsyad al-Ghilman fi Adab Tilawah al-Qur`an, dan Durus at-Tawhid.

Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, penulisan kitab dan risalah dengan format Arab-Melayu tidak terhenti. Sejumlah ulama tetap memproduksi karya intelektual dengan model penulisan seperti itu. Salah satu contoh karya ulama Kalimantan pada akhir abad ke-20 dengan model Arab-Melayu adalah karya-karya Tuan

Guru Syukri Unus (ulama Martapura), di antaranya adalah *Asrar Ash-Shawm, Is'af ath-Thalibin, Is'af al-Kha'id fi 'Ilm al-Fara'idh* dan *Irsyad al-Awlad min Ayyuha al-Walad*. Di Alabio, Tuan Guru Muhammad Sarni juga memiliki karya intelektual yang ditulis pada akhir abad ke-20, yaitu *Mabadi Ilmu Tashawuf, Tuhfah ar-Raghibin, al-Bahjah al-Mardhiyah*, dan *Futuh al-'Arifin*.

Pada awal abad ke-21, penulisan literatur Islam format Arab-Melayu tetap bertahan meski buku-buku literatur Islam menggunakan huruf Latin berbahasa Indonesia sudah begitu luas digunakan. Penulisan literatur Islam Arab-Melayu ini tetap bertahan karena faktor penggunaan kitab pada pengajian masih menggunakan kitab Arab-Melayu dan kitab berbahasa Arab (kitab kuning). Sebagai contoh, di Kalimantan Selatan terdapat 2 ulama yang produktif menyusun kitab dengan format Arab-Melayu, yaitu Tuan Guru Muhammad Bakhiet, dan Tuan Guru Munawwar (Guru Qubah). Muhammad Bakhiet banyak menerjemahkan kitab-kitab al-Ghazali ke bahasa Melayu, di antaranya adalah Kitab Mahabbah, Kitab Tafakkur, kitab al-Ikhlash, Kitab Adab al-Kasb dan Kitab ash-Shalah. Semua kitab ini merupakan terjemah Arab-Melayu dari bagian-bagian kitab *Ihya` 'Ulum ad-Din* karya al-Ghazali. Selain itu adapula kitab al-Ghazali yang diterjemahkan penuh, seperti Bidayah al-Hidayah dan Ayyuha al-Walad. Kitab lainnya yang bukan terjemahan dari karya al-Ghazali adalah Nurul Muhibbin dan Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma'rifatullah. Ulama berikutnya adalah Tuan Guru Munawwar yang menyusun banyak karya dalam bentuk Arab-Melayu seperti Fara`id al-'Uqud al-Durriyyah min Jawahir Managib Sadat Ahl Bayt Khayr al-Bariyyat, Al-Busyra fi Managib al-Sayyidah Khadijah al-Kubra ra, Nubzah min Managib al-Imam 'Abd al-Rahman al-Diba'i (dalam kitab Majmu), Risalah Nafhat al-Rahman (tentang sebahagian Managib Tuan Syekh Muhammad al-Samman), Nur al-Abshar fi Dzikr Nubdzah min Managib al-Syaykh Muhammad Kasyf al-Anwar Radhiya 'anh Rabbuh al-Gaffar dan Risalah Lawami' al-Ilham fi Tarjamah 'Aqidah al-Awam.

Penulisan Literatur Islam Berbahasa Arab

Penulisan literatur Islam dalam bahasa Arab juga dilakukan oleh ulama Kalimantan. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di samping menulis kitab Arab-Melayu juga menulis dalam bahasa Arab, yaitu Fatwa Sulaiman Kurdi. Berikutnya Muhammad Basiuni Imran (ulama Sambas) juga menulis karyanya dalam bahasa Arab seperti Nushush wa al-Barahin 'ala Igamah al-Jum'ah bimad al-Arba'in dan At-Tadzkirah Badi'ah fi Ahkam al-Jum'ah. Syekh Muhammad Kasyful Anwar (Ulama Martapura) memiliki beberapa karya intelektual berbahasa Arab yang digunakan di Pesantren Darussalam, di antaranya yaitu Risalah at-Tawhid, Risalah al-Figh, dan Risalah fi Sirah Savvid al-Mursalin. Berikutnya, ulama Banjar kontemporer yang memiliki banyak karya intelektual dalam bahasa Arab adalah Syekh Muhammad Nurruddin Marbu al-Banjari, ulama asal Amuntai yang memiliki pengajian di sejumlah negara di Asia Tenggara. Di antara karyanya yang berbahasa Arab adalah al-Ihathah bi Ahamm Masa'il al-Haid an-Nifas al-istihadhah, Ma'lumat Tahammuk, Hawla Asbab al-Ikhtilaf, Bayn al-Fuqaha, al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar fi al-Kitab wa as-Sunnah, ad-Durar al-Bahiyah fi Idhah al-Qwa`id al-Fiqhiyyah, Fatawa wa al-Aqwal al-'Ulama al-Muslimn Hawla ad-Dukhan wa at-Tadkhin, Safar al-Mar`ah dan Ayyuha al-Kiram Dharb al-Dufuf fi al-Masjid Haram.

Penulisan Literatur Islam Berbahasa Indonesia

Selain penulisan literatur Islam dengan menggunakan format Arab-Melayu dan bahasa Arab yang masih tetap diproduksi hingga hari ini oleh ulama di kawasan Kalimantan, penulisan literatur Islam dalam format Latin-Indonesia juga marak dilakukan terutama pada paruh kedua abad ke-20. Sejumlah ulama Kalimantan yang menulis karya intelektual mereka dalam bahasa Indonesia di antaranya sebagai contoh adalah KH. Ja'far Saberan, KH. Haderanie HN, dan KH. Husin Naparin.

Berikut ini adalah beberapa karya ulama Kalimantan yang disebut di atas. Karya KH. Ja'far Sabran adalah Terjemah Maulid Diba, 99 Permata Hadis, Syair Isra Mi'raj, Syair Nabi Yusuf dan Zulaikha, Tahlil dan Talqin, Ikhtisar Sifat 20, Ayat Kursi, Risalah Doa I, Terjemah Qasidah Burdah, Miftah Ma'rifah, Nurul Ma'rifah, Kunci Ma'rifah, Risalah Tauhid, Risalah Doa II, Shalawat Kamilah, Risalah Fardhu Kifayah, Khutbah Jumat dan Hari Raya, Fadhilah Surah Yasin dan Doa Arasy, Sembahyang Tarawih dan Fadhilatnya, dan Ma'rifatullah. Beberapa karya beliau ada yang beredar di secara nasional dan adapula yang lebih banyak beredar di tingkat regional di Kalimantan. Karya KH. Haderanie HN. yang beredar secara nasional adalah Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah (Addurun Nafis) Beserta Tanya Jawab, Ilmu Ketuhanan Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah (4M), Asma`ul Husna: Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf, dan Maut dan Dialog Suci (terjemah dari Mukhtashar al-Tadzkirat Karya Imam Qurthubi dan Mukhtashar al-Tadzkirat bi Ahwal al-Mawt wa Umur al-Akhirah karya Syekh Abdul Wahhab al-Sya'rani). Karya KH. Husin Naparin di antaranya adalah Bunga Rampai Timur Tengah (Jilid I dan II), Muhammad Rasulullah, Aktualisasi Fungsi Masjid dalam Bidang Pendidikan, Tata Cara Berdoa, Istighfar dan Taubat, Tuntunan Praktis Ibadah Jamaah Haji, Siang Malam Bersama Nabi Saw, Fikrah (jilid 1-4) Tuntunan Praktis Shalat Tahajud, Memahami Al-Asma Al-Husna. Sebagian karya intelektual beliau dipublikasikan dan beredar di tingkat nasional, sebagiannya lagi dipublikasikan dan beredar di tingkat regional Kalimantan.41

⁴¹ Lihat biografi singkat dan karya intelektual ketiga ulama Kalimantan ini pada: Rahmadi dan Abd. Rahman Jaferi, *Konsep dan Dimensi Al-Asma` Al-Husna Telaah terhadap Karya Intelektual Ulama Kalimantan* (Kuningan: Nusa Litera Inspirasi, 2007), 33-45 dan 99-59.

BAB VIII

ORGANISASI ISLAM DI KAWASAN KALIMANTAN

Kemunculan organisasi-organisasi Islam di kawasan Kalimantan pada awal abad ke-20 telah memberikan kontribusi besar bagi perubahan sosial umat Islam di kawasan ini. Pada awal pertumbuhannya, yakni sejak tahun 1912, organisasi-organisasi Islam itu menjadi penggerak umat Islam untuk berjuang mengubah nasibnya. Ia menjadi wadah dan alat perjuangan bagi umat Islam untuk melawan penjajahan, mengatasi keterbelakangan dan kemiskinan, serta membangun kesadaran nasionalisme dan persatuan umat.

Salah satu sasaran penting yang menjadi upaya bersama organisasi Islam itu adalah bidang pendidikan. Organisasi-organisasi Islam itu berlomba membangun sekolah dan madrasah untuk mencerdaskan umat Islam. Meskipun kemudian organisasi Islam itu ada yang menjadi lebih politis seperti Syarikat Islam, namun secara umum organiasai Islam tetap menjadikan bidang pendidikan sebagai sasaran strategis mereka. Sampai hari ini, aspek pendidikan tetap menjadi salah satu prioritas utama sejumlah organisasi Islam yang telah lama berdiri di Indonesia, termasuk di kawasan Kalimantan, seperti Muhammadiyah, NU dan asl-Washliyah.

A. Perkembangan Awal Organisasi Islam di Kawasan Kalimantan

Gambaran mengenai eksistensi dan perkembangan organisasi Islam di kawasan Kalimantan akan dikemukakan di bawah ini dengan hanya menampilkan beberapa organisasi Islam sebagai contoh. Paparan tentang organisasi tersebut juga disajikan secara ringkas terkait awal pendiriannya dan kondisi kontemporer organisasi Islam yang ada di kawasan Kalimantan secara umum.

1. Syarikat Islam

Syarikat Islam (SI) di Kalimantan Selatan berdiri di Banjarmasin pada tahun 1912. Pendirinya adalah seorang pedagang dari Marabahan yang bernama H. M. Arif. Setelah berdiri di Banjarmasin, organisasi ini kemudian dengan cepat menyebar ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan, terutama di sejumlah kota yang ramai penduduk seperti Martapura, Rantau, Margasari, Kandangan, Nagara, Amuntai, Pelaihari, Pagatan, Kotabaru dan Marabahan. SI juga menyebar ke wilayah Kalimantan Tengah seperti Kuala Kapuas, Muara Teweh, dan Sampit. Di Kalimantan Timur SI berdiri di beberapa daerah seperti Paser, Balikpapan, Sanga Sanga dan Samarinda.¹

Pergerakan SI di Kalimantan Selatan agak terhambat karena keterlambatan pengakuan pemerintah Hindia Belanda terhadap eksistensi SI di wilayah ini. Kondisi ini membuat pimpinan SI, HOS Tjokroaminoto harus turun tangan. Pada tanggal 7 Juni 1914 Tjokroaminoto berkunjung ke Banjarmasin. Kedatangannya ini setidaknya disebabkan oleh dua alasan. Pertama, untuk mendesak Pemerintah Hindia Belanda untuk segera mengakui keberadaan organisasi ini di Kalimantan Selatan. Kedua, Banjarmasin merupakan wilayah potensial bagi perkembangan SI. Akhirnya, pada tahun itu juga, melalui Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda No 33 SI cabang Banjarmasin mendapat pengakuan. SI mulai dapat bergerak lebih leluasa. Setelah SI mendapat pengakuan dari Hindia Belanda, pada tahun 1915 Tjokroaminoto berkunjung kembali ke Banjarmasin untuk memantau perkembangan SI. Demikian pula pada tahun 1917.

¹ Syaharuddin, *Orang Banjar (Menjadi) Indonesia Dinamika Organisasi Islam di Borneo Selatan 1912-1942* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2009), 66-67...

Di antara kegiatan SI di Kalimantan Selatan adalah menjual buku dan menerbitkan surat kabar, *Suara Borneo*, mempersiapkan pembentukan koperasi, dan membimbing petani mengerjakan pertanian, membimbing masyarakat memelihara kebun karet dan mengolah getah. Pada tahun 1922 SI melakukan reorganisasi karena mulai terlihat adanya gejala kemunduran SI di Banjarmasin akibat dari mundurnya sejumlah anggotanya yang tidak setuju dengan masuknya anggota SI yang berpaham Marxis.²

Pada dekade 1920-an, SI di Kalimantan Selatan dan juga di kawasan Kalimantan lainnya mengalami kemunduran. Ada beberapa dugaan mengenai faktor kemunduran SI, yaitu (1) kontrol Belanda yang makin ketat yang disertai penangkapan beberapa anggotanya, (2) masuknya SI merah (anggota yang berpaham Marxis) yang membuat sejumlah anggotanya keluar, (3) SI semakin politis dan bahkan kemudian berubah menjadi PSI (Partai Syarikat Islam), sehingga kurang fokus pada bidang ekonomi dan pendidikan, (4) munculnya organisasi baru seperti Muhammadiyah, NU dan Musyawaratuththalibin yang menarik minat anggota SI untuk berpindah afiliasi organisasi, dan (5) SI dianggap tidak lagi responsif dan sensitif dengan perubahan dan isu-isu yang aktual dan strategis.³

Di Kalimantan Barat Syarikat Islam diperkirakan berdiri pada tahun 1914 di Ngabang yang pada saat itu merupakan ibukota kerajaan Landak. Organisasi ini diperkenalkan oleh para pedagang pendatang di Ngabang yang pada saat itu juga menjadi kota perdagangan. Ketertarikan masyarakat Ngabang yang taat beragama pada ide dan cita-cita Syarikat Islam membuat mereka cepat menerima kehadiran organisasi Islam itu, apalagi banyak di antara mereka yang berprofesi sebagai pedagang. Pengurus SI Ngabang adalah

² Syaharuddin, Orang Banjar (Menjadi) Indonesia, 72-73.

³ Syaharuddin, *Orang Banjar (Menjadi) Indonesia*, 74-75; Humaidy Abdussami, "Sarekat Islam di Kalimantan Selatan" Al-Banjari, Vol. 9 No. 2 Juli 2010, 128-129.

Haji Ismail (ketua) dan Masudi Amin (wakil) memiliki pengaruh di kalangan masyarakat dan didukung oleh ulama dan guru-guru agama serta para pedagang membuat organisasi ini dapat berkembang terutama di daerah pesisir dan di kalangan masyarakat Melayu. Cabang pontianak dan cabang Singkawang berdiri beberapa tahun kemudian. Di Sambas, SI didukung oleh para petani Muslim dan menggunakannya untuk bersaing dengan kelompok petani China yang sudah banyak berada di daerah itu.⁴

Pasca perang dunia 1 berakhir (sekitar tahun 1920), SI di wilayah Ngabang, Pontianak dan Sambas mulai mengalami gejala kemunduruan. Padahal saat itu para pedagang dan petani yang menjadi anggotanya sedang mendapat kemakmuran melalui pendapatan yang meningkat karena ekonomi yang membaik. Peningkatan tingkat ekonomi ini justru berdampak pada berkurangnya rasa persatuan dan kesetiakawanan para anggotanya. Kondisi ini membuat kegiatan SI menurun. Tidak hanya itu yang menjadi faktor menurunnya SI, ada beberapa faktor lain yang ikut berkonstribusi. *Pertama*, penyebaran agama Kristen yang mendapat dukungan dari pemerintah kolonial dan makin kuatnya penguasaan pedagang-pedagang China terhadap aktivitas ekonomi di daerah kerajaan-kerajaan Islam saat itu. Faktor berikutnya adalah kekecawaan sejumlah pengurus militan terhadap pemimpin SI di wilayah ini yang dianggap lamban dan hanya berpihak pada pedagang kaya dan kemudian membelot ke SI yang berideologi sosialis (berhaluan kiri) yang anti kapitalis.⁵

Di Kalimantan Timur SI berdiri sekitar tahun 1917 di Samarinda. Dalam perkembangannya anggotanya mencapai 10 ribu orang. Pengurusnya antara lain Haji Abdul Manaf, M. Yusuf Arief,

⁴ Soedarto dkk., *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978/1979), hlm . 26 dan 27

⁵ Soedarto, Sejarah Kebangkitan Nasional, 28, 38 dan 39.

Kamaluddin, dan Y.M. Halid.⁶ SI Samarinda memiliki organisasi sayap pemuda yang diberi nama Young Muhammadan (YM) yang berkiprah di bidang olahraga dan seni. SI juga mendirikan bidang usaha berupa toko yang diberinama Syarikat Dagang Islam yang digunakan untuk membiayai organisasi. Mereka juga berhasil membangun Gedung Syarikat Islam dari hasil pasar malam yang mereka selenggarakan.⁷

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah berdiri di Kalimantan Barat pada tahun 1926. Muhammadiyah diperkenalkan oleh para muballigh dari Minangkabau. Organisasi ini cepat diterima oleh masyarakat yang tinggal di daerah pesisir karena mereka relatif lebih maju dan terbuka pikirannya terhadap gagasan baru. Muhammadiyah dapat membuka cabang dan sekolah di sejumlah daerah di Pontianak dan Singkawang. Pada dekade pertama sejak berdirinya pada tahun 1926, perkembangan Muhammadiyah agak lambat. Baru pada tahun 1936 perkembangan Muhammadiyah berjalan cepat.8

Versi lain menyatakan bahwa Muhammadiyah berdiri di Pontianak pada tahun 1925 dan geraknya mulai menguat mulai tahun 1932. Tokoh utama peletak dasar Muhammadiyah di Kalimantan Barat adalah Guru Abdul Manaf dan Tuan Guru Muhammad Akib. Dari Cabang Muhammadiyah di Pontianak, kemudian bermunculan cabang Muhammadiyah di daerah lain, yaitu di Sungai Bakau Kecil pada tahun 1932 dengan tokohnya Haji Muhammad Kurdi Ja'far,

⁶ Syahbandi, dkk. Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Timur (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 27.

⁷ Tarib Koestarta, dkk., Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Kalimantan Timur (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat ejarah dan Nilai Tradisional Provek Inventirasisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (1983/1084), 72.

⁸ Soedarto, Sejarah Kebangkitan Nasional, 47, 56, 57.

Cabang Singkawang tahun 1932 yang dirintis oleh Muhammad Taufik, dan cabang Sambas tahun 1932 yang dirintis oleh Haji Malik Sood.⁹

Muhammadiyah di Kalimantan Tengah berdiri pertama kali di Kuala Kapuas pada tahun 1925 yang dibawa dan didirikan oleh Bapak Tamin. Pedagang dari Alabio. Ia memiliki andil yang besar terhadap perkembangan Muhammadiyah di Kuala Kapuas. Dalam rentang waktu dua tahun, 1925-1927, berawal dari Alabio dan Kuala Kapuas, Muhammadiyah kemudian berkembang ke sejumlah daerah seperti Mandumai, Danau Rawa, Dadahub, Jangkang, dan Kuala Kurun. Selanjutnya cabang-cabang Muhammadiyah juga berdiri di wilayah Kalimantan Tengah lainnya seperti Tumbang Sinamang, Bapinang Ulu, Tanjung Terianganu, Sampit, Jamaras, Tumbang Samba, Kasongan dan Tumbang Manjul. Inilah beberapa daerah awal tempat berkembangnya Muhammadiyah di masa awal pertumbuhannya di Kalimantan Tengah.

Muhammadiyah di Kalimantan Selatan berdiri pertama kali di Alabio pada tahun 1925 oleh seorang pedagang yang bernama Haji Usman Amin dan seorang ulama yang bernama KH. Jafri bin Umar yang kemudian memimpin organisasi ini di Alabio. Muhammadiyah tumbuh pesat di Alabio dan bahkan menjadi pusat penyebarannya ke sejumlah daerah seperti Sungai Tabukan, Jarang Kuantan, Hambuku Ulu, Anjir Serapat, Haruyan, Kandangan Rantau dan Barabai. Dibanding dengan cabang Muhammadiyah di Kuala Kapuas (Kalimantan Tengah) sebagaimana telah disebut sebelumnya. Muhammadiyah cabang Alabio lebih maju dan tumbuh lebih pesat dibanding daerah lainnya. Bahkan dari sinilah Muhammadiyah berkembang ke Kuala Kapuas (Kalimantan Tengah). Setelah berdiri

⁹ Ajisman, "Perkembangan Lembaga Agama Islam di Kotamadya Pontianak pada Akhir Abad ke-20", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 2 No.1 Juni 2016, 346.

¹⁰ Syaharuddin, Urang Banjar (Menjadi) Indonesia, 81.

di Kuala Kapuas, Pada tahun 1929, Muhammadiyah juga berdiri di Banjarmasin yang diketuai oleh Guru Ushul Teluk Tiram. Dengan demikian, terlihat bahwa Muhammadiyah di Banjarmasin lebih belakangan berdiri dibanding daerah Alabio dan Kuala Kapuas. Dalam rentang tahun 1925-1940 Muhammadiyah di Kalimantan Selatan berkembang pesat dengan sejumlah amal usahanya di bidang sosial dan pendidikan seperti mendirikan sekolah, panti asuhan, masjid, balai pengobatan/kesehatan, dan klinik bersalin. Di bidang dakwah, Muhammadiyah mengirim sejumlah muballigh untuk berdakwah di berbagai daerah. Salah satu kesuksesan aktivitas dakwah Muhammadiyah di masa awal adalah keberhasilan mereka mengislamkan suku Dayak Buntut di Hulu Paringin.¹¹

Muhammadiyah diidirikan di Kalimantan Timur pada tahun 1925. Pengurusnya antara lain Haji Abdul Manaf dan M.Siddik. Muhammadiyah dibawa oleh pedagang dan muballigh dari Kalimantan Selatan. Salah seorang ulama sekaligus pedagang yang membawa Muhammadiyah ke daerah ini (Balikpapan) adalah Ahmad Chudari sementara yang merintis Muhammadiyah di Samarinda adalah KH Jafri Alabio. Sekitar tahun 1933 dan 1934 Muhammadiyah mulai menyebar di beberapa daerah di Kalimantan Timur seperti Sanga-Sanga, Samarinda, Berau, Sokan dan Balikpapan.

3. Nahdhatul Ulama

Cikal bakal kehadiran NU di Kalimantan Selatan tidak lepas dari peran Tuan Guru Abdul Qadir Hasan (1891-1978) yang mengikuti Muktamar NU 1 di Surabaya. Muktamar yang dilaksanakan pada tanggal 21-23 September 1926 itu dihadiri oleh 170 ulama termasuk Tuan Guru Abdul Oadir Hasan. Di muktamar itu, beliau diminta oleh Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari (salah satu guru beliau) untuk

¹¹ Syaharuddin, Urang Banjar (Menjadi) Indonesia, 82-87.

mendirikan NU di Kalimantan Selatan. Pada tahun 1928 berdirilah NU di Martapura. 12

Pendirian NU di Martapura mendapat dukungan dari pimpinan Pondok Pesantren Darussalam pada waktu itu yaitu Tuan Guru Muhammad Kasyful Anwar, para ulama dan santri di Martapura. Tuan Guru Kasyful Anwar mengizinkan Kantor Pesantren Darussalam menjadi kantor bersama dengan pengurus NU. Guru dan santri Pesantren Darussalam menjadi basis pendukung pertama NU di Kalimantan Selatan. Bahkan, Pesantren Darussalam yang awalnya didirikan oleh anggota Syarikat Islam tahun 1914 berubah menjadi pesantren binaan NU.¹³

Setelah berdiri di Martapura, NU kemudian menyebar di berbagai wilayah, seperti Banjarmasin (1930), Barabai dan Haruyan (Labuan Amas) tahun 1934, Nagara (sekitar 1935), Kandangan (sekitar 1936), Kelua (1937), Alabio (sekitar 1939), dan Ampah (1948).¹⁴

Perkembangan NU cukup pesat selama 14 tahun. Anggotanya mencapai jumlah 2000 anggota. Namun ketika Jepang datang, NU mengalami stagnasi, beberapa kantornya ditutup dan lembaga pendidikannya diambil alih oleh Jepang. NU baru beraktivitas lagi setelah masa kemerdekaan. Pada tahun 1937-1942, anggota NU mulai memasuki kegiatan politik ketika NU bergabung ke MIAI. Pada tahun 1943-1945 NU bergabung ke Masyumi. Anggota NU dari Kalimantan Selatan juga ikut bergabung. Demikian juga ketika Masyumi berubah menjadi partai politik, anggota NU di Kalimantan

¹² Syahruddin, Orang Banjar (Menjadi) Indonesia, 92

¹³ Ahdi Makmur dkk., *Sejarah Perkembangan Nahdhatul Ulama di Kalimantan Selatan (1928-1984)*, laporan penelitian (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1999), 18.

¹⁴ Lihat perkembangan awal NU di Kalimantan Selatan pada Ahdi Makmur dkk., *Sejarah Perkembangan Nahdhatul Ulama*, 15-27.

Selatan juga ikut bergabung dengan Masyumi pada rentAng waktu 1945-1952.

Di Kalimantan Barat, tampaknya NU agak terlambat berdiri dibanding organisasi Islam lainnya seperti Syarikat Islam dan Muhammadiyah. Hasil riset Patmawati dkk menunjukkan bahwa NU mulai masuk ke Pontianak pada tahun 1959 dan kepengurusannya baru ada pada tahun 1980-an. Proses berdirinya NU di Pontianak diawali oleh kedatangan para pendatang yang berasal dari pulau Jawa dan Madura. Di antara pendatang itu ada yang merupakan ulama dan santri sehingga mereka berupaya mendirikan organisasi yang sudah familiar di daerah mereka. Etnis Jawa dan Madura yang ada di Pontianak sangat antusias dengan berdirinya NU di daerah ini 15

Di Kalimantan Tengah NU berdiri di Kuala Kapuas pada tahun 1928 di bawa oleh Ahmad Sanusi, seorang guru di Arabisch School di Kuala Kapuas. DI Kalimantan Timur menurut Syahbandi, dkk. NU berdiri pada awal tahun 1925. Pendirinya adalah Haji Abdussamad dan Abdul Majid. Kepengurusannya kemudian diserahkan kepada KH, Abdullah Marisi, Haji Ismail dan Haji Abdul Ghani. ¹⁶ Tarib Koestarta juga yang mengutip Syahbandi, dkk juga menyebutkan bahwa NU berdiri di Samarinda pada awal tahun 1925.¹⁷ Namun penyebutan tahun 1925 sebagai tahun berdirinya NU di sana jelas bermasalah, karena NU baru berdiri pada tahun 1926 di Surabaya. Bisa diduga bahwa paling mungkin NU baru berdiri di Kalimantan

¹⁵ Patmawati, dkk. "Perkembangan Nahdhatul Ulama (NU) di Kota Pontianak dari tahun 1998-2018" artikel Penelitian, Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjung Pura, Pontianak, 2019, 6.

¹⁶ Syahbandi, dkk., Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Timur (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), 28-29

¹⁷ Tarib Koestarta, dkk., Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Kalimantan Timur (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), 73.

Timur setidaknya bersamaan dengan tahun berdirinya NU di Martapura dan Kuala Kapuas, yaitu tahun 1928. Diduga kuat bahwa NU yang ada di Kalimantan Timur dibawa oleh pengurus NU dari Martapura. Di situs www.nu.or.id terdapat pula informasi bahwa NU berdiri di Berau (Kalimantan Timur) pada tahun 1933 dibawa oleh salah seeorang ulama Banjar keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menjadi mufti Kerajaan Gunung Tabur. 18 Informasi ini menguatkan dugaan bahwa NU di Kalimantan Timur dibawa oleh pengurus NU dari Kalimantan Selatan dalam rentang waktu 1928-1933.

4. Musyawaratuththalibin

Musyawaratuththalibin merupakan organisasi lokal yang berdiri di Kalimantan Selatan. Jika beberapa organisasi Islam lainnya, pada umumnya berasal dari luar Kalimantan, maka organisasi ini murni berasal dari inisiatif muslim terpelajar di Kalimantan Selatan. Organisasi ini penting dikemukakan karena pada masanya organisasi ini menjadi organisasi yang besar yang cabangnya tidak hanya berkembang di kawasan Kalimantan tetapi juga sampai ke wilayah Sumatera. Di banding dengan organisasi Islam lokal lainnya di Kalimantan, Musyawaratuththalibin lebih besar dan luas pengaruhnya hingga ke wilayah regional bahkan nasional.

Musyawaratuththalibin berarti musyawarah para penuntut ilmu (pelajar). Sebagai sebuah organisasi ia dapat dimaknai sebagai himpunan para penuntut ilmu atau organisasi para pelajar yang mengedepankan musyawarah, dialog atau kompromi dalam memutuskan atau melakukan sesuatu. Organisasi ini didirikan di Banjarmasin pada tanggal 2 Januari 1931 (12 Sya'ban 1349 H) oleh sekelompok pelajar, guru agama dan ulama. Mereka adalah Madjedi Effendi, Ali Baderun, Busera Qasim, Busera, Abdul Halim,

¹⁸ https://www.nu.or.id/post/read/39945/di-kaltim-nu-ada-sejak-1933. Akses tanggal 18 Nopember 2020.

Muhammad Zamzam, M. Anwar, Riduan Syahrani, Ahmad Abdul Hamid, Ahmad Kusasi dan Hanafi Gobit.¹⁹

Organisasi ini berdiri dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan sejumlah muslim terperlajar dan para ulama mengenai konflik pemahaman dan pemikiran keagamaan yang terjadi pada saat itu, vaitu antara kaum muda dan kaum tuha (tua). Organisasi ini berusaha menjembatani kedua kelompok ini dan berusaha mempersatukan umat Islam serta mempertahankan faham Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah. Untuk tampil sebagai 'penengah' organisasi ini menonjolkan beberapa ciri organisasi. Pertama, kooperatif, yaitu lebih mengutamakan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan sesama organisasi Islam dan nasionalis maupun dengan pihak Belanda. Kedua, moderat, yakni bersikap luwes dan dapat menerima berbagai pemahaman terkait berbagai masalah keagamaan selama masih sejalan dengan Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah. *Ketiga*, modern yaitu menampilkan kemodernan dalam bersikap, bertindak dan berpenampilan. Keempat, pembaharu, yaitu berusaha melakukan sejumlah pembaruan terutama di bidang pendidikan dan dakwah.²⁰

Untuk melaksanakan pembaruan di bidang pendidikan dan dakwah, Musyawaratuththalibin mendirikan sejumlah lembaga pendidikan dan aktif melaksanakan kegiatan dakwah di sejumlah daerah. Di antara lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Musyawaratuththalibin adalah Normal Islam di Rantau. Sekolah Putri di Kelua, Qismul Mudarrisin di Kandangan, Madrasah Diniyah di Tabukan dan Hambuku, Madrasah Syafi'iyyah di Samarinda, Kulliyatul Muallimin di Samarinda, Hollandsch Indonesisch Arabisch School di Tambilahan (Sumatera), Sekolah Awwaliyah dan ibtidaiyyah di Sapat (Sumatera), Madrasah Asy-Syafi'iyyah Musyawaratuththalibin di Sungai Pandan Alabio, dan adapula

¹⁹ M. Maksum, dkk., Musyawaratuththalibin: Historis, Perjuangan dan Pergulatan Pemikiran (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), 17-18.

²⁰ M. Maksum, dkk., Musyawaratuththalibin, 17 dan 23-24.

sekolah Musyawaratuththalibin di Banjarmasin, Alabio, dan Sanga-Sanga Dalam.²¹

Kegiatan dakwah Musyawaratuththalibin di antaranya dilakukan dengan mengadakan kegiatan dakwah baik dilakukan di tempat khusus seperti sekretariat atau gedung pertemuan tertentu atau melakukannya di berbagai daerah termasuk daerah pedalaman dengan menyebarkan juru dakwah Musyawaratuththalibin ke berbegai tempat mulai dari daerah perkotaan hingga daerah pendalaman di kalangan penduduk terasing.²² Pada pelaksanaannya dalam beberapa kasus mereka menemui kendala, misalnya ketika mereka mengadakan tablig akbar di Kandangan, tanpa alasan yang jelas kegiatan mereka dibubarkan oleh Belanda. Di Amuntai dalam kegiatan dakwah mereka kadang terjadi friksi dengan kegiatan dakwah organisasi Islam yang lain. Misalnya friksi dengan organisasi Sirathal Mustaqim yang dalam sejumlah masalah mereka berbeda pendapat dengan organisasi tersebut, seperti dalam masalah niat shalat dan zakat padi. Perbedaan pandangan itu menimbulkan perdebatan hebat di antara keduanya hingga sampai terjadi perkelahian yang memakan korban jiwa.²³

Berkembangnya sejumlah lembaga pendidikan dan kegiatan dakwah Musyawaratuththalibin di wilayah Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur hingga Sumatera (Tambilan dan Sapat, Indragiri) tidak terlepas dari faktor munculnya cabang-cabang Musyawaratuththalibin di wilayah itu. Cabang Musyawaratuththalibin di Kalimantan Selatan berjumlah 11 cabang, yaitu cabang Banjarmasin, Kandangan, Alabio, Barabai, Amuntai, Rantau, Kelua, Nagara, Wasah Hilir, Kotabaru, dan Danau Panggang. Cabang Musyawaratuththalibin di Kalimantan Tengah ada 2, yaitu cabang Sampit dan Samuda. Cabang Musyawaratuththalibin di Kalimantan Timur sedikitnya ada 5, yaitu cabang Samarinda,

²¹ M. Maksum, dkk., Musyawaratuththalibin, 26-27.

²² M. Maksum, dkk., Musyawaratuththalibin, 27.

²³ M. Maksum, dkk., Musyawaratuththalibin, 42-43.

Balikpapan, Senakin, Tarakan dan Sanga-Sanga Dalam. Sementara di Pulau Sumatera, cabang Musyawaratuththalibin ada 10, yaitu cabang Tembilahan, Sapat, Rengat, Enok, Gumanti, Belitung, Sei. Salak, Sei. Luar, Bangka, dan Kuala Tungkal. Dari keseluruhan cabang itu, jumlah anggota Musyawaratuththalibin berdasarkan laporan tahun 1939 adalah 6.170 orang.²⁴

Cabang Musyawaratuththalibin di Kalimantan Timur berdiri di Samarinda pada tahun 1931 dan menyusul dibukanya sekolah Musyawaratuththalibin di tempat itu serta munculnya beberapa cabang Musyawaratuththalibin di beberapa daerah. Di Kalimantan Tengah, cabang Musyawaratuththalibin berdiri di Sampit namun tidak diketahui waktu berdirinya dan aktivitasnya juga kurang aktif. Sementara cabang Samuda berdiri sekitar tahun 1935, pada tahun 1940 aktivitas organisasi ini tidak ada lagi. Di Pulau Sumatera, Musyawaratuththalibin berdiri sekitar tahun 1935, sementara Cabang Sapat didirikan pada bulan Juli 1936. Pada kedua cabang ini berdiri lembaga pendidikan Musyawaratuththalibin. Sayangnya, saat pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945, aktivitas organisasi ini berhenti, hanya bidang pendidikan yang bisa berjalan hingga tahun 1945. Namun, setelah Indonesia merdeka lembaga pendidikan organisasi ini sudah tidak ada lagi,

Pada tahun 1940-1942, aktivitas Musyawaratuththalibin menurun dan beberapa cabangnya kurang aktif, termasuk di wilayah Kalimantan Selatan di mana organisasi ini lahir. Dalam kondisi yang mulai menurun itu, Musyawaratuththalibin mendapat pukulan berat dengan dibekukannya organisasi ini oleh Jepang. Kegiatannya hampir tidak terlihat. Hanya aktivitas pendidikan yang masih bisa berjalan. Meskipun tidak pernah dibubarkan, pascakemerdekaan organisasi ini ternyata tidak mampu bangkit lagi. Adanya kontak dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa pengurus besar dan

²⁴ M. Maksum, dkk., Musyawaratuththalibin, 18-19.

cabang-cabang Musyawaratuththalibin saat itu tidak mampu untuk mengaktifkan organisasi ini lagi.

Di antara sebab utama organisasi ini tidak dapat diaktifkan lagi adalah banyak tokoh-tokoh utama dan anggota Musyawaratuththalibin yang kurang aktif dan meninggalkan organisasi ini. Mereka lebih fokus ke aktivitas pergerakan dan ikut dalam organisasi politik. Saat itu, pada tahun 1945-1949, tokoh-tokoh Musyawaratuththalibin aktif terlibat dalam revolusi fisik dan dinamika politik yang luar biasa. Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan membuat anggota-anggotanya tidak dapat membagi waktu untuk kegiatan organisasi lagi. Setelah tidak aktif sejak tahun 1942, pada tahun 1968 (era awal Orde Baru) ada upaya untuk mengaktifkan lagi organisasi ini oleh Amberi Pane, Mansyah dan Arthum Artha, namun tetap gagal. Jika organisasi Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama dapat diaktifkan kembali setelah tahun 1945, Musyawratuththalibin justru tenggelam dan tinggal sejarah.

5. Perkumpulan Tarbiatoel Islam

Organisasi atau perkumpulan ini berdiri pada tahun 1936 di Sambas Kalimantan Barat. Latar belakang munculnya perkumpulan lokal di bidang pendidikan ini disebabkan oleh adanya keinginan Belanda untuk menutup sejumlah sekolah rakyat (HIS) sebagai dampak dari krisis ekonomi saat itu. Jika HIS ditutup maka kesempatan rakyat pribumi untuk memperoleh pengetahuan umum dan bahasa Belanda hanya dapat diakses lewat sekolah Katholik. Padahal antusiasme kalangan pribumi untuk belajar di sekolah cukup besar. Ulama Sambas yakni Muhammad Basiuni Imran bersama tokoh Sambas lainnya kemudian membuat perkuampulan yang bernama Tarbiatoel Islam sebagai wadah untuk menyelenggarakan

²⁵ M. Maksum, dkk., Musyawaratuththalibin, 70-71.

pendidikan umum seperti HIS namun tetap mempertahankan ciri pendidikan Islam di dalamnya.²⁶

Sebelumnya, lembaga pendidikan Islam yang ada di Sambas adalah Madrasah Sulthaniyah yang berdiri secara formal pada tahun 1916. Madrasah inilah yang kemudian ditransformasikan menjadi Sekolah Tarbiatoel Islam. Saat masih berbentuk madrasah Sultaniah. bahasa pengantar dalam pembelajaran menggunakan bahasa Melayu dan aksara yang dipakai adalah aksara Arab Jawi. Ketika menjadi Sekolah Tarbiatoel Islam bahasa Belanda mulai dipakai dan harus dikuasai mulai kelas 4 sampai 7 termasuk huruf Latin. Pengetahuan umum juga dimasukkan ke dalam kurikulum, seperti sejarah, ilmu alam, ilmu tumbuhan, ilmu hewan dan ilmu manusia. Terlihat bahwa Sekolah Tarbiatoel Islam mengintegrasikan kurikulum madrasah Sultaniah dan kurikulum HIS.²⁷

6. Al-Washliyah

Di Kalimantan Selatan, organisasi Islam al-Washliyah baru berdiri setelah masa kemerdekaan. Organisasi ini pertama kali berdiri di Amuntai pada tahun 1955 dan kemudian di Banjarmasin sekitar tahun 1963. Perintis organisasi yang berdiri di Medan pada tahun 1930 ini adalah M. Daud Yahya. Tokoh penting organisasi ini di Banjarmasin adalah KH. Abdurrahman Ismail, KH. Hanafi Gobit dan KH Mastur Jahri 28

Dibanding dengan al-Washliyah di provinsi lain di Kalimantan, al-Washliyah di Kalimantan Selatan lebih berkembang dan mampu melakukan aktivitas keorganisasian serta mampu membangun dan mengembangkan lembaga pendidian dari tingkat dasar hingga

²⁶ Moh. Haitami Salim, dkk. Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2011),, 89.

²⁷ Moh. Haitami Salim, dkk. Sejarah Kesultanan Sambas, 90-94.

²⁸ Sarmiji Aseri dan Abu Bakar, "Kiprah Al-Washliyah di Kalimantan Selatan di Bidang Pendidikan", Al-Banjari, Vol. 8 No. 2 Juli 2010, 189-190

perguruan tinggi. Perkembangan al-Washliyah di wilayah ini tidak terlepas dari adanya sejumlah ulama dan kalangan intelektual Islam (terutama dosen dan guru besar IAIN/UIN Antasari) yang mengelola dan mengembangkan organisasi ini.

7. Hidayatullah

Hidayatullah merupakan organisasi sosial keagamaan yang dirintis sejak tahun 1973 oleh Ustadz Abdullah Said. Awalnya berbentuk sebuah pesantren di Karang Bugis dan kemudian juga membuka kampus baru di Gunung Tambak di Balikpapan Kalimantan Timur. Hidayatullah kemudian berkembang pesat. Awalnya hanya bersifat lokal kemudian meluas menjadi lembaga dan ormas yang bersifat nasional. Pada tahun 2000, Hidayatullah menjadi organisasi kemasyarakatan dengan 5 jenjang kepengurusan yaitu pengurus pusat (nasional, berkedudukan di Jakarta), wilayah (provinsi), daerah (kabupaten/kota), cabang (kecamatan), dan ranting (desa/kelurahan). Pesantren Hidayatullah kini menyebar di lebih 300 kabupaten/kota.²⁹ Sejak berdiri tahun 1973 hingga 2013, Hidayatullah telah memiliki 33 Dewan pimpinan wilayah, 70 pimpinan cabang, dan 287 pimpinan daerah.

B. Organisasi Islam di Kawasan Kalimantan di Masa Kontemporer

Perkembangan organisasi Islam di kawasan Kalimantan mengalami proses kesinambungan dan perubahan. Beberapa organisasi Islam yang telah berdiri pada masa kolonial seperti Muhammadiyah dan NU secara berkesinambungan tetap berkembang di kawasan Kalimantan. Aspek perubahan yang terjadi pada organisasai Islam di Kalimantan adalah tenggelamnya beberapa organisasi Islam seperti Syarikat Islam yang asalnya merupakan organisasi Islam terbesar pada awal pertumbuhannya dan kemudian

²⁹ https://hidayatullah.or.id/sekilas-hidayatullah/, akses 18 Oktober 2020.

vakum begitu lama, kini baru muncul kembali di Kalimantan Barat namun pengaruhnya sudah jauh berbeda dibanding kemunculannya pertama kali pada tahun 1912 di Kalimantan. Sejumlah Organisasi Islam yang bersifat lokal dan regional seperti Musyawaratuththalibin banyak yang bubar atau melebur dengan organisasi Islam yang lebih besar dan berskala nasional. Pengikut organisasi lokal banyak yang memilih untuk bergabung dengan organisasi Islam yang lebih besar seperti Muhammadiyah dan NU. Setelah Indonesia merdeka. kebanyakan organisasi lokal itu tidak mampu bangkit lagi dan tinggal sejarah.

Di era Orde lama dan orde baru serta era reformasi bermunculan sejumlah organisasi Islam baru seperti HMI (1947), PII (1947), IPNU (1954), PMII (1960), IMM (1964), DDII (1967), DMI (1972), LDII (1972), MUI (1975), ICMI (1990), dan FPI (1998). Sejumlah organisasi ini juga berkembang dan menyebar di kawasan Kalimantan. Organisasi Islam kepemudaan dan kemahasiswaan mulai berkembang di era 60-an ketika perguruan tinggi mulai berdiri di kawasan Kalimantan. Organisasi ulama seperti MUI berdiri pada tahun 70-an, dan organisasi intelektual Islam mulai berdiri pada tahun 90-an

Organisasi-organisasi tersebut ada yang tersebar merata dan adapula yang hanya berkembang di beberapa daerah atau kabupaten/ kota saja. Muhammadiyah, NU, MUI dan ICMI misalnya, merupakan contoh organisasi Islam yang tersebar merata di kawasan Kalimantan. Organisasi Islam seperti al-Washliyah, Perti, PII, al-Irsyad, Syarikat Islam, FPI dan lainnya belum menyebar secara merata di kawasan Kalimantan

Kehadiran organisasi Islam kontemporer di kawasan Kalimantan yang paling kontroversial dan menimbulkan polemik adalah Front Pembela Islam (FPI). Kemunculan organisasi ini ditolak di beberapa daerah di kawasan Kalimantan. Beberapa elemen masyarakat di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara melakukan demonstrasi penolakan terhadap pendirian FPI di daerah mereka. Walaupun begitu FPI berhasil berdiri di beberapa daerah seperti di kota Pontianak, Banjarmasin dan Samarinda.

Data yang dimiliki oleh Kementerian Agama Kalimantan Barat menunjukkan bahwa saat ini terdapat puluhan organisasi Islam yang ada di Kalimantan Barat. Yang tercatat di tingkat provinsi berjumlah 48 organisasi Islam. Data ini belum termasuk organisasi Islam yang hanya berada di tingkat Kabupaten tertentu.

Berikut adalah 48 organisasi Islam yang ada di tingkat provinsi di Kalimantan Barat, yaitu MUI, Muhammadiyah, NU, Muslimin Indonesia (MI), Sarikat Islam (SI), Majelis Dakwah Indonesia (MDI), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Matla'ul Anwar, Dewan Masjid Indonesia (DMI), GUPPI, Persatuan Tarbiyah Islamiah (Perti), Persatuan Karya Ulama, Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU, ICMI, Ittihadul Muballighin, Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI), Persatuan Pengamal Tarikat Islam (PPTI), Ikatana Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI), Persatuan Iman Tauhid Indonesia (PITI), Pengajian al-Hidayah, Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Muslimat NU, Persatuan Wanita Tarbiyah Islamiah, Humpunan Wanita Satuan Karya Ulama, Fatayat NU, Pemuda Muhammadiyah, Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), Gerakan Pemuda Anshor, IPPNU, IPNU, Tarbiyah Islamiyah, Angkatan Muda Islam Indonesia, HMI, Wanita Islam, Muslimat Nahdlatul Anwar, LPTKA-BKPRMI, PW PII Kalbar, KAHMI, FUI, IMM, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, FPI, PMII dan al-Washliyah.³⁰

Di Kalimantan Tengah setidaknya terdapat 22 Organisasi Islam di antaranya adalah MUI, Muhammadiyah, NU, KAHMI, HMI, PMII, FUI, BKPRMI, ICMI, DMI dan LDII. Beberapa organisasi

³⁰ https://kalbar.kemenag.go.id/id/halaman/ormas-islam-tingkat-provinsi-kalimantan-barat, akses 25 September 2020.

Islam tersebut seperti Muhammadiyah dan NU memiliki beberapa badan otonom. Organisasi Islam yang ada di Kalimantan Selatan di antaranya adalah MUI, Muhammadiyah, NU, al-Washliyah, HMI, PMII, BKPRMI, ICMI, FUI, DDII, PII, DMI, IMM, Fatayat NU, IPPNU, IPNU, Anshor, GUPPI, PFI, LDII, Perhimpunan al-Irsyad, dan masih banyak lagi. Organisasi Islam yang ada di Kalimantan Timur saat ini adalah MUI, Muhammadiyah, NU, ICMI, FUI, FPI, DPW PII Kaltim, DDII, dan Nahdhatul Wathan.

C. Kiprah Organisasi Islam di Bidang Pendidikan

Kiprah organisasi Islam yang menonjol pada awal abad ke-20 era pergerakan nasional adalah mendirikan sejumlah lembaga pendidikan di sejumlah daerah di mana cabang organisasi mereka berdiri. Mereka mendirikan sekolah modern baik dalam bentuk sekolah Islam maupun sekolah umum seperti sekolah Belanda. Di Kalimantan Selatan, SI mendirikan Hadzihil Madrasatul Wathaniah, Diniyah School (1921) di Sungai Kindaung, HIS Swasta (1922) di Pasar Lama, HIS Swasta (1929) di Marabahan, HIS swasta juga didirikan di Kotabaru, Kandangan, Kuala Kapuas dan Samarinda.³¹ Ketika SI mengalami kemunduran sejumlah lembaga pendidikan yang pernah didirikan oleh anggotanya kemudian berkembang secara mandiri atau berafiliasi dengan organisasi lain yang juga mengembangkan lembaga pendidikan. Meski tidak lagi berkembang di kalimantan pasca awal kemerdekaan RI, namun SI telah berjasa dalam merintis pembukaan lembaga pendidikan pada masa awal pergerakan dan kebangkitan nasional di awal abad ke-20 di kawasan Kalimantan

Selain SI, organisasi Muhammadiyah yang berkembang di Kalimantan juga memprioritaskan bidang pendidikan. Sebagaimana di wilayah Nusantara lainnya, Muhammadiyah juga banyak mendirikan lembaga pendidikan di kawasan ini. Di Kalimantan

³¹ Syaharuddin, Orang Banjar (Menjadi) Indonesia, 121-124.

Selatan, Muhammadiyah merintis sejumlah pendirian lembaga pendidikan seperti Standard School dan (1925), Wostha School atau sekolah guru (1928) di Alabio, Sekolah di Teluk Tiram (1929) dan Kelayan (1932), HIS Muhammadiyah (1935) dan Schakel School (1936) di Jl. Kalimantan (sekarang Jl. S. Parman), kesemuanya di Banjarmasin.³²

Pada dekade 50-an, Muhammadiyah berhasil mendirikan SMP Muhammadiyah dan SMA Muhammadiyah di Banjarmasin, berikutnya berhasil pula membuka PGA Muhammadiyah. Pada tahun 1960, Muhammadiyah mendirikan IKIP di Banjarmasin dan tahun 1970 mendirikan FIAD (Fakultas Ilmu Agama dan Jurusan Dakwah), namun keduanya bubar. Tahun 1980 mendirikan akademi muballighin di Banjarmasin, tetapi pada tahun 1988 akademi ini juga terhenti pada tahun 1988. Pada tahun 1996, Muhammadiyah mendirikan Akademi Perawat (Akper) yang kemudian berubah menjadi STIKES (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan).³³

Pada masa berikutnya, semakin banyak lembaga pendidikan yang dirintis dan dibuka oleh Muhammadiyah dari sekolah TK hingga perguruan tinggi. Pada tahun 2010, Muhammadiyah Kalimantan Selatan memiliki 30 madrasah (MI, MTs dan MA Muhammadiyah), 2 Pesantren, 62 sekolah (TK, SD, SMP, SMA dan SMK). Pada tahun 2018, Universitas Muhammadiyah berdiri di Kalimantan Selatan. Sebelumnya Muhammadiyah memiliki STIKES Muhammadiyah (berdiri 1996) yang kemudian bertransformasi menjadi UMB Banjarmasin.

Pada dekade 60-an dan 70-an, Muhammadiyah di Kalimantan Tengah mendirikan sejumlah lembaga pendidikan mulai dari TK hingga akademi. Tahun 1978 berdiri SMP dan SMA Muhammadiyah dan pada tahun 1987 berdiri Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

³² Syaharuddin, Orang Banjar (Menjadi) Indonesia, 124-126.

³³ Mahyuddin Barni, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan", Al-Banjari, Vol. 9 No. 2 Juli 2010, 162-164.

Di Kalimantan Barat, Pada tahun 1930-an Muhammadiyah berhasil mendirikan sekolah di Pontianak dan Singkawang. Kemudian pada dekade 50-an dan 60-an, Muhammadiyah berhasil mendirikan SMP di Pontianak (1959), SMA (1961) dan SMEA. Muhammadiyah juga berhasil mendirikan universitas Muhammadiyah di Pontianak pada tanggal 3 Oktober 1990. Di Kalimantan Timur, Muhammadiyah juga berhasil mendirikan Universitas Muhammadiyah di Samarinda, sementara di Tarakan Kalimantan Utara mendirikan Institute Teknologi Sains Muhammadiyah (ITSM).

Organisasi Nahdatul Ulama di Kalimantan Barat, di antaranya di Pontianak mendirikan sejumlah lembaga pendidikan, seperti melalui yayasan al-Jihad (berdiri 1967) yang didirikan oleh KH. Nian Atmaja (tokoh NU Depok) membangun madrasah MI al-Jihad (1967), MTs al-Jihad (1985), dan MA. Al-Jihad (2002), Pesantren Assalam yang berdiri 1982 di antaranya memiliki MI Assalam dan MA Assalam (1992), MI Wali Songo, MTs Darul Khairat (2000), MTs al-Husna (2010), MTs al-Ihsan (1986), MA. Al-Anwar (1991), MA. Al-Ihsan (1998). ³⁴ Pada tahun 2014 NU mendirikan Universitas Nahdhatul Ulama di kota Pontianak Kalimantan Barat.

NU di Kalimantan Selatan ikut berperan besar dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam terutama dalam bentuk madrasah maupun pesantren. Sejumlah pimpinan dan anggota vang berafiliasi ke NU memiliki dan mendirikan madrasah. Pada tahap awal perkembangan lembaga pendidikannya, NU banyak mengalami penambahan madrasah binaan ketika sejumlah organisasi Islam lokal berikut dengan anggotanya ikut bergabung dengan NU seperti organisasi Hidayah Islamiyah yang sudah mendirikan dan membina madrasah di sejumlah daerah. Beberapa madrasah yang didirikan oleh Syarikat Islam diambil alih oleh NU ketika anggota SI bergabung dengan NU. Contohnya adalah madrasah Darussalam

³⁴ Patmawati, dkk. "Perkembangan Nahdhatul Ulama (NU) di Kota Pontianak, 6-7.

yang awalnya didirikan oleh SI kemudian menjadi binaan NU. Sejumlah pimpinan dan anggota Musyawaratuththalibin juga bergabung dengan NU. Organisasi ini membina sejumlah madrasah yang kemudian sebagiannya menjadi binaan NU dan sebagiannya lagi berdiri sendiri. Madrasah dan sekolah NU berada dalam naungan LP Ma'arif NU. Lembaga inilah yang mendirikan dan membina TK, madrasah, sekolah menengah, dan SMK di Kalimantan Selatan. Sejumlah pesantren yang didirikan di Kalimantan Selatan pada umumnya banyak didirikan oleh tokoh-tokoh agama yang berafiliasi ke organisasi NU. NU juga berhasil mendirikan Universitas Nahdhatul Ulama (UNU) di Kalimantan Selatan pada tahun 2014.

Organisasi al-Washliyah juga memiliki kontribusi di bidang pendidikan. Contohnya di Kalimantan Selatan, organisasi ini memiliki sejumlah lembaga pendidikan tinggi dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Di Banjarmasin organisasi ini memiliki perguruan Irtiqaiyah, perguruan al-Inayah dan perguruan al-Abadiyah al-Washliyah, ketiganya mengelola madrasah baik tingkat dasar maupun menengah. Di Kabupaten Banjar mereka memiliki Perguruan al-Washliyah yang membina lembaga pendidikan dari TK hingga MTs. Adapula Pondok Pesantren Ibnul Amin di Desa Rumpiang yang dipimpin oleh KH. M. Zuhri. Untuk perguruan tinggi, al-Washliyah memiliki dua perguruan tinggi yaitu STAI al-Jami di Banjarmasin dan STAI al-Washliyah di Barabai. Pada tahun 80-an, dalam catatan Ramli Nawawi, dkk., al-Washliyah memiliki 126 madrasah mulai TK hingga tsanawiyah.

Hidayatullah Balikpapan juga memiliki kontribusi besar dalam bidang pendidikan. Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak

³⁵ Sarmiji Aseri dan Abu Bakar, "Kiprah Al-Washliyah di Kalimantan Selatan", 190-191.

³⁶ Ramli Nawawi, dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan* Selatan (Jakarta: Pusat Penelitian dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981), 65.

Balikpapan Timur misalnya memiliki beberapa unit pendidikan dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi, vaitu PAUD al-Aulad, RA Raadhiyatan Mardhiyyah, MI Raadhiyatan Mardhiyyah, Sekolah Menengah Hidayatullah Raadhiyatan Mardhiyyah, Ma'had Tahfidz Qur'an Usrah Mujaddidah dan STIS Hidayatullah.³⁷

Di daerah lain di Kalimantan Timur dan juga di Kalimantan Utara, beberapa cabang PP Hidayatullah juga berdiri seperti Hidavatullah Batu Sopang, Hidavatullah Kuaro, Hidavatullah Loa Kulu, Hidayatullah Tali Sayan, Hidayatullah Pulau Derawan, Hidayatullah Tanjung Palas Barat, Hidayatullah Melak, Hidayatullah Sangatta, Hidayatullah Nunukan, Hidayatullah Sebatik, Hidayatullah Samarinda, Hidayatullah Tarakan, dan Hidayatullah Bontang. Di Kalimantan Selatan juga terdapat PP Hidayatullah seperti Hidayatullah Banjarbaru, dan Hidayatullah Tabalong dan Hidayatullah Kelumpang Hulu Kotabaru. Di Kalimantan Tengah terdapat Hidayatullah Pulang Pisau dan Hidayatullah Palangka Raya. Di Kalimantan Barat ada Hidayatullah Sanggau dan Hidayatullah Ketapang.

³⁷ https://lpp-hidayatullah.com/tentang/sejarah-hidayatullah/, akses 18 Oktober 2020.

BABIX

PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI KAWASAN KALIMANTAN

Kawasan Kalimantan yang merupakan salah satu kawasan di Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam memiliki lembaga pendidikan Islam yang berstatus negeri dan swasta dari tingkat rendah (Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal) sampai tingkat tinggi (PTKI) baik dalam bentuk sekolah tinggi, Institut maupun universitas. Di kawasan ini juga banyak berdiri ratusan pondok pesantren baik yang bersifat tradisional (salafiyah), modern (ashriyah) maupun kombinasi antara keduanya.

Pada bagian ini akan dikemukakan sejarah awal pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam itu dan kemudian dilanjutkan dengan sajian data peta sebaran madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam di kawasan Kalimantan.

A. Perkembangan Madrasah

Sebelum madrasah berdiri di Nusantara, sudah ada lembaga pendidikan Islam yang bersifat lokal. Di Sumatera lembaga pendidikan Islam lokal di sana disebut dengan beberapa nama, di Aceh dikenal dengan nama Dayah, Meunasah, dan Rangkang, di Minangkabau dikenal dengan nama Surau, di Jawa dikenal dengan nama pesantren, sementara di Kalimantan dikenal dengan nama Langgar (masjid kecil yang berfungsi untuk tempat beribadah dan belajar agama).

Di Kalimantan Selatan terutama di daerah Nagara (Hulu Sungai Selatan) sejak abad ke-19 hingga awal abad ke-20 terkenal dengan sistem pengajian langgar yang biasa disebut dengan langgar *batingkat* atau *barangkap* (bertingkat dua). Pada lantai dasar (tingkat pertama) digunakan sebagai tempat tinggal atau pemondokan para penuntut ilmu, sedang pada lantai atas atau tingkat kedua digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat belajar atau pengajian. Langgar *batingkat* menyerupai bentuk miniatur pesantren dalam bentuk yang terbatas karena ukuran langgar biasanya tidak terlalu luas dan tidak terlalu besar.

Analiansyah, dkk. tentang langgar *batingkat* di Nagara menyajikan informasi mengenai beberapa langgar yang populer di Nagara sebagai tempat pengajian agama pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pertama, pengajian Langgar Asy Syamsu wal Qamar (berdiri pada tahun 1835 di Pasungkan) yang dipinpin oleh Tuan Guru Haji Muhammad Thaher. Kedua, pengajian Langgar Baiturrahman yang berdiri pada tahun 1856 M yang dipimpin oleh Tuan Guru Haji Abdurrahman. Ketiga, pengajian Langgar al-Falah yang berdiri pada tahun 1880 di daerah Paramaian. Pengajian ini dipimpin oleh Tuan Guru Haji Azhari. Keempat, pengajian Langgar al-Kaukab yang berdiri pada tahun 1938 di Pasungkan. Pengajian ini dipimpin oleh Tuan Guru Haji Muhammad Yasin. Selain keempat langgar ini, masih ada lagi puluhan langgar yang lain yang menjadi tempat pengajian. Saat itu jumlahnya sekitar 40 buah langgar.¹

Di Kalimantan Barat, pengajian dan pendidikan agama dikenal dengan Surau (sejenis langgar di Kalimantan Selatan). Penamaan dan fungsi surau ini sama dengan yang ada di Minangkabau. Di antara surau yang menjadi tempat pengajian agama di wilayah ini adalah Surau Parit Tok Kaya, Surau Haji Musthafa, Suran Wan Qasim Baraqbah, Surah Khusnul Khatimah, Surau Nahdhatusyakirin, Surau

¹ Analiansyah, dkk., *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), 17-19.

Tuan Guru Abdul Ghani, Surau Haji Mahmud, dan Surau Tuan Guru Haji Thaha. Baik Langgar maupun surau telah menjadi saluran untuk menguatkan proses islamisasi melalui penguatan pengetahuan keislaman umat Islam di kawasan Kalimantan

Ketika lembaga pendidikan Islam banyak berdiri, baik sekolah Islam maupun madrasah, sistem pendidikan langgar dan surau mulai tergantikan dengan lembaga baru itu. Apalagi ketika pendidikan model pesantren mulai banyak bermunculan. Namun fungsi langgar sebagai tempat pengajian agama dan tempat pendidikan tetap berjalan. Saat ini langgar di Kalimantan Selatan masih menjadi tempat pengajian agama (majelis taklim) dan menjadi wadah mengajar AL-Qur'an (TK Al-Qur'an) yang mulai marak pada tahun 1990-an

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang di kawasan Kalimantan pada awal abad ke-20. Sebelum abad ke-20, lembaga pendidikan Islam dalam bentuk madrasah belum berdiri secara formal. Di Kalimantan Selatan tempat belajar agama Islam dilakukan di rumah ulama (mangaji duduk di rumah tuan guru), pengajian langgar (sebagaiman disinggung di atas) atau pengajian di masjid. Adapula sejenis perguruan yang dibuat secara khusus, seperti Perguruan Dalam Pagar di Martapura yang didirikan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Menurut Yusliani Noor, pengajian agama sudah berkembang di Kalimantan Selatan sejak abad ke-16. Pengajian-pengajian itu bertempat di Masjid Sultan Suriansyah, Masjid Pelajau, Masjid Sungai Banar dan Masjid Banua Lawas. Berikutnya pada abad ke-17 hingga akhir abad ke-18 berkembang pula pengajian yang dilakukan di rumah para syekh seperti pengajian Datu Ujung Banua Halat, Pengajian Datu Kandang Haji, Pengajian Datu Kalampayan (Dalam Pagar) dan pengajian Syekh Nafis al-Banjari di Tabalong-Kelua.² Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, dikenal lagi lembaga pendidikan Islam

² Yusliani Noor, Islamisasi Banjarmasin (Yogyakarta: Ob0r, 367-371/

yang disebut dengan pengajian langgar batingkat, barangkap atau baloteng (dua tingkat) sebagaimana telah dibahas di atas.

Pada awal abad ke-20 barulah berdiri sejumlah lembaga pendidikan Islam yang lebih modern dibanding sistem pengajian langgar batingkat. Pendirian lembaga pendidikan Islam itu pada umumnya dipelopori oleh para alumni Timur Tengah (Haramain dan al-Azhar Mesir) dan para aktivis organisasi Islam yang baru berkembang di awal abad ke-20. Lembaga pendidikan itu ada yang disebut dengan sekolah Islam (Islamich school), Sekolah Agama, Sekolah Arab (Arabisch School), madrasah, dan Normal Islam. Sebagian dari sekolah Islam atau madrasah itu merupakan hasil transformasi dari pengajian agama menjadi sekolah Islam atau madrasah. Pada pertengahan akhir abad ke-20 sejumlah madrasah itu kemudian bertransformasi menjadi pondok pesantren.

Beberapa madrasah yang berdiri pada awal abad hingga pertengahan abad ke-20, sebelum penegerian madrasah, di wilayah Kalimantan Selatan di antaranya adalah:

Tabel 17. Tabel nama madrasah dan tahun berdiri di Kalimantan Selatan pada awal abad ke-20

No	Nama Madrasah	Tahun berdiri	Tempat
1	Madrasah al-Ashriyah	1903	Banjarmasin
2	Madrasah al-Imad fi Ta'lim al-Aulad Darussalam	1914	Martapura
3	Madrasah Rasyidiyah	1930	Amuntai
4	Madrasah Mishbaul Wathaniyah	1930	Kelua
5	Madrasah al-Istiqamah/ Sullamul Ulum	1931	Dalam Pagar Martapura
6	Madrasah Islamiyah	1934	Pantai Hambawang
7	Madrasah Hidayah Islamiyah	1934	Birayang dan Jatuh

No	Nama Madrasah	Tahun berdiri	Tempat
8	Madrasah Awwaliyah/ Madrasah Ibtidaiyah NU	1934	Haruyan
9	Madrasah Sirajul Islamiyah	1936	Margasari
10	Madrasah Tsanawiyah NU	1942	Haruyan
11	Madrasah Islam Miftahul Ulum	1942	Kotabaru
12	Madrasah Islam Nurul Huda	1943	Karang Intan Martapura
13	Madrasah Islam Miftahul Ulum	1943	Tabalong
14	Madrasah Ibtidaiyah Nurul Wathan	1945	Amuntai Utara
15	Madrasah Ibtidaiyah Ar Rusyda	1945	Anjir Pasar Barito Kuala
16	Madrasah Ibtidaiyah Sullamul Ulum	1945	Simpur Kandangan
17	Madrasah Muallimin	1946	Barabai
18	Madrasah Darussalam	1946	Gambut
19	Madrasah Ash-Shibyan	1946	Aluh Aluh
20	Madrasah Manbaul Ulum	1946	Kertak Hanyar
21	Madrasah Ibtidaiyah Kemakmuran	1946	Batang Alai Utara
22	Madrasah Ibtidaiyah al- Falah	1946	Amuntai Tengah
23	Madrasah Ibtidaiyah Tambarangan	1946	Tambarangan
24	Madrasah Ibtidaiyah al-Huda	1947	Batang Alai Selatan
25	Madrasah Ibtidaiyah Rantau Kamintung	1948	Rantau Kaminting
26	Madrasah Ibtidaiyah Simpang Tiga	1948	Pengambau Haruyan

No	Nama Madrasah	Tahun berdiri	Tempat
27	Madrasah Ibtidaiyah Tarbiatussibyan	1948	Juai
28	Madrasah Ibtidaiyah Darussalam 1	1948	Sungai Pandan
29	Madrasah Ibtidaiyah Rahmatul Abadiyah	1948	Banjarmasin Utara

Madrasah-madarasah yang berdiri pada paruh pertama abad ke-20 (1900-1950) ini sebagian ada yang ditutup, sebagian lagi tetap mempertahankan dirinya dalam bentuk madrasah, dan pada perkembangan berikutnya pada pasca kemerdekaan sebagian lagi bertranformasi menjadi pesantren, menjadi sekolah guru Islam dan PGA swasta, dan beberapa di antaranya di negerikan oleh pemerintah pada dekade 1970-an dan dekade berikutnya.

Pada paruh kedua abad ke-20, lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan terus berkembang dan jumlahnya kian meningkat. Ada beberapa nomenklatur yang dipakai untuk menamai lembaga pendidikan Islam sejak tahun 1950-an, termasuk nama yang sudah dipakai sebelumnya. Di antara nama yang dipakai adalah madrasah, SMI/SMIP (Sekolah Menengah Islam), SMA Islam, Sekolah Persiapan IAIN, MMP (Madrasah Menengah Pertama), MMA (Madrasah Menengah Atas), PGI (Pendidikan Guru Islam), PGA (Pendidikan Guru Agama) dan lainnya. Pada dekade 70-an dan seterusnya, nama lembaga pendidikan Islam seperti SMIP, SP IAIN, PGA, PGI, MMP, dan MMA satu persatu berubah menjadi madrasah, baik madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah atau madrasah aliyah sesuai dengan tingkat jenjang pendidikan dari lembaga pendidikan Islam tersebut.

Pada awal pertumbuhan madrasah di Kalimantan Selatan, masing-masing lembaga dan pengelola berjalan sendiri-sendiri dan tidak saling berkoordinasi satu sama lain. Melihat kondisi ini, sejumlah tokoh ulama dan pendidik, tergerak untuk menyatukan sejumlah madrasah itu dalam satu koordinasi. Setidaknya ada tiga lembaga atau organisasi yang dibentuk untuk kepentingan itu, yaitu Hidavat Islamiah, PPI dan IMI.

Hidayat Islamiah merupakan perhimpunan atau organisasi yang bergerak di bidang pendidikan yang berdiri tahun 1932 yang dipelopori oleh KH, Mansur Ismail. Organisasi ini berusaha membangun sejumlah madrasah sebagai wadah pendidikan agama untuk amak-anak. Ketika Organisasi NU berkembang di Kalimantan Selatan, Hidayat Islamiah memilih ikut bergabung dengan NU demikian juga dengan beberapa madrasah di bawah naungan organisasi tersebut.³

PPI (Persatuan Perguruan Islam) merupakan perkumpulan yang bertujuan untuk menyeragamkan bentuk dan kurikulum madrasah. Pada saat itu madrasah berjalan masing-masing dengan polanya sendiri-sendiri. PPI didirikan oleh sejumlah ulama alumni Timur Tengah (Mesir dan Makkah) pada tahun 1935 di Barabai. Madrasah vang bergabung dalam koordinasi PPI berjumlah 29 madrasah (23 madrasah ibtidaiyah dan 6 madrasah tsanawiyah) yang berada di wilayah Kalimantan Selatan. Masa kemajuan koordinasi madrasah yang tergabung dalam PPI terjadi dalam rentang waktu 1935-1946. Perkembangan PPI mulai terganggu ketika terjadi penjajahan Jepang dan terjadinya perang Asia-Timur Raya (1942-1945). Pada tahun 1946 PPI tidak dapat lagi melakukan koordinasi pada madrasah binaannya karena terganggu oleh perang gerilya melawan Belanda.⁴

³ Tin Penulis IAIN Antasari, Setengah Abad IAIN Antasari Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 13.

⁴ Ramli Nawawi dkk., Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan, (Banjarmasin: Protek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981), 52-55.

Setelah PPI mulai meredup perannya dalam melakukan koordinasi antarmadrasah, maka untuk melakukan konsolidasi, komunikasi dan pengembangan madrasah, muncul lagi lembaga baru yang disebut dengan IMI (Ittihadul Ma'ahid al-Islamiyyah). Lembaga ini berdiri di Amuntai pada tahun 1945. Keanggotaan dan koordinator komisariat IMI meliputi beberapa wilayah baik di Kalimantan Selatan (Amuntai, Tabalong, Paringin, Alabio, Banjarmasin, dan Kotabaru), Kalimantan Tengah (Kuala Kapuas, Kuala Kurun dan Pulang Pisau), dan Kalimantan Timur (Samarinda). Pada tahun 1952 IMI berubah menjadi PMII (Persatuan Madrasah Islam Indonesia) yang menaungi 65 sendi (madrasah). Namun PMII mengalami masa kevakuman pada tahun 1955 dan sejak itu perguruan Islam atau madrasah yang bernaung di dalamnya masingmasing berjalan sendiri-sendiri.⁵

Perkembangan awal madrasah dapat pula dilihat dilihat di Kalimantan Barat. Pada awal abad ke-20 beberapa madrasah mulai berdiri di antaranya adalah Madrasah an-Najah wa al-Falah (tahun 1918) di Mempawah, Madrasah Sultaniyah di Sambas (1922), dan Madrasah Raudhatul Islamiyah (1936) di Pontianak. ⁶

Di Kesultanan Sambas, didirikan madrasah al-Sultaniyah pada tahun 1916 oleh Sultan Muhammad Tsafiuddin II. Menurut Moh. Haitami Salim dkk., madrasah ini didirikan tidak hanya dilatarbelakangi oleh kepentingan pendidikan, tetapi sebagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh kalangan istana, maka

⁵ Abdul Muthalib Mohyiddin dkk., 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Amuntai: Yayasan Pemelihara Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah, 1972), 114-125.

⁶ Badri Yatim, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam" dalam Azyumardi Azra dan Jajat Burhanuddin (ed.), *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kedatangan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, 2012), 353.

kepentingan politik dan administrasi istana pun ikut menjadi faktor pendorong pendiriannya.⁷

Pada awal pendiriannya madrasah ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti tauhid, hadis, fiqih, tarikh dan bahasa Arab. Namun untuk menandingi dan memenuhi tantangan lembaga pendidikan kolonial, madrasah ini kemudian memasukkan juga beberapa pelajaran umum seperti berhitung, membaca huruf latin dan menulis huruf latin 8

Staf pengajar di madrasah Sulthaniyah rata-rata merupakan alumni Timur Tengah, baik di Makkah maupun Cairo, dua wilayah pusat studi Islam di Timur Tengah yang menjadi tempat tujuan utama para pelajar dari Indonesia di Timur Tengah.

Setelah berjalan selama dua dekade, Madrasah Sultaniyah bertransformasi menjadi Sekolah Tarbiatoel Islam yang lebih modern dari sebelumnya. Ada beberapa perubahan yang dilakukan. Misalnya, bahasa pengantar yang asalnya hanya menggunakan bahasa Melayu dan aksara Arab Jawi ditambah menggunakan bahasa Belanda untuk kelas 4 sampai kelas 7. Pembaruan berikutnya adalah memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum Tarbiatoel Islam seperti sejarah, berhitung, ilmu alam, ilmu tumbuhan, ilmu hewan, ilmu manusia, bahasa Belanda dan Bahasa Melayu.9 Perubahan ini dimaksudkan untuk menandingi lembaga pendidikan kolonial dan dimaksudkan pula menanamkan semangat nasionalisme.

Selain Perguruan As-Sulthaniyah (berdiri tahun 1868, bertransformasi pada tahun 1916 dan 1936), berdiri pula Perguruan Alqadriah di Pontianak (1914). Pada awalnya perguruan ini diperuntukkan untuk kalangan bangsawan karena letaknya berada

⁷ Moh. Haitami Salim, dkk., Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), 83.

⁸ Haitami Salim, Sejarah Kesultanan Sambas, 85.

⁹ Haitami Salim, Sejarah Kesultanan Sambas, 90-94.

di lingkungan keraton, guru-gurunya pun masih dari kalangan keturunan Arab, dan mata pelajarannya hanya pelajaran agama dan bahasa Arab. Lulusannya dikirim belajar ke Makkah dan Kairo. Pada tahap berikutnya, perguruan ini membuka peluang untuk kalangan non-bangsawan (rakyat biasa) untuk dididik menjadi dai dan khatib yang akan bertugas di kampung-kampung.¹⁰

Jika perguruan As-Sulthaniyah dan Alqadriyah berdiri di lingkungan keraton, di kalangan eksternal keraton pun tidak ingin ketinggalan. Perguruan yang berdiri di luar keraton adalah Perguruan Saigoniyah yang didirikan oleh Muhammad Yusuf Saigon, Perguruan al-Islamiyah (1926) yang didirikan oleh Haji Arief bin Haji Ismail, dan Perguruan Raudhatul Islamiyah yang didirikan oleh para pedagang Arab, dan Madrasah Abdurrahmaniyah. Sebagian sekolah itu, ada yang hanya mengajarkan agama saja seperti Madrasah Saigoniyah dan adapula yang mengajarkan pengetahuan umum di samping pengetahuan agama seperti perguruan Islamiyah. ¹¹

Pada dekade 50-an, sejumlah madrasah di Kalimantan Barat yang telah didirikan pada masa kolonial (Belanda dan Jepang) masih tetap bertahan. Di antara madrasah itu adalah madrasah Tarbiyatul Islamiyah (Sambas), Madrasah Hidayatul Mustaqim (Jongkong), Madrasah al-Falah (Mempawah), Madrasah Rawdhah Islamiyah (Pontianak), dan Madrasah Islamiyah. Madrasah yang mampu bertahan ini juga melakukan adaptasi dengan perkembangan yang ada. Kurikulum madrasah yang semula dominan agama bahkan 100% agama, kemudian memasukkan pengetahuan umum ke dalam kurikulum madrasah.¹²

¹⁰ Syarif Ibrahim Alqadrie dan Pandil Sastrowardoyo, *Sejarah Sosial Daerah Kotamadya Pontianak* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 42-43.

¹¹ Alqadrie dan Sastrowardoyo, Sejarah Sosial, 43-45.

¹² Pasifikus Ahok, dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat* (Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 61-62.

Pada dekade 60-an dan 70-an, jumlah madrasah di Kalimantan Barat semakin meningkat. Dekade 60-an menunjukkan penambahan madrasah di provinsi ini, yaitu madrasah ibtidaiyah bertambah 119, Madrasah tsanawiyah bertambah 13, dan madrasah aliyah bertambah 2 buah madrasah. Pada dekade 70-an jumlah madrasah makin meningkat. Raudhatul Athfal berjumlah 3 buah, madrasah Diniyah berjumlah 76 buah, MI berjumlah 170 buah, MTs berjumlah 31 buah dan MA berjumlah 8 buah.¹³

Paparan mengenai pertumbuhan atau perkembangan awal madrasah di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat merupakan contoh untuk mewakili perkembangan madrasah dan lembaga pendidikan Islam umumnya di kawasan Kalimantan. Berikutnya akan disajikan data madrasah yang ada di Indonesia secara umum dan di kawasan Kalimantan secara khusus

Berdasarkan data Emis Pendis Kementerian Agama genap 2019/2020 ditemukan data bahwa jumlah madrasah di Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1. Madrasah Raudhatul Athfal berjumlah 29.842, peserta didik 962 449 siswa
- 2. Madrasah Ibdtidaiyah berjumlah 25.593, perserta didik 3.925.713 siswa.
- Madrasah Tsanawiyah berjumlah 18.176, peserta didik 3 096 591
- Madrasah Aliyah berjumlah 8.807.peserta didik 1.469.445.¹⁴

Untuk wilayah kawasan Kalimantan berdasarkan data Emis Dashbord Pendis Kemenag Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun 2018/2019 (genap) terdapat data Raudahatul Athfal dan madrasah sebagai berikut:

¹³ Ahok dkk. Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat, 63-64.

¹⁴ http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/, akses 28 Juli 2020.

Tabel 18. Data Raudhatul Athfal dan madrasah di kawasan Kalimantan

Nama Provinsi	RA	MI		MTS		MA		Jumlah		
Nama Frovinsi	S	N	S	N	S	N	S	N	W	Total
Kalimantan Barat	167	23	400	31	293	19	137	73	997	1070
Kalimantan Selatan	340	143	390	84	261	42	118	269	1109	1378
Kalimantan Tengah	162	36	244	22	142	14	69	72	617	689
Kalimantan Timur	124	10	120	17	144	11	53	38	441	479
Kalimantan Utara	27	1	27	3	19	2	13	6	86	92
Total N dan S	820	213	1181	154	859	88	390	458	3250	3708
Total N + S			1394		1013		478	3708		

Diolah dari Emis Dashbord Dirjend Pendis Kementerian Agama RI Tahun 2018/2019 Genap.

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat 3708 madrasah (RA, MI, MTs, dan MA) baik negeri (458 madrasah) maupun swasta (3250 madrasah) di kawasan Kalimantan. Provinsi Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang paling banyak memiliki madrasah dibanding provinsi lain di seluruh kawasan Kalimantan. Sementara yang paling sedikit memiliki madrasah adalah Provinsi Kalimantan Utara.

Data Madrasah di Wilayah Kalimantan Barat

Berdasarkan data statistik Emis Dashbord 2018/2019 (genap) jumlah madrasah yang ada di wilayah Kalimantan Barat adalah 1070. Detil sebaran madrasah tersebut di setiap kabupaten/kota dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 19. Data Raudhatul Athfal dan madrasah di wilayah Kalimantan Barat

Nama Kab/	RA	N	11	M	TS	MA		Jumlah		
kota	S	N	S	N	S	N	S	N	W	Total
Bengkayang	7	0	9	0	6	1	2	1	24	25
Kapuas Hulu	8	1	19	4	15	2	4	7	46	53
Kayong Utara	4	1	9	3	4	1	3	5	20	25
Ketapang	19	2	18	2	18	2	7	6	62	68
Pontianak	20	3	28	2	29	3	17	8	94	102
Singkawang	9	1	8	1	13	1	7	3	37	40
Kubu Raya	30	2	169	1	96	1	44	4	339	343
Landak	15	3	17	1	12	1	7	5	51	56
Melawi	4	1	3	2	4	1	1	4	12	16
Mempawah	21	2	48	3	40	1	22	6	131	137
Sambas	11	3	46	4	25	2	10	9	92	101
Sanggau	8	1	7	5	9	1	3	7	27	34
Sekadau	2	2	8	2	8	1	5	5	23	28
Sintang	9	1	11	1	14	1	5	3	39	42
Total	167	23	400	31	293	19	137	73	997	1070

Diolah dari Emis Dashbord Dirjend Pendis Kementerian Agama RI Tahun 2018/2019 Genap.

Data di atas menunjukkan bahwa kabupaten/kota yang memiliki madrasah terbanyak adalah Kabupaten Kubu Raya (343 madrasah) sementara yang paling sedikit adalah Kabupaten Melawai (16 madrasah).

2. Data Madrasah di Wilayah Kalimantan Tengah

Jumlah madrasah di Kalimantan Tengah menurut data Kementerian Agama Kalimantan Tengah tahun 2019 dan Data Emis Dashbord Pendis Kementerian Agama 2018/2019 (genap) adalah 689 madrasah. Detil data sebarannya di setiap kabupaten/kota dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 20. Data Raudhatul Athfal dan madrasah di wilayah Kalimantan Tengah

Nama Kab/kota	RA	N	ИI	M	TS	MA		Jumlah		
Nama Kab/kota	S	N	S	N	S	N	S	N	W	Total
Barito Selatan	20	2	20	1	17	1	11	4	68	72
Barito Timur	8	3	7	2	5	1	2	6	22	28
Barito Utara	6	2	11	1	5	1	2	4	24	28
Gunung Mas	6	1	2	0	2	0	1	1	11	12
Kapuas	16	6	106	2	41	1	23	9	186	195
Katingan	13	2	4	2	7	1	4	5	28	33
Palangkaraya	30	5	18	2	11	1	6	8	65	73
Kotawaringin Barat	13	4	13	2	11	1	5	7	42	49
Kotawaringin Timur	16	2	27	2	18	1	5	5	66	71
Lamandau	4	2	2	1	3	1	0	4	9	13
Murung Raya	2	3	5	2	2	2	0	7	9	16
Pulang Pisau	21	3	22	2	11	2	5	7	59	66
Seruyan	6	0	6	1	6	0	3	1	21	22
Sukamara	1	1	1	2	3	1	2	4	7	11
Total	162	36	244	22	142	14	69	72	617	689

Diolah dari Emis Dashbord Dirjend Pendis Kementerian Agama RI Tahun 2018/2019 Genap.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa kabupaten yang memiliki jumlah madrasah terbanyak adalah di Kabupaten Kapuas (195 madrasah), sementara yang paling sedikit adalah Kabupaten Gunung Mas (12 madrasah).

3. Data Madrasah di Wilayah Kalimantan Selatan

Berdasarkan data Emis Dashbord Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun 2018/2019 (genap) madrasah di Kalimantan Selatan berjumlah 1.378. Detil jumlah madrasah dan sebarannya

pada masing-masing kabupaten kota di Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 21. Data raudhatul athfal dan madrasah di wilayah Kalimantan Selatan

Nama Kab/	RA	N	11	M	TS	MA		,	Jumlah		
kota	S	N	S	N	S	N	S	N	W	Total	
Balangan	8	7	29	5	12	4	4	16	53	69	
Banjar	45	20	84	9	49	5	23	34	201	235	
Barito Kuala	25	10	46	6	37	5	16	21	124	145	
Hulu Sungai Selatan	35	20	21	12	12	3	8	35	76	111	
Hulu Sungai Tengah	32	24	18	11	10	5	8	40	68	108	
Hulu Sungai Utara	67	28	55	8	26	5	12	41	160	201	
Banjarbaru	19	1	12	0	13	1	8	2	52	54	
Banjarmasin	61	5	59	4	31	3	8	12	159	171	
Kotabaru	14	2	8	2	13	1	3	5	38	43	
Tabalong	13	12	22	12	15	4	8	28	58	86	
Tanah Bumbu	4	1	13	3	21	1	9	5	47	52	
Tanah Laut	8	5	16	6	14	2	8	13	46	59	
Tapin	9	8	7	6	8	3	3	17	27	44	
Total	340	143	390	84	261	42	118	269	1109	1378	

Sumber: Emis Dashbor Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (akses 28 Juli 2020)

Data sebaran madrasah pada tabel di atas memperlihatkan bahwa daerah yang memiliki madrasah terbanyak adalah Kabupaten Banjar (235 madrasah), sementara daerah yang paling sedikit memiliki madrasah adalah Kabupaten Kotabaru (43 madrasah).

4. Data Madrasah di Wilayah Kalimantan Timur

Berdasarkan data Emis Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2018/2019 (genap) jumlah madrasah yang ada di Kalimantan Timur adalah 479 madrasah. Detil sebaran madrasah tersebut di setiap kabupaten/kota dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 22. Data raudhatul athfal dan madrasah di wilayah Kalimantan Timur

Nama Kab/kota	RA	N	ИI	M	ITS	M	A		Jumlah		
Nama Kab/kota	S	N	S	N	S	N	S	N	W	Total	
Berau	5	1	5	1	7	1	2	3	19	22	
Balikpapan	28	1	23	2	10	1	6	4	67	71	
Bontang	11	0	5	0	6	1	1	1	23	24	
Samarinda	33	2	26	1	34	2	11	5	104	109	
Kutai Barat	5	0	8	1	8	1	1	2	22	24	
Kutai Kartanegara	20	2	33	4	48	2	15	8	116	124	
Kutai Timur	6	2	5	1	10	0	3	3	24	27	
Paser	11	2	11	4	13	2	10	8	45	53	
Penajam Paser Utara	5	0	4	3	8	1	4	4	21	25	
Total	124	10	120	17	144	11	53	38	441	479	

Sumber: Diolah dari Emis Dashbord Pendis Kementerian Agama RI tahun 2018/2019 (genap)

Hasil perhitungan terhadap data 2018/2019 di atas menunjukkan bahwa terdapat 479 madrasah di Kalimantan Timur. Kabupaten yang paling banyak memiliki madrasah adalah Kutai Kartanegara (124 madrasah), sementara daerah yang paling sedikit memiliki madrasah adalah Kabupaten Berau (22 madrasah).

Data di atas tidak menyebutkan adanya daerah belum memiliki madrasah sama sekali di Kalimantan Timur, yaitu Kabupaten Mahakam Ulu (tidak tercantum di tabel). Kabupaten yang baru

terbentuk ini memang merupakan daerah yang menjadi tempat mayoritas umat Kristen di Kalimantan Timur sementara umat Islam menjadi minoritas di daerah ini. Wilayah Mahakam Ulu juga termasuk daerah pedalaman yang dihuni penduduk non-Muslim, sementara penganut Islam mayoritas berada di daerah pesisir. Karena itu wajar jika madrasah juga mayoritas dibangun di daerah pesisir.

5. Data Madrasah di Wilayah Kalimantan Utara

Data statistik Emis Dashbord Pendis Kementerian Agama RI tahun 2018/2019 (semester genap) menunjukkan bahwa jumlah madrasah di Kalimantan Utara adalah 92 buah madrasah. Adapun angka sebaran madrasah tersebut di setiap kabupaten/kota dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Data raudhatul athfal dan madrasah di wilayah Kalimantan Utara

Nama Kab/kota	RA	N	MI		MTS		MA		Jumlah		
Nama Kab/Kuta	S	N	S	N	S	N	S	N	W	Total	
Kab. Bulungan	8	1	3	1	5	1	4	3	20	23	
Kota Tarakan	12	0	8	1	4	1	3	2	27	29	
Kab. Malinau	1	0	1	1	1	0	0	1	3	4	
Kab. Nunukan	6	0	14	0	8	0	6	0	34	34	
Kab. Tana Tidung	0	0	1	0	1	0	0	0	2	2	
Total	27	1	27	3	19	2	13	6	86	92	

Sumber: Diolah dari Emis Dashbord Pendis Kementerian Agama RI tahun 2018/2019 (genap)

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah madrasah di daerah ini masih belum merata. Kabupaten yang memiliki madrasah terbanyak adalah Kabupaten Nunukan (34 madrasah) sementara ada dua kabupaten yang masih sedikit memiliki madrasah yaitu Kabupaten Malinau (4 madrasah) dan Tana Tidung (2 madrasah). Dari dua madrasah yang ada di Tana Tidung semuanya berstatus swasta, tidak satupun yang negeri. Kondisi ini setidaknya disebabkan karena daerah ini merupakan daerah yang baru dimekarkan menjadi sebuah provinsi sehingga banyak sarana dan prasarana pemerintahan dan fasilitas publik termasuk bidang pendidikan yang perlu dibangun dan dikembangkan. Selain itu, penduduk di provinsi ini merupakan wilayah yang paling sedikit penduduknya sehingga kebutuhan akan fasilitas pendidikan seperti madrasah, meskipun urgen, masih dapat dipenuhi secara gradual atau bertahap.

B. Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang banyak berkembang di Indonesia. Kata pondok sendiri diduga berasal dari pengertian asrama-asrama yang ditinggali para santri, atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Kata pondok bisa juga merujuk pada kata *funduq* dalam bahasa Arab yang berarti hotel atau asrama. Sementara kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan dan akhiran (pe – an) sehingga menjadi pesantrian dan kemudian dilafalkan menjadi pesantren.¹⁵

Secara umum lembaga pendidikan Islam yang disebut pondok pesantren memiliki 5 elemen penting, yaitu kiyai, pondok (asrama), santri, masjid dan kitab kuning. Kelima elemen inilah yang menjadi ciri khas pesantren dibanding dengan lembaga pendidikan Islam lainnya seperti madrasah.

Pondok pesantren di Indonesia dibagi menjadi beberapa kategori umum, ada yang membaginya dengan kategori pesantren tradisional dan pesantren modern dan adapula yang membaginya dengan istilah lain yaitu pesantren salafi dan khalafi. Dalam perkembangannya, muncul kategori ketiga yaitu pesantren kombinasi (salafi-khalafi).

¹⁵ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 304-305.

Di kawasan Kalimantan pondok pesantren baru bermunculan pada dekade 50-an. Sebelumnya nama pondok pesantren belum digunakan sebagai nama lembaga pendidikan. Nama yang umum dipakai adalah madrasah meskipun dalam batas tertentu praktiknya sudah menyerupai pesantren. Di Kalimantan Selatan kompleks perguruan Dalam Pagar yang didirikan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada abad ke-18 sudah menyerupai praktik pendidikan pesantren. Pada abad ke-19, pengajian langgar bertingkat yang menyerupai miniatur pesantren juga mirip dengan praktik pendidikan pesantren. Pada abad ke-20, nama pesantren mulai digunakan. Diduga, lembaga pendidikan Islam yang pertama kali memakai nama pesantren adalah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih (berdiri tahun 1958). Setelah pesantren ini pada dekade 60-an dan 70-an bermunculan pula lembaga lain yang menggunakan nama pesantren untuk lembaga pendidikan yang didirikannya. Adapula madrasah yang beralih nama menjadi pesantren. Sejak dekade 50-an dan seterusnya nama pesantren yang berasal dari model pendidikan Islam di Jawa mulai populer di Kalimantan Selatan. Ada kemungkinan bahwa di kawasan Kalimantan yang lain, pendirian pesantren atau peralihan nama menjadi pesantren juga terjadi pada dekade-dekade yang sama.

Sejak dekade 50-an, pondok pesantren di kawasan Kalimantan terus berkembang dan jumlahnya meningkat. Berdasarkan data dari Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kementerian Agama jumlah pondok pesantren yang ada di kawasan Kalimantan adalah 719 buah pesantren. Adapun rincian masing-masing provinsi adalah Kalimantan Barat berjumlah 245 pesantren, Kalimantan Tengah berjumlah 76 pesantren, Kalimantan Selatan berjumlah 214 pesantren, Kalimantan Timur berjumlah 163 pesantren, dan Kalimantan Utara berjumlah 21 pesantren.

Adapun sebaran pesantren di setiap kabupaten/kota di setiap provinsi di kawasan Kalimantan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 24. Data Jumlah Pondok Pesantren di Kawasan Kalimantan

No	Provinsi	Kabupaten/kota	Jumlah			
1	Kalimantan Barat	Sambas	8			
		Mempawah	78			
		Sanggau	7			
		Ketapang	18			
		Sintang	10			
		Kapuas Hulu	4			
		Bengkayang	5			
		Landak	8			
		Melawi	4			
		Sekadau	4			
		Kayong Utara	4			
		Kubu Raya	65			
		Kota Pontianak	23			
		Kota Singkawang	9			
Jum	Jumlah					

No	Provinsi	Kabupaten/kota	Jumlah
2	Kalimantan Tengah	Kotawaringin Barat	11
		Kotawaringin Timur	22
		Kapuas	11
		Barito Selatan	1
		Barito Utara	3
		Katingan	5
		Seruyan	2
		Sukamara	2
		Lamandau	1
		Pulang Pisau	6
		Murung Raya	3
		Barito Timur	1
		Kota Palangka Raya	8
Jum	lah		76
3	Kalimantan Selatan	Tanah Laut	8
		Kotabaru	13
		Banjar	33
		Barito Kuala	16
		Tapin	16
		Hulu Sungai Selatan	21
		Hulu Sungai Tengah	22
		Hulu Sungai Utara	19
		Tabalong	9
		Tanah Bumbu	22
		Balangan	9
		Kota Banjarmasin	11
		Kota Banjar Baru	15
Jum	lah		214

No	Provinsi	Kabupaten/kota	Jumlah
4	Kalimantan Timur Paser		20
		Kutai Kartanegara	37
		Berau	16
		Kutai Barat	2
		Kutai Timur	20
		Penajam Paser Utara	7
		Kota Balikpapan	19
		Kota Samarinda	36
		Kota Bontang	6
Jumlah			163
5	Kalimantan Utara	Bulungan	7
		Malinau	2
		Nunukan	4
		Tana Tidung	2
		Kota Tarakan	6
Jumlah			

Sumber: Diolah dari ditpdpontren.kemenag.go.id. Akses 20 Nopember 2020.

Secara kuantitatif data di atas menunjukkan bahwa wilayah Kalimantan Barat merupakan provinsi yang paling banyak jumlah pondok pesantrennya (245 pesantren), sementara wilayah yang paling sedikit adalah adalah provinsi Kalimatan Utara (21 pesantren).

C. Perkembangan Perguruan Tinggi Islam (PTKI)

Keinginan dan usaha untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di Indonesia telah dirintis pada akhir tahun 1930-an. Pada tahun 1936 Kongres Muhammadiyah di Jakarta memutuskan untuk mendirikan universitas Muhammadiyah dan Muktamar MIAI tahun 1939 di Solo juga memutuskan untuk mengusahakan pendirian perguruan tinggi Islam. Pada rentang waktu 1940-1950, usaha untuk mendirikan

perguruan tinggi Islam mulai terwujud. Beberapa perguruan tinggi Islam mulai berdiri untuk pertana kalinya. Pada tahun 1940 berdiri Sekolah Islam Tinggi di Padang yang dipimpin oleh Mahmud Yunus. Pada tahun 1945 Sekolah Tinggi Islam berdiri di Jakarta dan kemudian dipindah ke Yogyakarta tahun 1946. Tahun 1948 STI diubah menjadi Universitas Ialam Indonesia (UII). Pada tahun 1950 Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) berdiri pada tahun 1950 di Surakarta. PTII ini kemudian bergabung dengan UII tahun 1951.¹⁶

Pada dekade 50-an, pendirian perguruan tinggi Islam negeri mulai dilakukan. Pertama, PTAIN berdiri pada tahun 1951 di Yogyakarta menyusul kemudian ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) di Jakarta pada tahun 1957. Pada dekade 60-an, pemerintah melalui Kementerian Agama mendirikan sejumlah IAIN di Indonesia. Saat itu PTAIN di Yogyakarta berubah menjadi IAIN Sunan Kalijaga dan PTAIN Jakarta (sebelumnya ADIA) menjadi IAIN Syarif Hidayatullah.Dalam rentang waktu 1963-1973 telah berdiri 14 IAIN di seluruh Indonesia

Perguruan tinggi Islam terus berkembang dan bertransformasi serta jumlahnya pun kian meningkat dari waktu ke waktu. Salah satu perubahan penting yang terjadi pada PTKI di Indonesia terutama perguruan tinggi negeri (IAIN dan STAIN) adalah transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN (Universirtas Islam Negeri). Transformasi ini dimulai dari IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN pada tahun 2003 disusul kemudian IAIN Sunan Kalijaga dan STAIN Malang pada tahun 2004. Perubahan berikutnya yang ada adalah perubahan fakultas cabang di daerah menjadi STAIN dan terlepas dari induknya pada tahun 1997, kemudian STAIN itu didorong untuk bertransformasi menjadi IAIN pada dua dekade terakhir.

¹⁶ Nor Huda, Sejarah Sosial, 327-330.

Berikut adalah data Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia menurut data statistik Emis Pendis tahun 2018/2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 25. Data PTKI di Indonesia Tahun 2018/2019

Nama Lembaga	Jumlah lembaga	Jumlah Dosen	Jumlah Mahasiswa	Jumlah tendik
Universitas	17	8.040	250.643	4.102
Fakultas Agama Islam	108	3.101	63.133	806
Institut	104	9.813	331.595	3.835
Sekolah tinggi	567	19.450	317.173	5.601
Total	796	40.404	962.544	14.344

Sumber: Data EMIS Pendis Akses 20 Juli 2020

Jika pada paparan di atas mengulas secara singkat upaya awal pendirian perguruan tinggi di tingkat nasional dan perubahan yang terjadi, berikut adalah upaya pendirian perguruan tinggi Islam di tingkat kawasan regional Kalimantan berikut dengan perubahan yang terjadi dan data mutakhirnya.

Upaya awal pendirian perguruan tinggi Islam di kawasan Kalimantan dapat dilihat pada upaya yang dilakukan oleh sejumlah ulama dan aktivis serta kalangan terpelajar terutama para alumni Timur Tengah di Kalimantan Selatan. Wilayah ini menjadi penting untuk dikemukakan lebih awal karena di sinilah pertama kali berdiri perguruan tinggi Islam negeri dibanding beberapa wilayah provinsi lainnya di Kalimantan.

Secara historis, proses pendirian perguruan tinggi di Kalimantan Selatan dimulai dari diadakannya Kongres Umat Islam Kalimantan pada tanggal 15-19 Juli 1947 dan Kongres Serikat Muslimin Indonesia pada tanggal 17-20 Januari 1948 di Banjarmasin. Dari kedua kongres ini kemudian dibentuklah "Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan pada tanggal 28 Februari 1948 di Barabai yang dipimpin oleh Abdurrahman Ismail, MA. Namun upaya ini belum berhasil. Kemudian pada tahun 1956 dibentuk lagi wadah Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Rasyidiyah di Amuntai yang dipimpin oleh KH Abdul Wahab Sya'rani. Namun upaya ini juga gagal dan kemudian dibubarkan.¹⁷

Keberhasilan upaya pendirian perguruan tinggi Islam mulai menampakkan hasil dengan berdirinya Universitas Lambung Mangkurat pada tanggal 21 September 1958 dimana salah satu dari 4 fakultasnya adalah Fakultas Agama yang kemudian berubah menjadi Fakultas Islamologi. Pada tahun 1961 dibentuk sebuah panitia untuk mentransformasikan dan menegerikan Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syariah. Upaya penegerian ini kemudian berhasil dicapai melalui Keputusan Menteri Agama RI No. 28 tahun 1960 dengan menetapkan Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syariah cabang al-Jamiah al-Islamiah al-Hukumiyah Yogyakarta terhitung sejak tanggal 15 Januari 1961 dengan KH. Abdurrahman Ismail MA, sebagai dekan pertamanya. Tidak lama setelah itu, upaya pendirian fakultas agama di beberapa daerah juga membuahkan hasil setelah mendapat dukungan dan intervensi pimpinan daerah. Pada akhir bulan September 1961 berdirilah tiga fakultas di tiga kabupaten, yaitu Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Adab di Kandangan. 18 Keempat fakultas inilah yang kemudian menjadi embrio lahirnya IAIN Antasari.¹⁹

Adanya beberapa fakultas agama yang terpisah (di Banjarmasin, Kandangan, Barabai dan Amuntai) dirasa belum memenuhi keinginan ideal para penggagas pendirian perguruan tinggi di Kalimantan Selatan. Mereka kemudian bersepakat untuk mengadakan upaya pendirian Universitas Islam Antasari (Unisan) yang langsung

¹⁷ Tim Penyusun, Profil IAIN Antasari Banjarmasin 2016 (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2016), 3-4.

¹⁸ Tim Penyusun, Profil IAIN Antasari Banjarmasin 2016, 4-5.

¹⁹ Tim Penyusun, Profil IAIN Antasari Banjarmasin 2016, 4-6

dipimpin oleh H. Maksid selaku Gubernur Kalimantan Selatan saat itu. Usaha ini berhasil. Pada tanggal 17 Mei 1962, Unisan resmi berdiri dengan empat fakultas, yaitu Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai, Fakultas Adab di Kandangan, dan Fakultas Publisistik di Banjarmasin.²⁰

Adanya Fakultas Syariah di Banjarmasin dan Unisan dengan fakultas yang tersebar di beberapa daerah menjadi modal penting untuk mengupayakan terbentuknya IAIN Antasari. Pada tanggal 20 Nopember 1964 IAIN Antasari resmi berdiri dan dinegerikan yang merupakan gabungan dari fakultas Syariah cabang al-Jamiah Yogyakarta dan Unisan. Saat berdiri tahun 1964, IAIN antasari memiliki empat fakultas, yaitu Fakultas Syariah Banjarmasin, Fakultas Syariah Kandangan, Fakultas Tarbiyah Barabai dan Fakultas Ushuluddin Amuntai. Pada rentang waktu tahun 1965-1970 berdiri sejumlah fakultas cabang, yaitu Fakultas Tarbiyah Cabang Banjarmasin (1965), Fakultas Tarbiyah Cabang Martapura (1969), Fakultas Tarbiyah Cabang Rantau (1970), Fakultas Tarbiyah Cabang Kandangan (1970) dan Fakultas Dakwah di Banjarmasin (1970). Pada tahun 1973 dilakukan pengintegrasian fakultas-fakultas (termasuk fakultas cabang) yang terpencar di sejumlah daerah untuk disatukan di Banjarmasin. Proses pengintegrasian dan pemindahan semua fakultas ke Banjarmasin ini berlangsung sampai tahun 1980. Pada tahun 1980, IAIN Antasari Banjarmasin hanya memiliki 4 Fakultas, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah dan Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1988, IAIN Antasari mengelola Fakultas Tarbiyah Cabang Palangka Raya dan Fakultas Tarbiyah cabang Samarinda. Namun pada tahun 1997 kedua fakultas cabang ini berdiri sendiri dan berubah statusnya menjadi STAIN Palangkaraya (sekarang IAIN) dan STAIN Samarinda (sekarang

²⁰ Tim Penyusun, Profil IAIN Antasari Banjarmasin 2016, 6

IAIN). Dengan demikian pada tahun 2000, IAIN Antasari kembali hanya memiliki 4 fakultas.²¹

Pada tahun 2000, IAIN Antasari berhasil mendirikan program pascasarjana yang telah mulai dirintis sejak tahun 1995. Pascasarjana resmi berdiri berdasarkan SK Dirjen Binbaga Islam No. E/176/2000 tertanggal 1 Agustus 2000. Kuliah perdana dilaksanakan pada tanggal 3 September 2000.²²

Pada tahun 2013 terjadi beberapa perubahan nama fakultas. Fakultas Syariah menjadi Fakultas Syriah dan Ekonomi Islam, Fakultas Ushuluddin menjadi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Fakultas Tarbiyah menjadi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan Fakultas Dakwah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. ²³

Dalam rentang waktu tahun 2000 hingga 2016, IAIN Antasari mengelola 4 fakultas dan 1 program pascasarjana. Pada tahun 2017 terjadi transformasi besar pada IAIN Antasari. Pada tahun ini IAIN resmi bertransformasi menjadi UIN Antasari. Ia menjadi UIN pertama di Kalimantan. Kini UIN Antasari (2020) memiliki 5 fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. UIN Antasari juga memiliki Pascasarjana dengan program magister dan program doktor. Program magister terdiri dari 6 prodi, yaitu Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Pendidikan Agama Islam (PAI), Hukum dan Ekonomi Syariah (HES), Akhlak dan Tasawuf (AT), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dan Hukum Keluarga Islam (HKI). Program doktor terdiri dari dua prodi yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ilmu Syariah (IS).²⁴

²¹ Tim Penyusun, Profil IAIN Antasari Banjarmasin 2016, 6-7

²² Tim Penyusun, Profil IAIN Antasari Banjarmasin 2016, 7-9

²³ Tim Penyusun, Profil IAIN Antasari Banjarmasin 2016, 9

²⁴ www.uin-antasari.ac.id. Akses 27 September 2020.

Di Kalimantan Barat, upaya pendirian perguruan tinggi telah dilakukan pada dekade 60-an. Pada tahun 1965 dirintis pendirian perguruan tinggi Islam dengan 2 fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah di Pontianak dan Fakultas Ushuluddin di Singkawang. Pada tahun 1969, keduanya dinegerikan sebagai fakultas cabang dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada Tahun 1973, Fakultas Ushuluddin di Singkawang digabung ke Fakultas Tarbiyah di Pontianak cabang IAIN Syarif Hidayatullah. Tahun 1997, Fakultas Tarbiyah Pontianak ini kemudian berubah menjadi STAIN terlepas dari IAIN Syarif Hidayatullah dan berhak mengelola lembaganya secara mandiri. Berikutnya pada tahun 2013 STAIN Pontianak bertransfromasi menjadi IAIN Pontianak. Kini IAIN Pontianak (2020) memiliki 4 fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, dan Fakultas Syariah. IAIN Pontianak juga mengelola pascasarjana dengan dua prodi vaitu Prodi Pendidikan Agama Islam dan Prodi Ekonomi Syariah.²⁵

Di Kalimantan Timur, muncul pula upaya pendirian perguruan tinggi Islam pada dekade 60-an. Pada tahun 1964 dilakukan pendirian Fakultas Tarbiyah IAI Kalimantan Timur. Perguruan tinggi Islam swasta ini kemudian dinegerikan pada tahun 1968 menjadi Fakultas Tarbiyah cabang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada tahun 1988 Fakultas Tarbiyah Samarinda dialihkan sebagai Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Antasari Banjarmasin. Pada tahun 1997 Fakultas Tarbiyah Samarinda ini ditingkatkan satutusnya menjadi STAIN Samarinda yang berdiri sendiri terlepas dari IAIN Antasari. Pada tahun 2014 STAIN Samarinda bertransformasi menjadi IAIN Samarinda. Kini IAIN Samarinda (2020) memiliki 4 fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. IAIN Samarinda memiliki program pascasarjana dengan

²⁵ www.iain-pontianak.ac.id. Akses 28 September 2020.

beberapa prodi, yaitu Pendidikan Agama Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ekonomi Syariah, Hukum Keluarga, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.²⁶ Tidak puas sampai di situ, IAIN Samarinda terus mengembangkan diri dan kini besiap untuk bertransformasi menjadi UIN kedua di Kalimantan menyusul UIN Antasari Banjarmasin.

Tidak mau ketinggalan dengan provinsi lain, tokoh Islam dan pemimpin daerah Kalimantan Tengah juga berupaya mendirikan perguruan tinggi Islam di daerah ini. Upaya itu kemudian berhasil mewujudkan perguruan tinggi Islam, yaitu Fakultas Tarbiyah al-Jamiah di Palangka Raya yang didirikan pada tahun 1972. Setelah cukup lama menjadi perguruan tinggi swasta, pada tahun 1988 Fakultas Tarbiyah al-Jamiah dinegerikan dan menjadi fakultas cabang IAIN Antasari Banjarmasin. Pada tahun 1997 Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Antasari ini berubah menjadi STAIN Palangka Raya dan berdiri sendiri terlepas dari IAIN Antasari. Pada tahun 2014 STAIN Palangka Raya bertransformasi menjadi IAIN Palangka Raya, Kini IAIN Palangka Raya (tahun 2020) memiliki 4 fakultas, yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. IAIN Palangka Raya juga memiliki program pascasarjana dengan 4 prodi, yaitu magister Manajemen Pendidikan Islam, Magister Hukum Keluarga, Magister Ekonomi Syariah, dan Magister Pendidikan Agama Islam. IAIN Palangka Raya menargetkan lembaganya untuk bertransformasi menjadi UIN pada tahun 2023 ²⁷

Selain upaya pendirian perguruan tinggi Islam negeri yang telah dirintis pada dekade 60-an dan 70-an, upaya pendirian PTKI swasta terus dilakukan di sejumlah daerah di kawasan Kalimantan. Pada dekade 70-an terdapat dua perguruan tinggi Islam yang berdiri,

²⁶ www.iain-samarinda.ac.id. Akses 28 September 2020.

²⁷ www.iain-palangkaraya.ac.id. Akses 28 September 2020.

yaitu STAI Rakha Amuntai dan STAI al-Washliyah Barabai. Pada dekade 80-an (1984-1989) telah berdiri beberapa sekolah tinggi Islam swasta seperti STAI Samarinda, STAI Kapuas, STAI Darul Ulum Kandangan, STAI Darussalam Martapura, STAI Al-Falah Banjarbaru, STIT Darul Ulum Kotabaru, STAI al-Jami Banjarmasin dan STIT Syarif Abdurrahman Singkawang.

Pada dekade 90-an beberapa perguruan tinggi Islam kembali dibuka meski tidak sebanyak dekade 80-an, di antaranya adalah STAI Balikpapan, STAI Siti Khadijah Muara Teweh, dan STAI al-Haudl Ketapang. Pada awal abad ke-21, pendirian perguruan tinggi Islam kembali meningkat dibanding dekade 90-an. Beberapa perguruan tinggi yang berdiri di kawasan Kalimantan pada awal dekade abad ke-21 adalah STIQ Amuntai, STIT Ibnu Rusyd Grogot, STIT Ibnu Khaldun Nunukan, STIT Darul Hijrah Martapura, STIT Balikpapan, STIT Muhammadiyah Tanjung (Berau), STAI Maarif Sintang, STAI Sultan M. Syafiuddin Sambas, STIT Hidayatullah Balikpapan, STIT Syamsul Maarif Bontang, STAI Sangatta Kutai Timur, STIT Igra Kapuas Hulu, STAI Mempawah, dan STAI al-Ma'arif Buntok.

Berdasarkan data Emis Pendis Kementerian Agama RI (Ganjil 2018/2019), Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di kawasan Kalimantan berjumlah 44 buah PTKI, terdiri dari 4 PTKIN (1 UIN dan 3 IAIN) dan 40 PTKI swasta baik dalam bentuk STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam), STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah), STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran) maupun FAI (Fakultas Agama Islam). Berikut adalah daftar PTKI yang ada di kawasan Kalimantan.

Tabel 26. Data PTKI Negeri dan Swasta di Kawasan Kalimantan

PTKI di Provinsi Kalimantan Barat				
No	Nama PTKI	Status		
1	Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas			
2	Institut Agama Islam Negeri Pontianak			
3	Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Syarif Abdurrahman Pontianak			
4	Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah			
5	Sekolah Tinggi Agama Islam Al Haudl Ketapang			
6	Sekolah Tinggi Agama Islam Maarif Sintang			
7	Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Iqra Kapuas Hulu	Swasta		
8	Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum Kubu Raya	Swasta		
9	Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Singkawang	Swasta		
10	Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak	Swasta		
PTF	PTKI di Provinsi Kalimantan Tengah			
No	Nama PTKI	Status		
1	IAIN Palangkaraya	Negeri		
2	STIT Nur Ahadiyah (Kotawaringin Barat)	Swasta		
3	Sekolah Tinggi Agama Islam Kuala Kapuas	Swasta		
4	Sekolah Tinggi Agama Islam Al Ma'arif Buntok	Swasta		
5	Sekolah Tinggi Agama Islam Siti Khadijah Muara Teweh	Swasta		
6	Fakultas Agama Islam UM Palangkaraya	Swasta		
PTKI di Provinsi Kalimantan Selatan				
No	Nama PTKI	Status		
1	Institut Islam Darussalam Martapura	Swasta		
2	UIN Antasari Banjarmasin	Negeri		

3	Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum Kotabaru			
4	Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Hijrah			
5	Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assunniyyah Tambarangan Rantau Tapin			
6	Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan			
7	STAI Al-Washliyah Barabai			
8	STAI Rasyidiah Khalidiah Amuntai			
9	Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Amuntai			
10	Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong			
11	Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ispini Tanah Bambu	Swasta		
12	STAI Al Jami Banjarmasin	Swasta		
13	STAI Al Falah Banjarbaru	Swasta		
14	FAI Universitas Islam Kalimantan Muh.Arsyad Al Banjary	Swasta		
15	Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Banjarmasin			
PTI	PTKI di Provinsi Kalimantan Timur			
No	Nama PTKI	Status		
1	IAIN Samarinda	Negeri		
2	Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Rusyd Tanah Grogot			
3	Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (Stei) Al Arsyadi	Swasta		
4	STIT Muhammadiyah Tanjung Redeb	Swasta		
5	STAI Sangatta Kutai Timur	Swasta		
6	STAI Balikpapan	Swasta		
7	STIT Balikpapan	Swasta		
8	Sekolah Tinggi Ilmu Syari`Ah Hidayatullah Balikpapan	Swasta		

9	STAI Samarinda	Swasta	
10	STIT Syamsul Maarif Bontang	Swasta	
11	FAI Universitas Kutai Kartanegara		
PTKI di Provinsi Kalimantan Utara			
PTI	KI di Provinsi Kalimantan Utara		
	KI di Provinsi Kalimantan Utara Nama PTKI	Status	
No		Status Swasta	

Daftar di atas menunjukkan bahwa Provinsi Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang memiliki PTKIN terbanyak di kawasan Kalimantan dan yang paling sedikit PTKI-nya adalah Provinsi Kalimantan Utara. Kalimantan Utara sendiri sampai saat buku ini ditulis (2020) belum memiliki perguruan tinggi Islam negeri, namun upaya pembentukan dan pendirian PTKIN dalam bentuk STAIN atau IAIN tengah diupayakan.

BAB X

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI KAWASAN KALIMANTAN

Penduduk Kalimantan terdiri dari banyak etnis dan memiliki kekayaan budaya yang khas. Di antara suku yang dominan dan memiliki sejarah panjang serta budaya yang mengakar di kawasan ini adalah etnis Dayak, Melayu, Banjar, Kutai, Bulungan dan Tidung, serta beberapa suku lainnya. Budaya yang sudah mengakar itu kemudian bertemu dengan agama Islam yang menjadi agama mayoritas dan berpengaruh luas di kawasan ini. Pada pertemuan Islam dan budaya lokal itu terbentuk budaya lokal umat Islam yang unsur Islamnya lebih dominan atau sebaliknya unsur lokalnya yang lebih dominan. Berikut akan dikemukakan secara singkat beberapa contoh budaya umat Islam di kawasan Kalimantan itu.

A. Islam dan Budaya Melayu Kalimantan Barat

Penduduk Kalimantan Barat didominasi oleh suku Dayak dan Melayu (± 50%), suku lainnya yang jumlahnya lebih kecil dibanding etnis Melayu dan Dayak adalah Bugis, Jawa, Madura, Minangkabau, Sunda, Batak Cina dan lain-lain. Etnis Melayu dikenal sebagai etnis yang menganut agama Islam dan pusat kebudayaannya terletak pada sejumlah tradisi kesultanan yang pernah berdiri di Kalimantan Barat yang terus dilestarikan hingga kini.

Menurut Ita Syamtasiyah, Melayu Kalimantan Barat terbagi menjadi dua kelompok besar. *Pertama*, komunitas Melayu pesisir yang terdiri dari Melayu Sambas, Melayu Mempawah, Melayu Landak, Melayu Pontianak, Melayu Sukadana, dan Melayu Matan/ Ketapang. Kedua, Komunitas Melayu Pedalaman yang terdiri dari Melayu Sanggau, Melayu Sekadau, Melayu Sintang, Melawi, dan Kapuas Hulu/Ulu Kapuas. Menurut Ita, perbedaan mereka dapat dikenali melalui dialek bahasa, cerita rakyat, adat istiadat dan beberapa upacara, penyebutan nama panggilan, nama-nama hantu, dan sistem kepemimpinan tradisional.¹

Identifikasi kemelayuan di Kalimantan Barat bersifat dinamis. Orang yang disebut Melayu bisa saja berasal dari berbagai suku bangsa yang melebur dalam pola identitas yang unik. Orang Arab, orang Sumatera, orang Sulawesi, dan bahkan orang India Keling pun dianggap sebagai Melayu. Pola umum yang menjadi alat identifikasi adalah orang Islam dianggap sebagai Melayu. Muslim di Kalimantan Barat sendiri merupakan penduduk lokal yang memeluk Islam (termasuk Dayak) ditambah dengan etnis pendatang baik dari wilayah Indonesia maupun dari luar Indonesia seperti Malaysia, Pathani, Singapura dan sebagainya. Namun pola umum ini tidaklah statis, sebab ada kecenderungan saat ini etnis Dayak Muslim untuk mempertahankan identitas Dayaknya. Mereka tidak lagi harus mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Melayu.²

Dominasi muslim Melayu menyebabkan budaya penduduk Kalimantan Barat terlihat mewarnai budaya di wilayah itu. Berikut akan dipaparkan sekilas cuplikan beberapa budaya atau adat istiadat Melayu di wilayah tersebut. Dalam buku *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat* (1985) disebutkan beberapa upacara daur hidup bangsa Melayu, baik bangsa Melayu secara umum maupun dari golongan bangsawan.

¹ Ita Syamtasiyah Ahyat, "Dinamika dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan Barat" *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: Unity, Diversity and Future*, 433.

² Hermansyah, *Islam dan Melayu di Borneo* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 7-8.

Upacara Masa Kehamilan 1.

Upacara masa kehamilan di kalangan suku Melayu di Kalimantan Barat disebut dengan tepung tawar bunting. Tepung tawar bunting pada masa kehamilan ini dilaksanakan saat kehamilan masuk masa tujuh bulan. Upacara ini dilaksanakan dengan maksud untuk mendapatkan keselamatan pada masa kehamilan hingga melahirkan. Salah satu gangguan kehamilan adalah gangguan makhuk halus seperti kuntilanak. Upacara ini dilakukan untuk menghilangkan atau membersihkan kehamilan dari gangguan makhluk halus tersebut. Upacara ini juga bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah akan kehadiran seorang anak atau zuriat dari perkawinan sah yang telah dilakukan. Tujuan berikutnya dari upacara itu adalah sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar ibu hamil dan anak dalam kandungan dalam kondisi selamat dan sehat serta terhindar dari mara bahaya.³

Upacara tepung tawar bunting biasanya dilaksanakan di rumah pihak perempuan dan dipimpin oleh seorang dukun beranak dengan dilengkapi peralatan upacara tertentu. Proses urutan upacara ini ada tiga, yaitu balinggang, tuang minyak dan betepas.4

Di kalangan keturunan raja atau bangsawan seperti kalangan raja pontianak upacara mandi hamil disebut dengan mandi balenggang. Tahapan upacara mandi balenggang ini dimulai dari upacara buangbuang (bebuang), yaitu upacara membuang sesajen ke sungai, ke laut atau ke parit yang airnya mengalir yang ditujukan kepada makhluk halus agar menjauh dan tidak mengganggu manusia. Tahap berikutnya adalah balenggang, yaitu menggoyangkan perut ibu hamil secara adat dengan menggunakan beberapa lapis kain. Tujuannya

³ Pandil Sastrowardoyo, Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Invebtarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985), 37-39.

⁴ Detil pelaksanaan upacara Tepung Tawar Bunting dapat dilihat Pandil Sastrowardoyo, Upacara Tradisional, 41-47

adalah agar posisi bayi dalam kandungan tidak melintang, sungsang atau melekat di organ tubuh. Tahap berikutnya adalah mandi tolak bala menggunakan air yang sudah dimanterai dan dibacakan doa tertentu yang disebut air tolak bala atau air mandi doa selamat. Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah bagi ibu dan bayi dalam kandungan ketika proses kelahiran kelak.⁵

2. Upacara Masa Kelahiran dan Masa Bayi

Upacara menyambut kelahiran bayi di kalangan suku Melayu disebut dengan upacara tepung tawar. Tahapan upacara yaitu tepung tawar, pemberian nama, guntung rambut dan aqiqah. Upacara ini bertujuan untuk menyatakan rasa syukur atas kelahiran bayi dan mendoakan keselamatan bayi dari berbagai godaan dan penyakit. Selain itu, upacara ini dilakukan sebagai bentuk serah terima bayi dari dukun beranak yang merawatnya ke ibu dan keluarga bayi.⁶

Upacara tepung tawar untuk menyambut kelahiran bayi dapat diselenggarakan pada rentang waktu hari ke-7 dari kelahiran hingga hari ke-40. Beberapa orang penting yang terlibat dalam upacara ini adalah dukun beranak beserta dengan beberapa orang pembantunya dan para tokoh agama (alim ulama). Alim ulama pada upacara ini berperan sebagai pembaca doa, pembaca Barzanji dan Burdah.⁷

Prosesi upacara dimulai dengan pembacaan maulid al-Barzanji. Sampai pada bacaan *asyraqal* semua pserta laki-laki berdiri sambil membaca shalawat. Pada momen ini, si bayi mulai diperkenalkan dengan kehidupan dunia dengan cara menginjakkan kaki bayi pada berbagai perlengkapan upacara tersebut secara simbolik. Setelah itu dilakukan tapung tawar kepada si ibu, di antaranya dengan memandikan si ibu dengan siraman air tolak bala agar terhindar dari

⁵ Sastrowardoyo, *Upacara Tradisional*, 87-89

⁶ Sastrowardoyo, Upacara Tradisional, 51-52.

⁷ Sastrowardoyo, Upacara Tradisional, 54-55

gangguan makhluk halus atau roh jahat. Ketika bacaan al-Barzanji selesai, maka diakhiri dengan doa.8

Di kalangan raja dan bangsawan dikenal adanya upacara mandi 40 haru. Sebenarnya upacara ini merupakan wujud pengamalan ajaran Islam, yaitu perempuan yang sudah selesai nifas karena melahirkan harus melakukan mandi wajib. Upacara ini dilaksanakan pada kisaran 40-60 hari setelah kelahiran anak. Upacara ini didahului upacara buang-buang pada malam hari sebelum pelaksanaan mandi besok pagi. Upacara buang-buang air dimaksudkan untuk menghindari gangguan makhluk halus. Air yang dipakai dalam upacara itu adalah air tolak bala dan air doa selamat yang diminta dari tokoh agama. Air ini kemudian dimandikan ke bayi dan ibu yang melahirkan oleh dukun dan wanita dari kalangan kerabat dekat. Setelah mandi 40 hari ini, ibu dan bayi yang asalnya tidak bisa ke mana-mana sudah dapat keluar rumah dan bepergian. Karena itu, upacara ini juga disertai dengan upacara turun tanah bagi bayi, yaitu menginjakkan kaki bayi ke tanah di halaman rumah.9

3. Upacara Masa Kanak-Kanak

Salah satu upacara budaya yang dilakukan oleh suku Melayu Kalimantan Barat, terutama Melayu Sambas, adalah upacara potong rambut. Upacara potong rambut tidak dilaksanakan pada masa bayi tetapi pada masa kanak-kanak, Sebenarnya, upacara ini berasal dari sunnah Nabi sebagai bagian dari tradisi tasmiyah, potong rambut dan aqiqah dalam tradisi Islam. Tetapi di kalangan etnis Melayu tradisi ini kadang dilakukan terpisah dan ditambah dengan acara lain seperti upacara tapung tawar yang merupakan budaya setempat. Upacara potong rambut dapat dilakukan secara khusus atau disisipkan pada upacara lain seperti acara sunatan, pernikahan, pembacaan maulid dan lainnya. Dalam tradisi setempat, ujung rambut yang akan

⁸ Sastrowardoyo, Upacara Tradisional, 58-59.

⁹ Sastrowardoyo, Upacara Tradisional, 100-105.

dipotong digantungkan uang logam atau emas. Saat pembacaan maulid, pemotongan rambut dilakukan ketika hadirin membaca *asyraqal*. Guntingan rambut kemudian dimasukkan pada air kelapa muda yang terdapat dalam talam.¹⁰

4. Upacara Khitanan

Upacara menjelang remaja atau dewasa adalah acara sunatan yang biasanya dilakukan bersamaan dengan acara khataman al-Quran. Khataman dilakukan sehari terlebih dahulu baru kemudian sunatan. Anak-anak yang disunat biasanya berjumlah lebih dari satu orang yang berasal dari kerabat dekat. Acara sunatan yang merupakan sunnah Nabi ini disisipi dengan budaya lokal setempat seperti *menyemah* yaitu membuat sesajian untuk makhluk halus, upacara turun mandi ke sungai yang dilakukan menjelang pagi hari dengan cara berendam beberapa jam, dan mandi tolak bala (setelah berendam), Namun acara ini kemudian dihilangkan setelah sunatan dilakukan oleh dokter. Saat sunatan dilakukan, darah yang keluar dari sayatan ditampung dalam piring yang berisi abu dapur, Tiga hari berikutnya, jika pendarahan tidak terjadi lagi, dilakukanlah upacara buang abu berikut dengan sisa bekas sunatan.¹¹

Tradisi lokal sunatan di kalangan Melayu Sambas ini selain dipengaruhi oleh ajaran Islam juga ditambah dengan adat dan kepercayaan setempat terutama kepercayaan terhadap makhluk halus. Upacara mandi tolak bala sebagai bagian dari rangkaian upacara sunatan itu dimaksudkan untuk mengusir syetan dan makhluk halus yang dapat menimbulkan bahaya dan bala. Ada sementara masyarakat Melayu yang percaya bahwa adanya peradangan atau infeksi pada sunatan disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Karena itu, makhluk halus tersebut harus diusir dengan bacaan mantera, doa dan bacaan ayat-ayat Al-Qur`an. Dalam kepercayaan

¹⁰ Lihat detil upacara ini pada Sastrowardoyo, *Upacara Tradisional*, 62-70.

¹¹ Sastrowardoyo, Upacara Tradisional,71-72.

setempat, saat sunatan, darah tidak boleh menetes ke bumi karena dapat mengundang makhluk-makhluk halus pengisap darah. 12

Di kalangan bangsawan, upacara khitanan/sunatan didahului upacara buang-buang (memberi sesajen) yang dipimpin oleh dukun, kemudian dilanjutkan dengan acara khataman yang dipimpin oleh tokoh agama atau guru ngaji yang memiliki bacaan bagus. Untuk juru sunat pada masa lalu menggunakan jasa Bilal Sunat, namun peran ini kemudian digantikan oleh mantri atau dokter. Upacara buang-buang dilakukan di malam hari dengan membuang sesajen perlengkapan upacara yang sebelumnya sudah dioleskan satu per satu ke anak yang akan disunat. Pilihan untuk melakukan upacara buang-buang di malam hari didasarkan pada kepercayan masyarakat Melayu bahwa makhluk halus keluar di malam hari terutama pada waktu maghrib. Pagi harinya anak dimandikan kemudian dilakukan acara bersunat 13

5. **Upacara Perkawinan**

Tradisi perkawinan Suku Melayu Sambas dalam catatan JU. Lontaan berdasarkan wawancaranya sekitar tahun 1970-an menunjukkan bahwa tradisi perkawinan pada masa lalu terutama sebelum masa Jepang dan mungkin juga setelahnya sampai dekade 70-an di Sambas masih bersifat murni. Saat itu tidak mudah untuk mengenali gadis yang akan dijadikan calon istri. Para gadis keluar untuk mandi di pagi buta dan bertudung sehingga tidak tampak jelas wajahnya dan di sore hari kondisi yang sama terjadi, mereka keluar menjelang petang. Sementara di sore hari mereka berdiam di rumah membuat kain tenun Sambas 14

¹² Sastrowardoyo, Upacara Tradisional, 72-73.

¹³ Sastrowardoyo, Upacara Tradisional, 118-127.

¹⁴ J.U. Lontaan, Sejarah-Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan – Barat (Pontinaka: Pemda Tk. I Kalbar, 1975), 554.

Kesempatan untuk mendapat jodoh baru terbuka ketika dilaksanakan adat gotong royong menumbuk padi yang hanya diikuti oleh kaum perempuan. Di sinilah salah satu perempuan dari keluarga laki-laki dapat mencari dan memilih perempuan untuk keluarganya yang sedang mencari istri. Wanita utusan yang ikut gotong royong ini akan melihat perilaku, kerajinan, cara bergaul dan kecantikan gadis-gadis yang ikut pada tradisi itu. Jika ditemukan ciri-ciri yang cocok, maka pihak keluarga dapat mengutus perantara untuk menemui orangtua si gadis. Si perantara harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan maksudnya dengan baik dalam bentuk bahasa sindiran dan metafora yang isinya dipahami sebagai keinginan untuk melamar si gadis. Di sini bahasa terang-terangan untuk melamar dianggap bahasa yang kasar.¹⁵

Jika lamaran diterima, proses berikutnya adalah melihat apakah si gadis yang dilamar memiliki kakak kandung perempuan yang belum menikah. Jika ada maka gadis yang dilamar harus membayar adat lebih dahulu berupa sehelai kain sarung, pakaian dan uang yang banyaknya ditentukan oleh tokoh agama. Jika ini sudah dilewati, pihak laki-laki dapat mempersiapkan dan menyerahkan perlengkapan dan biaya pesta perkawinan sesuai dengan jumlah yang diminta oleh pihak keluarga perempuan.¹⁶

Dalam rangkaian acara perkawinan, di kalangan masyarakat Melayu Sambas dikenal adanya adat *balalik* dan mandi *belulus*. *pulang memulang*, dan balik tikar. *Balalik* adalah tradisi gotong royong masyarakat untuk membantu dan mendukung pihak keluarga yang melaksanakan perkawinan dengan cara menyediakan bahan makanan dan menyerahkan hasil kebun mereka yang diperoleh dalam satu hari. Mandi *belulus* merupakan upacara mandi pengantin yang dilaksanakan setelah dua hari perayaan perkawinan. Upacara

¹⁵ Terkait bahasa sindiran dan metafora ini lihat J.U. Lontaan, *Sejarah-Hukum Adat*, 555-556.

¹⁶ Lontaan, Sejarah-Hukum Adat, 556-557.

ini dilakukan untuk menentukan siapa yang akan menjadi kepala keluarga. Kedua pengantin lengkap dengan pakaian pengantinnya dimandikan dan setelah itu mereka diminta untuk mengelilingi lilin yang menyala dalam sebuah talam yang dilengkapi dengan telur dan makanan yang berjumlah masing-masing tujuh buah. Setelah mengelilinginya sebanyak tujuh kali mereka kemudian meniup lilin itu. Yang dapat memadamkan api lilin terlebih dahulu dialah yang menjadi kepala keluarga. Biasanya dalam tradisi ini, pihak perempuan selalu kalah, karena saat meniup lilin wajah mereka tertutup kudung tipis sementara pihak laki-laki tidak. Tampaknya ini sengaja dilakukan agar pihak laki-lakilah yang menjadi kepala keluarga. Acara *pulang memulang* merupakan bentuk penyerahan pihak keluarga pengantin perempuan kepada pihak keluarga lakilaki agar anak perempuan mereka diterima dan dijaga dengan baik sebagai bagian dari keluarga satu sama lain. Acara balik tikar merupakan upacara yang dilaksanakan setelah satu bulan perayaan perkawinan karena selama satu bulan itu mereka tidak diizinkan tidur bersama. Setelah acara ini baru mereka bisa tidur bersama. Karena itu, selama 40 hari setelah pesta perkawinan mereka tidak diizinkan keluar rumah apalagi melakukan perjalanan jauh.¹⁷

Pelaksanaan Upacara dan Kepercayaan terhadap Bulan 6. Baik

Di kalangan suku Melayu terdapat kepercayaan terhadap bulan baik untuk melaksanakan kegiatan termasuk upacara. Semua bulan dipandang baik kecuali beberapa bulan yang diperlakukan secara khusus, seperti bulan Sya'ban khusus untuk melakukan upacara terkait orang-orang yang sudah meninggal, bulan ramadhan khusus untuk melaksanakan ibadah, dan bulan safar merupakan bulan yang dihindari karena merupakan bulan naas yang dipercayai banyak bala yang turun dari langit pada bulan itu. Bulan yang dipandang

¹⁷ Lontaan, Sejarah-Hukum Adat, 557-558.

paling baik adalah bulan haji (Dzulhijjah), kemudian menyusul urutan berikutnya yang derajatnya semakin menurun yaitu Rajab, Dzulqaidah, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal dan Jumadil Akhir. Selain bulan-bulan tersebut dipercaya kurang baik untuk melaksanakan kegiatan upacara untuk orang yang masih hidup.¹⁸

B. Islam dan Budaya Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar adalah salah satu etnis terbesar yang ada di Kalimantan. Etnis ini menyebar di seluruh provinsi di kawasan Kalimantan, termasuk di wilayah Serawak, Sabah dan Brunei Darussalam. Konsentrasi terbesar mereka ada di Kalimantan Selatan, sementara wilayah lain yang menjadi tempat migrasi mereka yang cukup besar adalah di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Sementara di Kalimantan Barat jumlah dan kehadiran mereka tidak menyolok dibanding orang Melayu dan Dayak, bahkan masih kalah jumlah dengan suku pendatang lain seperti Jawa dan Madura.

Melayu yang mulai bermigrasi ke wilayah Kalimantan sekitar seribu tahun yang lalu secara bergelombang. Dayak Bukit yang mendiami Pegunungan Meratus diduga merupakan sisa-sia imigran Melayu pada gelombang pertama. Berikutnya gelombang imigran Melayu berikutnya kemudian menjadi etnis Banjar setelah terjadi peleburan antara mereka dengan kelompok Bukit, Maanyan dan Ngaju. Kemudian kelompok Melayu yang sudah melebur dengan kelompok Dayak ini mendapat nama suku Banjar setelah pusat kekuasaan pemerintahan mereka berada di kesultanan Banjarmasin atau disingkat Kesultan Banjar. Pertemuan dan peleburan antar etnik yaitu antara Melayu dan Suku Dayak dengan unsur Melayu yang dominan kemudian membentuk etnik Banjar yang terbagi ke

¹⁸ Sastrowardoyo, *Upacara Tradisional*, 73.

¹⁹ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), 25-26 dan 38.

dalam tiga subsuku, yaitu Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala.²⁰

Salah satu identitas masyarakat Banjar, sebagaimana suku Melayu lainnya, adalah Islam. Agama ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas mereka. Sulit sekali mencari urang Banjar yang beragama lain selain Islam. Karena itu, tidak mengherankan jika Islam sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka terutama pada aspek budaya. Meski unsur-unsur kepercayaan lama masih bertahan, tetapi Islam telah memberikan pengaruh dan warna yang kuat pada budaya Banjar.

Alfani Daud dengan teliti telah memberikan gambaran detil mengenai unsur Islam dalam budaya daur hidup masyarakat Banjar, Dalam bukunya *Islam dan Masyarakat Banjar*, Alfani Daud memaparkan budaya Banjar yang berkaitan dengan kegiatan berupacara dalam setiap tahapan daur hidup masyarakat Banjar. Dalam hal ini ia membaginya menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan ritual peralihan tahap 1, kegiatan ritual peralihan tahap 2 dan kegiatan ritual berulang tetap. Gambaran singkat mengenai ketiga kegiatan budaya urang Banjar ini diulas secara singkat di bawah ini.

Islam dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Banjar 1.

Menurut Alfani Daud sistem kepercayaan masyarakat Banjar dapat dipilah menjadi dua, yaitu kepercayaan yang berasal dari ajaran Islam dan kepercayaan yang berasal dari kebudayaan lokal. Meski dapat dipilah seperti itu, pada kenyataannya dan praktiknya terkadang agak sulit memilah secara murni kedua kepercayaan itu. Ada kepercayaan yang bersifat lokal, namun juga mengandung unsur-unsur ajaran Islam dan sebaliknya adapula kepercayaan

²⁰ Alfani Daud, Islam dan Masyarakat Banjar, 3.

yang berasal dari Islam tapi pada praktiknya mengandung unsur kepercayaan lokal.²¹

Kepercayaan Islam a.

Masyarakat Banjar merupakan masyarakat religius. Mereka termasuk sebagai etnis yang ada di Nusantara yang taat menjalankan ajaran Islam. Dalam keseharian hidup mereka selalu bersentuhan dengan sistem ajaran agama baik dalam aktivitas sosial maupun ritual-individual. Tempat-tempat kegiatan keagamaan bertebaran di mana-mana baik dalam bentuk tempat ibadah (masjid, langgar, dan mushalla), tempat pengajian (majelis taklim baik di rumah tuan guru maupun di tempat ibadah atau tempat khusus tertentu), tempat pendidikan (TKA, TPA, rumah tahfizh, madrasah dan pesantren), tempat berorganisasi (NU, Muhammadiyah, al-Washliyah, MUI dan lainnya), perkumpulan (perkumpulan Habsyi dan lainnya) dan sebagainya. Urang Banjar juga dikenal sebagai muslim yang memiliki semangat tinggi untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah. Karena itu, tidak mengherankan jika rentang masa antrian keberangkatan haji mereka mencapai masa 20 tahun lebih dan setiap tahunnya banyak sekali jamaah umrah yang berangkat ke Tanah Suci.

Sebagai penganut Islam yang taat maka wajar jika sistem kepercayaan Islam begitu dominan dalam kehidupan masyarakat Banjar. Mereka mengimani rukun Iman, menjalankan rukun Islam dan berupaya mencapai ihsan. Mereka mempercayai Allah sebagai tuhan yang sebenarnya, mempercayai adanya kitab suci (Alguran, Injil, Tairat dan Zabur), mempercayai adanya banyak Nabi dan rasul yang ditus oleh Allah, mempercayai mempercayai adanya malaikat, mempercayai kedatangan hari kiamat dan

²¹ Alfani Daud, "Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar", Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2000), 5-6.

mempercayai adanya takdir Allah. Sistem kepercayaan teologis vang berasal dari rukun iman ini secara umum berbasis pada aliran teologi Asy'ariyah-Sanusiyyah. Karena memang sistem dan aliran teologi inilah yang berkembang dominan dan diajarkan secara luas di kalangan masyarakat Banjar.

Dalam sistem kepercayaan teologis masyarakat Banjar dikenal adanya kepercayaan terhadap hal-hal gaib atau makhluk gaib, seperti ruh, malaikat, jin, iblis dan syaitan. Dikenal juga adanya peristiwa luar biasa seperti mukijizat, *karamah*, *ma'unah*, irhas dan sihir. Mereka juga mempercayai tempat-tempat yang disucikan dan dimuliakan seperti masjid terutama Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi, serta mempercayai pula adanya waktu-waktu yang dimuliakan dan diberkati seperti malam Jumat, hari Jumat, Nisfu Sya'ban, bulan Ramadhan, malam Lailatul Qadar, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Haji.

b. Kepercayaan Lokal

Jika dalam Islam terdapat ajaran tentang adanya makhluk gaib seperti malaikat, iblis, syaitan dan Jin, masyarakat Banjar juga mempercayai adanya makhluk-makhluk halus lain, yaitu (1) orang gaib, makhluk halus yang merupakan asal dari rajaraja Banjar, (2) bubuhan datu yaitu makhluk halus yang berasal dari arwah nenek moyang yang menghilang (tidak wafat) dan menghuni tempat-tempat tertentu seperti hutan, danau atau rawa, (3) makhluk bawah air, yaitu makhluk halus jelmaan nenek moyang berupa naga, tambun dan buaya, (4) manusia iadi-iadian, yaitu makhluk halus yang berasal dari macan dan tabuan atau buaya yang dapat menjelma menjadi manusia dan hidup bersama manusia, (5) hantu pengganggu atau pembawa penyakit, seperti kuyang, hantu beranak, hantu sawan, hantu karungkup, dan hantu pulasit.²²

²² Alfani Daud, "Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar", 7-8.

Adanya makhluk halus seperti ini dalam kepercayaan masyarakat Banjar karena secara kosmologi mereka mempercayai adanya dunia lain yang berdampingan atau tumpang tindih dengan dunia nyata. Jika di alam nyata manusia melihat hutan, rawa, danau, dan gua secara fisik, bisa saja itu dalam dunia gaib sebenarnya tempat-tempat itu adalah sebuah kota, pemukiman, atau gedung mewah yang dihuni dan dimiliki oleh orang gaib.²³

2. Islam dan Sistem Ritual

a. Kegiatan ritual peralihan tahap 1

Kegiatan ritual peralihan tahap pertama ini terkait dengan kegiatan budaya masyarakat Banjar yang berhubungan dengan perlakuan terhadap kehadiran anak dalam keluarga. Kegiatan budaya itu mencakup masa kehamilan, kelahiran hingga masa anak untuk bersunat dan menamatkan Al-Quran. Di dalam semua kegiatan ini unsur-unsur agama Islam menjadi perhatian penting mengingat pengaruhnya yang besar dalam mengubah atau memodifikasi budaya sebelumnya, memperkaya atau sebaliknya menghilangkan bagian tertentu yang dianggap bertentangan dengan Islam.

Pada ritual budaya masyarakat Banjar terkait dengan kelahiran anak baik sebelum dan sesudah kelahiran diadakan sejumlah upacara tertentu. *Pertama*, pada masa kehamilan atau anak masih dalam kandungan dilakukan beberapa upacara seperti upacara mandi hamil, upacara *batapung tawar* tiga bulan, upacara mandi *tian mandaring* (mandi wanita yang hamil pertama), dan upacara mandi *baya*. Semua upacara ini bersifat lokal atau berasal dari budaya masyarakat, namun di dalamnya dimasukkan unsur-unsur Islam

²³ Alfani Daud, "Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar", 8

Kedua, upacara saat kelahiran, yaitu tasmiyah, agigah, dan bapalas bidan. Menjelang kelahiran di dekat tempat tidur ibu hamil diletakkkan buku Surah Yasin dan disuruh membaca Surah al-Fil untuk menghindari gangguan makhluk halus. Setelah lahir bayi diazankan dan ada pula tradisi bajajagaan urang baranak, yaitu tadarusan Al-Quran. Jika yang lahir bayi laki-laki dibacakan Surah Yusuf dan jika perempuan dibacakan Surah Maryam. Beberapa hari kemudian diadakan acara tasmiyah dan aqiqah. Pada acara tasmiyah anak biasanya dibacakan Al-Quran surah Ali Imran ayat 33-37 dan kemudian diberi nama yang dilanjutkan dengan tahnikah dan mencukur rambut. Adapula mencukur rambut bayi untuk pertama kali dilakukan saat pembacaan maulid, yaitu ketika berdiri membaca "asyragal" bayi dihadirkan di tengah jamaah dan dicukur rambutnya. Upacara agigah (menyembelih kambing) bisa bersamaan dengan acara tasmiyah bisa juga dilakukan terpisah.²⁴ Untuk mendapat berkah bagi anak, masyarakat Banjar adapula yang membawa bayi laki-lakinya ke masjid untuk dipijakkan ke mimbar agar kelak sang anak menjadi orang alim, dan adapula yang membawa bayinya ke makam wali seperti Kubah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari untuk dimandikan dan didoakan di tempat itu.²⁵

Upacara berikutnya yang masih terkait dengan menyambut kelahiran bayi adalah upacara bapalas bidan. Upacara ini sepenuhnya berasal dari budaya lokal untuk melakukan pemberkatan anak dan ibunya dari bidan. Upacara ini dilakukan pada masa-masa awal kelahiran hingga menjelang 40 hari. Upacara ini dilengkapi dengan ayunan, peralatan tepung tawar, berbagai jenis kue. *piduduk*, dan perapen. Meski nuansa lokalnya sangat kentara, namun di dalamnya juga disisipi unsur Islam,

²⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 238-239 dan 284-285.

²⁵ Alfani Daud, Islam dan Masyarakat Banjar, 239.

yaitu pembacaan Surah Yasin oleh bidan. Pada saat bacaan sampai pada ayat ke-58 (*salamun qawlan min rabb ar-rahim*), bidan akan membacanya beberapa kali, kemudian berhenti sejenak untuk menaruh bayi ke dalam ayunan, lalu kembali meneruskan bacaan Yasinnya hingga selesai.²⁶

Upacara berikutnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar adalah upacara masa kanak-kanak, yaitu upacara *baayun, batamat, basunat, batumbang*.

b. Kegiatan ritual peralihan tahap 2

Kegiatan ritual peralihan tetap 2 terkait dengan siklus kehidupan seseorang mulai menjelang pernikahan, kehamilan, melahirkan, mengalami sakit, kematian, dan kegiatan pasca kematian. Dalam setiap tahap atau siklus kehidupan itu dibahas sejumlah kegiatan upacara atau ritual yang kental dengan unsurunsur Islam di samping unsur budaya lokal yang sudah lama menjadi bagian dari tradisi masyarakat Banjar.

Beberapa kegiatan upacara yang dilakukan pada fase peralihan ini adalah (1) upacara pernikahan yang rangkaiannya dimulai dari mandi pangantin, acara nikah (ijab qabul) dan walimah, (2) upacara kehamilan dan kelahiran, (3) upacara kematian yang dimulai dari proses mengurus jenazah sesaat setelah kematian, proses pemakaman (memandikan, mengafani, menyalatkan dan menguburkan), dan setelah pemakaman (menjaga kuburan, *bahilah*, shalat hadiah, sembahyang fi'il, *maarwah* dan *mahaul*).²⁷

c. Kegiatan ritual berulang tetap

Paparan Alfani Daud mengenai Kegiatan ritual berulang tetap adalah berkaitan dengan upacara peringatan hari-hari

²⁶ Alfani Daud, Islam dan Masyarakat Banjar, 240-243.

²⁷ Lihat deskirpsi masing-masing upacara ini pada Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 272-309.

besar Islam atau kegiatan ritual terkait dengan kalender tertentu. Upacara atau ritual tersebut ada yang berasal dari tradisi Islam yang dilaksanakan oleh umat Islam secara umum di dunia ada pula yang berasal dari tradisi lokal yang bersifat khas seperti upacara aruh tahun. Beberapa kegiatan upacara atau ritual itu adalah: (1) Upacara hari-hari besar Islam: Muharram (tahun baru Islam pada tanggal 1 Muharram), Perayaan Maulid Nabi pada tanggal 12 Rabiul Awwal, Isra Mi'raj pada tanggal 27 Rajab, perayaan Nuzulul Quran pada tanggal 17 Ramadhan, Idul Fitri pada tanggal 1 Syawwal, dan Idul Adha pada tanggal 10 Dzulhijiah. Perayaan berikutnya adalah upacara khusus hari hari tertentu dalam tradisi umat Islam, yaitu Hari Asyura pada tanggal 10 Muharram, Arba Mustamir pada Rabu terakhir bulan Safar, Nisfu Sya'ban pada pertengahan bulan Sya'ban, dan ritual ibadah malam Lailatul Qadar pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan terutama pada malam-malam ganjil.²⁸

Upacara dan kepercayaan berkaitan dengan alam

Upacara budaya yang dilakukan oleh masyarakat Banjar tidak hanya terkait dengan momen siklus kehidupan tertentu, tetapi juga terkait dengan kepercayaan mereka terhadap peristiwa alam. Terkait dengan peristiwa alam, mereka mengadakan upacara tertentu untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan. Ada dua unsur penting dalam kegiatan upacara itu, yaitu *aruh* dan selamatan. *Aruh* terkait dengan upaya untuk mengumpulkan orang banyak untuk melakukan kegiatan bersama, sementara selamatan tekanannya pada pembacaan doa selamat guna memohon keselamatan dari Tuhan.²⁹

²⁸ Uraian yang agak detil terkait tradisi masyarakat Banjar mengenai berbagai kegiatan yang dilakukan pada perayaan-perayaan tersebut dapat dilihat padaL Alfani Daud, Islam dan Masyarakat Banjar, 318-339.

²⁹ M. Suriansyah Ideham, dkk., *Urang Banjar dan Kebudayaannya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 84-85.

Beberapa upacara terkait peristiwa alam ini di antaranya adalah: *Pertama*, upacara *aruh* tahun. Upacara ini merupakan upacara yang dilakukan setahun sekali untuk mendapat keselamatan dan terhindar dari gangguan makhluk halus. Di dalamnya terdapat unsur kegiatan bersaji (menyajikan sesajen kepada makhluk gaib), *mamangan* (mantra) menghadirkan makhluk gaib (termasuk beberapa nabi dan malaikat tertentu, 4 sahabat utama nabi Muhammad, dan tokoh-tokoh mitologi, bacaan doa tertentu (doa selamat, doa *halarat*, doa kafarat, doa haul jamak) dan kegiatan seni (seperti wayang dan madihin).³⁰

Kedua, *bapalas padang* (tanah persawahan). Upacara ini dilakukan oleh para petani. Upacara ini dilakukan karena adanya kepercayaan masyarakat Banjar bahwa hutan dan padang luas di daerah tertentu dihuni oleh makhluk halus tertentu yang perlu disajikan sesajen atau pemotongan hewan berkaki empat yang darahnya disebar di sekitar lahan. Dengan sesajen ini, makhluk halus tersebut diharapkan tidak mengganggu aktivitas petani di tempat itu.³¹

Ketiga, masyanggar banua. Upacara manyanggar banua adalah upacara yang dilakukan untuk membersihkan kampung untuk membuang segala yang buruk dan mengganggu kehidupan masyarakat. Upacara ini dilakukan untuk menebus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan adat leluhur yang mengakibatkan munculmya berbagai musibah seperti hama yang merusak kebun, konflik sosial, dan penyakit. Untuk itu mereka mengadakan sesajen guna menghindari gangguan makhluk gaib. 32 Upacara ini dilakukan setelah panen, pada saat bulan turun, yaitu sekitar tanggal 15 menurut perhitungan bulan

³⁰ Penjelasan detil terkait upacara ini dapat dilihat pada Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 339-356.

³¹ Alfani Daud, "Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar", 26.

³² Ideham, dkk., Urang Banjar dan Kebudayaannya, 85-86.

Qamariyah. Kegiatan dilakukan selama beberapa hari, dimulai dari hari Minggu sebagai puncak acara.33

Upacara ini sangat kental nuansa lokalnya, termasuk unsur-usnur kepercayaan tentang makhluk gaib yang terdapat di dalamnya. Meski demikian, unsur Islam juga terselip dalam upacara itu, misalnya upacara wayang sampir yang menjadi bagian dari rangkaian kegiatan upacara manyanggar banua terdapat penekanan untuk melakukan penghormatan dan pemberian sesajen kepada makhluk gaib. Penghormatan itu juga ditujukan kepada sang Pencipta akhirat, para malaikat, para nabi, para wali dan mereka yang memiliki keramat.³⁴

Keempat, upacara batajak rumah. Upacara ini dimulai dengan kegiatan *bapahat*, yaitu menyiapkan semua bahan-bahan kerangka rumah sampai siap untuk dipasang dan disambungkan satu sama lain mulai bagian rangka bawah hingga atap rumah. Setelah bahan rangka siap dipasang, barulah dimulai acara batajak rumah yang diawali dengan shalat taat (hajat) dengan urutan prosesi berikut: shalat magrib berjamaah di atas lantai kerangka rumah, salat hajat berjamah, membaca surat Yasin, pembacaan doa selamat, shalat isya berjamaah di tempat yang sama, selamatan pendirian rumah disertai dengan penyuguhan hidangan. Setelah selamatan selesai dilanjutkan dengan kegiatan menjaga luang tihang (lubang tiang) sampai menjelang subuh. Pada waktu subuh barulah tiang-tiang rumah dipancangkan dan didirikan disertai dengan bacaan shalawat nabi. Begitu pula ketika memasang balok bubungan yang menyambungkan antar tiang disertai pula pembacaan shalawat.35

³³ Ideham, dkk., Urang Banjar dan Kebudayaannya, 86

³⁴ Ideham, dkk., Urang Banjar dan Kebudayaannya, 88.

³⁵ Ideham, dkk., Urang Banjar dan Kebudayaannya, 97-99.

Kelima, upacara maarak kitab Bukhari. Upacara ini dilakukan jika terjadi wabah penyakit atau sering terjadi kebakaran. Musibah seperti itu dipercaya dibawa oleh hantu karena itu harus diusir dengan cara maarak kitab Bukhari. Upacara dilakukan di malam hari yang diawali dengan salat hajat berjamaah dan pembacaan surah Yasin. Setiap Jamaah membawa air dalam tempat tertentu ketika pembacaan Yasin dilakukan. Selanjutnya dilakukan kegiatan maarak kitab Bukhari keliling kampung sambil membaca syair-syair tertentu. Setelah selesai mengarak kitab Bukhari, masing-masing jamaah menumpahkan air Yasin yang mereka bawa masing-masing di sekeliling rumah mereka. 36

3. Islam dan Kesenian Masyarakat Banjar

a. Seni rupa

Pengaruh kedatangan Islam terhadap seni rupa di kalangan masyarakat Banjar mengalami perubahan dan perkembangan. Seni ukiran arca yang sebelumnya ada kini tidak ditemukan lagi. Seni ukir yang tidak bertentangan dengan Islam dipelihara dan dipadukan dengan pengaruh Islam seperti ukiran kaligrafi berhiaskan tanaman merambat. Untuk seni lukis, berkembang seni lukisan sasirangan dan lukisan kaligrafi di atas kaca dan lukisan kaligrafi di stempel Kerajaan Banjar. Sementara seni anyaman juga berkembang dengan seni kerajinan anyaman berupa kopiah *jangang*.³⁷

b. Sastra lisan

Seni sastra lisan atau seni teater tutur Banjar pada masa berkembangnya Islam di antaranya adalah *lamut*, yakni seni bertutur tentang mitos pewayangan. Ketika Islam datang, *lamut* yang berasal dari seni pra-Islam kemudian disertai dengan alat

³⁶ Ideham, dkk., Urang Banjar dan Kebudayaannya, 99-100.

³⁷ Ideham, dkk., Urang Banjar dan Kebudayaannya, 350.

musik *tarbang* yang biasa digunakan pada kesenian hadrah dan Burdah. Ucapan salam dan basmalah menjadi pembuka tuturan *lamut* ini. Seni bertutur berikutnya adalah *madihin* yang merupakan karya seni budaya yang dipengaruhi oleh gasidah Arab namun dituturkan dalam bahasa Banjar. Isinya berupa syair dan pantun. Berikutnya adalah *basyasyarian* dan *bapapantunan*. Pada praktiknya, basvasvairan berupa seni membaca bukubuku syair secara berkelompok seperti Syair Siti Zubaidah, Syair Abdul Muluk, Syair Kiamat dan sebagainya. Sementara bapapantunan seni menyampaikan pantun dengan berbagai ragam, seperti pantun anak-anak, pantun anak muda, pantun orang tua, pantun karmina (kilat), pantun biasa dan pantun berkait 38

Seni musik

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian, nyanyian, qasidah, syair dan lainnya di kalangan masyarakat Banjar di antaranya adalah gamelan, *tarbang* haderah, *tarbang* Burdah atau *tarbang ampat*, *tarbang lamut*, *tarbang madihin*, dan musik japin gambus.39

Seni suara d.

Seni suara tradisional masyarakat Banjar di antaranya adalah sinden, lagu-lagu bajapin gambus, lagu basyasyairan, lagu tirik dan gandut, lagu pariuk, lagu ba-ahui (baturai pantun), lagu badudus, lagu damarulan.

Seni tari e.

Seni tari masyarakat Banjar dipengaruhi oleh beberapa pengaruh, seperti pengaruh Jawa (Mataram), Sumatera (Melayu Palembang, Medan), pengaruh Arab, dan pengaruh asli lokal. Tarian itu ada yang berasal dari budaya Keraton Banjar dan

³⁸ Ideham, dkk., Urang Banjar dan Kebudayaannya, 351-355.

³⁹ Ideham, dkk., Urang Banjar dan Kebudayaannya, 355-357.

adapula dari budaya kesenian rakyat. Di antara tarian yang berkembang di kalangan masyarakat Banjar adalah Tari Baksa dan topeng (berasal dari kesenian Keraton), tari Rudat (tarian yang diiringi pembacaan *al-Barzanji* dan *Syaraful Anam* dengan tabuhan hadrah), sinoman hadrah, tari *basisingaan* (tarian mengiringi pengantin bersanding), tarian *bagandut* (tarian ini ditentang ulama), tari japin Sigam (berasal dari kerajaan Sigam Kotabaru), dan tari payung *kambang*,⁴⁰

f. Seni teater

Ada beberapa bentuk seni teater atau pertunjukan di kalangan masyarakat Banjar, di antaranya adalah wayang kulit, wayang gung, *mamanda*, teater tari topeng. Teater tari kuda gipang carita, teater damarulan, dan *tantayungan*.⁴¹

C. Islam dan Budaya Dayak Bakumpai

Etnis Dayak merupakan etnis asli atau penghuni awal kawasan Kalimantan sebelum etnis lain datang bermigrasi ke kawasan ini. Etnis ini terbagi dalam kelompok subetnis yang banyak sekali dan tersebar tidak hanya di wilayah Indonesia, tetapi juga di wilayah Malaysia (Serawak) dan Brunei Darussalam. Tjilik Riwut dalam bukunya *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* mengemukakan adanya beberapa pendapat mengenai asal nama Dayak. *Pertama*, Dayak berarti orang gunung. Penamaan ini diperkirakan karena orang-orang Dayak banyak yang tinggal di daerah udik yang berbukit-bukit. Suku Melayu pendatang menyebut Dayak bagi orang-orang non muslim yang tinggal di pedalaman Kalimantan. Dayak di sini identik dengan sebutan orang gunung. Namun, Tjilik Riwut tampaknya tidak sependapat dengan pandangan ini dan menganggap sebutan orang gunung sebagai sesuatu yang janggal. Riwut kemudian menunjukkan penjelasan lain yang

⁴⁰ Ideham, dkk., Urang Banjar dan Kebudayaannya, 358-360.

⁴¹ Ideham, dkk., Urang Banjar dan Kebudayaannya, 360-372.

baginya bisa diterima. Dia menunjukkan kata "Daya" yang berarti menunjukkan suatu kekuatan. Penyebutan etnis Daya untuk orang Dayak populer di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Riwut juga menunjukkan bahwa kata Dayak dalam bahasa Dayak Sangen berarti *bakena* yang berarti cantik atau gagah perkasa. 42 Penyebutan Dayak dengan makna ini dalam pandangannya lebih cocok dengan karakter orang Dayak daripada Dayak yang dimaknai sebagai orang gunung.

Tjilik Riwut menyebutkan bahwa suku Dayak di Kalimantan terdiri dari 7 suku besar yang kemudian terbagi menjadi 18 anak suku sedatuk, dari 18 anak suku ini terbagi lagi menjadi 404 suku sefamili. Ketujuh suku utama atau suku besar itu adalah (1) Davak Ngaju (terdiri dari suku Ngaju, Ma'anyan, Dusun dan Lawangan), (2) Dayak Apu Kayan (terdiri dari suku Dayak Kenya, dan Kayan Bahau), (3) Dayak Klemantan atau Dayak Darat (terdiri dari Dayak Klemantan dan Ketungau), (4) Dayak Murut (terdiri dari Dayak Murut, Idaan, dan Tidung), (6) Dayak Punan (terdiri dari Dayak Basap, Punan, Ot, dan Bukat), dan (7) Dayak Ot Danum. Masingmasing suku dan subsuku ini terbagi lagi menjadi kelompok sukusuku kecil 43

Dari sisi agama, masyarakat Dayak kini terbagi dalam beberapa kelompok penganut agama, ada yang beragama Islam, Protestan, Katholik, dan adapula yang tetap mempertahankan agama leluhur mereka, yaitu Kaharingan. Agama asal atau agama leluhur mereka adalah agama Kaharingan. Tetapi tidak sedikit pula mereka kemudian menganut agama baru seperti Islam. Jika mereka beralih memeluk Islam dan meninggalkan agama leluhurnya mereka sering disebut sebagai "menjadi Melayu" atau "turun Melayu". Beberapa

⁴² Tjilik Riwut, Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), 261-263.

⁴³ Detil mengenai pembagian kelompok suku Dayak dapat dilihat pada Tjilik Riwut, Kalimantan Membangun, 266-274.

suku Dayak yang menganut agama Islam adalah Suku Ma'anyan, Biaju, Bakumpai, Tidung, Kanayatn dan lainnya. Di antara suku Dayak yang identik dengan Islam adalah Dayak Bakumpai. Meski mereka telah banyak menyerap tradisi Islam dan budaya Banjar, namun mereka masih menjaga sejumlah tradisi yang berasal dari suku mereka sendiri.

Menurut Tjilik Riwut, Dayak Bakumpai merupakan bagian subsuku dari Dayak Ngaju (salah satu dari 7 suku besar orang Dayak). Suku ini disebut dengan Bara ki-Bakumpai berbahasa Bakumpai dan pada umumnya bertempat tinggal di daerah Sungai Barito dan Kapuas Hilir, daerah Marabahan dan sedikit di Tumbang Samba dan Longiran (Kalimantan Timur).⁴⁴

Salah satu adat Masyarakat Bakumpai yang cukup kental nuansa lokalnya adalah upacara *manalampas lebu* (membuang semua kesialan kampung) dalam bentuk *badewa* (memanggil para dewa). Dalam upacara ini disertai pula dengan kegiatan *bawayang* (memainkan wayang kulit) dan *batopeng* (tarian menggunakan topeng).⁴⁵

Upacara atau adat *badewa* mengandung unsur magis dan dunia gaib. Adat ini merupakan tradisi yang dilakukan untuk melakukan pengobatan. Adat *badewa* ini dilakukan diiringi dengan tabuhan, gong dan lainnya untuk memanggil makhluk gaib yang menjadi sekutu dari *tabit* (tabib). Pengobatan melalui *badewa* tidak hanya melibatkan ramuan-ramuan tetapi juga mantera-mantera. Hal ini disebabkan dalam pengobatan penyakit melalui adat *badewa*, penyakit yang akan diobati tidak hanya penyakit fisik tetapi juga penyakit yang bersifat magis. Penyakit bersifat magis dipercaya berasal dari pengaruh dan kekuatan atau entitas gaib yang berdampak pada diri seseorang. Ada beberapa kelompok penyakit magis yang

⁴⁴ Tjilik Riwut, Kalimantan Membangun, 268 dan 275.

⁴⁵ Abdul Fattah Nahan, dkk., *Mengenal Dayak Lawangan, Ma'anyan, Bakumpai, dan Biaju* (Jakarta: PT Equal Bumi Persada, 2014), 42.

disebabkan oleh gangguan makhluk halus, yaitu gangguan dari roh kerabat dekat, gangguan roh nenek moyang, gangguan makhluk halus atau orang gaib, dan tindakan magis dilakukan oleh orang lain (dukun). Jika penyakit disebabkan oleh pengaruh magis, maka pengobatannya harus melalui pengobatan magis juga, tidak bisa dilakukan secara medis, herbal atau terapi psikologis. Orang yang dapat melakukanya adalah tabib tradisional (penanamba) yang memiliki kemampuan untuk menawar magis.⁴⁶

Upacara *badewa* dilaksanakan oleh dalang (pemantera), *pendewa*, dan penggiring gamelan. Dalam upacara ini disiapkan sejumlah perlengkapan seperti wayang, topeng, dan sesajen 41 macam. Setelah persiapan dan perlengkapan sudah selesai dilakukanlah kegiatan batatabur dan mantera tertentu (memanggil roh leluhur, seperti Dewa Sangkurba, diiringi dengan gamelan, Setelah batatabur barulah pengobatan dilakukan dengan menggunakan benda-benda tertentu yang dianggap memiliki tuah dan ditakuti oleh makhluk gaib seperti kain kuning, cermin, sisir, pisau kecil, rumput *jariangau* dan bilarang, janur, tali ijuk, benang hitam, daun sirih, bawang merah, dan lain-lain 47

Inilah salah satu adat budaya Dayak Bakumpai yang unsur lokalnya sangat kental. Untuk upacara-upacara budaya dan keagamaan lainnya yang dipengaruhi oleh Islam pada Dayak Bakumpai memiliki kemiripan dengan etnis Melayu terutama suku Banjar.

Dari segi seni budaya, menurut Abdul Fattah Nahan, dkk., agama Islam memiliki pengaruh besar dalam kesenian Dayak Bakumpai terutama dalam seni musik dan tari. Pengaruh Islam dalam tarian di

⁴⁶ Almuzahidin, dkk., Kebudayaan Islam di Kalimantan Tengah (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2018), 51-52.

⁴⁷ Almuzahidin, dkk., Kebudayaan Islam, 53-57.

antaranya adalah tarian Japen sedangkan dalam seni musik adalah hadrah dan gambus.⁴⁸

D. Islam dan Budaya Suku Kutai

Suku Kutai merupakan salah satu suku penduduk asli di Kalimantan Timur di samping suku Dayak. Mereka pada umumnya tinggal di kawasan Kabupaten Kutai dan sepanjang Sungai Mahakam hingga Melak. Suku Kutai dimasukkan dalam kelompok suku Melayu (Melayu Muda), termasuk dalam kelompok ini adalah suku Tidung, Bulungan, Berau Bajau, dan belakangan suku pendatang seperti Banjar dan Bugis. Pada umumnya kelompok suku Melayu ini mendiami daerah pesisir atau daerah sepanjang tepian sungai besar.⁴⁹

Suku Kutai memiliki klasifikasi kelompok masyarakat yang terbentuk dalam masyarakat tradisional suku Kutai, yaitu (1) golongan keturunan bangsawan dari kalangan penduduk asli (digelari dengan nama Aji, Aji Bambang, Aji Raden, atau Aji Pangeran yang ditambah di depan nama mereka), (2) Bangsawan pendatang (digelari dengan nama Awang dan Encik di depan nama mereka), (3) Alim ulama (digelari Syekh dan Sayyid di depan nama mereka), (4) rakyat biasa.⁵⁰

Sementara menurut Mubarak, Masyarakat Kutai di Kalimantan Timur terdiri dari tiga subkultur, yaitu Dayak, Kutai Pesisir, dan Kutai Keraton. Suku Kutai yang beragama Islam didominasi oleh etnis Kutai pesisir dan Kutai Keraton. Suku Kutai Pesisir merupakan gabungan dari suku Kutai asli dari keturunan Melayu dan suku Kutai Pendatang. Mereka mendiami sepanjang pantai dan sungai Mahakam. Suku Kutai Keraton merupakan kelompok bangsawan

⁴⁸ Abdul Fattah Nahan, Mengenal Dayak, 41.

⁴⁹ Enelin Lun dkk., *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Timur* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Timur, 1977/1978), 10 dan 14.

⁵⁰ Enelin Lun dkk., Adat dan Upacara Perkawinan, 53.

Kutai Kartanegara yang memiliki tradisi keraton yang sudah melembaga. Kedua kelompok suku Kutai ini merupakan penganut Islam yang fanatik dan patuh pada ajaran-ajaran agama Islam. Adat budaya mereka juga lekat dengan unsur Islam.⁵¹ Untuk melihat budaya Kutai yang memuat unsur Islam di dalamnya dapat dilihat pada beberapa tradisi budaya Kutai di bawah ini.

1. **Upacara Adat-Keagamaan**

Adat perkawinan a.

Adat dan upacara perkawinan suku Kutai melalui beberapa proses seperti bedatang (melamar), sorong tanda (waktu yang disepakati untuk menyerahkan perlengkapan pernikahan). sumahan (waktu penyerahan mas kawin dan biaya resepsi). betimung (mandi uap dengan wewangian dari tumbuhan dan kembang tertentu), behatam atau betemat (acara khatam al-Quran mempelai) dan naik mentuha (mengunjungi mertua setelah hari ketiga perkawinan) setelah betuhing (mempelai dilarang menginjak tanah selama tiga hari setelah perkawinan).⁵²

Upacara kelahiran h

Upacara kelahiran di kalangan suku Kutai terdiri dari beberapa upacara, Pertama, mandi hamil ketika usia kehamilan mencapai 7 bulan. Acara ini dilakukan dengan memandikan ibu hamil menggunakan air yang sudah dicampur kembang wangi dan disertai doa-doa tertentu. Ibu yang dimandikan mengarah ke matahari terbit. *Kedua*, upacara naik ayun yang dilaksanakan ketika bayi berusia 9 bulan. Acara ini dapat pula dirangkai dengan acara tasmiyah dan tepong tawar dengan diiringi pembacaan maulid Diba' dan Barzanji. Dalam acara ini rambut bayi dipotong dan ditapungtawari dengan cara memercikkan air

⁵¹ Mubarak," Wawasan Budaya Islam Kutai", Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Vol. 15 No. 28, Oktober 2017, 91.

⁵² Mubarak," Wawasan Budaya Islam Kutai", 92-93.

kembang di ubun-ubun, kedua tangan dan kedua kaki. Ketiga, upacara tijak tanah (tradisi di kalangan Keraton) atau turun tanah (tradisi Kutai Pesisir), dilakukan dengan cara mendirikan bayi di tanah sambil menginjakkan kaki si bayi sebanyak tiga kali di atas tanah 53

Upacara kematian c.

Kalangan masyarakat Kutai mengenal pula kegiatan upacara kematian dalam hitungan waktu tertentu, yaitu meniga hari, menujuh hari, *menyelawi*, meempatpuluh hari, dan *nyeratus* hari. Dalam upacara ini dilakukan pembacaan doa di rumah masyrakat yang mengalami kematian.54

2. Seni Tari dan Musik

Di kalangan masyarakat Kutai Pesisir terdapat seni budaya yang dipengaruhi oleh kebudayaan Islam seperti kesenian hadrah, tari jepen, serta musik *tingkilan*. Kesenian hadrah menggunakan rebana atau tarbang yang digunakan untuk mengiringi pembacaan maulid seperti *al-Barzanji*. Tari Jepen merupakan pengaruh budaya muslim Melayu sehingga ia mirip dengan japin di Kalimantan Selatan atau zapen di Riau. Tarian ini diiringi oleh musik *tingkilan* dan diadakan untuk memeriahkan upacara perkawinan, khitanan, kelahiran, dan peringatan hari-hari besar. Musik tingkilan sendiri menggunakan gambus dan ketipung serta bisa pula ditambah dengan biola. Nyanyian yang mengiringinya disebut *betingkilan* (bertingkahan atau bersahutan) yang isinya berupa nasihat, percintaan, pujian atau humor.55 Di samping itu, *tingkilan* juga terkadang berisi sindiran, kritik dan saran. Musik *tingkilan* juga mengalami perkembangan dari bentuk tradisional yang awalnya hanya berupa gambus dan ketipung, berikutnya mengalami penambahan instrumen musik

⁵³ Mubarak," Wawasan Budaya Islam Kutai", 93.

⁵⁴ Mubarak," Wawasan Budaya Islam Kutai", 93.

⁵⁵ Mubarak," Wawasan Budaya Islam Kutai", 94.

yaitu biola, ukulele, gitar, bas, dan selo yang disebut juga sebagai tingkilan modern. Lirik lagunya juga mengalami perkembangan, ada yang berbentuk syair, pantun atau lirik modern (bebas). Bahasa yang digunakan ada yang menggunakan bahasa Kutai, Banjar dan adapula bahasa Indonesia.56

3. Sastra

Salah satu sastra yang populer di kalangan masyarakat Kutai adalah kesenian *tarsul* berupa seni tuturan atau syair. *Tarsulan* ini diadakan dalam upacara khataman Al-Qur`an (tarsulan bekhatam/ betamat Al-Quran) dan upacara perkawinan (tarsulan perkawinan).⁵⁷

4. Adat Erau

Adat Erau atau festival budaya Erau merupakan adat kerajaan yang berasal dari tradisi pra-Islam yang kemudian tetap dilaksanakan meskipun suku Kutai telah memeluk Islam. Menurut Muhammad Soleh Pulungan, secara historis adat Erau pertama kali diselenggarakan pada upacara *Tijak* Tanah dan mandi ketepian saat Aji Batara Agung Dewa Sakti (raja Kutai Kartanegera pertama) berusia lima tahun. Ketika dewasa ia diangkat menjadi raja Kutai Kartanegara (1300-1325) diselenggarakan lagi upacara Erau. Mulau saat itu tradisi *Erau* senantiasa diselenggarakan saat penggantian atau penobatan raja atau sultan Kutai Kartanegara.⁵⁸

Secara etimologi, kata "*erau*" berasal dari bahasa Kutai "*eroh*" yang memiliki arti ramai, hilir mudik, bergembira, dan berpesta ria. Adat *erau* ini dilaksanakan secara adat istiadat dan turun temurun

⁵⁶ Muhammad Sadli Mustafa, "Nilai Keagamaan dalam Lirik Lagu Tingkilan", Analisa Journal of Social Science and Religion, Vol 22 No. 01 Juni 2015, 112-114

⁵⁷ Mubarak," Wawasan Budaya Islam Kutai", 95.

⁵⁸ Muhammad Soleh Pulungan, "Kajian Pelestarian Seni Budaya Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara", Jurnal Gerbang Etam, Balitbangda Kab. Kukar Vol. 11 No. 2, 2017, 9.

oleh Kesultanan Kutai yang diikuti oleh masyarakat umum. Pihak yang melaksanakan adat *Erau* adalah kerabat keraton, yang dieraukan adalah raja atau sultan, sedangkan yang melaksanakan dan mengikuti *Erau* adalah rakyat. Penanda *Erau* dimulai melalui acara"mendirikan Ayu" dan diakhiri dengan "merebahkan Ayu". Pesta *Erau* yang dilaksanakan oleh kalangan kerabat Keraton dalam rangka pengukuhan, pengangkatan, dan penobatan ketahtaan dan jabatan di lingkungan Kerajaan. Dalam pelaksanaan *Erau* ini raja atau sultan melakukan *Tuhing* yaitu tidak menginjak tanah pada waktu tertentu, kecuali di atas kain alas bumi yang dihampar ketempat tujuan⁵⁹

Ada tiga jenis adat atau budaya *Erau* yang dilaksanakan di lingkungan Keraton Kutai Kartanegara, yaitu: (1). Erau Tepong Tawar, (2) Erau Pelas Tahun, dan (3). Erau Beredar di Kutai. Erau Tepong Tawar merupakan Erau adat yang diselenggarakan oleh kerabat kesultanan pada moment tertentu jika terdapat keinginan (hajat) terhadap suatu pekerjaan. Erau Pelas Tahun merupakan adat Erau yang diadakan oleh kerabat kesultanan berkaitan dengan tujuan untuk membersihkan segala macam hal yang dapat menimbulkan gangguan sumber-sumber kehidupan dipermukaan bumi pada suatu wilayah Kerajaan.60

Pada saat Kutai Kartanegara masih dipimpin oleh seorang Sultan, adat *Erau* dilaksanakan untuk *menepungtawari* tanah, air, hutan serta raja yang berkuasa. Dalam kepercayaan masyarakat Kutai, upacara ini diyakini dapat mendatangkan kemakmuran dan kebahagiaan kepada penduduk. Dengan menyelenggarakan adat Erau, kawasan sawah, ladang, sungai dan hutan akan menjadi subur

⁵⁹ Pulungan, "Kajian Pelestarian Seni Budaya Kutai, 9.

⁶⁰ Pulungan, "Kajian Pelestarian Seni Budaya Kutai, 9.

sementara raja atau sultan yang sedang berkuasa pun akan selalu mendapat perlindungan dari Tuhan.⁶¹

Upacara *Erau* dilakukan selama 9 hari dengan beberapa tahapan. Hari pertama, dilakukan upaacara menjamu benua (kota) yang dilaksanakan oleh beberapa belian yang bertujuan untuk mengundang para leluhur guna menyampaikan maksud pelaksanaan *Erau*, mohon perlindungan dan persetujuan. Hari kedua, dilaksanakan upacara Beredar ke Kutai, yaitu para belian, pangkon (orang-orang yang memangku perlengkapan upacara) dan kepala adat (tumenggung) dengan menggunakan perlengkapan adat berjalan berkeliling sebanyak tujuh kali di dalam suatu ruangan tertentu. Hari ketiga, pada pagi hari, semua undangan menghadiri upacara mendirikan ayu dengan memakai pakaian kebesaran sebagai tanda dimulainya upacara Erau. Pada malam hari, acara dilaksanakan di keraton yang dibuka oleh belian dengan acara memanah, berjoget dan menarikan tari *Ganjar-Ganjur*. Raja kemudian dijemput oleh para belian menuju ke tempat upacara. Raja diminta untuk naik ayu dan didudus (dibersihkan/disucikan). Upacara ini disebut gajah rendu, yaitu membangunkan arwah leluhur yang dilakukan oleh para *belian* dengan menggunakan *rendu* (terbuat dari daun beringin) dan pancaran awan (terbuat dari kain kuning). Selanjutnya kepala adat mengambil air tuli di Sungai Mahakam. Sebagian air itu dipakai untuk menyucikan ruangan dan sebagian lagi untuk upacara Berlimbur pada penutupan adat Erau. Rangkaian upacara hari ketiga ditutup dengan upacara Bersabung Ayam dan menarikan tari Ganjar. Hari keempat sampai hari keenam, dilaksanakan pagelaran pesta rakyat dengan menampilkan berbagai macam kesenian rakyat dan pertunjukan olahraga tradisional. Hari ketujuh, para belian dan pangkon mengambil air ke daerah Kutai Lama dan Tepian Batu. Air tersebut digabungkan dengan air tuli yang telah diambil di

⁶¹ Warisan Budaya Takbenda Indonesia, "Erau Kartanegara" dalam https:// warisanbudaya.kemdikbud.go.id. Akses 29 September 2020.

Sungai Mahakam. Gabungan air tersebut dijaga disertai dengan upacara Bejamuk (perang lempar beras) antara kelompok laki-laki dan perempuan. Hari kedelapan, diselenggarakan upacara Menjala di waktu subuh. Jala terbuat dari kain kuning, batu jala dari logam, dan umpannya berupa uang logam yang dihamburkan ke lantai. Pada sore hari diadakan upacara *Bercorak*, yaitu membelah ayam di atas kepala raja dan darahnya disebarkan ke atas tanah (*memelas* bumi), upacara ini dimaksudkan untuk mendapatkan kemakmuran dan perdamaian. Upacara selanjutnya adalah berumban. Dalam upacara ini raja diletakkan di atas tilam dengan seluruh badannya diselimuti kain kuning dan kemudian tubuhnya disentuh dengan mayang kelapa dari kepala hingga ujung kaki. Raja yang berada di atas balai kemudian dimandikan. Hari kesembilan, merupakan hari penutupan *Erau* yang dimulai dengan perebahan *ayu*. Pada hari terakhir ini diadakan upacara *Berlimbur* Air, yaitu saling menyiram air satu sama lain yang dilakukan oleh seluruh peserta upacara. 62

E. Islam dan Budaya Suku Tidung dan Bulungan

Suku Tidung merupakan etnis yang identik dengan etnik beragama Islam yang ada di Kalimantan Utara. Ada yang menyatakan bahwa suku Tidung 100% beragama Islam. Menurut Martinus Nanang tradisi keislaman suku Tidung terutama Tidung Malinau sudah mengakar kuat sejak tahun 1593 sehingga adat dan budaya agama sebelumnya tidak banyak membekas di kalangan suku Tidung. Meski demikian, bekas-bekas kepercayaan sebelumnya masih ada dalam aspek tertentu.⁶³

Berikut adalah beberapa contoh upacara yang terdapat dalam budaya suku Tidung. Pertama, upacara adat perkawinan. Unsur penting dalam upacara perkawinan adalah pupur/bedak dan bayar

⁶² Warisan Budaya Takbenda Indonesia, "Erau Kartanegara" dalam https:// warisanbudaya.kemdikbud.go.id. Akses 29 September 2020.

⁶³ Martinus Nanang, Sejarah dan Kebudayaan Tidung, 21.

get. Membayar get adalah memberikan sejumlah uang yang besarnya sesuai dengan permintaan orangtua pihak mempelai wanita. Upacara pernikahan dilaksanakan selama empat malam yang diiringi dengan kesenian bejepen dan tari-tarian. Malam keempat ada upacara bermertua, yaitu pengantin perempuan mendatangi orangtua pihak pengantin laki-laki yang juga disertai dengan kesenian bejepen dan tarian. Kedua, upacara kematian. Secara umum rangkaian kegiatannya tidak berbeda dengan yang lain, variannya atau kekhasannya ada pada peralatan upacara, yaitu payung bertingkat. Jumlah tingkat payung ini tergantung pada status sosial orang yang meninggal. Jika yang meninggal dari kalangan bangsawan digunakan payung tujuh tingkat, kelompok menengah digunakan payung bertingkat lima dan untuk anak-anak digunakan payung tiga tingkat. Sementara untuk orang biasa tidak menggunakan payung. Ketiga, upacara membuat rumah yang dilaksanakan saaat pemancangan tiang pertama. Tiang pertama dibalut dengan kain berwarna kuning disertai dengan satu botol air yang diikat pada tiang yang akan dipancang.64

Jika di kalangan masyarakat Kutai terdapat upacara adat atau festival budaya Erau, di Bulungan juga terdapat upacara sejenis yang disebut dengan ritual adat Birau. Ritual adat ini merupakan tradisi budaya di kalangan Keraton Kesultanan Bulungan yang kini menjadi festival budaya di Kalimantan Utara. Birau sendiri bermakna pesta besar, yaitu pesta besar yang awalnya dilakukan oleh kesultanan Bulungan ketika memeriahkan acara perkawinan putraputri sultan, acara khataman Al-Quran anak Sultan, sunatan anak sultan, upacara naik ayun dan injak tanah anak sultan, dan upacara penobatan sultan sendiri. Festival *Birau* dilaksanakan setiap tanggal 12 Oktober dengan menampilkan antraksi adat dan seni budaya masyarakat Bulungan terutama dari kalangan kesultanan Bulungan.

Salah satu upacara yang menarik pada ritual adat itu adalah ritual atau upacara bedibai. Ritual ini merupakan bagian dari ritual

⁶⁴ Martinus Nanang, Sejarah dan Kebudayaan Tidung, 25-26.

adat *Birau*. Pada ritual ini disajikan berbagai perlengkapan seperti sesajen, miniatur rumah kayan (dalam ukuran kecil), replika biduk babandung, biduk kayan, dan kelengkeng. Ritual ini menggunakan bahasa Bulungan disertai dengan tarian dan musik yang bernuansa magis. Pada pelaksanaannya, tarian dilakukan oleh seorang nenek yang membawa kipas. Saat menari sang nenek dimasuki ruh leluhur. Ia menari sambil mengitari perlengkapan ritual dan dalam beberapa kesempatan memasukkan lilit menyala dalam mulutnya mirip seperti orang yang sedang merokok.

Dalam tradisi *Birau* terdapat sejumlah penampilan seni termasuk di antaranya yang ditampilkan pada adat *bedibai*. Kesenian: Tarian Tepung Tawar (tarian menyambut tamu), Jugit demaring, tari bangun/bebangun (tarian magis dalam ritual bedibai yang diiringi musik dan dindeng dewa), jugit paman (tarian yang dilakukan di dalam istana Bulungan untuk persembahan kepada sultan dan tamu).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabbar, Luqman, dkk. Sejarah Kerajaan Kubu. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013.
- 'Abd al-Jabbar,Umar. Sivar wa Tarajim Ba'dh 'Ulama'ina fi al-Oarn ar-Rabi' Asvar li al-Hijrah. Jeddah: Tihama, 1982.
- Abdullah, Hawash. Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokohtokohnya di Nusantara. Surabaya: Al Ikhlas, 1980.
- Abdullah, Hawash. Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokohtokohnya di Nusantara. Surabaya: al-Ikhlas, 1980.
- Abdussami, Humaidy. "Sarekat Islam di Kalimantan Selatan". Al-Banjari. Vol. 9 No. 2 Juli 2010
- Adham, D. Salasilah Kutai. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.
- Abu Daudi. Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari (Tuan Haji Besar). Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar, 2003.
- Abu Nazla, 100 Tokoh Kalimantan 1. Kandangan: Toko Sahabat, 2007.
- Ahok, Pasifikus dkk. Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Ahyat, Ita Syamtasiyah. Kesultanan Banjarmasin pada Abad Ke-19 Ekspansi Pemerintah Hindia Belanda di Kalimantan. Tangerang; Serat Alam Media (SAM), 2013.
- Ahyat, Ita Syamtasiyah. Kesultanan Kutai 1825-1910 Perubahan Politik dan Ekonomi Akibat Penetrasi Kekuasaan Belanda. Tangerang; Serat Alam Media (SAM), 2013.
- Aizid, Rizem. Biografi Ulama Nusantara Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka. Yogyakarta: Diva Press, 2016.

- Ajisman. "Perkembangan Lembaga Agama Islam di Kotamadya Pontianak pada Akhir Abad ke-20". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol. 2 No.1 Juni 2016.
- Daud, Alfani.. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Daud, Alfani. "Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar", Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. Banjarmasin: IAIN Antasari, 2000.
- al-Banjari, Abdurrahman Shiddiq. *Asrar ash-Shalah min 'Iddah Kutub al-Mu'tamidah*. Banjarmasin: Toko Buku Murni, t.th.
- Almuzahidin dkk. *Kebudayaan Islam di Kalimantan Tengah*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2018.
- Al-Qadrie, Syarif Ibrahim dan Pandil Sastrowardoyo, *Sejarah Sosial Daerah Kotamadya Pontianak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984.
- Analiansyah, dkk. *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2007.
- Anwar, Khairil, dkk. *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*. Palangka Raya: STAIN Palangka Raya. 2006.
- Aseri, Sarmiji dan Abu Bakar, "Kiprah Al-Washliyah di Kalimantan Selatan di Bidang Pendidikan". *Al-Banjari*, Vol. 8 No. 2 Juli 2010.
- Astiti, Ni Komang Ayu. *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII-XVII dalam Pembaangunan Pariwisata Daerah*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Azra, Azyumardi, dkk. *Indonesia dalam Arus Sejarah 3 Kedatangan dan Peradaban Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Terj. Iding Rosyidin Hasan. Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

- Barni, Mahyuddin. "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan", Al-Banjari, Vol. 9 No. 2 Juli 2010.
- Basuni, Ahmad. Nur Islam di Kalimantan Selatan (Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Selatan). Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.
- Bondan, Amir Hasan Kiai. Suluh Sedjarah Kalimantan. Banjaarmasin: Fajar, 1953.
- Burhanuddin, Jajat. Islam dalam Arus Sejarah Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Burhanuddin, Jajat. Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia. Jakarta: Mizan Publika, 2012.
- Dahlan, Bayani dkk. *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- Hadariansyah. KH. Hasan Basri (1920-1998) Tokoh Majelis Ulama *Indonesia dari Kalimantan*. Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- Haira, Bahran Noor dkk., Pro KontraAjaran Tasawuf Kitab Al-Durr al-Nafis di Kalanagan Ulama Banjar. Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2013.
- Hermansyah, *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: KPG, 2010.
- Hermansvah, dkk. Davak Islam di Kalimantan Barat. Cet. Ke 3. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013.
- Hermansyah, dkk. Tasawuf di Kalimantan Berdasarkan Naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013.
- Hermansyah. Islam dan Melayu di Borneo. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015.
- Hermansyah. Pengembangan Islam di Pedalaman Kalimantan; Biografi H. Ahmad HAB. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012.
- Hidayat, Kamarul. Apa dan Siapa dari Utara: Profil dan Kinerja Anak Banua. Jakarta: CV Surya Garini, tth.
- Huda, Nor. Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

- Ideham, M. Suriansyah, *et.al.* (eds.). *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2007.
- Ideham, M. Suriansyah, *et.al. Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Ikbar, Yaniar. *Perang Fi Sabilillah di Kalimantan 1859-1863: Menguak Peranan Pangeran Hidayatullah*. Bandung: Credible Universitas Padjadjaran, 2013.
- Jahja, M. Zurkani. *Teolohi Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis)*. Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. 16 Agustus 1997) (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997.
- Koestarta, Tarib. Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kononialisme di Daerah Kalimantan Timur. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi, 1983/1984.
- Kristianto, Eddy (ed.), *Sejarah Keuskupna Banjarmasin* (Banjarbaru: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013.
- Kristianus. "Nasionalisme Etnik di Kalimantan Barat", *Masyarakat Indonesia*, Edisi XXXVII/No 2/2011.
- La Eda, Maulana. 100 Ulama Nusantara di Tanah Suci. Solo: Aqwam, 2020.
- Lontaan, J.U., *Sejarah-Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan-Barat*. Pontianak: Pemda Tk I Kalbar, 1975.
- Lun, Enelin dkk. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Timur*: Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Timur, 1977/1978.
- Mahlan AN, dkk. *Pemikiran-pemikiran Keagamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 1989.
- Mahrus, Erwin, dkk. *Dinamika Pesantren di Kalbar*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2010.

- Makmur, Ahdi dkk. Sejarah Perkembangan Nahdhatul Ulama di Kalimantan Selatan (1928-1984). Laporan penelitian. Banjarmasin: IAIN Antasari, 1999.
- Maksum, M. dkk. Musvawaratuththalibin: Historis, Periuangan dan Pergulatan Pemikiran. Banjarmasin: Antasari Press, 2007.
- Mandan, Arief Mudatsir (ed.). Napak Tilas Pengabdian Idcham Chalid: Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah. Jakarta: Pustaka Indoensia Satu. 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman. Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren (Jakarta: Kencana, 2006
- Mirhan, AM. KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005). Banjarmasin: Antasari Press. 2012.
- Mohyiddin, Abdul Muthalib dkk. 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah. Amuntai: Yayasan Pemelihara Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah, 1972.
- Mubarak. "Wawasan Budaya Islam Kutai" Ittihad Jurnal Kopertais XI Kalimantan, Vol. 15 No. 28 Oktober 2017.
- Murjani, "Interaksi Agama dan Politik Hukum Kesultanan Kutai Kartanegara: Studi Keagamaan Etnis Davak-Kutai" *Mazahib* Jurnal Pemikiran Hukum Islam. Vol. 10, No.1 Juni 2012.
- Mustafa, Muhammad Sadli. "Nilai Keagamaan dalam Lirik Lagu Tingkilan." Analisa Journal of Social Science and Religion. Vol 22 No. 01 Juni 2015.
- Nahan, Abdul Fattah dkk, Mengenal Dayak Lawangan, Ma'anyan, Bakumpai dan Biaju. Jakarta: PT. Equatorial Bumi Persada, 2014,
- Nawawi, Ramli dkk., Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan, Jakarta: Pusat Penelitian dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Noor, Yusliani. Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19). Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Nurcahyani, Lisyawati, dkk., Kota Pontianak sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan

- Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999,
- Patmawati, dkk. *Perkembangan Nahdhatul Ulama (NU) di Kota Pontianak dari tahun 1998-2018*. Artikel Penelitian. Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjung Pura, Pontianak, 2019.
- Pitoyo, Agus Joko dan Hari Triwahyudi. "Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara." *Populasi*. Vol. 25 No. 1, 2017.
- Prabowo, Muhammad Rikaz. "Peristiwa Mandor 28 Juni 1944 di Kalimantan Barat: Suatu Pembunuhan Massal di Masa Pendudukan Jepang". *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 2 (1), 2019.
- Rahmadi dan Abd. Rahman Jaferi. *Konsep dan Dimensi Al-Asma`al-Husna: Telaah terhadap Karya Intelektual Ulama Kalimantan*. Kuningan: CV Nusa Litera Inspirasi, 2017.
- Rahmadi dan Husaini Abbas. *Islam Banjar: Genealogi dan Referensi Intelektual dalam Lintasan Sejarah*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012.
- Rahmadi, dkk. *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012.
- Rahmadi. *Elite Muslim Banjar di Tingkat Nasional*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013.
- Rahmadi. Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi Tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan). Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2010.
- Rahman, Fadli. "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. I No. 1 (Juni 2004.
- Ras, JJ., *Hikayat Banjar*, terj. Siti Hawa Salleh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990,
- Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

- Rosyadi dkk. *Hikayat Banjar dan Kotaringin*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudyaan, 1993.
- Saleh, M. Edwar. Lukisan Perang Banjar 1859-1865. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan, 1985.
- Salim, Moh. Haitami, et.al. Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Samsir. "Masuk dan Berkembangnya Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara". Ri 'ayah, Vol. 03, No. 02 Juli-Desember 2018.
- Sastrowardoyo, Pandil. Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provek Invebtarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.
- Sewang, Ahmad M. Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Shihab, Alwi. Antara Tasawuf Sunii dan Tasawuf Falsafi Akar Tasawuf di Nusantara. Depok: Pustaka IIMaN, 2009.
- Sjamsuddin, Helius. Pegustian dan Tumenggung: Akar Sosial, Politik. Etnis, dan Dinasti Perlawanan Di Kalimantan Selatan dan Tengah 1859-1906. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Sjamsuddin, Helius. Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat Kerajaan Sintang 1822-1942. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Soedarto dkk. Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978/1979.
- Steenbrink, A. Karel. Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad 19. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Subdirektorat Demografi BPS, Penduduk Indonesia Hasil SP2010. Jakarta: BPS,2012.
- Subiyakto, Bambang dkk. (eds.), Lintasan Sejarah Maritim Kalimantan Selatan (Awal Mula dan Perkembanganna Sampai Masa Kerajaan). Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM, 2020.

- Suriadi. *Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyyah: Kajian Atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas*. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 15 (1), 2017.
- Susanto, Nugroho Nur. "Pengaruh Islam terhadap Identitas Tidung Menurut Bukti Arkeologi"., *Naditira Widya* Vol. 7 No. 2 tahun 2013.
- Sya'ban, A. Ginanjar. *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara.* Ciputat Tangerang: Pustaka Compass, 2017.
- Syaharauddin. *Orang Banjar (Menjadi) Indonesia: Dinamika Organisasi Islam di Borneo Selatan 1912-1942*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2009.
- Syahbandi, dkk. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Timur*: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tth.
- Syukur, M. Aswadie. *Pemikiran-pemikiran Syeh Muhammad Arsyad Al Banjari di Bidang Tauhid dan Tasawuf*. Banjarmasin: COMDES Kalimantan, 2009.
- Tim LP2M dan MUI Provinsi. *Ulama Banjar dari Masa ke Masa (Edisi Revisi)*. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.
- Tim Penulis (Abdul Hadi W.M. dkk). *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Jilid 3. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve. 2012.
- Tin Penulis IAIN Antasari. Setengah Abad IAIN Antasari Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari. Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014.
- Tim Penyusun BPS Provinsi Kalimantan Barat, *Provinsi Kalimantan Barat dalam Angka 2020*. Pontianak: BPS Provinsi Kalimantan Barat, 2020.
- Tim Penyusun BPS Kalsel. *Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka 2020*. Banjarmasin: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2020.
- Tim Penyusun BPS Provinsi Kalimantan Tengah, *Provinsi Kalimantan Tengah dalam Angka 2020*. Palangka Raya: BPS Provinsi Kalimantan Tengah, 2020.

- Tim Penyusun BPS Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Kalimantan *Timur dalam Angka 2020.* Samaarinda: BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2020.
- Tim Penyusun BPS Provinsi Kalimantan Utara. Provinsi Kalimantan *Utara dalam Angka 2020*. Bulungan: BPS Provinsi Kalimantan Utara, 2020.
- Tim Sahabat. 27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan. Kandangan: Sahabat, 2010.
- -----. Manakib Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari dan Ajarannya. Kandangan: Sahabat, 2003.
- Tjandrasasmita, Uka. Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: KPG [Kepustakaan Populer Gramedia], 2009.
- Tomi, Napak Tilas Sejarah Perjuangan Rakyat Kalimantan. Pontianak: Tpm'S Book Publishing, 2018.
- Tomi, Hukum Adat Kerajaan Sanggau. Pontianak: Toms Book Publishing, 2019.
- Umberan Musni, dkk. Sejarah Kebudayaan Kalimantan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Nasional, 1994.
- Unus, Muhammad Syukri. Asrar ash-Shawm. Banjarmasin: Toko Buku Murni, 1985.
- Wajidi. Nasionalisme Indonesia di Kalimantan Selatan (1901-1942). Banjarmasin: Pustaka Banua, 2007.
- Ya' Ahmad dkk. Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Kalimantan Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981/1982.
- Yulizar, M. Adriani dan Hamidi Ilhami. "Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Doa" Al-Banjari Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman Vol 13 No. 1 (Januari – Juni 2014.
- Yunus, Mahmud. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Hidakarya, 1985.
- Zamzam, Jafry. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Sebagai Ulama Juru Da'wah dalam Sejarah Penyiaran Islam di

Kalimantan Abad 13 H/18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.

Internet

ditpdpontren.kemenag.go.id. Akses 20 Nopember 2020.

http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/, akses 28 Juli 2020.

https://hidayatullah.or.id/sekilas-hidayatullah/, akses 18 Oktober 2020

https://kalbar.kemenag.go.id/id/halaman/ormas-islam-tingkatprovinsi-kalimantan-barat, akses 25 September 2020

https://kaltaraprov.go.id/profil/geografis, diakses tanggal 27 Mei 2020

https://kaltaraprov.go.id/profil/geografis, diakses tanggal 27 Mei 2020

https://kaltimprov.go.id/halaman/kondisi-wilayah diakses 27 Mei 2020

https://lpp-hidayatullah.com/tentang/sejarah-hidayatullah/, akses 18 Oktober 2020.

https://www.kalteng.go.id/page/102/sejarah (akses 27 Mei 2020)

https://www.nu.or.id/post/read/39945/di-kaltim-nu-ada-sejak-1933. Akses tanggal 18 Nopember 2020.

Warisan Budaya Takbenda Indonesia, "Erau Kartanegara" dalam https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id. Akses 29 September 2020

www.iain-palangkaraya.ac.id. Akses 28 September 2020

www.iain-pontianak.ac.id. Akses 28 September 2020.

www.iain-samarinda.ac.id. Akses 28 September 2020.

www.uin-antasari.ac.id. Akses 28 September 2020

TENTANG PENULIS



Rahmadi, S. Ag., M.Pd.I. adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Lahir di Batulicin (sekarang bagian dari Kabupaten Tanah Bumbu) pada tanggal 10 Oktober 1974. Pendidikan formalnya ditempuh di SDN Kampung Baru 1 Batulicin (1982-1988), MTsN Kotabaru (1988-1991). MA GUPPI (sekarang MAN) Kotabaru (1991-

1994), S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari (sekarang UIN) jurusan Pendidikan Agama Islam (1994-1999) dan S2 Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam (2006-2008).

Bekerja di UIN Antasari sebagai dosen PNS di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora sejak tahun 2000 hingga sekarang. Sekarang berpangkat Pembina (IV/a) dengan jabatan fungsional Lektor Kepala dalam bidang Metodologi Riset. Pada tahun 2017 diangkat sebagai Ketua Prodi Studi Agama Agama untuk periode 2017-2021.



Buku ini merupakan salah satu buku pengantar tentang kondisi dan perkembangan Islam di kawasan Kalimantan sebagai bagian dari wawasan tentang Islam di Nusantara. Di dalamnya berisi beberapa pemaparan mengenai beberapa aspek tentang Islam dan umat Islam di Kalimantan. Beberapa aspek yang dimaksud adalah kondisi geografis dan demografis kawasan Kalimantan, Islam di Kalimantan dalam arus sejarah Islam di Nusantara, Islamisasi kawasan Kalimantan, kerajaan Islam di kawasan Kalimantan, perlawanan umat Islam terhadap kolonialisme di Kalimantan, perkembangan pemikiran Islam di kawasan Kalimantan, ulama dan penulisan literatur Islam di Kawasan Kalimantan, organisasi Islam di kawasan Kalimantan, dan ditutup dengan bahasan Islam di kawasan Kalimantan, dan ditutup dengan bahasan Islam dan budaya lokal di kawasan Kalimantan.



